MODUL KADERISASI
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

Prisma Pemikiran Pelajar



Kaderisasi yakni: mempersiapkan, menebar dan berkembang dengan lahir-batin. Kita terdidik dan mendidik, kita terlatih dan melatih. Semua itu berasaskan baik dan benar dengan semangat kewelas-asihan.

Khoyrul Anwar
(Ketua Bidang Kaderisasi PP IPNU 2019-2022)

DEPARTEMEN KADERISASI
PIMPINAN PUSAT IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA
2022

Kaderisasi yakni: mempersiapkan, menebar dan berkembang dengan lahir-batin. Kita terdidik dan mendidik, kita terlatih dan melatih. Semua itu berasaskan baik dan benar dengan semangat kewelas-asihan.

Khoyrul Anwar
Ketua Bidang Kaderisasi PP IPNU 2019-2022)

PRISMA PEMIKIRAN PELAJAR

NAHDLATUL ULAMA

MODUL KADERISASI IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

DEPARTEMEN KADERISASI
PIMPINAN PUSAT IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA
2022

Prisma Pemikiran Pelajar Nahdlatul Ulama
MODUL KADERISASI
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

Penanggung Jawab:
Aswandi Jailani (Ketua Umum PP IPNU)
Afif Rizqon Haqqi (Wakil Ketua Umum IPNU)
Mufarrihul Hazin (Sekretaris Umum PP IPNU)

Pengarah:
Khoyrul Anwar (Ketua PP IPNU Bidang Kaderisasi)

Penyusun:
Ahmad Baedowi, Iqbal Hamdan Habibi, M. Ghulam Dhofir Mansur
Muhammad Khotami, Didi Manarul Hadi, Ade Erlangga

Penulis:
Ahmad Baedowi, M.Si. Khoyrul Anwar, S.Ag. M. Ghulam Dhofir Mansur, M.H. Iqbal Hamdan Habibi, M.Ag. Didi Manaul Hadi, S.Hum. Muhammad Khotami, Ade Erlangga, S.Pd.

Editor:
Tim Sapta Jayakarta

Desain Cover:
Widodo Sunaryo

Penata Letak:
Agus Teriyana

Cetakan Perama, Agustus 2022

Penerbit:
CV MULTIARTHA JATMIKA
Nglengis, Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55792
Anggota IKAPI 150/DIY/2021

Perpustakaan Nasional: Dalam Katalog Terbitan (KDT)
Ahmad Baedowi, M.Si. Khoyrul Anwar, S.Ag. M. Ghulam Dhofir Mansur, M.H. Iqbal Hamdan Habibi, M.Ag. Didi Manaul Hadi, S.Hum. Muhammad Khotami, Ade Erlangga, S.Pd. editor: Tim Sapta Jayakarta-cet1-Yogyakarta: CV Multiartha Jatmika
350 hlmn; 21 x 29,7 cm
ISBN 978-623-99358-2-5

Kata Pengantar

Allahmdulillah puji Syukur dengan izin Allah Tuhan yang Maha Esa, Kami kepengurusan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) telah menjalankan ikhtiar pengkaderan baik kaderisasi berjenjang seperti Masa Kesetiaan Anggota (Makesta), Latihan Kader Muda (Lakmud) dan Latihan Kader Utama (Lakut), mapun kaderisasi pilihan seperi Latihan Instruktur (LATIN I) dan Latihan Instruktur (LATIN II) di seluruh tingkatan kepengurusan serta Latihan Kepemimpinan (LAKNAS) di tingkat pimpinan pusat. Kaderisasi IPNU merupakan ruh organisasi kader seperti IPNU yang harus di jaga kontinuitas dan juga keistiqomahannya, sehingga organisasi IPNU tetap eksis dan juga tidak terputus atau mandeg regenerasinya. Selain itu kaderisasi juga merupakan sarana untuk mengasah dan meningkatkan potensi serta militansi kader terhadap organisasi.

Sebagai organisasi kader yang membidani pelajar santri dan mahasiswa IPNU merupakan organisasi yang terbiasa dengan lingkungan akademik dan juga pembelajaran. Sesuai dengan slogannya Belajar, Berjuang Bertaqwa IPNU selalu memberikan semangat dan

menjadi pemacu agar setiap kader IPNU mampu mengejawantahkan slogan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Era globalisasi, revolusi industri 4.0 hingga beberapa dasawarsa ke depan sudah setengah jalan dilewati. Diperiksi persaingan akan semakin ketat dan sulit. Situasi tersebut harus dihadapi pelajar, santri dan mahasiswa saat ini dengan mempersiapkan bekal yang sebaik-baiknya. Agar pelajar, santri dan mahasiswa mampu *sintas* di dunianya yang selalu penuh kompetisi, mereka harus memiliki berbagai keahlian yang mumpuni dalam rangka menyambut dan memasuki era persaingan bebas. Sehingga mental dan jiwa 'Nahdliyyah'nya tetap utuh dan tidak tercerabut dan terombang ambing dalam derasnya arus modernisasi.

Hadirnya modul kaderisasi yang diinisiai rekan-rekan Tim KHOS SAPTA JAYAKARTA yang tergabung dalam Tim Kaderisasi PP IPNU masa khidmat 2019-2022 merupakan sebuah terobosan mutakhir dalam praktik dan implementasi kaderisasi IPNU. Karena selama IPNU berdiri sampai sekarang belum ada acuan baku yang secara nasional terkait materi khususnya kaderisasi. Dengan adanya modul kaderisasi PP IPNU ini diharapkan mampu menjawab persoalan kader sekaligus persoalan yang menyelimuti mereka terkait kemajuan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dibutuhkan kolaborasi dan peran semua pihak bukan hanya segelintir orang saja. Karena pada hakikatnya seorang manusia atau sebuah komunitas terbentuk dari ekosistem lingkungan suportif dan saling mendukung.

Modul ini telah melewati beberapa kali suntingan yang dilakukan oleh Tim Kaderisasi yang tergabung dalam SAPTA JAYAKARTA baik online maupun offline. penyuntingan offline dilakukan dibeberapa tempat seperti Jakarta, Pondok Pesantren Nurul Islahiyyah Sleman

Yogyakarta dan juga Pondok Pesantren Kiai Haji Hasan Besari, Bantul Yogyakarta yang mengkonsep dan meramu sehingga modul pengkaderan ini meskipun masih jauh dari kata sempurna namun sudah diupayakan semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan kader dan pengkaderan IPNU.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral, moril dan materil sehingga terwujudnya Modul kaderisasi PP IPNU ini, Kami atas nama seluruh pengurus PP IPNU masa khidmat 2019-2022 menyampaikan beribu ribu terima kasih. Kritik dan saran tentu selalu kami harapkan untuk kebaikan dan kualias kader serta pengurus dan juga konten dari modul ini. Semoga buku ini menjadi jariyah dari kami dan bermanfaat dan berkah khusunya bagi kader IPNU di seluruh Nusantara dan bagi pelajar pada umumnya.

Kaderisasi Harga Mati!

Aswandi Jailani
(Ketua Umum IPNU
Masa Khidmat 2019-2022)

Sekapur Sirih

Kaderisasi yakni: mempersiapkan, menebar dan berkembang dengan lahir-batin. Kita terdidik dan mendidik, kita terlatih dan melatih. Semua itu berasaskan baik dan benar dengan semangat kewelas-asihan.
Khoyrul Anwar (Ketua Bidang Kaderisasi PP IPNU 2019-2022)

Prisma Pemikiran Pelajar: Modul Kaderidasi IPNU merupakan kumpulan hasil diskusi sejak awal kepengurusan masa khidmat 2019-2022 para pengurus, kader, dan anggota IPNU, baik dari pemateri, senior pemerhati perkembangan kaderisasi, dan kiprah organisasi dari lintas generasi. Pasalnya, banyak forum-forum pengkaderan, mulai dari formal, informal dan nonformal di IPNU terbilang "receh" dalam membingkai pokok-pokok materinya, meliputi komponen materi, tujuan pembelajaran serta pembahasannya. Lebih-lebih desain dan manajemen pengkaderan. Keteledoran tersebut berdampak kepada *output* peserta yang belum sesuai dengan orientasi kaderisasi. Karenanya, memperbincangkan kembali IPNU dan kualitas kader dijagat peradaban masa depan, penting serta urgen dibutuhkan oleh penyelenggara kaderisasi untuk menjadi formulasinya.

Pertanyaan mendasar lebih kepada: apa saja kriteria dan kualifikasi kader ideal IPNU, dan prioritas mana yang perlu dirancang dalam membangun ekosistem IPNU yang unggul. Faktanya, IPNU selalu diburu oleh sejarah untuk selalu mampu mempersiapkan kader-

kader hebat dan unggul disetiap sektor strategis, baik perkhidmatan di internal NU maupun di luar NU. Mengingat segmentasi IPNU yang sangat luas, menjadi perlu untuk memiliki roadmap yang sistematis dan terukur, guna merumuskan program prioritas, dan arah kebijakan perkhidmatan sistemik. Diantaranya, dengan menggunakan analisis komprehensif serta pondasi modul sebagai dasar atau acuan.

Himpunan materi dalam modul ini merupakan manifestasi dari kader-kader IPNU yang tergabung dalam "Tim Khos Sapta Jayakarta" yang dibentuk pada Rakornas Kaderisasi di Jakarta 2021, sekaligus tim perumus deklarasi Jayakarta. Upaya regenerasi kader mampu senantiasa menjaga militansi komitmen kedalaman juang ber-IPNU. Serta sebagai petuntuk dan arahan bagi penyelenggara pelatihan dan pendidikan di IPNU. Dengan cinta, keswadayaan, gagasan konkret dalam ber-IPNU, dan prinsip perjuangan tidak boleh tergadaikan. Komponen Prinsip Perjuangan tersebut terdiri menjadi enam pondasi dasar.

Pertama: Landasan sejarah organisasi, menguraikan kondisi masa perintisan dan pergulatan mencari identitas organisasi sampai perkembangan potret IPNU masa kemasa. Kedua: Paradigma organisasi dan paradigma kaderisasi. Menjelaskan perihal produktif, progresif dan kolaboratif, yang merupakan nilai-nilai dari paradigma Transformatif. Ketiga: Landasan berfikir. Menguraikan tiga hal, yakni: *dalil naqli* (Al-Quran-Hadits), *dalil aqli* (Ijma'-Qiyas) dan *dalil waqi'i* (Sejarah, Realita-pengalaman). Kemudian mengerucut lagi menjadi tiga hal, yakni: Tauhid (Imam Abu Hasan Al Asy'ari- Imam Abu Mansur Al Maturidi), Tasawuf (Imam Al Ghozali-Imam Junaidi Al Bagdadi) dan Fiqh (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali). Keempat:

Landasan bersikap, menguraikan Religius (*Tasamuh, Tawasut, Tawazun, I'tidal, Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Shidiq wa Amanah*) semua poin religius ini menjadi Manifestasi Khidmah, Akademis (Keilmuan, Prestasi, Kepeloporan), Nasionalis (Wawasan Kebangsaan) dan Humanis (Sosial Kemasyarakatan). Kelima: Landasan bertindak, mengurai perihal Ikhtiar, Do'a dan Tawakkal. Keenam: Jati diri IPNU, menguraikan tentang trilogi gerakan, yakni: Belajar, Berjuang serta Bertaqwa.

Patut disyukuri, bahwa organisasi kita adalah organisasi yang kokoh dan selalu relevan diberbagai tantangan zaman serta komplit dengan ragam dinamika serta tepat pilih dalam menentukan paradigmanya. Maka sebagai wadah para generasi muda NU, maka kualifikasi kader ideal IPNU harus dimiliki setiap anggota, kader, pengurus serta instruktur, sebagaimana yang diabadikan dipedoman 2004, yakni: 1) Memiliki ideologi ke-NU-an yang tepat dan kuat, 2) Memiliki skill organisasi yang layak (akseptabel), 3) Memiliki skill profesi yang unggul dan proporsional, 4) Memiliki wawasan keilmuan yang luas, 5) Militan, profesional, disiplin dan memiliki kolektivitas tinggi, 6) Berakhlakul Karimah.

Prisma Pemikiran Pelajar

Berangkat dari identitas pelajar yang sarat akan nalar keilmuan dan idealisme yang kuat, sebagai bentuk respon menghadapi fluktuasi zaman. IPNU sebagai entitas pembawa pesan kemajuan yang melampaui masanya. Akumulasi gerakan pelajar dalam mengejawantahannya adalah hal yang niscaya.

Potret dinamika pelajar mengenai singgungannya dengan patologi sosial keremajaan hari ini—kenakalan remaja, seperti,

narkotika, pergaulan bebas— serta maraknya krisis identitas rejama- infiltrasi ideologi radikal dan merosotnya nilai nilai nasionalisme pelajar-- sehingga dipandang patut bagi tiap-tiap kader IPNU untuk memberikan solusi konkrit yang harus ditempuh secara transformatif atas permasalah tersebut.

Hadirnya modul ini sebagai *magnum opus* atas keresahan dan kegelisahan yang kemudian diejawantahkan melalui kontestasi gagasan dan perenungan yang mendalam. Melahirkan harapan, kelak IPNU mampu berdialektika dan berkembang secara dinamis terlepas dari beban sejarah ataupun lingkaran setan persoalan klasik. Sehingga, IPNU kapabel sebagai organisasi yang *agile* (gesit) dan *resilience* (tangguh) dalam menapaki *The Next Big Changer* dalam gelanggang *The Infinite Game*.

Sistematika Modul

Modul ini menjadi penting untuk diterbitkan guna menjadi pegangan setiap kader IPNU dalam mengemban amanah kaderisasi sebagai penggerak nafas organisasi. Sehingga penyusunannya telah disesuaikan dengan daya dukung referensi yang literatif. Modul ini dibagi dalam beberapa Chapter I: Kaderasi berjenjang, Chapter II: Kaderisasi Pilihan, dan Chapter III: Latihan Kepemimpinan Nasioanal. Tiap-tiap chapter memiliki bagian masing-masing sebagai berikut:

Chapter I: Kaderisasi Berjenjang
Bagian I: Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA)
Bagian II: Latihan Kader Muda (LAKMUD)
Bagian III: Latihan Kader Utama (LAKUT)

Chapter II: Kaderisasi Pilihan
Bagian I: Latihan Instruktur I
Bagian II: Latihan Instruktur II
Chapter III: Latihan Kepemimpinan Nasional

Daftar Isi

CHAPTER II
KADERISASI PILIHAN

CHAPTER I

KADERISASI BERJENJANG

MAKESTA
(Masa Kesetiaan Anggota)

MODUL KADERISASI MAKESTA
IKHTISAR

NO	MATERI	TUJUAN PEMBELAJARAN	PEMBAHASAN
1	**Aswaja I**	1) Meyakinkan kebenaran Islam Ahlussunnah waljamaah sebagai gerakan da'wah Islamiyah yang benar dan berkesinambungan. 2) Memahami dalil-dalil kebenaran yang menjadi rujukan ahlussunnah waljamaah 3) Memahami prinsip-prinsip Islam ahlussunnah waljamaah dan sejarah kelahiran serta perkembangannya di Indonesia 4) Memahami peran Ulama Nusantara dan Wali Songo dalam perkembangan Islam di Indonesia.	A. Pengertian Dasar dan sejarah Islam Aswaja yang rahmatal lil-alamin B. Kilasan sejarah gerakan Islam ahlusunnah wal jamaah dan perkembangannya di Indonesia C. Islam Rahmatan lil alamin sebagai wujud paham Aswaja D. Prinsip-prinsip dasar gerakan Islam ahlusunnah wal-jamaah yaitu tawasuth dan i'tidal, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi mungkar.

2	**Ke-NU-an I**	1) Memahami sejarah kelahiran NU dan perkembangannya baik lokal maupun nasional 2) Memahami misi, bentuk dan sistem organisasi NU. 3) Memahami kedudukan dan peran ulama dalam NU sebagai penerus para nabi. 4) Memahami dasar-dasar dan bentuk-bentuk tradisi keagamaan NU.	A. Sejarah kelahiran NU dan perkembangannya (konteks lokal dan nasional) B. Misi, Bentuk dan sistem organisasi NU C. Pengertian dan kedudukan ulama dalam NU
3	**Ke-IPNU-an I**	1) Memahami sejarah kelahiran dan peran IPNU sebagai ujung tombak gerakan kaderisasi Islam ahlussunnah waljamaah An Nahdliyyah pada tingkatan pelajar 2) Memahami perjalanan IPNU dari masa ke masa 3) Memahami materi-materi dasar organisasi (PD PRT IPNU)	A. Sejarah dan latar belakang kelahiran IPNU (nasional dan lokal) B. Prinsip Perjuangan Pelajar IPNU C. Hubungan IPNU dengan NU beserta banom-banomnya dan maupun ormas lain D. PD/PRT (sifat, fungsi, azas, aqidah, misi organisasi, struktur organisasi, lambang organisasi) E. Mars dan Hymne IPNU
4	**Keindonesiaan**	1) Meningkatkan rasa cinta tanah air 2) Sejarah dan Kontribusi terhadap Bangsa Indonesia 3) Pahlawan-Pahlawan Nasional dari NU	A. Pengenalan Jatidiri Bangsa Indonesia. B. Sejarah singkat Kemerdekaan Indonesia (Pra,Kemerdekaan dan Pasca) C. Peran dan Kontribusi tokoh NU dari masa ke masa D. Menanam dan Memupuk rasa Cinta tanah air

5	**Keorganisasian**	1) Memahami, dan mengetahui manfaat dan tujuan organisasi 2) Mampu mengidentifikasi perangkat organisasi	A. Pengertian organisasi B. Manfaat, fungsi dan jenis organisasi C. Unsur-unsur Organisasi
6	**Tradisi Keagamaan NU**	1) Peserta memahami tradisi-tradisi keagamaan di dalam NU 2) Mampu menjalankan tradisi-tradisi keagamaan NU	A. Pengantar B. Macam-macam tradisi keagamaan NU C. Nilai dan tradisi keagamaan NU (tahlilan, ratiban, barzanji, qunut, mauludan, dll)..
MATERI MAKESTA URBAN*			
7	**Jurnalistik**	1) Memahami arti jurnalistik 2) Memahami sejarah jurnalistik dan tokoh-atokoh jurnalistik dari masa kemasa 3) Memahami kaidah dan macam-macam jurnalistik	A. Pengertian, Kilasan sejarah Jurnalitik dan tokoh-tokoh B. macam-macam junlistik Hard News, Soft News, Future C. Perkembangan jurnalistik modern (netizen jurnalism, photo jurnalism, vlog jurnalism)
8	**Public Speaking**	1) Memahami teknik dasar dalam publik speaking 2) Mengerti dan memahami fungsi berbicara di depan public	A. Pengertian B. Teknik rahasia untuk menjadi pembicara hebat

* Materi Pilihan, disesuaikan dengan kebutuhan

9	**Media Sosial**	1) Mengetahui Sosial Media 2) Menambah pengetahuan macam-macam sosial media. 3) Memanfatkan Sosial Media ke hal positif	A. Memahami Sosial Media B. Memahami Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, WordPress, Blogger, Flickr, Lindkedin, Line, WA C. Sosial media sebagai Dakwah, Netizen Jurnalism, Internet Marketing dan Propaganda D. Membuat jejaring Sosial Net Work
10	**Kewirausahaan**	1) Memahami cara wirausahawan berpikir 2) Mengerti dan memahami cara memunculkan ide kreatif dan inovatif 3) Memahami teknik pemasaran	A. Pengenalan mengenai kewirausahaan B. Pemahaman cara memunculkan ide kreatif dan inovatif C. Penguasaan Teknik Pemasaran

Aswaja I

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta Meyakinkan kebenaran Islam Ahlussunnah waljamaah sebagai gerakan da'wah Islamiyah yang benar dan berkesinambungan
2. Peserta Memahami dalil-dalil kebenaran yang menjadi rujukan ahlussunnah waljamaah
3. Memahami prinsip-prinsip Islam ahlussunnah waljamaah dan sejarah kelahiran serta perkembangannya di Indonesia
4. Memahami peran walisongo dalam perkembangan Islam di Indonesia

B. Pendalaman Materi

1. Pengertian, Dasar, dan sejarah Islam Aswaja

Ahlu Sunnah Wa al-Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan al Jama'ah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam madzhab Empat (Hanafi, Maliki,

Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidnag tasawuf menganut pada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.[1]

Kata Sunnah berasal dari *Sanna Yasunnu* yang bermakna perjalanan dan tradisi yang dijaga[2]. secara istilah bermakna jalan yang ditempuh dalam agama tampa ada ketetapan hokum wajib. Jadi yang dimaksud Sunnah nabi SAW yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh nabi SAW dengan sekali-kali meninggalkannya. Sunnah nabi SAW ada dua macam, pertama Sunnah yang berhubungan ibadah dan disebut Sunnah alhuda (petunjuk) dan siapa yang melakukan akan menyempurnakan keimannya, contoh sunnah ini adalah menghindari yang makruh. Keuda Sunnah yang berhuungan dengan adat dan ini disebut Sunnah Al Zawaid (tambahan) dan siapa yang melakukannya akan mendapat pahala dan yang meninggalkannya tidak menjadi keburukan baginya. Cotoh Sunnah ini adalah kebiasaan nabi SAW dalam berdiri, duduk dan berpakaian.

Penggunaan istilah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Az Zabidi dalam *Ithaf Sadatul Muttaqin*, penjelasan atau syarah dari *Ihya Ulumuddinnya* Al-Ghazali: jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Dalam hadits Rasululullah SAW bahwa yang dimaksud Ahlu Sunnah Wal jamaah adalah " *Ma Ana Alaihi Wa Ashabi*" Hadits ini sangat jelas menunjukkan bahwa istilah Ahlu Sunnah digunakan untuk orang-orang yang mengikuti Rasulullah dan para sahabatnya.

---

1 Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekaan Fiqih dalam Politik,* (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

2 Al-Rozy, *Mukhtar Al-Shahah*, Mesir : Al-Matbaah al-kulliyah.1329 H

KH Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, *Ahl Al-Sunnah Wal Jamaah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan khulafa' al-rashidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madhab, yaitu madhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali. Dan barang siapa yang keluar dari empat madhab tersebut pada masa ini termasuk golongan ahli bid'ah.

Islam Ahlu Sunnah Wal al-Jamaah adalah ajaran sebagaimana diungkap Rasulullah SAW dalam sebuah hadits: "*Abdullah bin Amr berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah mejadi tujuh puluh tiga golongan, kesemuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan yang selamat," Para sahabat bertanya: "siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?"Beliau menjawab:" Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku*." (HR.Tirmidzi, 2565).

Jadi Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatNya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.[3] Rasulullah menjelaskan bahwa kaum yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, kaum nasrani menjadi 72 sedangkan umat rasulullah akan menjadi 73 golongan dan hanya satu yang selamat dari semua golongan tersebut, yaitu ahlu Sunnah wal jamaah.

3 Masyhudi, dkk, A*swaja An-Nahdliyah*…, hal. 1-2

Penggunaan istilah ahlu sunnah waljamaah sebagai salah satu paham dalam agama islam, memiliki landasan yang kuat dari hadits rasulullah SAW. Hadits tersebut termasuk dalam katagori hadits shahih menurut beberapa huffads diantaranya, ibnu hibban, al-tirmidzi, ibnu hajar al atsqalani, aliraqi, Al-ahkawi, al- suyuthi dan Al-hakim.

2. Kilasan Sejarah gerakan Islam ahlusunnah wal jamaah dan perkembangannya di Indonesia

Perkembangan Aswaja di Indonesia tidak bisa terlepas dari proses masuknya Islam di Indonesia. Agama Islam memasuki Indonesia pertama kali melalui para pedagang dan ulama Arab, dan selanjutnya melalui pedagang Persia dan India (Gujarat). Para pedagang dan pelaut dari Tiongkok beragama Muslim dibawah pimpinan Laksamana Cheng Ho juga ikut serta dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

Islam sebagai agama samawi terakhir memiliki banyak ciri khas (khashaish) yang membedakannya dari agama lain. Ciri khas Islam yang paling menonjol adalah tawassuth, ta'adul, dan tawazun. Ini adalah beberapa ungkapan yang memiliki arti yang sangat berdekatan atau bahkan sama. Oleh karena itu, tiga ungkapan tersebut bisa disatukan menjadi —wasathiyah. Watak wasathiyah Islam ini dinyatakan sendiri oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan40) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

(Qs. Al Baqarah: 143).

Nabi Muhammad SAW sendiri menafsirkan kata طًا َ◌ سَ ◌ و dalam firman Allah di atas dengan adil, yang berarti fair dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi, dan perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil.

Watak wasathiyyah dalam Islam Ahlussunnah wal Jama'ah tercermin dalam semua aspek ajarannya, yaitu akidah, syariah, dan akhlaq/tasawwuf serta dalam manhaj. Dalam jam'iyyah Nahdlatul Ulama sebagai bagian dari golongan Ahlussunnah wal Jama'ah, watak wasathiyyah tersebut antara lain terjadi dalam hal-hal sebagai berikut:

a) Melandaskan ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber pokok dan juga kepada sumber-sumber sekunder yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-sunnah seperti ijma' dan qiyas.

b) Menjadikan ijtihad sebagai otoritas dan aktifitas khusus bagi orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang tidak mudah untuk dipenuhi. Sedangkan bagi yang tidak memenuhi syarat-syarat ijtihad, tidak ada jalan lain kecuali harus bermazhab dengan mengikuti salah satu dari mazhabmazhab yang diyakini penisbatannya kepada ashabul madzahib.

c) Berpegang teguh pada petunjuk Al-Qur‘an di dalam melakukan dakwah dan amar makruf nahi mungkar, yaitu dakwah dengan hikmah/kearifan, mau‘izhah hasanah, dan mujadalah bil husna.
d) Sebagai salah satu wujud dari watak wasathiyyah dengan pengertian al-waqi‘iyyah (realistis), Nahdlatul Ulama menghukumi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dengan Pancasila sebagai dasarnya sebagai sebuah negara yang sah menurut pandangan Islam dan tetap berusaha secara terus menerus melakukan perbaikan sehingga menjadi negara adil makmur berketuhanan Yang Maha Esa.
e) Mengakui keutamaan dan keadilan para shahabat Nabi, mencintai dan menghormati mereka serta menolak dengan keras segala bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap mereka apalagi menuduh mereka kafir
f) Perbedaan yang terjadi di kalangan kaum muslimin merupakan salah satu dari fitrah kemanusiaan. Karena itu, menghormati perbedaan pendapat dalam masa`il furu`iyyah-ijtihadiyah adalah keharusan. Nahdlatul Ulama tak perlu melakukan klaim kebenaran dalam masalah ijtihadiyyah tersebut

3. Islam yang rahmatal lil-alamin sebagai wujud paham Aswaja

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan akan abadi sepanjang masa. Agama terakhir yang memiliki kitab suci resmi, orisinal dari Allah Swt, dengan rasul terakhirNya penutup para nabi-nabi dan

tidak ada nabi setelahnya. Seperti di jelaskan dalam Al Qur’an Surat Al Ahzab:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ
وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ٤

> *“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, melainkan dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*
> (Qs. Al Ahzab: 40).

Allah Swt memberikannya al-Qur’an sebagai panduan hidup umatnya yang bersifat universal,[4] sedangkan ucapan, tingkah laku dan diam Nabi Muhammad Saw umumnya disebut hadis dan Sunnah adalah panduan hidup kedua umat Muslim. Islam adalah agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya.

Sedari awal Islam mengajarkan kepada pemeluknya perihal pentingnya menjalin hubungan yang ramah dalam bingkai toleransi antarumat beragama. Hal ini tidak lain selain sebagai bukti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw merupakan ajaran rahmat bagi alam semesta. Untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, yang harus dipahami pertama kali adalah kesadaran bahwa perbedaan dalam agama merupakan hal niscaya yang memang tidak bisa dihindari, bahkan Al-

---

4 Keuniversalan al-Qur’an dinyatakan melalui wahyu Tuhan dalam al-Qur’an, yaitu: Qs. al-Baqarah/2: 213 dan 135-136, Qs. Ali Imrãn/3: 96, Qs. al-Nisã’/4: 125, Qs. al-An’âm/7: 161, Qs. Yûnus/10: 19, Qs. al-Nahl/16: 123, Qs. al-Hajj/22: 78.

Qur'an juga mengafirmasi perihal kebebasan tersebut. Allah swt berfirman:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ع

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."
(Qs. Al Kafirun: 6)

Ayat ini menjadi bukti bahwa fakta adanya agama lain tidak bisa dibantah. Memang, umat Islam mesti meyakini bahwa hanya ajaran agamanya yang paling benar. Namun, dalam konteks relasi bermasyarakat, klaim itu tidak boleh sampai mengganggu, apalagi menegasikan, penganut agama-agama lain untuk hidup dengan aman. Selain itu, ayat ini juga menjadi sebuah pesan tentang kebebasan beragama, bahwa Islam tidak mengajarkan pemaksaan. Keragaman agama adalah sebuah fakta yang niscaya, dan Islam mendorong umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dengan umat-umat lainnya, tanpa saling menjelekkan. Rasulullah juga menerapkan nilai-nilai toleransi ini, dan jejak yang paling kentara adalah saat dirumuskannya Piagam Madinah.

Selain penafsiran di atas, ada ayat lain yang justru menjadi dalil paling pokok perihal spirit diutusnya Rasulullah saw, yaitu:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."
(Al Anbiya: 107).

Pada ayat di atas, Allah hendak menegaskan kembali bahwa di antara tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menanamkan kasih sayang kepada semua umat manusia, bahkan kepada seluruh alam, tanpa memandang latar belakangnya. Untuk menciptakan persatuan antarumat beragama, tidak ada cara paling tepat selain berlaku toleran, ramah, dan penuh kasih sayang kepada mereka. Oleh karenanya, toleransi menempati posisi sangat penting dalam ajaran Islam itu sendiri.

Pada keadaan yang sangat genting, bahkan nyawa hampir terancam, justru Rasulullah menampakkan kasih sayangnya yang sangat tinggi. Beliau tetap ramah kepada mereka yang bukan hanya menolak risalah beliau, melainkan juga hendak membunuh Nabi. Jika dalam keadaan seperti itu saja Rasulullah bersikap toleran kepada pemeluk agama lain, maka sudah menjadi kewajiban dalam keadaan damai, seperti di Indonesia, toleransi menjadi sikap yang harus dipedomani semua umat beragama.

4. Prinsip-prinsip dasar gerakan Islam ahlusunnah wal-jamaah yaitu tawasuth dan i'tidal, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi mungkar

a) *At-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT dalam surat al-baqarah (143)

b) *At-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadis).

c) *Al-i'tidal* atau tegak lurus. Dalam AlQur'an Allah SWT berfirman dalam Surat Al Maidah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."
(Qs. Al Maidah: 8).

d) *Tasamuh* atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.

e) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pengertian amar ma'ruf nahi munkar menurut bahasa adalah pada segala hal yang dianggap baik oleh manusia dan mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya. Sedangkan menurut bahasa Arab ma'ruf adalah sesuatu yang dianggap baik oleh hati dan hati menjadi tenang dengan ma'ruf tersebut. Amar adalah suatu tuntutan atau suatu perbuatan dan pihak

yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya. Sedangkan kata ma'ruf adalah kata yang mencakup segala sesuatu hal yang dinilai baik oleh hati, dan jiwa merasa tenang dan tentram terhadapnya. Adapun kata Nahi menurut bahasa ialah suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan yang dilarang. Sedangkan munkar secara etimologi adalah sebuah kata untuk menyebut sesuatu yang dipungkiri, tidak cocok, dinilai jijik, dan dianggap tidak baik oleh jiwa.[5]

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal- hal yang baik dan mencegah hal- hal yang buruk bagi masyarakat. Hal ini telah tercantum dalam Al- Quran Surat Luqman ayat 17:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan."
(Qs. Luqman: 17).

5 Ahmad Warson Munawwir, *al- Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 20), 33.

Adapun Amar ma'ruf nahi munkar yang diajarkan oleh Pendiri NU NU KH. Hasyim Asy'ari begitu banyak namun yang menjadi pokok penting yakni tauhid, anti fanatisme, toleransi dan persaudaraan.

5. Kilasan sejarah gerakan Islam ahlusunnah wal jamaah dan perkembangannya di Indonesia

Watak wasathiyyah dalam Islam Ahlussunnah wal Jama'ah tercermin dalam semua aspek ajarannya, yaitu akidah, syariah, dan akhlaq/tasawwuf serta dalam manhaj. Dalam jam'iyyah Nahdlatul Ulama sebagai bagian dari golongan Ahlussunnah wal Jama'ah, watak wasathiyyah tersebut antara lain terjadi dalam hal-hal sebagai berikut:[6]

1) Melandaskan ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber pokok dan juga kepada sumber-sumber sekunder yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-sunnah seperti ijma' dan qiyas
2) Menjadikan ijtihad sebagai otoritas dan aktifitas khusus bagi orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang tidak mudah untuk dipenuhi. Sedangkan bagi yang tidak memenuhi syarat-syarat ijtihad, tidak ada jalan lain kecuali harus bermazhab dengan mengikuti salah satu dari mazhabmazhab yang diyakini penisbatannya kepada ashabul madzahib.
3) Berpegang teguh pada petunjuk al-Qur'an di dalam melakukan dakwah dan amar makruf nahi mungkar, yaitu

6 https://www.nu.or.id/nasional/ahlussunnah-wal-jamaah-menurut-nu-2WYIW

dakwah dengan hikmah/kearifan, mau'izhah hasanah, dan mujadalah bil husna.

4) Sebagai salah satu wujud dari watak wasathiyyah dengan pengertian al-waqi'iyyah (realistis), Nahdlatul Ulama menghukumi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dengan Pancasila sebagai dasarnya sebagai sebuah negara yang sah menurut pandangan Islam dan tetap berusaha secara terus menerus melakukan perbaikan sehingga menjadi negara adil makmur berketuhanan Yang Maha Esa.
5) Mengakui keutamaan dan keadilan para shahabat Nabi, mencintai dan menghormati mereka serta menolak dengan keras segala bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap mereka apalagi menuduh mereka kafir.
6) Tidak menganggap siapa pun setelah Nabi Muhammad saw sebagai pribadi yang ma'shum (terjaga dari kesalahan dan dosa).
7) Perbedaan yang terjadi di kalangan kaum muslimin merupakan salah satu dari fitrah kemanusiaan. Karena itu, menghormati perbedaan pendapat dalam masa`il furu`iyyah-ijtihadiyah adalah keharusan. Nahdlatul Ulama tak perlu melakukan klaim kebenaran dalam masalah ijtihadiyyah tersebut.
8) Menghindari hal-hal yang menimbulkan permusuhan seperti tuduhan kafir kepada sesama muslim, ahlul qiblah.
9) Menjaga ukhuwwah imaniyyah-islamiyyah di kalangan kaum muslimin dan ukhuwwah wathaniyyah terhadap para pemeluk agama-agama lain.

10) Menjaga keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani dengan mengembangkan tasawwuf `amali, majelis-majelis dzikir, dan sholawat sebagai sarana taqarrub ilallah di samping mendorong umat Islam agar melakukan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka

Ke-NU-an I

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami sejarah kelahiran NU dan perkembangannya baik lokal maupun nasional
2. Memahami misi, bentuk dan sistem organisasi NU
3. Memahami kedudukan dan peran ulama dalam NU sebagai penerus para nabi
4. Memahami dasar-dasar dan bentuk-bentuk tradisi keagamaan NU

B. Pendalaman Materi

1. Sejarah kelahiran NU dan perkembangannya (konteks lokal dan nasional)

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti *Nahdlatul Wathan*

(Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "*Nahdlatul Fikri*" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan *Nahdlatut Tujjar*, (pergerakan kaum saudagar).[7]

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H2 di kampung Kertopaten Surabaya[8]. Nahdlatul Ulama (NU) menjadi salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang pembentukannya merupakan kelanjutan perjuangan kalangan pesantren dalam melawan kolonialisme di Indonesia. NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama tradisional yang diprakarsai oleh KH Hasyim Asy'ari. Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan. Oleh Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Pada tahun 1924 juga, di Indonesia K.H Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU.[9]

---

7 Saihu, S. (2019). *Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS ke-Dunia*. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman, 3(2), 268-279

8 Fahrudin, Fuad, *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, (Jakarta Pustaka Alvabet 2009).50

9 Sutarmo, *Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*, (Yogyakarta: Suaka Alva 2005).100

Berdirinya Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran ahlus sunnah wal jamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan para ulama'sebelumnya) dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita alQur'an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu:

1) Dalam bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'i.
2) Dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan AlAsy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi.
3) Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim AlJunaidi. Proses konsulidasi faham Sunni berjalan secara evolutif. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar.[10]

2. Misi, Bentuk dan sistem organisasi NU

Ketika Nahdlatul Ulama' hidup di dunia modern, mau tidak mau organisasi ini juga harus ikut mengembangkan diri. Guna untuk menyesuaikan perkembangan zaman saat ini, maka AD/ART (*Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*) NU juga harus ikut berkembang, paling tidak setiap lima tahun sekali.

10 Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang).56

Berdasarkan keputusan Muktamar tahun 2004 di Donohudan, Boyolali disebutkan:

> Tujuan Nahdlatul Ulama didirikan yaitu berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah serta menurut pada salah satu dari keempat madzhab besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.

Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana penjelasan diatas, maka NU hendaknya menjalankan usaha-usaha sebagai berikut:

1) Di sektor agama, NU harus berupaya melaksanakan ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah dan menurut di salah satu madzhab dalam masyarakat.
2) Di sektor pendidikan, kebudayaan dan pengajaran, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, NU juga harus berupaya mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam guna untuk membina umat agar menjadi Muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengalaman luas serta berguna bagi nusa dan bangsa.
3) Di sektor sosial, NU setidaknya mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi penduduk Indonesia
4) Di sektor ekonomi, NU setidaknya mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan hasilnya lebih diutamakan kepada ekonomi kerakyatan.

5) Mengembangkan usaha-usaha yang bersifat positif dan juga bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat banyak guna terwujudnya Khaira Ummah.

3. Pengertian dan kedudukan ulama dalam NU

Jam'iyyah Nahdlatul Ulama adalah merupakan kumpulan para ulama yang bangkit dan membangkitkan pengikut-pengikutnya untuk dapat mengamalkan syariat Islam Ahlusunnah Wal jama'ah. Kedudukan Ulama didalam NU menempati posisi sentral yaitu:

1) Ulama sebagai pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama.
2) Ulama sebagai Pengelola Nahdlatul Ulama.
3) Ulama sebagai Pengendali Kebijakan–kebijakan Nahdlatul Ulama.
4) Ulama sebagai panutan dan contoh tauladan bagi seluruh warga Nahdlatul Ulama dan kaum Muslimin khususnya.

Itulah sebabnya, maka antara NU dan Ulama tidak dapat dipisah-pisahkan, artinya saling membesarkan, saling mengambil dan memberi manfaat. Nahdlatul Ulama tanpa Ulama akan gersang tidak ada artinya sama sekali, dan Ulama yang keluar dari Nahdlatul Ulama berkurang bahkan hilang kemanfaatannya bagi masyarakat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dengan demikian posisi Ulama dan peranannya didalam Nahdlatul Ulama sangat penting, oleh karenanya secara organisatoris Ulama didalam NU disediakan lembaga khusus yang dinamakan "Lembaga Syuriah" yang berfungsi sebagai pengelola, pengendali, Pengawas dan penentu semua kebijaksanaan dalam Nahdlatul Ulama, sehingga dapatlah dikatakan dan memang

demikian kenyataannya, bahwa Ulama dan Nahdlatul Ulama merupakan tiang penyangga utama atau soko guru.

Ke-IPNU-an I

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami sejarah kelahiran dan peran IPNU sebagai ujung tombak gerakan kaderisasi Islam ahlussunnah waljamaah pada tingkatan pelajar
2. Memahami perjalanan IPNU dari masa ke masa
3. Memahami materi-materi dasar organisasi (PD PRT IPNU)

B. Pendalaman Materi

1. Sejarah kelahiran IPNU (nasional dan lokal)

IPNU adalah singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, yang didirikan pada tanggal 24 Februari 1954 M / 20 Jumadil Akhir 1373 H di Semarang. IPNU adalah salah satu organisasi di bawah naungan Jamiyyah Nahdlatul Ulama, tempat berhimpun, wadah komunikasi, wadah aktualisasi dan wadah yang merupakan bagian integral dan potensi generasi muda Indonesia secara utuh.

Oleh karena itu keberadaan IPNU memiliki posisi strategis sebagai wahana kaderisasi pelajar NU sekaligus alat perjuangan NU dalam menempatkan pemuda sebagai sumberdaya insani yang vital, yang dituntut berkiprah lebih banyak dalam kancah pembangunan bangsa dan negara dewasa ini.

IPNU beraqidah Islam yang berhaluan Ahlussunah Waljamaah dengan mengikuti salah satu madzhab empat: Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali. Dalam Bab II pasal 4, tentang asas

disebutkan bahwa IPNU berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kerakyatan yang dipimpin oleh khikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sifat disebutkan bahwa IPNU bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan. Sedangkan fungsinya adalah: *Pertama*, Wadah berhimpun pelajar laki-laki Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan semangat nilai-nilai Nahdliyah. *Kedua*, Wadah komunikasi Putra Nahdlatul Ulama untuk menggalang ukhuwah islamiyah. *Ketiga* Wadah aktualitas Putra Nahdlatul Ulama dalam pelaksanaan dan pengembangan. *Keempat*, Wadah kaderisasi Putra Nahdlatul Ulama untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.[11]

2. Prinsip Perjuangan Pelajar IPNU

Prinsip Perjuangan merupakan konsepsi ideologis, yang sudah semestinya mendenyut dalam nadi-nadi perjuangan *jam'iyah* Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Sedari mukadimahnya, ia menegaskan diri sebagai pandangan hidup bagi setiap kader dan anggota, yang mewujud dalam landasan berfikir (baca: berpikir), bertindak, berperilaku, dan berorganisasi.

Bila Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD-PRT) boleh dikatakan sebagai syariatnya IPNU, dalam arti aturan legal formalnya. Maka Prinsip Perjuangan adalah akidahnya, yang berupaya mengejewantahkan pesan teologis menjadi *khalifah* di

---

11 Rofik Kamilun, et. all., *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: Adi Offset, 2011), hal. 31

bumi, demi terciptanya rahmat kasih sayang bagi umat manusia dan seluruh alam raya.

Sehingga menjadi penting bagi kita untuk mengenal Prinsip Perjuangan kembali, yang merupakan paradigma gerakan IPNU. Mengapa demikian? Karena sebetulnya kita sudah akrab dengannya. Di mana pijakan-pijakannya cukup familiar di telinga rekan-rekan semua, hingga membentuk pemikiran, dan saban hari kita perjuangkan dalam tindakan. Yakni manifestasi dari *Khittah* Nahdlatul Ulama (NU) 1926. Menurut buku *Khazanah Aswaja* (2016), berdasarkan paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang diterapkan menurut kondisi masyarakat Indonesia. Sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks IPNU, hal demikian tentunya telah cukup tersampaikan dalam kerja-kerja kaderisasi, maupun berbagai forum diskusi.

Terkait dengan Landasan Berpikir, Landasan Bersikap, dan Landasan Bertindak, ketiganya berangkat dari ajaran Aswaja *An-Nahdliyah*. Seperti halnya pola berpikir yang teratur dan runtut dengan memadukan dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadits), dalil *aqli* (akal budi), dan dalil *waqi'i* (yang berbasis pengalaman). Singkatnya, IPNU tak memilih menjadi sekuler maupun tekstual, melainkan sebuah proses pergerakan iman yang mewujud dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Hubungan IPNU dengan NU beserta banom-banomnya dan maupun ormas lain

1) Hubungan IPNU dengan NU, Sebagai perangkat dan Badan Otonom NU, secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama/ sederajat dengan Badan Otonom lainnya (pasal 13 ayat 4 ART NU).

2) Hubungannya dengan Badan Otonomi lain, Dalam upaya mengenergikan Perjuangan misi dan visi NU ke depan, maka IPNU perlu mempercepat kerjasama dan menjalin koordinasi yang baik dengan Badan Otonom lain serta memperjelas posisi IPNU di semua tingkatan agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan dan bidang garapannya masing-masing.
3) Ekstern, IPNU adalah bagian dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup Negara Republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan Nahdlatul Ulama serta Cita-cita bangsa Indonesia.

IPNU harus mengaktualisasikan diri dalam berbagai bentuk, baik wawasan, ide maupun keterlibatannya dalam ikut memikirkan dan menyelesaikan masalah-masalah kebangsaan, yang semuanya itu hanya akan maupun diwujudkan dengan 3 (tiga) pilar yakni: *Pertama kualitas pengurus* (kader). *Kedua,* Kualitas organisasi dan *Ketiga* Kualitas program kerjanya.

4. PD/PRT (sifat, fungsi, azas, aqidah, misi organisasi, struktur organisasi, lambang organisasi)

Sifat dan Fungsi

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus

NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk memperkokoh ukhuwah Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah.[12]

IPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai keIslaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam ahlusunnah wal jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Orientasi IPNU berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatlkan gerakannya papa ranah keterpelajaran dan kaidah: belajar, berjuang dan bertaqwa yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, keIslaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran.

1) Wawasan Kebangsaan

   Wawasan kebangsaan ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui keberagaman masyarakat, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat yang bermartabat manusia, yang memiliki tekad dan kepedulian nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

12 Rofik Kamilun, et. all, *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: Adi Offset, 2011), hal. 31

2) Wawasan Keislaman

Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumnber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam, mempunyai sifat memperbaiki dan mnyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan.

3) Wawasan Keilmuan

Wawasan keilmuan adalah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencerdaskan anggotan dan kader. Sehingga ilmu pengetahuan memungknkan anggoita untuk mewujudakan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan memungkinkan mencetak kader mandiri, memiliki harga diri, dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadarn yang wajar akan kemampuan dirinya dalam masyarakat sebagai anggota msyarakat yang berguna.

4) Wawasan Kekaderan

Wawasan kekaderan ialah wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi dan cita-cita perjuangan organisasai, bertanggung jawab dalam mengembangkan dann membentuk organisasi, juga diharapkan juga dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ala ahlusunnah wal jamaah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki

kemampuan mengembangkan organisasi, kepemimpinan, kemandirian dan populis

5) Wawasan Keterpelalajaran

Wawasan keterpelajaran ialah wawsan yang menempatkan organisai dan anggota pada pemantapan diri sebagai *center of exellen* (pusat keutamaan) pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan mempunyai pandangan ke depan, yang diikuti kejelasan tugas sucinya, sekaligus rencana yang cermat dan pelaksaannya yang berpihak pada kebenaran.

Selain orientasi diatas IPNU dan para kadernya menunaikan aksi sebagai mandat sejarah dengan berorientasi pada semangat trilogi gerakan yaitu belajar, berjuang dan bertaqwa.

a) Belajar, IPNU merupakan wadah bagi semua kader dan anggota untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran secara berkesinambungan. Dimensi belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.
b) Berjuang, IPNU merupakan medan juang bagi semua kader dan anggota untuk mendedikasikan diri ikhtiyar perwujudan kemaslahatan umat manusia. Perjuangan yang dilakukan adalah perwujudan mandat sosial yang diembannya.
c) Bertaqwa, Sebagai organisasi kader yang berbasis pada komitmen keagamaan, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua dilakukan dengan kerangka taqwa kepada Allah swt.[13]

13 W Eka Wahyudi dan Mufarrihul Hazin, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul*

Visi Misi Visi IPNU adalah “terbentuknya pelajar-pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syar’at Islam menurut faham ahlussunah wal jamaah yang berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Lambang IPNU



Makna Lambang:

(a) Lambang organisasi berbentuk bulat, berarti kontinuitas
(b) Warna dasar hijau tua, berarti subur
(c) Warna kuning melingkar, berarti hikmah dan cita-cita yang tinggi
(d) Warna putih yang mengapit warna kuning, berati suci
(e) Sembilan bintang melambangkan keluarga Nahdlatul Ulama, yaitu: a. Lima bintang di atas yang satu besar di

Ulama. (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018), hal. 59-64

tengah melambangkan Nabi Muhammad, dan empat lainnya di kanan dan kirinya melambangkan khulafaur rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khotob, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib) b. Empat bintang berada di bawah melambangkan madzhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi`i dan Hambali

(f) Kata IPNU dicantumkam di bagian atas yang menunjukkan nama organisasi

(g) Tiga titik di antara kata IPNU mewakili slogan Belajar, Berjuang, Bertaqwa

(h) Enam strip pengapit huruf IPNU, berati rukun iman

(i) Dua kitab di bawah bintang berati al-Qur`an dan al-hadits

(j) Dua bulu angsa bersilang di bawah kitab berarti sintesa antara ilmu umum dan ilmu agama

Pengkaderan Formal

(1) Makesta (Masa Kesetiaan Anggota), Merupakan rekruitmen awal calon-calon kader yang kemudian dibaiat menjadi kader-kader baru IPNU.

(2) Lakmud (Latihan Kader Muda), Merupakan tahap pengkaderan yang lebih tinggi bagi kader-kader IPNU yang telah atau pernah mengikuti Makesta.

(3) Lakut (Latihan Kader Utama), Merupakan jenjang pengkaderan yang lebih tinggi. Hanya diperuntukkan bagi kader-kader yang telah mengikuti Makesta dan Lakmud.

(4) Latihan Instruktur, Merupakan jenjang pengkaderan yang dikhususkan pada upaya mencetak fasilitator dan

pelatih yang handal. Pesertanya dutamakan pengurus IPNU aktif yang telah mengikuti jenjang Makesta, Lakmud dan Lakut.

(5) Laknas (Latihan Kepemipinan) latihan untuk menyiapkan kader-kader pemimpin penggerak. Pesertanya diutamakan pengurus IPNU aktif yang telah mengikuti jenjang Makesta, Lakmud dan Lakut.

5. Mars dan Hymne IPNU

Mars IPNU digubah oleh Drs. Muhammad Shomuri WS.

Wahai pelajar Indonesia
Siapkanlah barisanmu
Bertekat bulat bersatu
Di bawah kibaran panji IPNU

Ayo Hai pelajar Islam yang setia
Kembangkanlah agamamu
Dalam Negara Indonesia
Tanah air yang ku cinta

Dengan berpedoman kita belajar
Berjuang serta bertakwa
Kita bina watak nusa dan bangsa
Tuk kejayaan masa depan

Bersatu wahai pelajar Islam jaya
Tunaikanlah kewajiban yang mulya

Ayo maju pantang mundur
Dengan rahmat Tuhan kita perjuangkan

Ayo maju pantang mundur
Pasti tercapai adil makmur

KEINDONESIAAN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta cinta terhadap bangsa dan Negara
2. Peserta memahami jati diri Bangsa Indonesia

B. Pendalaman Materi

1. Pengenalan Jati diri Bangsa Indonesia

Cinta Tanah Air adalah rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segalam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun.Perilaku cinta tanah air dapat kita wujudkan dengan berbagai entuk, misalnya dengan memelihara persatuan dan kesatuan untuk membangun Negara agar tetap maju.Maka dari itu kita sebagai Bangsa Indonesia tidak boleh melupakan jasa para Pahlawan yang telah membela Negara Indonesia agar tetap Merdeka.[14]

Cinta tana air bukanlah untuk kita hafal, melainkan harus diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari, dengan melakukan berbagai kegiatan seperti memperingati hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Menghormati sang

14 M. Fethuah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, (Tanggeran, Bukindo Erakarya Publishing, 2011), h. 1-2

Bendera Merah Putih dengan melakukan upacara sederhana pada hari senin, Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan Mengucapkan Pancasila. Semangat cinta tanah air perlu dibina sehingga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjamin.Karena cinta tanah aiar sangat bermanfaat didalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jatidiri bangsa adalah identitas suatu bangsa yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan. Demikian pula dengan istilah "jatidiri bangsa Indonesia" adalah identitas bangsa Indonesia yang menjadi pemberi semangat demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Jatidiri bangsa Indonesia dapat diidentifikasikan melalui citra budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini ada dan merdeka.

Jatidiri bangsa akan tampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa. Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai luhur bangsa terdapat dalam dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila, yang merupakan pengejawantahan dari konsep religiositas, humanitas, nasionalitas, sove-reinitas dan sosialitas. Membangun jatidiri bangsa Indonesia berarti membangun jatidiri setiap manusia Indonesia, yang tidak lain adalah membangun manusia pancasila. Jatidiri akan menampakkan wajahnya dalam bentuk sikap dan perilaku subyek, individu atau entitas terhadap tantangan yang dihadapinya.

Jatidiri bangsa merupakan hal ihwal atau perkara yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehilangan jatidiri bangsa sama saja dengan kehilangan segalanya, bahkan berakibat terleminasi dari bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu,

bila kita tetap menghendaki berdaulat dan dihargai sebagai negara oleh bangsa-bangsa dalam peraturan internasional, perlu menjaga eksistensi dan kokohnya jatidiri bangsa. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa hanya bangsa yang memiliki karakter yang kokoh dan tangguh mampu mengatasi krisis yang dihadapi oleh negara dengan berhasil baik. Membangun jatidiri bangsa Indonesia berarti membangun jatidiri setiap manusia Indonesia, yang tiada lain adalah membangun karakter manusia Indonesia. Sasaran utama dalam pembangunan jatidiri bangsa dan karakter adalah para pendidik, tenaga kependidikan dan para pemimpin masyarakat. Bila para pendidik, tenaga kependidikan dan para pimpinan masyarakat telah memiliki karakter dan jatidiri seperti yang diharapkan maka masyarakat luas akan segera mengikutinya. Suatu realitas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih bersifat ikutan.

2. Sejarah Singkat Kemerdekaan Indonesia

Nama Indonesia sendiri baru digunakan pertama kali saat Kongres Pemuda II 28 Oktober 1928. Jauh sebelum itu wilayah yang kini disebut Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Nusantara. Berbagai kerajaan berada dalam wilayah Nusantara ini.

Nusantara hampir tidak pernah luput dari penjajahan bangsa asing. Sumber daya alam yang melimpah jadi incaran. Bangsa Portugis di tahun 1509 berhasil menguasai wilayah Malaka, Ternate dan Madura. Salah satu perlawanan yang dilakukan adalah dari Fatahillah dari Demak yang berhasil merebut Sunda Kelapa dari Portugis yakni pada tahun 1602.

Setelah Portugis, Belanda kemudian ke wilayah Banten

dalam pimpinan Cornelis de Houtman. Saat itu, Belanda ingin membentuk VOC dan menguasai rempah-rempah Indonesia. Dalam membentuk VOC ada beberapa perjanjian yang harus ditaati oleh Belanda seperti perjanjian Bongaya hingga perjanjian Giyanti. Setelah VOC dibubarkan, Belanda akhirnya menunjuk Herman William Daendels sebagai gubernur jenderal Hindia-Belanda. Di masanya, ia mempekerjakan paksa masyarakat di Pulau Jawa bekerja untuk membuat jalur Anyer-Panarukan.

Belanda menguasai Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Hingga akhirnya Jepang masuk ke Indonesia dan menyerang Belanda hingga menyerah tanpa syarat. Pemerintahan Jepang berakhir setelah 3,5 tahun menjajah dan berakhir ketika tentara sekutu kalah pada Perang Dunia II. Selain itu dua Kota di Jepang Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh tentara sekutu.

Mengetahui Jepang kalah, kemudian dibentuk badan BPUPKI atau Dokuritsu Junbi Cosakai yang diketuai oleh Dr. Radjiman Widyodiningrat. Setelah mendengar kekalahan Jepang pada 14 Agustus 1945, golongan muda mendesak agar golongan tua cepat melakukan proklamasi kemerdekaan.

Dalam sejarah Indonesia proses kemerdekaan, terjadi peristiwa Rengasdengklok yakni peristiwa penculikan Soekarno dan Hatta oleh golongan muda untuk mempercepat pelaksanaan proklamasi. Setelah kembali ke Jakarta, Soekarno dan Hatta mulai menyusun teks proklamasi di rumah Laksamana Maeda dan dibantu oleh Achmad Soebardjo dan disaksikan oleh Soekarno, B.M, Diah, Sudiro dan Sayuti Melik. Teks proklamasi pun akhirnya dibacakan pada 17 Agustus 1945. Sejarah Indonesia setelah merdeka ialah mengesahkan dan menetapkan Undang-

undang Dasar (UUD) sebagai dasar negara Republik Indonesia yang akhirnya dikenal masyarakat sebagai UUD 1945.

3. Peran dan Kontribusi NU dalam Kemerdekaan Indonesia

Perjuangan Nahdlatul Ulama (NU) dalam mengawal kemerdekaan Indonesia ada salah satu tokoh yang menjadi pahlawan nasional yang disebut sebagai Rais Akbar Jammiyah NU yaitu Hadratus Syekh KH Hasyim Asy Ari sang pendiri NU dari Jombang Jawa Timur itu.

KH Hasyim Asy'ari sebagai sosok sentral perjuangan dalam meraih kemerdekaan. Sebagai salah satu gerakannya adalah Resolusi Jihad NU pada oktober 1945. Dengan tegas beliau menyuarakan tentang perjuangan rakyat Indonesia dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hingga akhirnya muncul kaidah yang disuarakan dengan Hubbul Wathan Minal Iman (mencintai Tanah Air adalah bagian dari iman).

Fatwa atau resolusi jihad KH Hasyim Asy'ri berisi lima butir. Seperti tertulis dalam Biografi Kiai Hasyim Asyari. Butir *pertama* Resolusi Jihad berbunyi; kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus wajib dipertahankan. *Kedua*, Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dijaga dan ditolong. *Ketiga*, musuh republik Indonesia yaitu Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan sekutu Inggris pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia.

Keempat, umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan penjajah Belanda dan sekutunya yang

ingin menjajah Indonesia kembali, dan kelima; kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilo meter, sedangkan mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu dalam bentuk material terhadap mereka yang berjuang.

Semangat tersebut yang sampai saat ini digelorakan oleh kaum Nahdliyin di seluruh dunia bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Dengan demikian peran dan kontribusi NU sangatlah besar untuk meraih kemerdekaan ini. Mempertahankan kemerdekaan beberapa cara yang ditempuh adalah bersifat tengah-tengah atau dalam bahasa disebut moderat, tawasuth dan tawadhu dalam menghormati setiap warga Indonesia yang berbeda agama, bahasa, dan budaya.

Kini pasca kemerdekaan RI, kader-kader penerus Nahdlatul Ulama di semua level tingkatan organisasi harus sekuat tenaga mempertahankan sikap NU dalam mengisi kemerdekaan yang saat ini telah berusia 76 tahun. Sikap tawazun, tasamuh, dan i'tidal adalah sikap yang tepat untuk dipedomani kader nahdliyin di manapun dan kapanpun.

4. Menanamkan dan Memupuk rasa cinta tanah air

Salah seorang ulama Indonesia KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947) berhasil mencetuskan prinsip hubbul wathani minal iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Konteksnya saat itu untuk membangkitkan nasionalisme rakyat Indonesia untuk mengusir para penjajah. Kiai Hasyim Asy'ari adalah ulama yang mampu membuktikan bahwa agama dan nasionalisme bisa saling memperkuat dalam membangun bangsa dan negara. Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama

lain. Agama Islam memerlukan tanah air sebagai lahan dakwah dan menyebarkan agama, sedangkan tanah air memerlukan siraman-siraman nilai-nilai agama agar tidak tandus dan kering.

Pemikiran-pemikiran KH Hasyim Asy'ari kerap kali menjadi landasan perjuangan bangsa Indonesia.Salah satunya ialah semangat jihad yang selalu berkorban untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan kaum penjajah. Berjihad membela kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap yang selalu diperjuangkan KH Hasyim Asy'ari, karena menurut KH Hasyim Asy'ari menganggap bahwa menyerah terhadap penjajah artinya mengkhianati bangsa dan negara.[15]

Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui belajar tekun, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati orang tua dan guru, menghargai sesama teman meskipun berbeda keyakinan, belajar agama kepada kiai atau ulama secara mendalam, dan berusaha agar keberadaaanya mendatangkan manfaat untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Tanah air sebagaimana yang kita ketahui bersama adalah negeri tempat kelahiran. Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani (1984) mendefinisikan hal ini dengan istilah al-wathan al-ashli yaitu tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya. Al-Jurjani mengatakan, "Al-wathan al-ashli adalah tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya." dapat dipahami bahwa tanah air bukan sekadar tempat kelahiran tetapi juga termasuk di dalamnya adalah tempat di mana kita menetap. Dapat dipahami pula bahwa

15 Kh. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1980), h. 609

mencintai tanah air adalah berarti mencintai tanah kelahiran dan tempat di mana kita tinggal.

Pada dasarnya, setiap manusia itu memiliki kecintaan kepada tanah airnya sehingga ia merasa nyaman menetap di dalamnya, selalu merindukannya ketika jauh darinya, mempertahankannya ketika diserang dan akan marah ketika tanah airnya dicela. Dengan demikian mencintai tanah air adalah sudah menjadi tabiat dasar manusia. Kesimpulannya adalah bahwa mencintai tanah air bukan hanya karena tabiat, tetapi juga lahir dari bentuk dari keimanan kita. Karenanya, jika kita mengaku diri sebagai orang yang beriman, maka mencintai Indonesia sebagai tanah air yang jelas-jelas penduduknya mayoritas Muslim merupakan keniscayaan. Inilah makna penting pernyataan *hubbul wathan minal iman*. Konsekuensi, jika ada upaya dari pihak-pihak tertentu yang berupaya merongrong keutuhan NKRI, maka kita wajib untuk menentangnya sebagai bentuk keimanan kita. Tentunya dalam hal ini harus dengan cara-cara yang dibenarkan menurut aturan yang ada karena kita hidup dalam sebuah negara yang terikat dengan aturan yang dibuat oleh negara. Cintailah negeri kita dengan terus merawat dan menjaganya dari setiap upaya yang dapat menghancurkannya.

5. Tokoh-Tokoh NU yang menjadi Pahlawan Nasional

Warga Nahdlatul Ulama atau Nahdliyin hendaknya berbangga diri karena hingga ada sembilan tokoh yang telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Mereka memiliki khidmah yang luar biasa dengan mencurahkan jiwa, raga dan perhatian untuk bangsa, agama dan warga sekitar. Kesembilan tokoh tersebut adalah:

1) KH Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim atau Mbah Hasyim adalah tokoh utama dan pendiri NU pada 31 Januari 1926. Pendiri dan Pengasuh pertama Pesantren Tebuireng, Jombang tersebut merupakan satu-satunya penyandang gelar Rais Akbar NU hingga akhir hayatnya dan tidak pernah ada lagi hingga sekarang.

2) KH Abdul Wahid Hasyim

H. Abdul Wahid Hasyim adalah putra Hadratussyekh KH Hasyim As'yari dan ayah dari presiden keempat RI, KH Abdurrahmann Wahid. Tercatat sebagai salah seorang anggota Badan Penyidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

3) KH Zainul Arifin

KH Zainul Arifin, merupakan tokoh NU asal Barus, Sumatera Utara. Keturunan raja-raja Barus ini aktif di NU sejak muda melalui kader dakwah. Di antara jasanya adalah pada pembentukan pasukan semi militer Hizbullah. Kemudian menjadi panglimanya. Pernah menjadi perdana menteri Indonesia, Ketua DPR-GR. Selain itu, juga berjasa dalam menjadi anggota badan pekerja Komite Nasional Pusat. Pemerintah menetapkan dirinya sebagai pahlawan nasional pada 4 maret 1963.

4) KH. Zainal Mustafa

Sosok KH Zainal Musthafa merupakan tokoh NU dari Tasikmalaya, Jawa Barat dan pernah menjadi salah seorang Wakil Rais Syuriyah. Dirinya merupakan salah seorang kiai yang secara terang-terangan melawan para

penjajah Belanda. Ketika Belanda lengser dan diganti Jepang, tetap menolak kehadiran mereka. Bersama para santrinya mengadakan perang dengan Jepang. Dan atas jasanya dianugerahi sebagai pahlawan nasional pada1972.

5) KH Idham Chalid

Tercatat pernah menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri Indonesia pada Kabinet Ali Sastroamidjojo II dan Kabinet Djuanda. Juga sebagai Ketua MPR dan Ketua DPR. Selain sebagai politikus, adalah kiai yang pernah diamanahi sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) anttara tahun 1956 hingga 1984. Hingga saat ini ia merupakan ketua paling lama di ormas bentukan para kiai ini. Atas jasanya, Kiai Idham ditetapkan sebagai pahlawan pada 8 November 2011. Kemudian pada 19 Desember 2016, Pemerintah mengabadikannya di pecahan uang kertas rupiah baru, pecahan Rp 5 ribu.

6) KH Abdul Wahab Hasbullah

Mbah Wahab atau Kiai Wahab merupakan salah seorang pendiri NU. Sebelumnya, dikenal sebagai pendiri kelompok diskusi Tashwirul Afkar (pergolakan pemikiran), pendiri Madrasah Nahdlatul Wathan (kebangkitan negeri), pendiri Nahdlatut Tujjar (kebangkitan pedagang).

Sejak 1924, mengusulkan agar dibentuk perhimpunan ulama untuk melindungi kepentingan kaum tradisionalis yang bermazhab. Usulannya terwujud dengan mendirikan NU pada 1926 bersama kiai lain.

Kiai yang pernah menjadi Pengasuh Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tersebut juga salah seorang penggagas Majelis Islam A'la Indonesia atau MIAI. Juga sebagai Rais 'Aam PBNU.

7) KH As'ad Syamsul Arifin

KH As'ad Syamsul Arifin salah seorang kiai berperang melawan penjajah. Pengasuh Pesantren Salafiyah Syafiiyah, Sukorejo, Banyuputih, Situbondo tersebut menjadi pemimpin para pejuang di Situbondo, Jember maupun Bondowoso. Di masa revolusi fisik, Kiai As'ad menjadi motor yang menggerakkan massa dalam pertempuran melawan penjajah pada 10 November 1945. Selepas kemerdekaan merupakan penggerak ekonomi-sosial masyarakat dengan menyerap aspirasi dari warga kemudian mendorong pemerintah daerah, menteri, maupun presiden guna mewujudkan pembangunan yang merata. Kiai As'ad juga berperan menjelaskan kedudukan Pancasila tidak akan mengganggu nilai-nilai keislaman. Atas jasa-jasanya, mendapat anugerah pahlawan pada 9 November 2016.

8) KH Syam'un

KH Syam'un selain alim dalam keilmuan, menguasai tiga bahasa asing dan pernah mengajar di Arab Saudi pada masa mudanya, ketika kembali ke tanah air, bergabung dengan kelaskaran. Pernah menjadi perwira tentara sukarela Pembela Tanah Air (PETA). Juga pernah menjadi Komandan Batalyon berpangkat daidancho atau mayor tahun 1943.

Tahun 1944 dilantik jadi Komandan Batalion PETA

berpangkat mayor, memimpin 567-600 orang pasukan. Saat TKR dibentuk 5 Oktober 1945, pangkatnya naik jadi kolonel, Komandan Divisi l TKR dengan memimpin 10.000 orang pasukan. Tahun 1948, naik pangkat brigadir jenderal dan memimpin gerilya di wilayah Banten, sampai wafatnya tahun 1949, serta ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada 8 November 2018.

9) KH Masykur

KH Masjkur adalah tokoh NU yang pernah menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Di antara kontribusinya adalah ikut terlibat merumuskan Pancasila sebagai dasar negara.

KH Masjkur juga tercatat selaku pendiri Pembela Tanah Air (Peta) yang kemudian menjadi unsur laskar rakyat dan TNI di seluruh Jawa. Dan ketika pertempuran 10 November 1945, namanya muncul sebagai pemimpin Barisan Sabilillah. Tercatat pernah menjadi Menteri Agama Indonesia pada 1947 hingga 1949 dan 1953 sampai 1955. Juga menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI periode 1956 sampai 1971 dan anggota Dewan Pertimbangan Agung pada 1968. Ditetapkan sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah pada 8 November 2019.

10) H Andi Mappanyukki

H Andi Mappanyukki (Suku Bugis) Raja Bone, pendiri NU Sulawesi Selatan, berjuang melawan penjajah Belanda dan Jepang 1945-1949. Ia mendapatkan gelar Pahlawan Nasional RI berdasarkan (SK. Pres RI No. 089 5 November 2004)

11) H Andi Djemma

H Andi Djemma (Suku Luwu) Raja Luwu. Pendiri NU Sulawesi Selatan ini berjuang melawan Penjajah Belanda 1946-1948. Ia mendapatkan gelar Pahkawan Nasional RI berdasarkan (SK. Pres RI No. 073 6 November 2002)

Keorganisasian

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami dan mengenal organisasi IPNU
2. Mampu mengidentifikasi perangkat organisasi IPNU

B. Pendalaman materi

1. Pengertian, Jenis, Unsur dan Manfaat Organisasi

Organisasi adalah proses kerjasama sejumlah yang terikat dalam hubungan formal dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Dr. Sarwoto, dasar-dasar organisasi dan manajemen) Organisasi adalah wadah sekumpulan orang yang mengabungkan diri dengan tujuan tertentu (HM. TAYLOR dan AG. Mears) Organisasi adalah tata hubungan antara orang-orang untuk dapat memungkinkan tercapainya tujuan, kerjasama dengan adanya pembagian tugas dan tangung jawab (John M. Gains, Organisasi satu pengantar).

Dari pengertian di atas maka organsiasi dapat ditinjau dari dua sorotan. *Pertama,* Organisasi sebagai wadah, di mana kegiatan admisnistrasi dilaksanakan sehingga bersifat statis atau seperti benda mati. *Kedua,* Organisasi sebagai hal yang hidup, manakala kita menyaksikan bahwa organisasi dapat meprotes tindakan sewenang-wenang dari seorang oknum, organsiasi

dapat merevolusi, mendukun dan tidak menyetujuinya dari suatu kebijakan / kebijaksanaan.

Ciri-ciri umum organisasi.

1) Koordinasi upaya adalah kerjasama antara dua orag atau lebih. Seringkali kita mendengar pernyataan bahwa: dua "kepala" lebih baik dibandingklan dengan satu "kepala". Para individu yang bekerjasama dan mengkoordinasi uapaya mental atau fiskal mereka dapat mencapai banyak hal yang hebat, dan yang menakjubkan. Perhatikan saja piramida-piramida di Mesir, tembok besar di R.R.C sebagai contoh.Seluruh karya tersebut jauh melampaui bakat dan kemampuan seorang individu tunggal. Koordinasi upaya memperbesar kontribusi-kontribusi individual
2) Tujuan Utama bersama Koordinasi upaya tidak mungkin terjadi, kecuali apabila pihak yang telah bersatu, mencapai persetujuan untuk berupaya mencapai sesuatu yang merupakan kepentingan bersama.Sebuah tujuan umum bersama, memberikan kepada anggota sesuatu organisasi sebuah rangsangan untuk bertindak.
3) Pembagian Kerja, Dengan jalan membagi-bagi tugas-tugas kompleks menjadi pekerjaan yang terspesialisasi, maka suatu organisasi dapat memanfaatkan sumber-sumber daya manusianya secara efisien.Pembagian kerja memungkinkan para anggota organisasi-organisasi menjadi lebih terampil dan mampu karena tugas-tugas terspesialisasi dilaksanakan berulang-ulang. (Catatan: ingat bahwa over-spesialisasi dapat menyebabkan timbulnya perasaan bosan dan sikap menentang).

4) Hirarki otoritas, Menurut teori organisasi tradisional, apabila ingin dicapai sesuatu hasil melalui upaya kolektif formal, maka harus ada orang yang diberi otoritas untuk melaksanakan kegiatan agar tujuan-tujuan yang diinginkan dilaksanakan secara efektif dan efisisen. Para teoritisi organisasi telah merumuskan otoritas sebagai hak untuk mengarahkan dan memimpin kegiatan-kegiatan pihak lain. Tanpa hirarki otoritas yang jelas, koordinasi upaya akan mengalami kesulitan bahkan kadang-kadang tidak mungkin dilaksanakan. Akuntabilitas juga dibantu, apabila orang-orang bekerja dalam apa yang seringkali dinamakan rantai komando (*The Chain of Command*).

Unsur-unsur Organisasi

(1) PD dan PRT (Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga)
(2) Personalia Organisasi
(3) Struktur Organisasi
(4) Program organisasi
(5) pembagian kerja
(6) Permusyawaratan

Macam-macam Organisasi

Organisasi terdiri dari berbagai macam, antara lain sebagai berikut:

(a) Organisasi kemahasiswaan: Ekstra dan Intra Kampus
(b) Organisasi profesi: Parfi, PWI, IKADIN dan IDI dll
(c) Organisasi minat: Organisasi persepakbolaan, atau

sporter olahraga Mitra dll

(d) Organisasi Politik: organisasi Partai politik Misalnya PKB, PDI-P Golkar, Nasdem dll

(e) Organisasi keagamaan: NU, IPNU, IPPNU, Muhammadiyah

(f) Organisasi sosial: LSM, Dll

Pentingnya Organisasi bagi Pelajar

Dalam sebuah organisasi kita diajarkan bagaimana menjadi pemimpin. Dalam organisasi kita belajar bagaimana membuat rencana atau program agar tercapai maksud dan tujuan kita dengan cara yang efektif dan efisien. Disini kita diajarkan bukan hanya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama seperti jujur dan ikhlas, tapi lebih dari itu kita diajarkan bagaimana agar memiliki sikap berani, tegas, adil dan arif serta bijaksana. Melalui organisasi kita dilatih untuk dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Kita diajarkan bagaimana kita bisa menolong orang, membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kesusahan, dan lain sebagainya. Bagi pelajar sendiri, berorganisasi menjadi suatu hal sangat penting dan berharga agar nilai-nilai agama ataupun sikap-sikap yang baik dapat tumbuh dan berkembang sejak di bangku sekolah. Pada usia pelajarlah sesungguhnya saat yang sangat tepat untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut.

Tradisi Keagamaan NU

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami tradisi-tradisi keagamaan di dalam NU
2. Mampu menjalankan tradisi-tradisi keagamaan NU

B. Pendalaman materi

1. Pengantar

Nahdlatul ulama sebagai organisasi sosial keagamaan yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap gerakan kebangsaan dan kemanusiaan hal ini karena NU menampilkan Islam ahlussunnah wal jamaah Aswaja ke dalam tiga pilar ukhuwah yaitu ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah insaniyah.

Konsep jam'iyah Nahdlatul ulama adalah mengembangkan ukhuwah Islamiyah sampai pada dimensi ukhuwah wathoniyah dengan landasan iman ini ukhuwah wathoniyah solidaritas kebangsaan terbukti menjadi faham kebangsaan yang sangat kuat yang selama ini kita kenal. Nasionalisme religius yaitu nasionalisme yang disinari agama yang kuat, NU dalam tatanan kehidupan sehari-hari selalu mengedepankan konsep dimensi Ihsan yang diwujudkan dalam Aswaja yaitu bentuk dan pola keagamaan yang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleran) dan I'tidal (jalan tengah) sehingga umat Islam bisa memahami tentang rukun Islam rukun iman yang sesuai dasar-dasar yang semestinya harus dipahami juga.

2. Macam-macam tradisi keagamaan NU

Tradisi-tradisi yang biasa dilakukan warga NU:

1) Tahlilan

Tahlilan dalah salah satu cirikhas kaum NU. Bahkan banyak yang bilang untuk mengetahui seseorang NU atau bukan, cukup dilihat dari apakah seseorang itu ikut kegiatan tahlilan apa tidak.Tahlilan sendiri merupakan sebuah kegitan yang dilakukan oleh kalangan

NU secara berjamaah, walaupun juga bisa dilakukan sendirian. Tahlilan sendiri berisi pembacaan dzikir, tasbih, ayat Quran tahlil, tahmid dan lain sebagainya. Biasanya acara ini diselenggarakan dalam berbagai momentum kalangan NU. Yang paling banyak adalah ketika mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Biasanya dilakukan pada malam hari pertama sampai malam ke-40 berlanjut terus hari ke 100,1000 dan haul tiap tahunnya. Ada juga yang dilakukan secara rutinan di masyarakat setiap malam jumat.

2) Ziarah kubur

Warga NU akrab sekali dengan budaya ziarah kubur. Mendatangi makam para auliya, ulama atau leluhur sembari membaca berbagai doa disana. Dan jangan dimaknai kaum NU berdoa kepada kuburan. Tapi melalui para orang-orang shalih yang telah meninggal, mereka merasa lebih dekat dengan yang Maha Kuasa dan mengingatkan mereka bahwa kehidupan pada hakikatnya adalah fana dan tidak kekal. Khusus ziarah makam para wali sudah menjadi tradisi dan bahkan sekarang sangat ramai sekali pengunjungnya. Biasanya ini dilakukan secara rombongan. Ziarah ke makam para leluhur hampir tiap hari raya Idhul Fitri dan hari-hari tertentu yang menjadi budaya mapan dikalangan warga NU.

3) Maulid Nabi

Untuk menunjukan kecintaannya pada Nabi Muhammad SAW, paling tidak pada bulan kelahiran Nabi yaitu bulan Robiul Awwal banyak sekali kegiatan

bernuansa keagamaan dalam berbagai bentuk. Ada Maulid Diba', Barzanji, pengajian dan lain sebagainya dalam rangka merayakan Maulid Nabi.

4) Istighotsah

Istighotsah memiliki arti memohon pertolongan kepada Allah SWT. Oleh warga NU biasanya dilaksanakan bersama-sama dalam satu majlis. PBNU juga pernah melaksanakan istighosah dalam skala besar atau istilahnya istighosah kubro baik tingkat daerah maupun tingkat Nasional.

5) Membaca doa Qunut

Qunut itu dibagi menjadi tiga, *Pertama,* Qunut Shubuh: Imam Syafii menyatakan bahwa qunut subuh dibaca berdasarkan hadits dari Anas bin Malik. *Kedua,* Qunut Nazilah: Qunut ini dibaca warga ketika sedang menghadapi kesudahan baik wabah penyakit, tantangan, bencana dan lain sebagainya. *Ketiga* Quntut Witir: Qunut ini baca pada rakaat terakhir dalam shalat witir pada malam ke 16-30 pada bulan Romadhon.

6) Talqin Mayit

Talqin mayit adalah tradisi amaliyah NU disaat ada saudaranya yang meninggal dunia.Talqin berasal dari Bahasa Arab yang artinya memahamkan atau mengingatkan. Talqin biasnya dibacakan dalam bahasa Arab tapi sering juga dibacakan dalam Bahasa Jawa. Adapun tatacaranya orang yang menalqin berposisis duduk dihadapan kepala mayit. Sedangkan para hadirin hendaknya berdiri, lalu salah seorang yang biasanya menjadi pemua agama mulai membacakan talqin bagi si mayit.

7) Adzan dua kali dalam sholat Jumat

Setiap menjelang sholat Jumat dimasjid-masjid NU, ada seorang laki-laki yang berdiri sambil memegang tongkat. Setelah membacakan hadits Nabi yang berisi anjuran kepada para Jama'ah dan kemudian dilakukan adzan yang kedua kalinya. Praktek semcam ini meniru pada zaman Sahabat Utsman dan praktik semacam ini sama dengan yang dipraktikan di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

8) Tingkeban (doa empat dan tujuh bulan kehamilan)

Acara ini berbentuk pembacaan doa dan pemberian sedekah dalam rangka tujuh bulan masa kehamilan seorang wanita. Dan biasanya disela-sela acara dibacakan surat Yusuf dan surat Maryam, dengan harapan agar anaknya akan lahir seganteng Nabi Yusuf dan secantik Siti Maryam.

9) Merujuk ke Kitab kuning

Dan ini tradisi amaliyah NU yang paling penting, selain pada Al-Quran dan Hadits, warga NU selalu berpegangan pada ulama salaf baik melalui kyai maupun merujuk pada kitab kuning yang dianggap standard oleh para Ulama NU. Kitab kuning ini biasanya ditulis dalam bahasa Arab dan biasanya berbentuk tulisan Arab tanpa harakat (gundul). Hal Ini tidak lain karena tradisi para intelektual NU yang selalu berpegangan pada sanad yang jelas serta kehati-hatian yang tinggi. Semua itu supaya pemahaman agamanya tidak melenceng dari apa yang telah digariskan oleh para salafus shalih yang sanadnya jelas tersambung hingga Nabi Muhammad SAW.

10) Membaca Barzanzi, Diba'an, Burdahan dan manaqiban

Kitab ini yang berlaku bagi orang-orang NU dalam melakukan ritual Mauludiyyah atau menyambut kelahiran Rasulullah. Dalam acara Gebyar Maulid Nabi SAW Habib Luthfi bin Yahya menyampaikan: *"Maulid adalah ungkapan terimakasih kita kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Lalu sudah sejauh mana terimakasih kita kepada beliau Kanjeng Nabi SAW? Karena beliau SAW lah kita bisa menjadi Muslim yang mengenal al-Quran, tidak menjadi anak-anak yang haram karena kedua orang tua kita adalah Muslim"*

Kitab khusus puji-pujian untuk Sulthanul Auliya, Syaikh Abdul Qodir al-Jilany. Akan tetapi, dalam praktiknya, al-Barzanji, ad-Diba'i, kasidah Burdah dan Manaqib (Syaikh Abdul Qadir Jilany) sering dibaca ketika ada hajat anak lahir, hajat menantu, khitanan, tingkeban, masalah yang sulit terpecahkan, musibah yang berlarut-larut, dan lain-lain. Yang tak ada maksud lain mohon berkah Rasulullah akan terkabul semua yang dihajatkan. Umumnya, acara berzanji/ Diba'an/ Burdahan/ Manaqiban dilakukan pada malam hari sehabis shalat isya. Akan tetapi, banyak juga warga NU yang mempunyai tradisi kalau acara anak lahir disore hari, habis shalat ashar, dan bahkan ada berzanjen di siang hari.

11) Tawasul dan Tabarruk

Tawassul itu artinya perantaraan. Kalau kita tak sanggup menghadap langsung, kita perlu seorang perantara. Imam Syaukani mengatakan tawassul kepada Nabi

Muhammad SAW ataupun kepada yang lain (orang shaleh), baik pada masa hidupnya maupun setelah meninggal adalah merupakan ijma' para sahabat tawassul bukanlah meminta kekuatan orang mati atau yang hidup, tetapi berperantara kepada keshalihan seseorang, atau kedekatan derajatnya kepada Allah SWT. Sedangkan tabarruk aitu mengharap berkah contoh bahwa seorang sahabat ingin mengaharap berkah dengan meminta burdah yaitu selimut yang dibordir bagian tepinnya.

12) Mencium tangan orang sholeh

Mencium tangan orang shaleh, penguasa yang bertakwa dan orang kaya yang saleh adalah perkara yang mustahabb (sunah) yang disukai Allah, berdasarkan hadist-hadist nabi atsar para sahabat. Teknik mencium tangan tidak boleh melebihi posisi orang yang sedang rukuk.

13) Dzikir berjamaah

Dari HR. Muslim bahwa orang yang apabila berdzikir berjama'ah akan dikerumuni oleh malaikat, diliputi rahmat dan ketentraman, dan Allah akan menyebut-menyebut mereka kepada para malaikat disisinya.

Imam an-Nawawi memadukan antara hadits-hadits yang menganjurkan (mustahab) menjelaskan bahwa mengeraskan suara dalam berdzikir dan hadits-hadits yang menganjurkan memelankan suara dalam berdzikir. Bahwa memelankan suara dalam berdzikir itu lebih utama sekiranya dapat menutupi riya dan mengganggu orang yang shalat atau orang yang sedang tidur. Sedangkan mengeraskan suara dalam berdzikir itu lebih

utama pada selain dua kondisi tersebut karena: pebuatan yang dilakukan lebih banyak, faidah dari berdzikir dengan suara keras itu bisa memberikan pengaruh yang mendalam kepada pendengarnya, bisa mengingatkan hati orang yang berdzikir, memusatkan perhatiannya untuk melakukan perenungan terhadap dzikir tersebut, mengarahkan pendenganrannya kepada dzikir terebut, menghilankan kantuk dan menambah semangatnya. (Abu al-Fida` Ismail Haqqi, Ruh al-Bayan, Bairut-Dar al-Fikr, juz, 3, h. 306)

JURNALISTIK

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami arti jurnalistik
2. Memahami sejarah jurnalistik dan tokoh-atokoh jurnalistik dari masa kemasa
3. Memahami kaidah dan macam-macam jurnalistik

B. Pendalaman materi

1. Pengertian, Kilasan sejarah Jurnalitik dan tokoh-tokoh

Berbagai literatur tentang sejarah jurnalistik senantiasa merujuk pada "*Acta Diurna*" pada zaman Romawi Kuno, khususnya masa pemerintahan Julius Caesar (100-44 SM). "*Acta Diurna*" adalah papan pengumuman –sejenis majalah dinding (mading) atau papan informasi sekarang– yang diletakkan di *Forum Romanum* agar diketahui oleh banyak orang. Secara harfiyah, *Acta Diurna* diartikan sebagai Catatan Harian atau Catatan Publik Harian. *Acta Diurna* diyakini sebagai produk

jurnalistik pertama sekaligus pers, media massa, atau suratkabar/ koran pertama di dunia. Julius Caesar pun disebut sebagai "Bapak Pers Dunia".

Secara bahasa (Indonesia), jurnalistik adalah hal yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran dan seni kejuruan yang bersangkutan dengan pemberitaan dan persuratkabaran (KBBI). Journalisme (*journalism*) diartikan sebagai "*the activity or profession of writing for newspapers, magazines, or news websites or preparing news to be broadcast.*" (aktivitas atau profesi penulisan untuk suratkabar, majalah, atau situs web berita atau menyiapkan berita untuk disiarkan). Kata kunci dalam pengertian jurnalistik adalah *berita* dan *penyebarluasan* (publikasi).

Secara harfiah (etimologis, asal usul kata), jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau hal-ihwal pemberitaan. Kata dasarnya "jurnal" (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau "*jour*" dalam bahasa Prancis yang berarti "hari" (day) atau "catatan harian" (*diary*). Dalam bahasa Belanda journalistiek artinya penyiaran catatan harian. (1) Jurnalistik: yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2) Jurnalistik: "kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis surat kabar, majalah, atau berkala lainnya". (Kamus Umum Bahasa Indonesia). (3) Jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada. (Ensiklopedi Indonesia).

Ruang lingkup jurnalistik dari studi ilmu Komunikasi maupun kajian ilmu Jurnalistik. Dalam hal ini, keduanya membagi

ruang lingkup jurnalistik ke dalam dua bagian, yakni News dan Views.

1) *News,* News adalah berita, yakni penyajian kumpulan bahan keterangan (informasi) atau laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terbaru (aktual) serta laporan mengenai faktafakta yang aktual, menarik perhatian, dinilai penting atau luar biasa. News terdiri atas Straight News: Adalah berita langsung, dalam arti penulisan berita ini ditulis apa adanya berdasarkan fakta atas kejadian. Tidak berbelit belit serta mengutamakan nilai aktualitas. Berita jenis ini harus memenuhi unsur 5W+1H secara ketat dan harus cepat-cepat disiarkan atau dipublikasikan, karena terlambat sedikit maka berita akan dianggap basi. Straight news terdiri atas:
   a) *Matter of Fact News*: Adalah berita yang hanya mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam suatu peristiwa itu saja. Berita langsung jenis ini ditulis cenderung pendek, terdiri atas dua atau tiga alinea
   b) *Interpretative Report*: Adalah pengungkapan peristiwa disertai usaha memberikan arti pada peristiwa tersebut, menyajikan interpretasi (Jakob Oetama, 1975). Berita interpretatif memfokuskan pada sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa yang bersifat kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih tetap menyampaikan tentang fakta yang ada dan bukan opini.
   c) *Reportage*: Menurut kaidah Jurnalistik, reportage atau reportase adalah pemberitaan suatu peristiwa,

pernyataan, keterangan, pendapat atau ide melalui teknik liputan langsung ke tempat kejadian, wawancara atau studi literasi. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), reportase adalah pemberitaan, pelaporan, dan teknik yang diajarkan kepada wartawan mengenai laporan kejadian berdasarkan pengamatan atau sumber tulisan.

d) *Feature News*: Berita feature atau feature adalah merupakan tulisan khas yang menggabungkan unsur jurnalistik dengan unsur sastra serta dapat mengabaikan segala aktualitas. Feature dapat menyajikan kebenaran objektif namun juga terkadang subjektif dan cenderung mengutamakan segi minat insani. Materinya bersifat ringan, menghibur, menenangkan, merangsang dan menimbulkan rasa emosional serta mengundang imajinasi pembaca dan memberi, menambah atau meningkatkan informasi tentang suatu keadaan atau peristiwa, masalah, gejala, proses, aspek-aspek kehidupan, termasuk juga latar belakang. (Pratikno, 1984). menurut Wolseley dan Campbell, berita feature terdiri atas beberapa jenis, antara lain, (1) Feature minat insani; (2) Feature sejarah; (3) Feature biografi; (4) Feature perjalanan; (5) Feature yang mengajarkan keahlian; (6) Feature ilmiah.

2) *Views,* Views adalah opini, pandangan atau pendapat mengenai suatu masalah, kejadian atau peristiwa. Secara garis besar, Views terdiri atas editorial, special artikel, coloum dan feature artikel.

a) Editorial, Editorial atau tajuk rencana adalah opini berisi pendapat atau sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan. Adapun editorial atau tajuk rencana sebuah media mempunyai sifat-sifat, di antaranya : Krusial dan ditulis secara berkala, namun tergantung dari jenis terbitan medianya sendiri, bisa harian (*daily*), atau mingguan (*weekly*), atau dua mingguan (*biweekly*) dan bahkan bulanan (*monthly*).
b) *Special Articles*. Merupakan tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahukan (informatif), memengaruhi dan menyakinkan (persuasif argumentatif) atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif). Secara teknis jurnalistik, artikel adalah salahsatu bentuk opini yang terdapat dalam surat kabar atau majalah.
c) *Column*. Adalah opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat atau terjadi di dalam masyarakat. Kolom lebih banyak mencerminkan cap pribadi penulis. Sifatnya memadat memakna, berbeda

dengan sifat artikel yang memapar melebar. Kolom ditulis secara inferensial, sementara artikel ditulis secara referensial. Biasanya dalam tulisan kolom terdapat foto sang penulis.

d) *Feature Articles*. Feature artikel adalah tulisan-tulisan mengenai suatu keadaan, kejadian, sesuatu hal, seseorang, sesuatu pikiran, sesuatu idiologi, tentang ilmu pengetahuan dan seterusnya yang dikemukakan sebagai pemberitaan dan atau informasi dengan tekanan terutama pada segi-segi rasa manusiawi yang mengandung nilai hiburan.

2. Macam-macam jurnalistik *Hard News, Soft News,* dan *Feature*

Berdasarkan media yang digunakan untuk publikasi atau penyebarluasan informasi, jurnalistik dibagi menjadi tiga jenis:

1) Jurnalistik Cetak (*printed journalism*) yaitu proses jurnalistik di media cerak (printed media) koran/suratkabar, majalah, tabloid.
2) Jurnalistik Elektronik (*electronic journalism*) atau Jurnalistik Penyiaran (*Broadcast Journalism*) yaitu proses jurnalistik di media radio, televisi, dan film.
3) Jurnalistik Online (*online journalism*) atau Jurnalistik Daring (dalam jaringan yaitu penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita (media internet, media online, media siber).

Teknik Jurnalistik (*J-Skill*)

Teknik Jurnalistik (Journalism Skills) adalah keahlian atau

keterampilan khusus dalam hal reportase, penulisan dan penyuntingan berita, serta wawasan dan penggunaan bahasa jurnalistik atau bahasa media. Diantara teknik jurnalistik adalah:

1) Teknik Reportase: Observasi, Wawancara, Studi Literatur. Wartawan harus piawai wawancara dan mengamati peristiwa. Wartawan juga harus andal dalam riset data atau studi literatur.
2) News Writing. Penulisan berita adalah keterampilan utama wartawan.
3) News Reporting (for Radio/TV): News Reading, Spoken Reading, News Script Writing). Khusus wartawan media elektronik (TV/Radio) harus piawai menyajikan berita (news presenting) secara langsung (live report) ataupun menjadi presenter berita di studio.
4) Editing. Wartawan harus piawai menyunting naskah sebelum dipublikasikan.
5) Bahasa Jurnalistik. Wartawan harus menguasai kaidah bahasa jurnalistik, yakni bahasa pers atau bahasa media, dengan ciri khas ringkas, lugas, dan mudah dipahami.

Secara praktis, dasar jurnalistik yang wajib dimiliki wartawan adalah keahlian meliput perisiwa, menulis beritanya, melakukan wawancara, dan menaati kode etik.

3. Perkembangan jurnalistik modern (netizen jurnalism, photo jurnalism, vlog jurnalism)

Saat ini pers berada dalam situasi di mana pengertian wartawan dan media mengalami pergeseran penting sebagai akibat dari perkembangan dua hal, yaitu perkembangan jurnalistik dan perkembangan media. Dunia jurnalistik kini meng-

alami perubahan. Dulu, reportase adalah tugas khusus yang dibebankan kepada wartawan atau reporter media massa. Sekarang setiap warga bisa melaporkan peristiwa kepada media. Inilah yang kemudian disebut *citizen journalism*, *participatory journalism*, atau ada juga yang menyebutkan open source journalism. Dirgahayu (2007).

Lahirnya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) menjadi stimulasi dan dibarengi dengan jaminan kebebasan pers dalam menyajikan berita, masyarakat umum dapat turut menyampaikan kejadian yang memiliki nilai berita. Inilah yang sering kita kenal dengan istilah citizen journalism atau jurnalisme warga. Istilah citizen journalism mengacu pada peran aktif masyarakat dalam proses untuk mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan juga menyajikan berita.

Secara sederhana, citizen journalism (citizen reporter) dapat diartikan sebagai jurnalisme publik, jurnalisme warga, atau jurnalisme akar rumput. Prinsip dasar citizen journalism adalah [1] pewarta (reporternya) adalah pembaca, khalayak ramai, siapapun yang mempunyai informasi atas sesuatu, [2] siapa pun dapat memberikan komentar, koreksi, klarifikasi atas berita yang diterbitkan, [3] biasanya non-profit oriented, [4] masih didominasi oleh media-media online, [5] memiliki komunitas-komunitas yang sering melakukan gathering, [6] walaupun ada kritik, tidak ada persaingan antarpenulis (reporter), [7] tidak membedakan pewarta profesional atau amatir, [8] tidak ada seleksi ketat terhadap berita-beritanya, [9] ada yang dikelola secara profesional ada pula yang dikelola secara amatir, dan [10] pembaca dapat langsung berinteraksi dengan penulisnya melalui kotak komentar atau e-mail.

Selain *citizen Journalism* ada juga Jurnalistik online disebut juga "jurnalistik generasi baru" atau "generasi ketiga" setelah jurnalistik cetak (surat kabar/majalah) dan jurnalistik elektronik (radio/televisi). Jurnalistik Online adalah proses penyampaian informasi dengan menggunakan media internet. Saluran atau medianya disebut media online atau situs berita (*news site*).

Istilah jurnalistik online: (a) Jurnalisme Internet/ *Internet Journalism*; (b) Jurnalisme Siber/*Cyber Journalism*; (c) Jurnalistik Digital/*Digital Journalism*; (d) Jurnalisme Website/*Wesbite Journalism*; (e) Jurnalisme Multimedia/ *Multimedia Journalism* (f) Jurnalistik Modern - *Modern Journalism*.

Karakteristik media online

1) *Real time,* Karakteristik jurnalisme online yang paling popular adalah sifatnya yang real time. Berita, kisah-kisah, peristiwa-peristiwa, bisa langsung dipublikasikan pada saat kejadian sedang berlangsung. Ini barangkali tidak terlalu baru untuk jenis media tradisional lain seperti TV, radio, telegraf, atau teletype.
2) *Up to date,* Namun dari sisi penerbit sendiri, mekanisme publikasi real time itu lebih leluasa tanpa dikerangkengi oleh periodisasi maupun jadwal penerbitan atau siaran: kapan saja dan dimana saja selama dia terhubung ke jaringan Internet maka ia mampu mempublikasikan berita, peristiwa, kisah-kisah saat itu juga. Inilah yang memungkinkan para pengguna atau pembaca untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan sebuah peristiwa dengan lebih sering dan terbaru.
3) Multimedia, Menyertakan unsur-unsur multimedia

adalah karakteristik lain jurnalisme online, yang membuat jurnalisme ini mampu menyajikan bentuk dan isi publikasi yang lebih kaya ketimbang jurnalisme di media tradisional. Karakteristik ini, terutama sekali, berlangsung pada jurnalisme yang berjalan di atas web.

4) Interaktif, Selain itu, jurnalisme online dapat dengan mudah bersifat interaktif. Dengan memanfaatkan *hyperlink* yang terdapat pada web, karya-karya jurnalisme online dapat menyajikan informasi yang terhubung dengan sumber-sumber lain. Ini berarti, pengguna atau pembaca dapat menikmati informasi secara efisien dan efektif namun tetap terjaga dan didorong untuk mendapatkan pendalaman dan titik pandang yang lebih luas, bahkan sama sekali berbeda.

PUBLIC SPEAKING

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami teknik dasar dalam publik speaking
2. Mengerti dan memahami fungsi berbicara di depan public

B. Pendalaman materi

1. Pengantar

Banyak orang mengakui bahwa berbicara di muka umum merupakan sebuah keterampilan yang penting dalam hidup sehari-hari maupun dalam kerja. Wawancara terhadap beberapa praktisi *Public Relations* menunjukkan bahwa mereka menganggap berbicara di muka umum merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang Public Relations. Namun

banyak orang yang merasa kurang percaya diri untuk berbicara di muka umum. Padahal sebenarnya public speaking sama seperti pelajaran lainnya, bisa dipelajari dan dilatih, karena public speaking adalah keterampilan. Semakin sering kita melakukannya maka kita semakin terampil dan percaya diri. Kesadaran akan pentingnya public speaking sendiri telah dikenali dalam peradaban manusia sejak berabad-abad lampau. Sejarah mencatat bahwa kegiatan public speaking telah dilakukan di Yunani dan Romawi Kuno dalam bentuk retorika, terutama saat sistem politik demokratis diterapkan di sana. Keterampilan public speaking diajarkan di sekolah-sekolah karena dibutuhkan saat rapat politik dan proses pengadilan pada masa itu.

Public speaking adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat dimengerti dan dipercaya oleh publik pendengarnya. PS dapat memiliki peran luar biasa dalam kehidupan kita, antara lain (Hamilton, 2003: 3):

1) Mengembangkan diri, Bila kita dapat melakukan PS kita tidak perlu ketakutan setiap kali menghadapi kemungkinan diminta berbicara di depan orang banyak, baik di dunia kerja ataupun di lingkungan keluarga. Kita juga dapat menyampaikan ide kita kepada orang lain secara lebih efektif hingga memberi kepuasan bahwa ide kita diterima atau diterapkan.
2) Mempengaruhi dunia sekitar kita, Perubahan yang terjadi di masyarakat sering kali berawal dari ide satu orang yang ditularkan kepada orang-orang lain. Bila kita memiliki keterampilan PS maka kita akan lebih mudah dapat mempengaruhi orang-orang lain supaya menerima dan melaksanakan ide kita, yang menghasilkan perubahan

kelompok tersebut. Dalam skala kecil perubahan tersebut dapat berupa ide menggalang warga lingkungan untuk melakukan kegiatan kebersihan bersama. Dalam skala lebih besar, perubahan dapat terjadi pada komunitas yang lebih besar.

3) Meningkatkan karir, Kemampuan mempengaruhi orang lain, termasuk atasan, dapat membuat kerja kita berlangsung lebih baik. Bahkan bila rekan kerja dan atasan melihat kita terampil berbicara di orang-orang lain, mereka akan melihat kita sebagai orang yang memiliki kredibilitas tinggi hingga kesempatan promosi lebih terbuka lebar. Keterampilan PS adalah keterampilan yang memiliki kekuatan untuk mengubah dunia kita dengan cara yang sederhana, tanpa kekerasan. Memiliki keterampilan PS juga akan membuat kita lebih unggul dibanding orang-orang lain.

Mengembangkan Kepercayaan Diri Saat *Public Speaking*

Salah satu hal yang menjadi perhatian dari para pembicara adalah demam panggung. Seorang yang sangat lancar berbicara dalam percakapan sehari-hari bisa tiba-tiba menjadi ketakutan pada waktu harus berdiri dan berbicara di hadapan publik. Bila Anda merasakan hal yang sama, ketahuilah bahwa Anda tidak sendirian.

Teori dasar untuk memulai dan mengakhiri public speaking adalah melalui tahapan sebagai berikut:

1) Start, Ini merupakan kemampuan membuka, mengebrak, memecah suasana untuk memulai berbicara. Arti harafiahnya adalah bagaimana kita menyulut api

agar para pendengar terfokus perhatiannya dengan pembicaraan kita. Melalui gebrakan salam Merdeka! sambil mengacungkan dan mengepal tangan. Bisa melalui pembukaan dengan cerita lucu, dll. Hal pokok yang ditekankan disini adalah mengambil perhatian pendengar.

2) *Build a bridge,* Sebelum masuk pada materi pokok kita perlu mengantarkan dengan perumpamaan, cerita aktual dimasyarakat yang sedang hangat, menarik perhatian lebih jauh untuk sebagai bahan perantara masuk pada materi pokok yang akan kita bicarakan. Arti harafiahnya adalah bagaimana kita membuat jembatan pembicaraan dari pembukaan dengan gebrakan menuju kepada materi pokok yang akan disampaikan.
3) *For Instance,* Materi pokok diuraikan dan dibahas pada bagian ini. Penyampaian materi juga akan lebih bagus apabila disampaikan dengan contoh-contoh nyata, makanya bagian ini disebut dengan for instance artinya contoh – contoh konkrit. Kemampuan menguasai materi, luasnya pengetahuan, kemampuan empati akan menentukan pada bagian ini.
4) *So What,* Untuk mengakhiri pembicaraan biasanya ditutup- dengan langkah langkah tindak lanjut, bisa berupa pesan, harapan, point-point yang penting dan kesimpulan. Jadi pembicaraan diakhiri dengan sempurna. Ada pembukaan dan ada penutupan.

2. Teknik rahasia untuk menjadi pembicara hebat

Trik menghilangkan grogi, trik gaya tubuh pada saat mem-

bawakan materi, trik memperkaya isi materi, trik menghidupkan suasana public speaking dan lain sebagianya. Tentu saja berbagai macam trik tadi akan memperkaya pemahaman dan pengetahuan serta praktek public speaking bagi semua peserta pelatihan public speaking pada maestro public speaking. Dengan materi *public speaking* yang sangat lengkap di atas tentu saja hal ini akan membuat anda bisa tampil percaya diri dalam membawakan public speaking baik itu untuk keperluan internal organisasi maupun kepentingan eksternal organisasi.

Diantara teknik dalam *public speaking* adalah:

1) Pemahaman dan penguasaan diri, Di materi ini kita akan diajarkan mengenai pemahaman mengenai diri kita sendiri, apa yang kita inginkan, apa yang menarik bagi kita. Pengalaman dan pengetahuan apa yang anda kuasai dan ingin anda gunakan sebagai subjek atau materi Public Speaking anda. Bagiamana anda akan menentukan pilihan pilihan tersebut.Selain itu pada bagian ini kita juga akan diajarkan bagaimana membangun sebuah target atau outcome dari sebuah public speaking, sehingga anda dapat melakukan public speaking dengan baik.
2) Penguasaan materi, Anda akan diajarkan bagaimana agar anda bisa menguasai materi public speaking yang ingin anda sampaikan. Sehingga, nantinya anda dapat membawakan materi ini dengan penuh keyakinan dan percaya diri. Bagaimana membuat bahan untuk Public Speaking dengan teknik teknik penulisan yang dahsyat, sehingga anda dapat mengembangkan ide anda menjadi materi public speaking yang handal.

3) Pemaparan, Penting untuk membuat pemaparan materi public speaking dengan benar, dimulai dengan pembukaan. pembukaan yang benar dan powerfull tentu saja akan membangkitkan semangat dan keingin tahuan audience.sebaliknya pembukaan yang gagal bisa saja akan menyebabkan kegagalan dalam pemamparan public speaking yang dibawakan selanjutnya. Selain diajarkan teori bagaimana membuat urutan pemaparan public speaking yang baik. Di sini juga akan diajarkan bagaimana membawakannya dengan simulasi dikelas. Ada beberapa teknik pemaparan isi public speaking, yang semua teknik tentu saja bisa digunakan pada saat anda membawakan materi public speaking. Kemudian tidak ketinggalan pula materi public speaking teknik closing. Closing public speaking akan berdampak kesan yang mendalam bagi audience, untuk itu perlu dipelajari bagaimana membuat teknik closing public speaking yang baik.

Media Sosial

A. Tujuan pembelajaran

1. Mengetahui Sosial Media
2. Menambah pengetahuan macam-macam sosial media
3. Memanfatkan Sosial Media ke hal positif

B. Pendalaman materi

1. Memahami Sosial Media

Dengan terus bermunculannya situs-situs medsos, secara

garis besar medsos bisa dikatakan sebagai sebuah media online, di mana para penggunanya (user) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih. Internet, medsos dan teknologi multimedia menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan serta mendorong pada hal-hal baru. Saat ini medsos yang paling banyak digunakan dan tumbuh pesat berupa jejaring sosial, blog dan wiki.

Merebaknya situs medsos yang muncul menguntungkan banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan dengan ongkos yang murah ketimbang memakai telepon. Dampak positif yang lain dari adanya situs jejaring sosial adalah percepatan penyebaran informasi. Akan tetapi ada pula dampak negatif dari medsos, yakni berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka, munculnya kecanduan yang melebihi dosis, serta persoalan etika dan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan.[16]

Pada dasarnya medsos dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

1) Proyek kolaborasi website, di mana user-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten- konten yang termuat di website tersebut, seperti Wikipedia, Wiki Ubuntu-ID, wakakapedia, dll
2) Blog dan microblog, di mana user mendapat kebebasan

16 Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Panduan Optimalisasi Media Sosial, (Jakarta, Humas Kementerian Perdagangan,2014), h. 23

dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter. Contoh: Blog: Blogspot (Blogger), WordPress, Multiply, LiveJournal, Blogsome, Dagdigdug, dll. Microblog: Twitter, Tumblr, Posterous, Koprol, Plurk, dll. Forum: Kaskus, Warez-bb, indowebster.web.id, forumdetik. Question and Answer (Q n A): Yahoo! Answer, TanyaLinux, formspring.me.

3) Konten atau isi, di mana para user di website ini saling membagikan konten-konten multimedia, Contoh: *mage* and Photo Sharing (Flickr, Photobucket, DeviantArt, dll). Video Sharing (Youtube, Vimeo, Mediafire, dll). Audio and Music Sharing (Imeem, Last.fm, sharemusic, multiply). File Sharing and Hosting (4shared, rapidshare, indowebster.com).
4) Situs jejaring sosial, di mana user memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, Contoh: Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, LinkedIn, Foursquare, MySpace, dll
5) Virtual game world, di mana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatar sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti online game. Contoh: Mobile Legend, PUBG, CoC, Travian, Three Kingdoms, Second Life, e-Republik, World of Warcraft, dll
6) Virtual sosial world, merupakan aplikasi berwujud dunia

virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. Virtual sosial world ini tidak jauh berbeda dengan virtual game world, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti Second Life. Contoh: *Maps* (wikimapia, GoogleEarth). *E Coomerce* (Tokopedia, Bukalapak, Shopee, ebay, alibaba, juale.com, dll)[17].

7) Aplikasi bookmark sosial, yang dimana memungkinkan adanya pengumpulan berbasis kelompok dan rating dari link internet atau konten media. Contoh: ocial Bookmark: Del.icio.us, StumbleUpon, Digg, Reddit, Technorati, Lintas Berita, Writing: cerpenista, kemudian.com. Reviews: Amazon, GoodReads, Yelp.

2. Memahami Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, WordPress, Blogger, Flickr, Lindkedin, Line, WA

Melihat banyak dan beragamnya jenis medsos yang ada, tampaknya sulit untuk menemukan jawaban yang benarbenar tepat atas pertanyaan tersebut. Batas-batas peran antarjenis dan karakteristik medsos kini tidak begitu jelas dan saling memengaruhi. Berikut ini data sejumlah aplikasi medsos yang cukup populer dan lumayan berpengaruh untuk masyarakat Indonesia:

1) Aplikasi berbagi video (*Video sharing*), tentu sangat efektif untuk menyebarkan beragam program pemerin-

17 Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Panduan Optimalisasi Media Sosial, (Jakarta, Humas Kementerian Perdagangan,2014), h. 23

tah. Program tersebut dapat berupa kunjungan atau pertemuan di lapangan, keterangan pemerintah, diskusi publik tentang suatu kebijakan, serta berbagai usaha dan perjuangan pemerintah melaksanakan program.

2) *Youtube.* YouTube adalah situs berbagi video yang berkantor pusat di San Bruno, California, Amerika Serikat. YouTube didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim, yang ketiganya adalah mantan karyawan PayPal, situs jual beli online.
3) Twitter, Boleh dikata, inilah aplikasi paling poluler di Indonesia selain Facebook. Tak hanya di kalangan perorangan, sejumlah lembaga pemerintah Indonesia juga memiliki akun Twitter untuk menjalankan program pembangunan dan melayani. MasyarakatMelihat sifat dan penggunaannya, banyak pakar medsos yang menyarankan menggunakan Twitter untuk menyebarkan informasi yang sifatnya lebih umum, untuk kepentingan umum atau komunitas
4) Facebook, Aplikasi ini didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama beberapa teman kuliahnya di Universitas Harvard, yaitu Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes, pada 4 February 2004. Menurut data The New York Times, pada April 2010, negara yang memiliki pengguna Facebook terbanyak adalah Amerika Serikat, Britania Raya dan Indonesia.
5) Instagram, Aplikasi instagram hanya bisa dijalankan pada peranti mobile seperti smartphone. Aplikasi ini adalah jaringan sosial berbagi foto dan video seperti program-program lainnya. Hanya saja, yang paling

membedakan adalah, tampilan foto Instagram memiliki ciri khas dengan "bingkai" persegi. Instagram diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger dan diluncurkan pada Oktober 2010.

3. Sosial media sebagai Dakwah, Netizen Jurnalism, Internet Marketing dan Propaganda

Berdakwah adalah mengajak seseorang ke jalan yang benar dan menyampaikan pesanpesan yang bermanfaat ke orang lain melalui tatap muka ataupun menyebarluaskan ke mediamedia sosial baik itu youtobe, facebook, instagram, whatsaap dan lain-lain. Dakwah juga membimbing umatnya ke jalan yang lurus dan mengikuti perintah Allah swt, usaha yang dilakukan dengan sengaja dilakukan dengan perorangan maupun kelompok agar mereka mau menjalankan atau mengamalkan ajaran agama Islam.[18]

Adapun keutamaan berdakwah yaitu kita mesti memahami karakter yang dimiliki seorang da'i atau pendakwah yang sejati dan tidak hanya menguasai beberapa hadis dan hafalan ayat suci alquran atau menguasai seluruh ajaran tetapi dibutuhkan bagaimana dia menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan lebih memahami materi yang akan disampaikan nanti, karna keteledanan seorang dan perilaku seorang akan mungkin memiliki nilai-nilai dakwah dan akan lebih penting bagi sebagian pengikutnya.

Media sosial yaitu layanan atau situs yang menyebarkan berupa konten-konten seperti gambar-gambar, audio, teks,

---

18 Muhammad.A. Aziz, *Ilmu dakwah*, 2004

video dan sebagainya. Media sosial dimana proses komunikasi selama ini hanya dilakukan melalui tatap muka baik itu massa maupun kelompok, dengan perkembangan ini banyak sudah yang memakai intenet bahkan bisa menyebarkan informasi tentang dakwah-dakwah. Tidak hanya itu media sosial bisa dikatakan sarana untuk menyampaikan berbagai jenis informasi ke khalayak dan sangat erat kaitannya dalam proses komunikasi yang dimana dibentuk dalam bidang media, dan dipahami para pengguna media sosial yang jelas atas mereka sendiri.[19] Khalayak juga sepenuhnya bisa membuat konten-konten yang bermanfaat dan dibagikannya ke media sosial, maka banyaknya informasi yang diakses oleh khalayak luas untuk kepentingan diri sendiri dan lain-lain.

Sekarang ini media sosial memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana penyebar dakwah di era digital karna dengan ini para pendakwah bisa memiliki flowers yang banyak dan bisa dikenal oleh banyak orang bahkan sampai di luar negeri. Para pendakwah atau da'i bisa memanfaatkan media sosial dengan baik karna berdakwah itu tidak hanya di mimbar atau di tempat umum tetapi juga bisa berdakwah di media sosial, oleh karna itu para pendakwah bisa membuat konten-konten video dakwah dan akan disebarluaskan media media sosial baik di youtobe, instagram, facebook, whatsapp, telegram dan masih banyak laiinya. Itu karna, pengguna media sosial atau khalayak bisa menonton konten-konten video tentang dakwah yang dibagikan tadi untuk mengisi waktu kosong mereka dengan

19 Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1 Nomor 1 Desember 2014 : 1- 97

hal yang bermanfaat dan nantinya akan di share ke orang-orang yang tidak mempunyai android.

4. Membuat jejaring Sosial *Net Work*

Jejaring sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga. Social Networking merupakan sebuah bentuk layanan internet yang ditujukan sebagai komunitas online bagi orang yang memiliki kesamaan aktivitas, ketertarikan pada bidang tertentu, atau kesamaan latar balakang tertentu. Social networking lazim disebut sebagai jaringan pertemanan. Layanan social network biasanya berbasis web, dilengkapi dengan beragam fitur bagi penggunanya agar dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi. Contoh situs social networking yang populer dewasa ini antara lain facebook dan twitter.

Beberapa situs jejaring sosial

1) LinkedIn, Situs jejaring sosial ini fokus pada relasi profesional. Situs ini dibangun oleh Reid Hoffman, dkk di tahun 2003. Sebagai situs yang bermain di bidang profesionalitas, kita bisa juga mencari relasi atau bahkan pekerjaan pada LinkedIn.
2) MySpace, adalah situs jaringan sosial populer yang menawarkan jaringan antar teman, profil pribadi, blog, grup, foto, musik dan video untuk remaja dan dewasa di seluruh dunia.
3) Google+ bisa dibilang merupakan jejaring sosial paling anyar. Google+ banyak digemari orang karena fitur

barunya Circle dan Hangout yang memudahkan orang mengatur komunikasi dan berinteraksi dengan video.

3) DeviantArt, Suatu situs jejaring sosial yang bergelut dalam bidang seni, terutama dalam seni gambar. DeviantArt meluncur pada 7 Agustus 2000 oleh Angelo Sotira, dkk.
4) CafeMom, Dikhususkan untuk ibu-ibu atau wanita yang sesaat lagi menjadi ibu. Memang situs ini dibatasi untuk pengguna minimal 16 tahun dan wanita. Prinsip situs ini adalah bebas pria (ketahun akun cowok akan langsung dihapus). Situs ini menyedian tempat bagi para ibu untuk saling bertanya dan bertukar informasi. CafeMom dibuat oleh Andrew Shue dan Michael Sanchez pada tahun 2006
5) Ning, Situs jejaring yang unik, Pengguna dapat membuat "jejaring sosial"-nya sendiri disini. Tampilan, rasa, dan bahkan set fitur setiap jejaring sosial (seperti foto atau *likes*) dapat diatur sendiri oleh pengguna. Bahkan persyaratan untuk mendaftar jejaring sosial yang dibuat juga bisa diatur. Ning dibangun bersama oleh Marc Andreessen dan Gina Bianchini.
6) Badoo, Situs jejaring sosial Badoo berfokus pada perkencanan. Situs ini dibangun oleh enterpreneur Andrey Andreev pada tahun 2006.
7) Pinterest, Pinterest adalah jejaring sosial yang bertindak seperti papan pengumuman online (*online pin board*). Di papan pengumuman ini, kita mengepin artikel dan foto menarik yang kita suka dari berbagai belahan web. Papan pengumuman ini, disebut pinboard, bisa

ditemakan dengan kategori tertentu agar mudah ditata dan diperhatikan oleh pengguna lain.

Perbedaaan Sosial media dan jejaring sosial

Perbedaan Social media dan Sosial Network yaitu mereka merupakan sama-sama media yang menyampaikan informasi, namun dalam menyampaikan informasi nya itu yang berbeda. Sebenarnya media sosial itu merupakan bagian dari media massa, Media massa itu terbagi 2 yaitu media massa konvensional dan media massa modern. Sosial Media ini termasuk dalam media Massa modern. Lain halnya jika media Massa konvensional. Seperti yang telah ketahui, media Massa konvensional berupa majalah, Koran, dan hal-hal yang termasuk percetakan. Lalu melihat dari perbedaan antara media Massa konvensional dengan media sosial ini adalah:

1) Media Massa konvensional cenderung lebih lambat dalam menghantarkan informasi yang terbaru di banding media sosial.
2) Media Massa konvensional terdapat gatekeeper sedangkan media sosial tidak.
3) Media Massa konvensional lebih lama dalam memberi feedback atau respon di banding media sosial.

KEWIRAUSAHAAN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami cara wirausahawan berpikir
2. Mengerti dan memahami cara memunculkan ide kreatif dan inovatif

3. Memahami teknik pemasaran

B. Pendalaman materi

1. Pengenalan kewirausahaan

Secara etimologis, istilah wirausaha berasal dari kata "wira" dan "usaha". Kata "Wira" bermakna: berani, utama, atau perkasa. Sedangkan "usaha" bermakna kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran dan fisik untuk mencapai sesuatu maksud. Secara terminologis, wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan yang di-idealkan.

Wirausahawan atau *Entrepreneur* menurut Kasmir (2006) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Selanjutnya Kasmir menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya yang pada akhirnya mampu memberikan konstribusi bagi masyarakat banyak.

Hisrich dan Peter (1995) memaparkan kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain atau sesuatu yang baru dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko sosial, fisik, dan keuangan dan menerima imbalan dalam bentuk uang, kepuasan serta kebebasan pribadi. Definisi yang

dikemukakan Hisrich dan Peter ini menekankan kepada empat aspek dasar bagi seorang entrepreneur yaitu:

1) *Entrepreneurship* melibatkan proses penciptaan sesuatu yang lain maupun baru. Penciptaan memiliki nilai yang baik untuk entrepreneur maupun untuk konsumen.
2) *Entrepreneurship* menghargai waktu dan usaha yang mereka gunakan untuk menciptakan sesuatu yang baru.
3) *Entrepreneurship* memiliki resiko tertentu.
4) *Entrepreneurship* melibatkan imbalan kepada entrepreneur.

2. Pemahaman cara memunculkan ide kreatif dan inovatif

Seorang wirausaha perlu memperhatikan tahap-tahap memulai suatu usaha agar usaha yang akan dijalankan tersebut berjalan dengan lancar. Selain itu, seorang wirausaha jugaperlu memahami ada beberapa bidang usaha yang dapat dijalankan, seperti bidang pertaniary pertambangaru manufaktur, konstruksi, perdagangary jasa keuan gan, jasaperorangan, jasa umum, dan jasa wisata.

Setelah menentukan bidang usaha, langkah selanjutnyayang perlu dilakukan oleh seorang wirausaha adalah menentukan bentuk kepemilikan usaha/bisnis. Di Indonesia terdapat bentuk kepemilikan bisnis yaitu perusahaan perseorangan, frrma, perseroan komanditer (*Commanditaire VennootschaaplCy*), perseroan terbatas (PT), dan koperasi.

Setiap bentuk kepemilikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Wirausaha seharusnya memperhatikan hal tersebut selain mengetahui beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebagai

konsekuensi atas bentuk kepemilikan yang dipilihnya. Selain itu, wirausaha juga perlu memperhatikan legalitas usahanya karena hal tersebut merupakan faktor yang penting demi kelangsungan dan kenyamanan dalam menjalankan kegiatan usaha karena berkaitan dengan perkembangan usaha di masa mendatang.

Seseorang dapat menjadi wirausaha tentu memenuhi definisi wirausaha itu sendiri, untuk lebih jelasnya ciri-ciri wirausaha adalah:

1) Memiliki Keberanian dan daya kreasi, Seorang wirausaha haruslah memiliki keberanian dalam memiliki daya kreasi atau tidak takut untuk bermimpi dan merencanakan. Segala ketakutan akan sia-sia dalam bermimpi dan berencana haruslah dihilangkan. Setidaknya harus diingat STOP (Stop "berhenti, Think "berpikir", Observation "Observasi" dan Plan "rencana") apabila terjadi hal hal yang membuat ide tersebut tertunda.
2) Berani mengambil resiko, Seseorang dapat dikatakan wirausaha apabila memiliki sifat dan berani mengambil risiko, hal ini tentu saja harus sejalan dengan perencanaan yang sebelumnya telah dilakukan serta pengamatan yang dilakukannya terhadap ide yang dimilikinya.
3) Memiliki semangat dan kemauan keras, Seorang dapat dikatakan wirausaha selain berani mengambil risiko haruslah memiliki semangat dan kemauan yang keras untuk menuju sukses
4) Memiliki presepsi dan analisa yang tepat, Seseorang dapat dikatakan wirausaha apabila memiliki pengetahuan yang tepat untuk membuat analisis yang tepat, diusahakan mendekati tujuan yang diinginkan

5) Tidak konsumtif, Seorang wirausaha haruslah tidak konsumtif atau setidaknya dan diusahakan konsumsinya jauh lebih sedikit dari penghasilannya
6) Memiliki jiwa kepemimpinan, Jiwa pemimpin harus dimiliki seorang wirausaha. Dengan ini, mereka mampu mengembangkan usaha mereka menjadi lebih maju.
7) Berorientasi pada masa depan, Seorang wirausaha yang inovatif dan kreatif dan memiliki wawasan kedepan untuk mendapatkan peluang usaha.

3. Ide bisnis bagi pemula

Pada dasarnya, menemukan ide bisnis tidaklah sulit. Akan tetapi, banyak pengusaha pemula yang kesulitan untuk mendapatkan sebuah ide bisnis. Padahal, jika dicermati lebih lanjut ada banyak metode yang bisa dilakukan untuk menangkap gagasan-gagasan brilian tersebut. Bagaimana cara menemukan ide hebat untuk bisnis yang berbeda? Jika masih kebingungan dan membutuhkan petunjuk, berikut ini adalah beberapa cara yang bisa digunakan untuk menangkap ide bisnis yang tepat yaitu:.

1) Melakukan riset bisnis dan produk, Metode ini adalah metode terukur, di mana ide bisnis yang dicari dapat diperoleh melalui riset dan persentase yang dilakukan untuk memastikan jenis bisnis dan produk yang banyak diterima pasar.
2) Serap ide dari masalah orang lain, Setiap orang pasti memiliki masalah dan setiap masalah pasti membutuhkan solusi. Masalah-masalah yang pada awalnya bersifat personal rupanya telah banyak menginspirasi dan

dikembangkan untuk menjadi ide bisnis cemerlang bagi banyak pebisnis sukses. Contoh nyata paling sederhana adalah usaha laundry. Banyaknya mahasiswa yang tidak sempat mengurus cucian dan sulitnya mencari jasa asisten rumah tangga bagi para ibu-ibu bekerja, membuat munculnya jasa laundry menjadi solusi paling jitu untuk mengatasi masalah tersebut.

3) Belajar dari kesuksesan bisnis orang lain, Usaha yang sukses dan mampu bertahan dalam jangka waktu lama pasti memiliki keunggulan yang patut dipelajari. Dari sana, bisa menyaring dan mengaplikasikannya sebagai gagasan untuk ide bisnis yang hendak dirintis.
4) Belajar dari kelemahan pesaing, Menemukan ide untuk bisnis ternyata dapat Anda temukan dari kelemahan kompetitor. Anda bisa menjelajahi social media atau website bisnis yang memiliki produk atau layanan serupa dengan bisnis yang ingin Anda tekuni.
5) Mengikuti perkembangan tren, Tren adalah sesuatu yang banyak diminati oleh sekolompok orang pada satu waktu. Karena itu, sebuah ide bisnis yang mengikuti tren akan berpeluang untuk digemari dan banyak menjaring konsumen dalam waktu cepat.
6) Tetap sederhana, Banyak bisnis kecil gagal mencapai kemajuan karena bisnis itu terlalu rumit atau ambisius. Para wirausahawan (dalam kasus ini, saya tidak membuat perbedaan antara wirausahawan tradisional dan wirausahawan gaya hidup)

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi*).Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. Idris Marzuqi. 2011. *Dali-dalil Aqidah dan Amaliyah Nahdliyyah*. Lirboyo: Tim Kodifikasi LBM PPL
- Anwar, R.H. 1979. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Dedi Supriadi. 1994. *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Didit Adiputro. 2009. *Citizen Journalism Wujud Dari Demokrasi Total*. Jakarta.Perspektif Online
- Fahrudin, Fuad. 2009. *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Dunar, Hilbram. 2017. *My Public Speaking*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial*. Jakarta, Humas Kementerian Perdagangan.
- Khuluk Lathiful. Tt. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Ridho Mujtahudur. 2003. *Reiventing IPNU Mengayuh Sampan di Perkembangan Global.* Yogyakarta: El-Kuts.
- Santana K., Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Obor.
- Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1 Nomor 1 Desember 2014: 1- 97
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab.

Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 3(2), 299-214

- https://islam.nu.or.id/syariah/makna-rahmat-dalam-rahmatan-lil-alamin-QVV5U
- https://www.nu.or.id/nasional/ahlussunnah-wal-jamaah-menurut-nu-2WYIW
- https://www.nu.or.id/opini/cinta-tanah-air-dalam-ajaran-islam-tyjLa

Latihan Kader Muda (LAKMUD)

MODUL KADERISASI LAKMUD IKHTISAR

NO	MATERI	TUJUAN PEMBELAJARAN	PEMBAHASAN
1	**Aswaja dan Ke-NU-an II**	1) Peserta memahami perbedaan aswaja sebagai madzhab dan aswaja sebagai manhaj. 2) Peserta mengetahui bentuk dan ciri-ciri golongan aswaja. 3) Peserta mengetahui golongan selain aswaja serta ajaran yang dilaksanaknnya. 4) Mengetahui dan memahami peristiwa-peristiwa penting perkembangan NU dari masa ke masa. 5) Peserta mengetahui dan memahami pengertian khittoh NU dan dapat melaksanakan khittoh tersebut dalam kehidupan sehari-sehari.	A. Perbedaan sebagai madzhab dan aswaja sebagai manhaj B. Mengapa kaum muslimin harus bermazhab (Pengertian madzhab, Ittiba, Taqlid, Ijtihad dalam NU) C. Sejarah Perkembangan, Bentuk Dan Ciri-Ciri Golongan Aswaja (Aswaja umum dan Aswaja An Nahdliyyah) D. Dasar-Dasar Faham keagamaan NU E. Sikap Kemasyarakatan NU F. Sikap dan Gerakan NU G. Peristiwa-peristiwa penting perkembangan NU dari masa ke masa H. Konsep NU tentang Mabadi' Khoiru Ummah. I. Upaya-Upaya yang dilakukan NU J. Nahdlatul Ulama dan Kehidupan berbangsa dan bernegara

2	**Ke-IPNU-an II**	1) Mengetahui garis-garis besar perjuangan dan citra diri IPNU 2) Mengetahui realitas perkembangan IPNU masa sekarang	A. Citra diri IPNU B. Posisi dan Peran IPNU dalam konteks Kepelajaran dan kemasyarakatan. C. Kebijakan strategis IPNU ke depan.
3	**Wawasan Kebangsaan**	1) Peserta mampu menganalisis peran sebagai warga negara 2) Memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya cinta terhadap negara.	A. Dalil-dalil Nasionalisme B. Relasi Agama dan Negara C. Pengertian, Makna dan nilai Wawasan Kebangsaan. D. Kontribusi pelajar kepada Negara
4	**Leadership (Kepemim-pinan)**	1) Peserta mengetahui pengertian dan tipologi kepemimpinan. 2) Peserta memahami fungsi pemimpin. 3) Peserta mengetahui dan mampu meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW	A. Pengantar B. Teori Kepemimpinan C. Tipologi Kepemimpinan D. Fungsi Kepemimpinan E. Tugas Kepemimpinan F. Menteladani Kepemimpinan Rasulullah SAW G. Upaya Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan
5	**Manajemen Organisasi**	1) Peserta dapat memahami pengertian dan fungsi manajemen. 2) Memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya sebuah manajemen. 3) Memilih dan menerapkan manajemen yang tepat	A. Fungsi-Fungsi dasar Manajemen B. Implementasi Manajemen Organisasi dalam ruang lingkup IPNU.
6	**Urgensi *Fundraising* dalam Organisasi**	1) Memahami definisi fundraising dalam organisasi 2) Mengetahui strategi pendanaan organisasi 3) Mampu mengidentifikasi sumber fundraising	A. Strategi pendanaan organisasi B. Identifikasi sumber fundraising C. Manajemen fundraising bagi organisasi.

7	***Scientific Problem Solving***	1) Peserta mengetahui pengertian dan fungsi SPS. 2) Peserta dapat memahami masalah dan menyelesaikannya dengan langkah-langkah yang sesuai 3) Peserta dapat mengambil keputusan yang terbaik dari sebuah masalah.	A. Pengantar B. Pengertian Problem (masalah) C. Klasifikasi masalah D. Teori-Teori Scientific Problem Solving
8	**Manajemen Konflik**	1) Peserta memahami pengertian dan tujuan manajemen konflik. 2) Peserta mengetahui macam-macam konflik di sekitarnya. 3) Peserta mengetahui strategi dan tahap-tahap penyelesaian konflik.	A. Definisi Konflik B. Tipe Konflik C. Sumber Konflik D. Jenis Konflik E. Strategi penanganan konflik F. Pendekatan Pengelolaan konflik G. Manajemen Konfilk H. Tahap-tahap konflik
9	**Networking & Lobbying**	1) Mampu memahami dan memetakan potensi networking dan lobbying 2) Menguasai teknik pembangunan jaringan dan lobi untuk memperlancar pelaksanaan program	A. Pengertian dan fungsi B. Perawatan dan pemanfaatan networking C. Etika dan tata cara lobbying D. Urgensi Networking dan Lobbying E. Potensi dan perlunya perluasan jaringan.
10	**Analsisis Media**	1) Memahami strategi dakwah di media digital 2) Memahami Peluang dan tantangan media sosial 3) Mampu memahami Macam-macam karakteristik Media Sosial	A. Dakwah Media Digital B. Strategi dan etika dakwah di media sosial C. Peluang dan tantangan dakwah di media sosial D. Macam-macam karakteristik Media Sosial E. Identifikasi media sosial.

11	**Teknik Diskusi, Rapat, dan Persidangan**	1) Peserta memahami Pengertian, tujuan dan macam-macam diskusi, rapat dan persidangan 2) Memahami Macam-macam permusyawaratan 3) Peserta mengetahui etika serta perangkat diskusi dan persidangan.	A. Pengertian, tujuan diskusi, rapat dan persidangan. B. Macam-macam persidangan C. Teknik Persidangan (Perangkat persidangan, Istilah persidangan dan aturan pengambilan keputusan dalam persidangan) D. Cara Pengambilan Keputusan
12*	**Manjemen Administrasi**	1) Peserta mengetahui pengertian administrasi dalam berorganisasi 2) Memahami fungsi adminstrasi dalam organisasi	A. Pengantar B. Pengertian Administrasi Organisasi C. Tujuan Administrasi Organisasi D. Syarat dan Ketentuan Administrasi Organisasi IPNU E. Sifat-Sifat Persuratan F. Tata aturan dan Sifat Persuratan G. Contoh Surat yang digunakan dalam lingkungan IPNU H. Perangkat Administrasi
13*	**Teknik Pembuatan Proposal**	1) Peserta memahami teknik penyusunan proposal yang benar. 2) Mencetak kader yang mampu mendistribusikan proposal secara efektif.	A. Pengantar B. Pedoman Penulisan Proposal C. Hal-Hal yang diperlukan dalam Proposal

14*	**Komunikasi Organisasi**	1) Peserta memahami pengertian dan tujuan dari komunikasi. 2) Peserta mengetahui unsur-unsur dan bentuk-bentuk komunikasi 3) Peserta memahami pentingnya sebuah komunikasi 4) Peserta mengetahui dan dapat merealisasikan etika dalam berkomunikasi	A. Pengertian dan Tujuan Komunikasi B. Tujuan komunikasi organisais C. Hambatan-Hambatan D. Bentuk komunikasi E. Etika berkomunikasi
15*	**Kerjasama**	1) Peserta memahami pengertian dan tujuan dari kerjasama. 2) Peserta mampu memahami bentuk-bentuk kerjasama 3) Peserta mengetahui etika dalam bekerjasama dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	A. Pengantar B. Pengertian Kerjasama C. Tujuan kerjasama D. Etika Kerjasama
16*	**Studi Problematika Pendidikan Indonesia**	1) Peserta memahami pengertian, komponen serta sistem pendidikan di Indonesia. 2) Peserta mengetahui problematika pendidikan di Indonesia.	A. Pengantar B. Komponen-komponen Pendidikan C. Sistem pendidikan Nasional D. Problematika pendidikan di Indonesia

* Materi Pengayaan atau tambahan

Aswaja II

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami perbedaan aswaja sebagai madzhab dan aswaja sebagai manhaj.
2. Peserta mengetahui bentuk dan ciri-ciri golongan aswaja.
3. Peserta mengetahui golongan selain aswaja serta ajaran yang dilaksanaknnya
4. Mengetahui dan memahami peristiwa-peristiwa penting perkembangan NU dari masa ke masa
5. Peserta mengetahui dan memahami pengertian khittoh NU dan dapat melaksanakan khittoh tersebut dalam kehidupan sehari-sehari

B. Pendalaman Materi

1. Pengertian Ahlussunah Wal Jama'ah

Perkataan Ahlussunnah wal jama'ah berasl dari bahasa Arab, terdiri dari kata-kata: Ahlun artinya Keluarga, Famili Sunnah artinya Jalan, tabiat, perilaku kehidupan Jama'ah artinya Sekumpulan Sedangkan menurut istilah Ahlussunnah berarti penganut Sunnah Nabi s.a.w. Dan al jama'ah berarti penganut sehabat-sahabat Nabi. Sebagaimana dirumuskan oleh Syaikh Abdul Qodir Al Jilani dalam kitabnya Al Ghun-yah:

Jadi yang dimaksud dengan kaum Ahlussunnah wal jama'ah ialah kaum yang menganut I'tiqod dan amaliyah Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya. I'tiqod dan amaliyah Nabi s.a.w dan sahabat-sahabatnya telah termaktub dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun rapi dan teratur. Kemudian dikumpulkan dan

dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama besar “Syaikh Abu Hasan Al Asy’ari” (Basrah, 260-324 H).

Hasil rumusan beliau itu kemudian terwujud berupa kitab Tauhid, yang dijadikan pedoman bagi kaum Ahlussunnah wal jama’ah. Karena itu kaum Ahlussunnah wal jama’ah disebut juga kaum Asy’ariyah. Imam Al Asy’ari mempunyai seorang murid yang bernama Abu Mansur Al Maturidi yang kemudian terkenal sebagai ulama dalam bidang yang sama (Ushuluddin) dan beri’tiqod Ahlussnnah wal jama’ah.

Dalam bidang Furu’iyah (Fiqih) ada empat madzhab yang diakui ijtihadnya oleh umat Islam seluruh dunia dan hasil ijtihadnya itu diikuti terus menerus oleh sebagian besar ulama di seluruh dunia. Empat madzhab dalam bidang fiqih dimaksud adalah madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali.

Bertolak dari hal tersebut, maka pengertian Ahlussunnah wal jama’ah adalah golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid (Ushul) mengikuti ajaran Imam Al Asy’ari dan Imam Al Maturidi, sedangkan dalam bidang fiqih (furuq) mengikuti salah satu madzhab yang empat.

2. Sejarah Perkembangan, Bentuk, dan Ciri-Ciri Golongan Aswaja (Aswaja umum dan Aswaja An Nahdliyyah)

Ahlus-Sunnah wal-Jama’ah (Aswaja) adalah salah satu aliran pemahaman teologis (Aqiedah) Islam. Selain Aswaja ada faham-faham teologi lain seperti Khawarij, Murji’ah, Qadariyah, Jabariyah dan Syi’ah. Pemahaman teologi Aswaja ini diyakini sebagian besar umat Islam sebagai pemahaman yang benar yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para

sahabatnya. Kemudian secara turun-temurun faham Aswaja diajarkan kepada generasi berikutnya (Tabi'in-Tabi'it Tabi'in) dan selanjutnya diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya sehingga sampai kepada kita. Hal ini – tentu – dapat dibuktikan melalui kajian-kajian literer keagamaan. Berkaitan dengan ini ribuan kitab dan buku telah ditulis oleh banyak ulama dan pakar/ahli.

Menurut telaah sejarah, istilah Aswaja muncul sebagai reaksi terhadap faham kelompok Mu'tazilah, yang dikenal sebagai "kaum rasionalis Islam" yang ekstrim. Kelompok ini mengedepankan pemahaman teologi Islam yang bersifat rasionalis ('aqli) dan liberalis. Faham Mu'tazilah ini antara lain dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafati dari Yunani. Mereka berpegang teguh pada faham Qadariyah atau *freez will*, yaitu konsep pemikiran yang mengandung faham kebebasan dan berkuasanya manusia atas perbuatan-perbuatannya. Artinya, perbuatan manusia itu diwujudkan oleh manusia itu sendiri, bukan diciptakan Tuhan. Di samping reaksi terhadap faham Mu'tazilah, Aswaja juga berusaha mengatasi suatu faham ekstrim yang lain, yang berlawanan faham secara total dengan kaum Mu'tazilah, yaitu faham kaum Jabariyah.di mana mereka berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan atau kuasa dalam berkehendak dan berbuat. Kehendak (iradah) dan perbuatan manusia terikat dengan kehendak mutlak Tuhan. Jadi segala perbuatan manusia itu dilakukan dalam keadaan terpaksa (mujbar). Mereka akhirnya befikir fatalistic. Mengapa? Karena kelompok ini cenderung berfikir skriptualistik sementara kelompok Mu'tazilah berfikir rasionalistik.

Dalam menghadapi kedua faham yang sama-sama ekstrim

tersebut, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (W.324 H) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi (W. 333 H) merasa berkewajiban untuk meluruskan kedua kelompok tersebut sehingga sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Mereka berdua memunculkan kembali pola pikir yang mengambil jalan tengah antara kedua faham teologi yang ekstrim tersebut. Dan perlu diketahui bahwa selama 40 tahun al-Asy'ari adalah pengikut faham Mu'tazilah. Karena adanya argumentasi Mu'tazilah yang tidak benar dan ditambah dengan hasil mimpinya bertemu Nabi SAW; di mana Nabi SAW berkata kepadanya bahwa yang benar adalah mazhab ahli Hadits (al-Sunnah), bukan mazhab Mu'tazilah, maka ditinggalkanlah faham Mu'tazilah. Keduanya akhirnya ingin mengembalikan faham aqiedah umat Islam sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, dengan mengemukakan dalil-dalil naqliyah (nash-nash al-Qur'an dan Hadits) dan dalil-dalil aqliyah (argumentasi rasional). Karena faktor dari kedua tokoh tersebut, Aswaja juga dikenal dengan istilah al-Asy'ariyyun dan al-Maturidiyyun. Berkait dengan hal tersebut perlu diketahui bahwa mayoritas umat Islam di negeri kita, terlebih lagi kaum Nahdliyyin (NU), dan wilayah-wilayah Asia Tenggara lainnya, adalah Asy'ariyyun. Sebagai catatan buat kita, bahwa meskipun kedua ulama tersebut dikenal sebagai pencetus dan sekaligus pembela faham Aswaja, namun di antara keduanya ada perbedaan-perbedaan yang bersifat far'iyyah (cabang), bukan dalam masalah-masalah pokok aqiedah; Al-Asy'ari lebih condong ke faham Jabariyah sementara al-Maturidi lebih condong ke faham Qadariyah. (Alangkah baiknya bila mana kita dapat mempelajari konsep pemikiran al-Maturidi

juga sehingga kita dapat memiliki pemahaman teologi Aswaja secara lebih luas).

Secara ideologi politik penganut Aswaja juga sering disebut dengan "kaum Sunni". Istilah ini sering diantonimkan dengan "kaum Syi'i". Hal ini pada awalnya terjadi karena adanya perbedaan pandangan di kalangan para sahabat Nabi mengenai kepemimpinan setelah wafatnya Nabi. Setelah itu persoalannya berlanjut menjadi persoalan yang bersifat politik. Dari ranah yang terpolitisasikan inilah akhirnya persoalannya berkembang ke dalam berbagai perbedaan pada aspek-aspek yang lain, terutama pada aspek teologi dan fiqih. Inilah realitas sejarah perjalanan umat Islam. Dan perlu untuk diketahui bahwa mayoritas umat Islam di dunia ini adalah berfaham Aswaja (kaum Sunni). Dalam berfiqih mereka (kaum Sunni) menjadikan empat mujtahid besar, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali RA sebagai rujukan utamanya. Karena mayoritas ulama Asia Tenggara bermazhab Syafi'i, maka umat Islam di Indonesia, termasuk kaum Nahdliyyin, mengikuti mazhab Syafi'i.

Telah disebut di atas bahwa secara teologis kaum Nahdliyyin (warga NU) adalah bermazhab Aswaja. Artinya, mereka adalah bagian dari kaum Sunni. Dengan demikian maka secara otomatis faham teologi mereka tidaklah bersifat ekstrim, akan tetapi bersifat moderat (tengah-tengah). Jadi tidak ada warga NU, misalnya, yang terlibat kegiatan melawan Pemerintah yang sah, seperti teroris. Melalui kecerdasan-kecerdasan intelektualitas dan spiritualitas para ulama NU, terumuskanlah beberapa nilai ajaran yang luhur yang diyakini dapat membawa umatnya – baik secara individual maupun komunal – ke jalan yang benar,

sejahtera lahir dan batin, selamat di dunia dan di akherat serta diridloi Allah SWT, termasuk cara kebersamaan hidup berbangsa dan bernegara yang diliputi dengan kedamaian. Di antara nilai-nilai penting yang diajarkan adalah sikap at-tawassuth, al-i'tidal, at-tawazun, at-tasamuh dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Kata at-tawassuth mempunyai arti mengambil posisi di pertengahan, kata al-i'tidal berarti tegak lurus, tidak memihak, karena kata ini berasal dari kata al-'adl yang berarti keadilan, kata at-tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, yakni tidak melebihkan sesuatu dan tidak menguranginya dan kata at-tasamuh mempunyai arti toleransi, yakni menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan. Semuanya itu diintisarikan dari al-Qur'an dan Hadits/Sunnah. Nilai-nilai tersebut diamalkan dalam pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi mungkar yang merupakan ruh kehidupan umat dalam rangka meninggikan kalimat Allah. Inilah ciri-ciri penting yang melekat pada kehidupan kaum Sunni. Dan nilai-nilai inilah yang senantiasa disandang oleh para ulama NU semenjak kelahirannya hingga kini. Semua itu tiada lain adalah merupakan warisan para wali (pendakwah Islam) yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Tanah Air kita ini.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pola pikir NU yang didasari dengan nilai-nilai tersebut dapat dinilai sebagai suatu cara yang paling efektif, feasible, akurat dan tepat. Hal ini dimaksudkan bahwa eksistensi NU, baik secara kelembagaan (jam'iyyah/organisasi), perkumpulan (jama'ah-jama'ah), ajaran (pemahaman keagamaan) maupun kultur keagamaan dan kemasyarakatannya dapat diterima bahkan didukung dan diikuti oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

3. Perbedaan aswaja sebagai madzhab dan aswaja sebagai manhaj

Perbincangan terkait Ahlu Sunnah Wal Jama'ah memang harus diungkap secara holistik proporsional adanya. Pemahaman Aswaja sekarang ini tereduksi dengan sistematis bahkan sangat rapi adanya. Kekuatan ide –pergolakan dunia ide-seringkali mengesampingkan perbincangan Aswaja sebagai Manhajul Fikr (metodologi berfikir) dan juga –menurut hemat penulis- sangat pas untuk dikembangkan lagi ke ranah aswaja sebagai Manhajul Hayah (metodologi dalam menjalani kehidupan).

Selama ini yang kita pahami bahkan pemahaman sudah menyatu di benak kita semua bahwa Aswaja sebagai mazhab. Ini berarti dalam aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al'asyariy dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi, dalam fikh mengikuti salah satu Imam empat mazhab fiqh dan bertasawuf mengikuti Imam Junaidi Al Baghdadi dan Abu Hamid Al Ghazali. Terkesan simpel, sederhana bahkan ringan sekali term Aswaja. Memang diakui atau tidak, Aswaja sebagai mazhab sudah menjadi hal biasa dikalangan ulama' sepuh, kyai khosh dan sederet Alim ulama' lainnya.

Wajib hukumnya bahwa Aswaja sangatlah moderat dalam berbagai lini kehidupan bahkan dengan Aswaja lah, mampu mengembangkan sayap keislaman, nilai-nilai Islam kepada seluruh segenap ummat beragama dan menunjukkan bahwa Aswaja sebagai representasi dari Islam sangatlah dinamis, maju, progresif dan menjunjung tinggi toleransi dengan ummat beragama lainnya.

Pada mulanya, perbincangan Aswaja baru muncul pada akhir dasawarsa 1980-1990 dan semakin hangat diperdebatkan adanya. Awalnya, gejolak terkait konsep Aswaja dikaitkan dengan sebuah pertanyaan sederhana tetapi mempunyai jawaban yang kompleks, yaitu kenapa Aswaja menghambat perkembangan intelektual masyarakat? Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan istilah yang sangat populer *Limadha Ta'akhoro Al Muslimun wa Taqaddamal Akharun*? Diskusi terhadap doktrin ini lalu sampai pada kesimpulan bahwa kemandegan berfikir karena kita mengadopsi mentah-mentah paham Aswaja secara qoulan (kemasan praktis pemikiran aswaja). Lalu dicobalah membongkar sisi lain, yaitu Aswaja sebagai Manhajul Fikr beserta komponennya.

Cara berfikir yang memegang prinsip *Tawassuth* (moderat) *Tawazun* (keseimbangan) *Tasammuh* (toleransi) dan *Ta'adul* (bersifat tidak memihak dengan yang lain). Keempat elemen ini diharapkan mampu mengantarkan generasi Muslim, generasi Islam untuk bersikap dalam beragama tidak ekstrimisme, fundamentalisme, konservatisme dan kolot serta tidak memihak aliran kiri maupun kanan.

Sampai saat ini memang belum ada pengertian yang lebih epistemologis (*Nadhariyatul Ma'rifah*) yang mampu mendefinisikan Aswaja secara tuntas dan menyeluruh. Kalaupun istilah Aswaja sering disebut dalam buku-buku klasik maupun dalam wacana pengajaran agama di pesantren, biasanya itu semata-mata demi menyederhanakan cara penyebutan dan kepraktisan saja. Begitu pula terminologi yang sudah berlaku di kalangan Nahdliyin saat ini juga masih memerlukan penyempurnaan. Ini bukan berarti bahwa pengertian yang kita anut

keliru bahkan salah. Sekali lagi tidak! Namun pengertian Aswaja yang ada selama ini masih dibatasi oleh mazhab-mazhab tertentu.

Secara logika, definisi yang selama ini kita fahami tidaklah memenuhi kaidah umum dalam peristilahan. Bagaimana mungkin demikian? definisi tentang Aswaja itu tampak mempertemukan sejumlah hal yang saling kontradiktif bahkan Aswaja dalam fiqh mengikuti mazhab ini, akidah ini, dan taswuf ini berarti ghairu *Jami' wa mani'*. Begitu pula kita yakini bahwa Aswaja sebagai mazhab. Bagaimana mungkin dalam suatu mazhab mengandung beberapa mazhab? Walhasil, Aswaja itu sebenarnya bukanlah mazhab melainkan hanyalah manhajul fikr atau paham saja yang didalamnya masih memuat banyak aliran dan mazhab.

Perbincangan Aswaja memang tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan tempat lahirnya Islam itu sendiri bahkan lebih jauh lagi, banyak kalangan ulama' sangat mengelu-elukan bahwa Aswaja model idealnya sama persis dengan zaman Islam bangkit. Aswaja erat kaitannya dengan kultur bangsa Arab yang sangat heterogen bahkan multikulturalisme. Banyaknya ras, etnis, agama, budaya dan bahasa menjadi hal penting wajib diketahui untuk mengkaji Aswaja secara historis. Bangsa Arab adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku dan kabilah yang biasa hidup secara peduli. Wataknya sulit bersatu bahkan sulit menemukan titik temu kesatuan menjadi hal biasa dalam bangsa Arab bahkan impian untuk bersatu antar satu suku dengan yang lain hampir bisa dipastikan mustahil adanya.

Aswaja sebagai manhajul fikr dan atau manhajul harokah

Setelah mengetahui garis besar perbedaan bangsa Arab, khususnya latar belakang sosial-politiknya, maka Aswaja dihadapkan dengan dunia modern yang penuh dengan rambu-rambu agama. Aswaja datang dengan penuh spirit kebangkitan sekaligus mampu menjawab polemik keagamaan yang sekarang tengah datang dengan cepat tanpa memandang agama apapun. Aswaja selalu bisa beradaptasi dalam segala benturan zaman maupun kondisi. Itulah salah satu prinsip dan watak aswaja.

Posisi tawassut atau moderat tentu bukanlah hal yang final bahkan harga mati tetapi jalan tengah ini –moderat-bisa diibaratkan dengan titik tengah biji kelereng yang bulat. Makin besar bulatannya, titik tengahnya pun kian besar pula. Demikikian pula konsep moderat tersebut, makin berkembang daya jangkuannya dan potensinya mengikuti arus zaman.

Untuk dapat merealisasikan gagasan Islam Rahmat seluruh alam, maka dipandang perlu Aswaja menggunakan empat komponen dasar yang selama ini diadopsi seluruh ummat Islam Indonesia. Di sisi lain, empat komponen inilah menjembatani keadaan yang terus mengalami metamorfosis dan pastinya keadaan selalu terus berbeda dan perlu konsep tegas, transformatif, inovatif dan mampu menjadi jalan tengah dalam menjawab problematika dimensi sosial kemasyarakatan. Di antaranya:

Tawassuth

Tawassuth berasal dari kata Wasatho artinya tengah. Hal ini berarti dalam memahami segala bentuk ajaran Islam senantiasa berpedoman dengan nilai-nilai kemoderatan. Nilai kemoderatan

inilah nantinya membawa pemahaman menuju Islam yang benar tanpa harus mengklaim saudara-saudaranya kafir, murtad dan sejenisnya hanya semata-mata tidak setuju dengan apa yang diusungnya. Tawassut merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama an sich. Dengan menggali dan meelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam dan Barat serta mendialogkan dengan agama, filsafat dan sains.

Tawazzun

Tawazun mempunyai makna seimbang. Hal ini berarti setiap jengkal langkah dalam sendi kehidupan beragama senantiasa menggunakan prinsip keseimbangan dalam pemecahan setiap permasalahan yang muncul. Seimbang dalam menjalin hubungan dengan Allah, seimbang dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, seimbang dalam menjalin hubungan dengan alam. Dengan sikap seimbang inilah nantinya akan menemukan esensi Islam yang sebenarnya. Dalam konteks tawazzun ini bisa di implementasikan ke dalam ranah negara dan bangsa. Bagaimana kita bergaul dan berhubungan dengan individu, masyarakat dengan masyarakat, negara dengan rakyatnya maupun manusia dengan alam.

Tasamuh

Tasamuh mempunyai makna toleransi. Artinya, Allah telah menciptakan manusia bermacam-macam suku, agama, ras sehingga dalam menyikapi persoalan kita senantiasa menggunakan prinsip toleransi. Dengan menggunakan prinsip inilah

kita mampu memahami perbedaan sebagai Sunnatullah dan tidak terpecah belah dalam perbedaan. Yakinlah bahwa menghormati terhadap perbedaan terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama tidak akan berdosa dan yakinlah bahwa mengejek, menghina dan mengucilkan manusia walaupun itu non Islam tetaplah berdosa. Dan dalam point ini cenderung untuk mengedepankan sifat pluralis dalam beragama.

Ta'adul

Ta'adul akar kata dari lafad Adala yang mempunyai arti adil, bersifat adil, tidak memihak. Dalam kehidupan bermasyarakat pastilah banyak problematika menghadang meskipun besar dan kecil. Dengan masalah itulah, bagaimana pijakan gerakan kita mampu mencerminkan sifat adil tanpa harus membela tangan kanan maupun tangan kiri. Setiap pemikiran, gerakan, moral bahkan kebijakan sekalipun harus mengedepankan sifat adil di berbagai aspek kehidupan maupun negara. Aspek sosial, negara, syariah, ekonomi, budaya, pendidikan dan hal lainnya harus disikapi dengan fikiran jernih –adil- sehingga mampu mengembangkan sayap nilai Islam menuju nilai peradaban tinggi dan unggul dalam mengikuti zaman.

Empat komponen di atas haruslah berjalan bersamaan dan haram hukumnya jika hanya menggunakan salah satu komponen belaka. Kalau pun demikian, pastilah output yang dihasilkan akan miring, tidak seimbang dan berat sebelah dalam menyikap masalah keagamaan dan kehidupan yang amat sangat kompleks sekalipun. Dengan menggunakan pendekatan di ataslah

4. Mengapa kaum muslimin harus bermazhab (Pengertian madzhab, Ittiba, Taqlid, Ijtihad dalam NU)

Menurut rumusan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani diatas mengenai ta'rif Ahlussunnah wal jama'ah, maka dapat kita fahami, bahwa bagi umat Islam dewasa ini harus mengikuti para ulama Ahlussunnah wal jama'ah (Ulama Mujtahidin) yang meneruskan I'tiqod amaliyah Nabi s.a.w. dan sahabat-sahabatnya, yang mengambil hukum-hukum dari Al Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas. Tidak boleh langsung dari Al Qur'an dan Hadist, karena banyak ayat-ayat Al Qur'an dan hadist yang tampak satu sama lain bertentangan. Oleh karena itu kita tidak berani menetapkan hukum dengan mengambil langsung dari Al Qur'an dan Hadist Nabi s.a.w. Sebab kita tidak boleh menfsirkan Al Qur'an dengan ra'yu (pendapat sendiri).

Tegasnya, dalam menetapkan hukum kita harus berdasar pada kitab-kitab para ulama yang bahan-bahannya diambil dari Al Qur'an dan Hadist Nabi yang telah di racik dan dimasak oleh ulama ahli tafsir. Sampai di sini dapat kita simpulkan, bahwa kaum muslimin harus mengikuti (taqlid) pada salah satu dari empat madzhab.

Pengetian Madzhab

Mazhab berasal dari kata dhahabayadhabu-dhahaban yang artinya jalan yang dilalui dan dilewati yang menjadi tujuan seseorang. 2 Ulama fikih berbeda dalam mendefinisikan mazhab secara istilah. Wahbah Zuhaili memberi batasan mazhab sebagai segala hukum yang mengandung berbagai masalah, baik dilihat dari aspek metode yang mengantar pada

kehidupan secara keseluruhan maupun aspek hukumnya sebagai pedoman hidup.[20]

Istilah mazhab sering juga digunakan dalam banyak disiplin ilmu. Misalnya ilmu kalam. Ilmu tersebut dipelajari berbagai mazhab dan aliran, seperti Asy„ariyah, Maturidiyah, Jabbariyah, Qadariyah, Syi'ah, Khawarij dan lainnya. Mazhab dapat juga diartikan sebagai aliran, kepercayaan atau sekte. Mazhab dipakai juga dalam permasalahan Tasawuf, Nahu, Saraf, dan Iainlain. Mazhab dalam kamus besar Indonesia sudah diindonesiakan yang artinya yaitu haluan, aliran mengenal hukum Islam.

Pengertian Ittiba'

Ittiba` secara bahasa berarti iqtifa` (menelusuri jejek), qudwah (bersuri teladan) dan uswah (berpanutan). Ittiba` menurut istilah menerima perkataan atau ucapan orang lain dengan mengetahui sumber atau alasan dari perkataan tersebut, baik dalil Alquran maupun hadis yang dapat dijadikan hujjah / alasan. Sedangkan orang yang mengikuti dengan adanya dalil, dinamakan muttabi`95. Firman Allah swt. Dalam surah An-Nahl ayat 43 yang artinya: "*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang yang tahu jika kamu tidak mengetahuinya*"

Dalam ayat pertama terdapat kalimat "tanyakanlah" yaitu suatu perintah yang memfaedahkan hal yang wajib untuk dilakukan. Maksudnya kewajiban kamu bertanya kepada orang yang tahu berdasarkan dari kitab dan Sunnah. Sedangkan pada ayat kedua terdapat pula kalimat "turutilah" yaitu suatu

20 Wahbah Al-Zuhayli, Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu juz 1, (Bayrut: Dar Al- Fikr.1989), h. 27

perintah, yang tiap-tiap perintah wajib untuk dilakukan.96 Sabda Rasulullah Saw: "*Wajib turuti sunnahku atau caraku dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahku*". (H.R.Abu Dawud dan lainnya).

Dengan adanya Ittiba` diharapkan agar setiap kaum muslimin, sekalipun ia orang awam, ia dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan penuh keyakinan, tanpa diselimuti keraguan srdikitpun. Suatu ibadah atau amal jika dilakukan dengan penuh keyakinan akan menimbulkan keikhlasan dan kekhusukan. Keikhlasan dan kekhusukan merupakan syarat sahnya suatu ibadah atau amal yang dikerjakan.

Ada dua jenis Ittiba' *Pertama* Ittiba kepada Allah dan Rasulnya, Ulama sepakat bahwavseluruh kaum muslimin wajib mengikuti segala perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. "ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jangan kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (QS. al-A`raf 7: 3). *Kedua,* Ittiba' selain kepada Allah dan Rasulnya, Ulama berbeda pendapat tentang ittiba` kepada ulama atau para mujtahid. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa ittiba` itu hanya dibolehkan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan para sahabatnya saja. Tidak boleh kepada yang lain. Hal ini dapat di ketahui melalui perkataan beliau kepada Abu Dawud, yaitu : "Berkata Daud, aku mendengar Ahmad berkata, Ittiba` itu adalah seorang yang mengikuti apa yang berasal dari Nabi Saw. dan para sahabatnya.

Pengertian Taklid

Kata taklid secara bahasa berasal dari kata qallada-yuqallidu-taqlidan, mengandung arti mengalungi, menghiasi, meniru,

menyerahkan, dan mengikuti. Taklid juga dapat didefinisikan sebagai menerima pendapat orang lain dengan tidak manpu mengemukakan alasannya.7 Seseorang yang bertaklid seolah-olah menggantungkan hukum yang diikutinya dari seorang mujtahid.

Sedangkan menurut istilah, taklid Ulama berbeda redaksi dalam mendefinisikan taqlid Definisi taqlid yang diambil oleh mayoritas ulama ushul fiqh, yaitu "*Menerima/mengikuti perkataan orang lain dengan tidak bersifat hujjah*". Seperti orang awam mengikuti perkataan seorang mujtahid dalam beragama. Sedangkan jika perkataan yang diambil merupakan perkataan Rasulullah Saw. atau perkataan ulama yang telah menjadi ijma', maka ia bukanlah sebuah taqlid. Sebab perkataanperkataan tersebut merupakan hujjah.[21]

Berkaitan dengan taklid pada mazhabmazhab fikih yang sifat amaliyah adalah hal yang masih dipeselisihkan oleh para ulama. Perbedaan pandangan ulama dalam hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

a) Bertaklid tidak dibolehkan dalam bentuk apapun, karena yang diwajibkan adalah berijtihad dan meneliti. Dengan demikian pada tiap orang mukallaf diwajibkan untuk berijtihad dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibn Hazm dalam kitab al-Ihkam fi Usuli al-Ahkam, bertaklid haram dan tidak dibolehkan mengambil perkataaan orang lain tanpa dalil.

21 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad alGhazali, Al-Mustasyfa, (Bayrut: Dar al Ihya' Turas Arabi, 1993), h. 389. Lihat juga Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, Al-Mankhul Fi Ta'liqati AlUsul, (Bayrut: Dar al-Fikri al Mu'asir, 1998), h. 582

b) Berijtihad tidak dibolehkan setelah periode Imam–Imam mazhab dan harus bertaklid kepada mereka. Ini pendapat Hasywiyah.
c) Bertaklid tidak dibolehkan bagi orang mampu berijtihad dan bertaklid dibolehkan bagi orang yang tidak mampu berijtihad, pendapat ini adalah pendapat dianggap sahih oleh ulama-ulama mazhab.

Ijtihad dalam NU

Berdasarkan sejarah, istilah ijtihad pada mulanya dipergunakan untuk mengungkapkan sebuah upaya penalaran dan pemikiran yang mendalam tentang suatu persoalan yang membutuhkan pemecahan hukum. Ijtihad masih dipahami sebatas pertimbangan bijaksana yang adil atau pendapat seorang ahli serta belum terdefinisikan dan terumuskan dalam metode-metode tertentu. Secara etimologis berarti bersungguh-sungguh atau berusaha keras. 85 Kata ijtihad dalam sintaksis Arab mengikuti wazan ifti'al yang menunjukkan arti mubalagah dalam suatu tindakan atau perbuatan. 86 Sedangkan pengertian terminologisnya, ada beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ulama, antara lain:

1) Menurut Imam As Syaukani**: "**Mengerahkan kemampuan dalam memperoleh hukum syar'i yang bersifat amali melalui cara istinbat."
2) Menurut Imam Al Ghazali: "Usaha sungguh-sungguh dari seorang mujtahid untuk mengetahui hukum-hukum syariat"
3) Menurut kebanyakan ahli usul: "pencurahan kemampuan secara maksimal untuk mendapatkan sesuatu hukum

syara' yang sifatnya zanniy Adapun dasar hukum ijtihad cukup banyak, baik berdasarkan ayat-ayat Alquran maupun Sunnah dan juga dalil aqli. Di antara ayat-ayat Alquran yang menunjukkan/menyuruh ijtihad adalah surah an-Nisa ayat 105. Maknanya: "*sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab dengan benar agar engkau menetapkan di antara manusia dengan jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu*."

Di antara Sunnah yang menunjukkan boleh berijtihad adalah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ra. Maknanya: *jika seorang hakim menetapkan hukum dengan ijtihadnya dan benar maka dia mendapat dua pahala dan bila salah maka ia mendapat satu pahala.*

Dari segi dalil aqli dikemukakan sebagai berikut: Kehidupan umat manusia tambah maju dan semakin kompleks, sehingga muncul berbagai kasus baru, sedang penetapan hukumnya tidak ditemukan secara tegas dalam Alquran maupun dalam Hadis. Apabila ijtihad tidak diperbolehkan tentu terlalu banyak kasus yang tidak mendapat penyelesaian hukum dan kita yakin bahwa syariat Islam tidak membolehkan penganutnya mendiamkan kasus-kasus tersebut.

5. Bentuk Dan Ciri-Ciri Golongan Aswaja

Untuk mengetahui siapa yang tergolong Ahlussunnah wal jama'ah, kita perlu mengingat kembali pengertian Ahlussunnah wal jama'ah, yaitu mereka yang mengikuti Sunnah Rasul dan I'tiqod para sahabat. Mereka mengikuti I'tiqod, amal ibadah, serta perjuangannya untuk menjunjung tinggi agama Islam dan umatnya. Mereka itulah yang akan mendapatkan

keridloan Allah SWT. dan mendapatkan kebahagiaan yang besar di akhirat kelak.

Mereka yang tegolong dalam dalam Ahlussunah wal jamaah ini dapat di rinci menjadi beberapa kelompok, sebagaimana keterangan Syaikh Abdul Qodir Al Baghdadi dalam kitabnya Al Farqu bainal Firoq yang diberi taklid oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, dalam bab Ahlussunah Wal Jamaah menjelaskan bahwa kelompok-kelompok dalam Ahlussunah wal jama'ah ada delapan, yang garis besarnya sebagai berikut:

1) Golongan ulama dibidang Tauhid dan Kenabian, hukum-hukum janji dan ancaman, pahala dan dosa, syarat-syarat ijtihad, imamah dan za'amah. Juga ulama mutakallimin yang bebas dari segala penyelewengan hawa nafsu dan kesesatan.
2) Kelompok imam-imam ilmu fiqih, baik kelompok ahli hadist maupun kelompok ahli ro'yi yang didalam usuluddin memprcayai madzhab-madzhab sifatiyyah tentang Allah di dalam sifat-Nya yang azali, dan bebas dari pendirian Qadariyah dan Mu'tazilah.
3) Kelompok yang mengerti tentang khabar-khabar dan sunnah-sunnah Nabi SAW dan pandai membedakan antara yang shohih dan yang tidak shohih serta tidak mencampurnya sedikitpun.
4) Kelompok yang ahli dalam bidang adab (Kesusastraan Arab), nahwu, shorof dan mengikuti jalan-jalan yang ditempuh oleh tokoh-tokoh ahli bahasa, seperti al Kholil, Abu Amr bin Al A'la, Imam Sibawaih, Al Farra, Al Akhfashy, Al Asmu'i, Al Mazini, Abu Ubaid dan semua ahli nahwu baik dari Basrah maupun dari Kufah, yaitu

mereka yang tidak mencampuri faham-faham Ahlussunnah wal jama'ah.

5) Kelompok yang ahli dalam berbagai bacaan Al Qur'an, Tafsir ayat Al Qur'an serta ta'wil-ta'wilnya, sesuai dengan madzhab Ahlussunnah wal jama'ah.
6) Kelompok orang-orang zuhud dari kalangan sufi, yaitu mereka yang telah mendapatkan basirah lalu bersikap sederhana dan berusaha mendapatkan khabar dan berita, tetapi setelah itu mereka melakukan I'tibar ridlo dengan apa yang ditentukan dan apa yang mudah diperoleh.
7) Kelompok perjuang-pejuang Islam dalam menghadapi orang-orang kafir, berjuang melawan musuh-musuh kaum muslimin dan melindungi benteng-benteng pertahanan kaum muslimin serta melindungi keluarga besar kaum muslimin ala Ahlussunnah wal jama'ah.
8) Kelompok rakyat (awam) yang beri'tiqad pada pendirian yang benar dari ulama Ahlussunnah wal jama'ah di dalam bab-bab keadilan dan tauhid, janji dan ancaman, dan mereka kembali pada ulama ini dalam pengajaran agama dan mengikutinya dalam segala macam yang menyangkut halal haram dan terhindar dari I'tiqad ahli hawa nafsu dan ahli kesesatan.

Itulah mereka yang tergolong dalam Ahlussunnah wal jama'ah dan keseluruhannya merupakan pemilik agama yang lurus. Merekalah yang mendapatkan jaminan untuk masuk surga.

6. Timbulnya Golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah

Semua agama besar di dunia pernah mengalami nasib yang sama yaitu umatnya akan terpecah dalam beberapa aliran atau

golongan, yang masing-masing mempunyai kepercayaan yang berlainan. Di dalam hadist Rosululloh SAW yang diriwayatkan Imam Thobroni Beliau bersabda bahwa: Kaum Yahudi akan terpecah menjadi 73 firqoh, Kaum Nasrani 72 firqoh, sedangkan umatku akan terpecah menjadi 73 forqoh. Yang selamat di antara mereka hanya satu, sedangkan yang lainnya celaka. Siapakah yang selamat itu Ya Rosul? Nabi menjawab: Ahlussunnah wal jama'ah. Sahabat bertanya lagi: Apakah Ahlussunnah wal jama'ah itu? Nabi menjawab: Orang yang mengamalkan apa yang aku perbuat dan para sahabatku.

Menurut sebagian ulama, firqoh yang sesat dan binasa itu terbagi dalam 7 kelompok:

1) Kaum Syi'ah 22 Aliran
2) Kaum Khawarij 20 Aliran
3) Kaum Mu'tazilah 20 Aliran
4) Kaum Murjiah 5 Aliran
5) Kaum Najjariyah 3 Aliran
6) Kaum Jabariyah 1 Aliran
7) Kaum Musyabihah 1 Aliran

Jumlah 72 Aliran

Sedangkan sebagian ulama lain, firqoh yang sesat itu terbagi dalam 6 (enam) golongan yang masing-masing terpecah menjadi 12 bagian. Enam golongan tersebut adalah:

1) Kaum Khawarij
2) Kaum Jabariyyah
3) Kaum Rofidloh
4) Kaum Qadariyah
5) Kaum Musyabihah
6) Kaum Mu'attilah

Empat Golongan Khawarij mempunyai I'tiqad ingkar kepada sabahat Ali ra. Mereka berani mengkafirkan sahabat Ali dan membunuhnya. Mereka juga beri'tiqad bahwa orang yang melakukan dosa besar menjadi kafir.

Empat golongan Syiah dalam mahabbah dan menghormati Sahabat Ali ra. Melampui batas, sehingga beri'tiqad bahwa yang berhak menjadi khalifah pertama adalah Sahabat Ali.

Empat Golongan Murjiah beri'tiqad bahwa yang terpenting beriman, walaupun melakukan dosa besar tidak apa-apa.

Empat Golongan Jabariyyah beri'tiqad bahwa manusia tidak bisa berikhtiyar apa-apa, ibadah atau tidak, masuk syurga atau nereka semua terpaksa. Mereka juga beri'tiqad bahwa ilmu Allah itu hadist.

Empat Golongan Musyabihah beri'tiqad bahwa Allah berjisim.

Empat Golongan Mu'tazilah beri'tiqad bahwa Allah tidak menciptakan amal perbuatan manusia, sebaliknya manusia sendirilah yang menciptakan amalnya. Bahwa Allah tidak punya sifat jaiz. Juga beri'tiqad bahwa Al Qur'an itu hadist, bahwa syurga dan neraka belum terwujud, dan bahwa orang-orang mukmin tidak mungkin dapat melihat Allah besuk di akhirat.

Empat Golongan Najriyah beri'tiqad bahwa Allah tidak Qidam, bahwa Kalamulloh hadist.

Sebagai reaksi dari timbulnya rirqoh-firqoh tersebut, muncullah golongan Ahlussunnah wal jama'ah pada abad 3 H. dipelopori oleh Syaikh Abu Hasan Al Asy'ari dan Syaikh Abu Mansur Al Maturidi. Akhirnya Ahlussunnah wal jama'ah disebarkan oleh ulama-ulama lain ke seluruh penjuru dunia.

Ke-NU-an II

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta dapat memahami proses kelahiran NU baik di daerah setempat maupun nasional
2. Peserta mengetahui dan memahami pengertian khittoh NU dan dapat melaksanakan khittoh tersebut dalam kehidupan sehari-sehari.

B. Pendalaman Materi

1. Pengantar

Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin, saling membantu dan kesetiaan merupakan prasyarat tumbuhnya persaudaraan (ukhuwah) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah adalah wadah dari para ulama dan pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H. atau bertepatan tanggal 31 Januari 1926 M. Tujuannya adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan menganut salah satu mahdzab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali. Disamping itu untuk menyatukan langkah para ulama dan umatnya dalam melakukan kegiatannya yang betujuan menciptakan kemaslahatan umum, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat da martabat manusia.

Nahdllatul Ulama dengan demikian merupakan organisasi kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlaq mulia, tentram dan sejahtera. Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ihtiar yang didasari oleh agama yang membentuk kepribadian khas NU. Inilah yang disebut KHITTOH NU.

2. Pengertian

Khittoh NU adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU yang harus tercermin dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Landasan tersebut adalah faham Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia, yang meliputi dasar amal keagamaan dan kemasyarakatan. Khitoh NU digali dari intisari perjalanan sejarah hidmadnya dari masa ke masa.

Dasar-dasar Faham Keagamaan NU

NU mendasarkan keagamaannya kepada sumber ajaran agama Islam yaitu: Al-Qu'an, Al- Hadist, Ijma', Qiyas. Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut, NU mengikuti faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dimana menggunakan jalan pendekatan (Mahdzab). Dalam bidang aqidah, NU mengikuti faham ASWAJA yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Bidang Fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (Mahdzab) yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali. Sedangkan

dalam bidang Tasawuf, NU mengikuti Imam Al Junaidi Al Baghdati dan Imam Al Ghozali dan Imam-imam lainnya.

NU mengikuti pendirian Islam adalah fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Faham keagamaan yang dianut NU adalah bersifat menyempurnakan nilai-nilai kebaikan yang sudah ada.

3. Sikap Kemasyarakatan NU

a. Sikap Tawasut dan I'tidal

Sikap tengah yang berintikan prinsip hidup yang menujunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Dengan sikap ini NU selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dengan selalu membangun dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat Tathorruf/Extrim.

b. Sikap Tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan baik masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu'iyah atau masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

c. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selalu meiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat dan menolak setiap hal yang dapat merugikan dalam kehidupan kini dan esok.

4. Panca Harakah NU

Dalam pidatonya Bapak KH Ali Maksum menyampaikan tentang Panca Gerakan NU yang intinya sebagai berikut:

1) *Ats-Tsiqah bi Nahdlatul Ulama* artinya setiap warga NU harus percaya secara penuh terhadap tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh NU
2) *Al-Ma'rifah wal Istiqan bi Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus benar-benar memberi bobot ilmiah tentang organisasi NU.
3) *Al-Amal bi Ta'lim bi Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus mempraktekkan ajaran dan tuntunan yang diberikan oleh organisasi NU.
4) *Al-Jihad fi Sabil Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus memperjuangkan NU agar tetap lestari dan terus berkembang pesat di masa-masa yang akan datang
5) *Ash-Shabr fi Sabil Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus bersabar dalam menjalankan tugas, dalam menghadapi rintangan, kegagalan, maupun sabar terhadap rayuan-rayuan atau paksaan-paksaan untuk meninggalkan NU.

5. Peristiwa Penting Perkembangan NU dari Masa ke Masa

Tahun 1926 pelaksanaan kongres Islam yang ke IV diselenggarakan di bandung pada bulan februari, kongres tersebut hampir sepenuhnya dikuasai oleh pemimpin organisasi islam moderen yang mengabaikan usul-usul pemimpin islam tradisisonal yang menghendaki terpeliharanya praktek-praktek keagamaan tradisional (antara lain madzhab 4 memelihara, pemeliharaan kuburan Nabi dan keempat sahabatnya di Madinah). Akibatnya para Kyai dan para ulama-ulama yang dipimpin langsung oleh Kyai H. Hasyim Asy'ari melancarkan kritik-kritik yang keras kepada kaum Islam moderen dan sejak permulaan

pada tahun 1926 membentuk Jami'yah Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan para pemimpin islam tradisional.

Sikap akomodatif yang lahir dari adanya kesadaran untuk menghargai perbedaan atau keanekaragaman budaya merupakan salah satu landasnan kokoh bagi pola pikir, sikap, dan prilaku yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, orang tidak harus diperlakukan secara manusiawi hanya lantaran beragama Islam, tetapi lebih didasari pemahaman bahwa nilai kemanusiaan memang menjadi milik setiap orang.[22] Nahdlatul Ulama dalam merespons problem kebangsaan menjadikan dirinya sebagai organisasi sosial keagamaan. Tidak seluruh perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama pada bangsa Indonesia dalam fase-fase yang telah dikemukakan sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang. Merupakan proses tese dan antitese. Dalam fase pergerakan kemerdekaan. Oleh karena itu, terhadap jejak sejarah panjang Nahdlatul Ulama kita membutuhkan tahap pemahaman sebagai berikut:

a. Nahdlatul Ulama Pra Kemerdekaan

   Nahdlatul Ulama (NU) pra kemerdekaan tampil sebagai organisasi yang disegani oleh penjajah. Sehingga kekuatan Ulama yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU) mampu menjembati kepentingan Islam dan juga kepentingan bangsa Indonesia yang menjadi pilar pengantar terhadap lahirnya negara kesatuan republik Indonesia.

b. Nahdlatul Ulama Masa Kemerdekaan: (1) Pada masa Orde Lama, Nahdlatul Ulama (NU) memutuskan di-

22 H. A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di tengah agenda persoaalan*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 60

rinya menjadi partai politik hanya karena menghadapi komunis. Sebab kuatnya komunis sebagai partai politik membutuhkan pola yang sama. Nahdlatul Ulama dengan suara yang keras akhirnya mampu mempertahankan dasar negara pancasila.

(2) Pada masa Orde baru, Dengan kebijakan pemerintah yang kuat, posisi Nahdlatul Ulama dengan kelompok Islam lainnya kembali sebagai organisasi sosial keagamaan dan sepakat mendirikan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Secara sosial tetap menjadi perhatian Nahdlatul Ulama dan secara politik partai tersebut menjadi rode politik Nahdlataul Ulama.

(3) Masa Refeormasi, Dimasa reformasi pola politik mengalami perubahan, Nahdlatul Ulama (NU) bersepakat kembali ke khittah. Yakni Nahdlatul Ulama (NU) murni sebagai organisasi sosial keagamaan dan mengambil jarak yang sama terhadap partai politik yang ada. Sehingga Nahdlatul Ulama bukan milik siapa-siapa tetapi merupakan milik potensi bangsa Indonesia.[23]

Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisionalis. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah

---

23 Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002) h. 77-78

usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

6. Konsep NU Tentang Mabadi' Khoiru Ummah

Menurut keputusan Munas Alim-Ulama di Lampung pada tahun 1992, bahwa konsep Mabadi' Khoiru Ummah sebagai konsep pembinaan umat pada intinya mencakup hal-hal: Pertama, *Ash-Shidiq* berarti kejujuran/Kebenaran, Kesungguhan dan Keterbukaan. Kedua, *Al-Amanah wal Wafa bil Ahdi* berarti dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Ketiga, *Al-Adalah* berarti sikap yang adil. Keempat, *At-Tawazun* berarti tolong menolong, setia kawan dan gotong royong. Dan Kelima, *Al-Istiqomah* berarti keajegan, kesinambungan dan berkelanjutan.

7. Upaya-Upaya yang dilakukan NU

Pertama, Peningkatan silaturrahim/komunikasi/interelasi antar ulama (dalam statuten NU 1926 disebutkan: Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermahdzab).

Kedua, Peningkatan kegiatan dibidang keillmuan/pengkajian/pendidikan. Dalam statuten NU 1926 disebutkan: memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai mengajar, agar diketahui apakah kitab-kitab itu karangan ahli bid'ah, memperbanyak madrasah-madrasah yang berasaskan agama Islam.

Ketiga, Peningkatan kegiatan penyiaran Islam, pembangunan sarana-sarana ibadah dan pelayanan sosial. Dalam statuten NU 1926 disebutkan: Menyiarkan agama Islam dengan jalan apa

saja asal halal; memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan masjid, surau dan pondok-pondok pesantren dan juga hal ikhwal anak yatim dan fakir miskin.

Keempat, Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah. Dalam statuten NU 1926 disebutkan: Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syara'.

8. Nahdlatul Ulama dan Kehidupan berbangsa dan bernegara

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh bangsa Indonesia, NU senantiasa menyatakan diri dengan perjuangan Nasional bangsa Indonesia. NU secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, serta turut aktif dalam menyusun UUD '45 dan perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Sebagai organisasi keagamaan NU merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (Ukhuwah). Toleransi (At-tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan baik bersama umat Islam maupun dengan warga negara dan warga masyarakat.

Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan, NU senantiasa berusaha menciptakan warga negara yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga masyarakat. NU sebagai jam'iyah organisatoris, tidak terikat dengan politik dan organisasi kemasyarakatan manapun. NU

merupakan warga yang mempunyai hak politik yang dilindungi Undang-Undang, dan menggunakan hak politik dengan penuh tanggungjawab demi tegaknya demokrasi Pancasila.

Wawasan Kebangsaan

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta mampu menganalisis peran sebagai warga Negara
2. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya cinta terhadap negara.

B. Pembahasan

1. Dalil-dalil Nasionalisme

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Nasionalisme dalam arti sempit dapat diartikan sebagai cinta tanah air. Selanjutnya, dalam tulisan ini yang dimaksud dengan nasionalisme yaitu nasionalisme dalam arti sempit.

Al-Jurjani dalam kitabnya al-Ta'rifat mendefinisikan tanah air dengan al-wathan al-ashli. Artinya; al-wathan al-ashli yaitu tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya. (Ali Al-Jurjani, al-Ta'rifat, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H, halaman 327)

Mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri

manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/nilai-nilai Islam.

Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Berkenaan dengan vonis bahwa cinta tanah air tidak ada dalilnya, maka guna menjawab vonis tersebut, perlu kiranya kita mencermati paparan ini. Berikut adalah dalil-dalil tentang bolehnya cinta tanah air:

Salah satu ayat Al-Qur’an yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penuturan para ahli tafsir adalah Qur’an surat Al-Qashash ayat 85:

اِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرَاۤدُّكَ اِلٰى مَعَادٍ ۗ

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.

Para mufassir dalam menafsirkan kata “*Ma’aad*” terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada yang menafsirkan kata “*Ma’aad*” dengan Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun menurut Imam Fakhr Al-Din Al-Razi dalam tafsirnya Mafatih Al-Ghaib, mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan:

> “Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash: 85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)….. Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”. (Ismail Haqqi al-Hanafi, Ruhul Bayan, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442).

Selanjutnya, ayat yang menjadi dalil cinta tanah air menurut ulama yaitu Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 66.

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيْهِمْ نَارًاۗ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنٰهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا الْعَذَابَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَزِيْزًا حَكِيْمًا

> *“Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”*

Syekh Wahbah Al-Zuhaily dalam tafsirnya al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj menyebutkan: Di dalam firman-Nya terdapat isyarat akan cinta tanah air dan ketergantungan orang dengannya, dan Allah menjadikan keluar dari kampung halaman sebanding dengan bunuh diri, dan sulitnya hijrah dari tanah air." (Wahbah Al-Zuhaily, al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj, Damaskus, Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418 H, Juz 5, hal. 144).

Pada kitabnya yang lain, Tafsir al-Wasith, Syekh Wahbah Al-Zuhaily mengatakan: Artinya: Di dalam firman Allah "keluarlah dari kampung halaman kamu" terdapat isyarat yang jelas akan ketergantungan hati manusia dengan negaranya, dan (isyarat) bahwa cinta tanah air adalah hal yang melekat di hati dan berhubungan dengannya. Karena Allah SWT menjadikan keluar dari kampung halaman dan tanah air, setara dan sebanding dengan bunuh diri. Kedua hal tersebut sama beratnya. Kebanyakan orang tidak akan membiarkan sedikitpun tanah dari negaranya manakala mereka dihadapkan pada penderitaan, ancaman, dan gangguan." (Wahbah Al-Zuhaily, Tafsir al-Wasith, Damaskus, Dar Al-Fikr, 1422 H, Juz 1, hal. 342).

Ayat Al-Qur'an selanjutnya yang menjadi dalil cinta tanah air, menurut ahli tafsir kontemporer, Syekh Muhammad Mahmud Al-Hijazi yaitu pada QS. At-Taubah ayat 122.

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا
رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ࣖ

"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam Tafsir al-Wadlih menjelaskan ayat di atas sebagai berikut: Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan 'cinta tanah air sebagian dari iman', serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka." (Muhammad Mahmud al-Hijazi, Tafsir al-Wadlih, Beirut, Dar Al-Jil Al-Jadid, 1413 H, Juz 2, hal. 30).

Ayat-ayat di atas sebagaimana telah jelaskan oleh para mufassir dalam kitab tafsirnya masing-masing merupakan dalil cinta tanah air di dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Sedangkan dalil cinta tanah air dari hadis adalah sebagai berikut Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi

unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany (wafat 852 H) dalam kitabnya Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari (Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1379 H, Juz 3, hal. 621), menegaskan bahwa dalam hadits tersebut terdapat dalil (petunjuk): pertama, dalil atas keutamaan kota Madinah; kedua, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.

Sependapat dengan Al-Hafidz Ibnu Hajar, Badr Al-Din Al-Aini (wafat 855 H) dalam kitabnya 'Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari menyatakan: "Di dalamnya (hadits) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyari'atkannya cinta tanah air dan rindu padanya." (Badr Al-Din Al-Aini, Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari, Beirut, Dar Ihya'i Al-Turats Al-Arabi, Juz 10, hal. 135).

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih menyebutkan: "Bercerita kepadaku Sa'id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja'far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengan Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Harits bin Umair mengikutinya." (Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-Tausyih Syarh Jami

Al-Shahih, Riyad, Maktabah Al-Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360).

Sependapat dengan Ibn Hajar Al-Asqalany, Imam Suyuthi di dalam menjelaskan hadits sahabat Anas di atas, memberikan komentar: di dalamnya (hadits tersebut) terdapat unsur disyari'atkannya cinta tanah air dan merindukannya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa cinta tanah air memiliki dalil yang bersumber dari Qur'an dan Hadits, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama seperti; Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalany, Imam Jalaluddin al-Suyuthi, Abdurrahim al-Iraqi, Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi, dan yang lainnya. Sehingga vonis cinta tanah air tidak dalilnya, jelas tidak benar dan tidak berdasar.

2. Relasi Agama dan Negara

Seluruh praktik penyelenggaraan negara tidak saja mempunyai dimensi kepentingan sesaat, akan tetapi hendaklah memiliki pandangan yang jauh ke depan. Kepentingan ke depan itu harus selalu didasarkan pada pertimbangan kepentingan pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam, karena pelaksanaan ajaran Islam pada dasarnya tidak hanya penting bagi umat Islam saja akan tetapi bermanfaat bagi keluhuran sifat dasar kemanusiaan.

Secara umum pembuatan peraturan perundangan-undangan di Indonesia harus mengacu kepada kaidah "kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya harus berdasarkan pada kemaslahatan" (*tasharraf al imam 'ala raiyyah manuuthun bi al mashlahah*). Secara lebih khusus lagi, sesuai dengan dasar filosofi ajaran Islam (maqashid al syari'at), maka semua peraturan perundang-undangan hendaklah dapat memperkuat lima tujuan diturunkannya syari'at (*maqashid al syari'at*).

Berdasarkan kepada prinsip-prinsip tersebut, maka produk

peraturan perundangan hendaklah dapat: (1) melindungi semua golongan; (2) berkeadilan; (3) sesuai dengan agama/keyakinan/kepercayaan masyarakat yang disahkan keberadaannya di Indonesia; (4) sesuai dengan nilai-nilai kepatutan dan budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama; (5) selalu memiliki wawasan ke depan.

Penyerapan hukum Islam dalam hukum nasional adalah suatu keniscayaan, karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam di mana ada bagian-bagian dari hukum Islam yang dapat terlaksana secara paripurna memerlukan peranan dan dukungan negara. Oleh karena itu, penyerapan hukum Islam dalam hukum nasional dapat diwujudkan sejalan dengan semangat bhineka tunggal ika dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini disebabkan karena hukum Islam adalah semuanya membawa kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta, sehingga tidak terjadi diskriminasi terhadap warga negara yang berbeda budaya maupun agama.

KH Hasyim Asyari yang bukan hanya sekedar ulama, ia juga adalah seorang tokoh nasionalis karena berhasil merumuskan hubungan antara negara dan agama. Bagi KH Hasyim Asy'ari, agama dan negara harus berjalan beriringan dan saling menguatkan.

Mbah Hasyim juga meninggalkan sebuah dalil dimana orang mencintai negara tanpa syarat, hal itu sebagai dasar untuk merumuskan hubungan negara dan agama, dan dalil tersebut yang sangat khas di kalangan warga Nahdliyin: Hubbul Wathan Minal Iman, yakni nasionalisme adalah bagian dari ajaran agama.

3. Pengertian, Makna dan nilai Wawasan Kebangsaan

Pada era globalisasi saat ini, banyak sekali timbul permasalahan yang berimbas pada menurunnya sikap patriotik pemuda pemudi bangsa. yang pada harapannya harus menjadi *agent of change* dalam membangun bangsa dan negara melalui semangat nasionalisme dan patriotisme. Sikap patriotisme harus dimiliki oleh seluruh warga negara terutama para pemuda agar tertanam rasa cinta terhadap tanah air dan rela berkorban membela negara ketika mendapat ancaman dari dalam maupun dari luar. Dengan jiwa patriotisme, para pemuda yang memiliki loyalitas tinggi kepada negaranya tanpa memandang perbedaan dan membawa sebuah perubahan akan menjadi motor penggerak kemajuan bangsa dan penjaga keutuhan Negara.

Peran pemuda sangat vital, karena dimanapun kaki berpijak maka tidak boleh semena mena terhadap lingkungannya apalagi sarana dan prasarana yang ada di lingkungan tersebut, walaupun kita tidak berdomisili di daerah tersebut tetapi kita harus menjaganya pula, karena ter kadang pemuda saat ini cenderung Kurang terbuka cara pandangnya, cenderung melihat isu-isu lingkungan hanya sebagian kecil lingkungan yang ditinggalinya saja tanpa melihat ke lingkup yang lebih luas.

Pemuda harus menjadi bagian dari solusi, mencari solusi dengan seksama, tidak menghiraukan ataupun mengacuhkan permasalahan tersebut, karena ada sejumlah pendekatan untuk menggambarkan isu-isu kritis lingkungan dan untuk mengembangkan solusi penyelesaiannya, baik secara ilmiah, moral, ekonomi, politik, filsafat, antropologi atau ilmu dasar lain. Karena Pemuda merupakan penerus bangsa yang nantinya memberikan perubahan terhadap tatanan kehidupan suatu

bangsa. Masa depan suatu bangsa terletak pada kualitas dari para penerusnya, peran yang saat ini harus diemban oleh pemuda generasi penerus bangsa adalah belajar. Dimulai dari belajar untuk diri sendiri agar kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

4. Kontribusi pelajar kepada Negara

Di Indonesia, Isu radikalisme yang menyerang generasi muda sangat marak. Pengaruh radikalisme dan ektrimisme itu bisa dirasakan dan dilihat dengan mudah. Iklim kebebasan yang dibuka sejak reformasi pada 1998, memberi ruang luas berkembangnya radikalisme. Memang jumlah pemuda-pemuda Indonesia yang terpengaruh faham radikal tidaklah sebanding dengan jumlah mainstream umat Islam yang moderat. Akan tetapi karena mereka mempunyai militansi yang tinggi, terlatih secara militer (teror) dan adanya jaringan Internasional, maka keberadaannya mulai mengganggu ketentraman, ketertiban, stabilitas keamanan khususnya iklim toleransi beragama yang merupakan sendi utama peradaban Indonesia.

Sudah saatnya negara secara lebih serius melibatkan Ormas-ormas Islam meluruskan faham-faham radikal tersebut. Terorisme dan radikalisme, tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah dan aparat keamanan saja. Melibatkan Ormasormas kepemudaan atau pelajar seperti IPNU merupakan langkah yang bijaksana untuk memoderasi pandangan-pandangan yang terlanjur ekstrim dan membentengi lingkungan internal masing-masing dari perembesan radikalisme. Adapun bentuk dan substansi moderasi tersebut diserahkan kepada masing-masing Ormas.

Kebijakan organisasi IPNU tentang isu radikalisme yakni

wacana Islam Nusantara, yang mana IPNU berpegang pada jalan moderat, menolak radikalisme atau ekstrimisme. Selain itu melakukan kajian terkait toleransi beragama dan harus bisa saling menghargai meskipun berbeda pendapat, tentang wacana Islam moderat sering digaungkan oleh Ulamaulama NU. IPNU konsen mengggandeng kelompok organisasi yang lain yang punya tujuan sama yaitu menjaga keutuhan RI dan Menjaga kedaulatan kesejahteraan masyarakat Islam tentang pentingnya nasionalisme, menjaga Pancasila sebagai ideologi negara, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Selain itu pelajar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah negara, memainkan peran yang sangat penting dalam rangka peningkatan hidup berbangsa dan bernegara, baik dari aspek politik, budaya, sosial, ekonomi serta kehidupan beragama. IPNU yang merupakan organisasi keterpelajaran Islam berhaluan Ahlusunnah Waljamaah juga turut berupaya untuk menorehkan tinta emas bagi kemajuan Indonesia. IPNU menyadari bahwa penorehan tinta emas tersebut bukanlah hal yang mudah untuk diimplementasikan pada alam reformasi, alam yang penuh dengan keterbukaan.

Pentingnya peran IPNU bagi pelajar, antara lain sebagai gerbong besar transformasi kesadaran dalam meluruskan genersi muda agar tidak tergerus pada pragmatisme jangka pendek kalangan pelajar atau jebakan implikatif dari arus besar globalisasi. Karena harus disadari bahwa pesatnya perkembangan peradaban modern seperti sekarang ini, mengakibatkan tumpukan problematika yang kian lama kian sulit untuk diatasi, utamanya problematika yang menggerus dunia remaja dan dunia pelajar.

Diawali dari tingginya tingkat stress, ketidaktahuan mengatasi persoalan pubertas, hingga munculnya *split personalitiy* pelajar dan remaja telah lari kian jauh dari nilai-nilai moralitas yang telah diyakini bangsa ini selama berabad-abad. Tabu seksualitas telah dilanggar dengan maraknya seks bebas, akal sehat telah diporakporandakkan oleh kegemaran mengkonsumsi spikotropika dan narkoba, hingga batas normal kesantunan dan kemanusiaan telah dilanggar dengan munculnya berbagai aksi tawuran dan kekerasan, yang sering diberitakan media akhir-akhir ini.[24] Perbuatan anak-anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat, dan menjadi problem sosial yang berkepanjangan.

Ke-IPNU-an II

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui garis-garis besar perjuangan dan citra diri IPNU
2. Mengetahui Mengetahui realitas perkembangan IPNU masa sekarang

B. Pendalaman Materi

1. Citra Diri IPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah salah satu organisasi dibawah naungan jam'iyah Nahdlatul Ulama, tempat berhimpun dan wadah komunikasi putra-putri NU, merupakan

24 Abdurrahman Sholeh Fauzi, *IPNU Bergerak dari Kaderisasi Menuju Pemberdayaan* (Jakarta: Pustaka Sahabat,2012), 13-14

bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia yang menitikberatkan bidang garapannya pada pembinaan dan pengembangan pelajar, remaja dan santri.[25] IPNU adalah wahana kaderisasi putra NU sekaligus sebagai alat perjuangan NU dalam menempatkan pemuda sebagai tiang penyangga, yang dituntut untuk berkiprah lebih banyak dalam pembangunan bangsa yang bermodalkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keteguhan iman yang diharapkan mampu mengantarkan cita-cita luhur bangsa.

IPNU beraqidahkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berhaluan pada salah satu dari Mahdzab Empat, yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi, Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, IPNU berdasarkan kepada Pancasila, dan IPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Tujuan dibentuknya IPNU adalah untuk terpeliharanya rasa kekeluargaan pelajar-pelajar di pesantren, madrasah, sekolah umum dan mahasiswa yang sehaluan.[26] Tujuan lainnya adalah agar terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan kebhinekaan serta bertanggung jawab atas terlaksananya syari'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 demi tegaknya NKRI.[27]

---

25 Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalia, Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 52.

26 Tolchah Mansoer, Sambutan Ketua Umum P.P IPNU" dalam Buku *Panduan Muktamar I IPNU* (Malang: Panitia Muktamar I, 1955), 5.

27 Arsip Museum NU, "Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke III"

IPNU memiliki lambang organisasi berbentuk bulat yang berarti kontinuitas atau terus menerus. Warna dasar hijau melambangkan subur. Berlingkar kuning di tepinya melambangkan hikmah yang tinggi, dan diapit dua lingkaran putih melambangkan kesucian dan cita-cita yang tinggi. Di bagian atas tercantum kata "IPNU" dengan tiga titik yang berarti Islam, Iman dan Ihsan, dan diapit enam garis lurus yang berarti rukun iman. Dibawahnya terdapat sembilan bintang lambang keluarga Nahdlatul Ulama, Lima bintang terletak sejajar dan yang satu diantaranya lebih besar terletak di tengah melambangkan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar as-Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra dan Ali bin Abi Thalib. Empat bintang dibawahnya melambangkan madzhab 4: yaitu Hambali, Hanafi, Syaf'i dan Maliki. Diantara bintang yang mengapit terdapat dua kitab yang berarti Al-Qur'an dan Hadits. Di paling bawah terdapat dua bulu angsa yang bersilang melambangkan sintesa antara ilmu umum dan ilmu agama.[28]

Citra diri IPNU berorientasi serta berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan pergerakan pada zona keterpelajaran dengan kaidah "belajar, berjuang, dan bertakwa", yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, ke-Islaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran.

a) Wawasan Kebangsaan

Ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui

28 Arsip Museum NU, "Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke IV".

kebhinekaan sosial, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandasakan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

b) Wawasan Ke-Islaman

Wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu IPNU dalam bermasyarakat bersifat tawashut dan I'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersifat membangun dan menghindari laku tatharruf (ekstrim), melaksanakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan dan kelaziman; tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan maupun budaya, tawazun, seimbang dan menajalin hubungan antara manusia dan tuhannya serta manusia dan lingkungannya, amar ma'ruf nahi munkar, memiliki kecenderungan untuk kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka dan bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak

c) Wawasan Keilmuan

Ialah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan sumberdaya ang-

gota dan kader. Sehingga dengan ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan mencetak kader yang mandiri, memiliki harga diri dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang realistik akan kemampuan dirinya didalam masyarakat sebagai anggota masyarakat.

d) Wawasan Kekaderan dan Keterpelajaran

wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap idiologi, cita-cita, perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi, juga diharapakan dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengenal ajaran Islam ala ahlissunnah wal jama'ah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan serta memiliki kemampuan teknis metodologis untuk mengembangkan organisasi kepepimpinan, kemandirian dan kepopuleran.

Sedangkan wawasan keterpelajaran adalah Ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai center of excellence pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner, yang diikuti kejelasan misi sucinya, sekaligus strategi dan operasionalisasi yang berpihak kepada kebenaran, kejujuran serta amar ma'ruf nahi munkar. Wawasan ini meniscayakan karakteristik organisasi dan anggotanya untuk senantia-

sa memiliki hasrat ingin tahu, belajar terus menerus dan mencintai masyarakat belajar mempertajam daya analisis; daya sintesis pemikiran agar dapat membaca realitas dan dinamika kehidupan yang sesungguhnya; terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru, pendapat baru, serta pendapat yang berbeda; menjunjung tinggi nilai, norma, kaidah dan tradisi serta sejarah keilmuan; dan berorentasi ke masa depan.

2. Posisi dan Peran IPNU dalam Konteks Keterpelajaran dan Kemasyarakatan

IPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlusunnah Waljamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilainilai nahdliyah. Selain itu juga menjadi wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah dan wathoniyah.

IPNU sebagai organisasi pengkaderan sangat efektif dalam menyokong sumber daya manusia Indonesia. Ia berdiri dan berkiprah menguatkan basis pendidikan dan segmen keilmuan, Disinilah IPNU mengenalkan wawasan keterpelajaran dimana menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan pemberdayaan SDM terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner. Dan wawasan ini menyebabkan pembentukan karakter (toleransi, kemandirian, ketekunan, dan pencapaian prestasi terbaik) terpola melalui aktivitas di sekolah.

Yang tidak kalah penting adalah IPNU ikut mempelopori pendidikan berbasis keagamaan dan keorganisasian, pelajar tiak hanya dijejali dengan materi kurikulum formal saja. Karena dalam kondisi itu siswa akan punya kecendrungan untuk bosan dan sekolah terkesan sebagai rutinitas belaka. Sekolah dan organisasi pelajarmerupakan kesatuan yang tidak dapat terpisah. Sekolah dengan mentransfer ilmu akan menghasilkan kepandaian (intelegensi). Sementara organisasi dengan kegiatan positif akan mencetak wawasan kedewasaan dan kemandirian. Lembaga pendidikan mempunyai target untuk membuat siswa pandai dan dewasa.

Pentingnya peran IPPNU bagi pelajar, antara lain sebagai gerbong besar transformasi kesadaran dalam meluruskan genersi muda agar tidak tergerus pada pragmatisme jangka pendek kalangan pelajar atau jebakan implikatif dari arus besar globalisasi. Karena harus disadari bahwa pesatnya perkembangan peradaban modern seperti sekarang ini, mengakibatkan tumpukan problematika yang kian lama kian sulit untuk diatasi, utamanya problematika yang menggerus dunia remaja dan dunia pelajar. Diawali dari tingginya tingkat stress, ketidaktahuan mengatasi persoalan pubertas, hingga munculnya split personality pelajar dan remaja.

3. Kebijakan Strategis IPNU Ke depan

Sebagai organisasi yang bercorak keagamaan IPNU IPNU menempatkan nilai Islam Ahluss sunnah Wal Jama'ah sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberi makna serta arah pembangunan manusia menuju penyempurnaan nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu dalam bermasyarakat IPNU

bersikap Tawasuth (Adil) dan I'tidal (Kejujuran). Juga bersikap membangun, menghindari perilaku Tatharruf/Ekstrim, memaksakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan, toleran terhadap perbedaan pendapat, amar ma'ruf nahi munkar, mandiri, bebas, bertanggung jawab dalam bertindak dan berfikir. Kaitannya dengan ini adalah IPNU merupakan generasi muda penerus NU dalam melanjutkan cita-cita perjuangan NU yang behaluan Ahlus sunnah wal Jama'ah, melestarikan dan menyebarkan wawasan tersebut dalam koridor negara kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sangat perlu kita pahami bersaa seiring dengan muncul dan maraknya berbagai faham baru yang tidak jelas nasabnya (baik nasab ideologi, tradisi, dan rujukan pada masa lampau menuju Nabi SAW). Itu tanggung jawab yang pertama.

Tanggung jawab yang kedua adalah dimensi IPNU sebagai organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan yang merupakan generasi penerus bangsa, meneruskan visi kebangsaan yang telah digagas oleh para pendahulu kita. Artinya IPNU mempunyai tanggung tawab membangun bangsa saai ini, saat tata dunia dan efek globalisasi telah berjalan dan menerobos berbagai lapisan masyarakat tanpa mengenal batas-batas teritori fisik, seprti generasi-generasi pada asa lampau. Kaitannya dengan yang itu adalah persoalan yang ketiga karena IPNU telah engibarkan diri sebagai organisasi pelajar, yang kita tahu kondisi pendidikan dan dalam tanda kutip dunia pelajar dewasa ini sangat emprihatinkan maka IPNU mempunyai tanggung jawab mencerahkan dan memberi warna baru pendidikan di Indonesia menuju pendidikan yang yang mencerahkan dan membebaskan semua anak bangsa. Karena semua proses perubahan tolok ukur awal keberhasilannya adalah dari pendidikan.

Agar mampu bersaing IPNU dituntut mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak dan berkualitas. Pola kemitraan barangkali juga bisa dijadikan model pengembangan organisasi, sebab dengan kemitraan ini antar pihak yang bermitra bisa saling bekerja sama, saling mengisi, saling menguntungkan dan berbagi resiko.

Arah pembacaan dalam perspektif Kongres Surabaya tahun 2003 masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai salah satu acuan penting dalam strategi pengembangan dan dinamika IPNU sampai pada hari ini. Beberapa situasi strategis masih belum banyak berubah. Mulai tata global, nasional, regional masih hampir sama dari situasi pada tahun-tahun itu. Hal yang sama juga terjadi pada komitmen pemerintah dalam bidang pendidikan, ranking korupsi Indonesia, ancaman ideologi trans-nasionalisme yang menjadi kegelisahan para tokoh tua, bahkan pada keseharian pelajar ala sinetron-sinetron picisan yang nampak di media, dan lain sebagainya. Kayak-kayaknya, pada hari inilah komitmen ke-IP(NU)-IPP(NU)-an kita betul betul diuji, apakah kita betul-betul berani "…Ayo Maju, Pantang Mundur, Pasti tercapai Adil Makmur…" "Ilmu ku cari amal ku beri, Untuk Agama, Bangsa Negeri".

Menghadapi kondisi yang demikian itu menuntut konsekuensi logis bahwa SDM dalam hal ini jumlah anggota yang banyak dan berkualitas tidak bisa ditawar-tawar lagi. Yang perlu kita persiapkan sekarang ini adalah kader-kader yang berkualitas. Karena jumlah kader/anggota yang banyak belum menjamin akan kualitas yang optimal. Arah program sudah saatnya dirubah. Apabila awalnya kita hanya berusaha memperbanyak anggota/kader, maka sudah saatnya arahnya kita rubah pada

program-program yang mengarah pada peningkatan kualitas organisasi dan kualitas anggota. Dalam berstrategi di abad 21 kegiatan-kegiatan kita sedikit banyak kita arahkan pada hal-hal sebagai berikut:

1) Membina dan mengembangkan organisasi dan anggota dalam program kaderisasi.
2) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap NU dalam perjuangan berkhidmat pada agama, nusa dan bangsa.
3) Meningkatkan kemampuan untuk memahami ajaran Islam Ala Ahluss Sunnah wal Jama'ah.
4) Meningkatkan pemahaman terhadap ideologi Pancasila baik secara konseptual maupun operasional.
5) Tanpa henti mendorong perubahan di dunia pendidikan melalui berbagaimacam pendekatan dan berjejaring dengan kelompok manapun.

Sedangkan dari segi pengkaderan, langkah yang bisa kita ambil diantaranya adalah:

1) Mengembangkan jenis-jenis pelatihan ketrampilan dalam rangka mengembangkan bakat, minat dari anggota dalam upaya peningkatan profesionalisme kader.
2) Meningkatkan pelaksanaan pelatihan-pelatihan formal di semua tingkat kepengurusan.
3) Menumbuhkan pola berfikir kritis dan kreatif.
4) Menyediakan sarana dan fasilitas pembinaan kader melalui forum-forum kajian keilmuan dan kajian ilmiah.

Adalah menjadi keharusan bagi kader IPNU untuk menjawab dan menghadapi tantangan yang akan datang tentu lebih

berat dan kompleks lagi. Maka dari itu perlu kita persiapkan startegi dan rencana jitu agar IPNU lebih eksis, berwibawa dan berkualitas disetiap program-program dalam kiprahnya dalam percaturan dimasyarakat, bangsa, negara serta agama. Semoga menjadikan pemikiran, dan akhirnya semoga taufiq, hidayah, dan rahmat Allah selalu menyertai organisasi dan perjuangan kita. Amiin Ya Robbal 'Alamin. Selamat Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

Leadrship (Kepemimpinan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta mengetahui pengertian dan tipologi kepemimpinan
2. Peserta memahami fungsi pemimpin
3. Peserta mengetahui dan mampu meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW

B. Pendalaman Materi

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan sebuah organiasi. Namun dalam usaha pencapaian tujuan tersebut tetap memperhatikan perilaku para bawahan dimana perilaku tersebut membentuk sebuah budaya dalam organisasi. Perilaku para bawahan tersebut sebagai pertimbangan oleh pemimpinan untuk mengambil keputusan.

Seorang pemimpin merupakan unsur penting dalam menjalankan kehidupan berorganisasi dengan memperhatikan kondisi para bawahannya. Sehingga pemimpin tersebut dalam mengambil keputusan haruslah melibatkan peran serta para

bawahannya. Keputusan pelibatan bawahan tersebut sebagai upaya mengakomodir ide-ide yang bersifat membangun demi tercapainya tujuan organisasi. Oleh karena itu patut dicermati bahwa di dalam organisasi terdapat budaya yang telah terbentuk dalam rutinitas kehidupan berorganisasi. Penempatan perilaku kepemimpinan sesuai budaya organisasi sangat penting dalam rangka mengarahkan peilaku bawahan untuk penyelesaian tugas yang berorientasi tujuan organisasi.

Kepemimpinan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan leadership memiliki arti luas meliputi "ilmu tentang kepemimpinan, teknik kepemimpinan, seni memimpin, ciri kepemimpinan, serta sejarah kepemimpinan" (Tikno Lensuie). Kepemimpinan mengacu pada seseorang yang memimpin sebuah organisasi atau lembaga, dan bukan sekedar memimpin upacara bendera, paduan suara dan sejenisnya (memimpin sesaat).

Berikut ini hal-hal yang patut diperhatikan dalam memimpin suatu organisasi:

a) Efektivitas kepemimpinan bukan berdasarkan penunjukannya, melainkan penerimaan para anggota terhadap kepemimpinannya
b) Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang
c) Efektivitas kepemimpinan menuntut kemahiran untuk "membaca" situasi.
d) Sikap dan perilaku seseorang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan
e) Anggota yang mampu menyesuaikan cara berpikir dan bertindaknya untuk mencapai tujuan organisasi dapat

mewujudkan kehidupan organisasi yang dinamis dan serasi.

Adapun konsepsi mengenai kepemimpinan harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, *Pertama, Kekuasaaan* Adalah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. *Kedua,* Kewibawaan yang merupakan kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain. Sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.dan *Ketiga,* merupakan segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan ketrampilan tehnis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

2. Teori Kepemimpinan

Disini akan dibahas lebih spesifik terkait dengan teori kepemimpinan organisasi. Ada beberapa teori kepemimpinan dalam organisasi:

1) Teori sifat: kecerdasan, inisiatif, keterbukaan dan perasaan humor, antusiasme, kejujuran, simpatik, kepercayaan pada diri sendiri /PD
2) Teori Kelompok (berskala psikologi sosial) : Pertukaran antara pemimpin dan pengikutnya, konsep sosiologi, memperhitungkan dan membantu pengikutnya, pemberian perhatian
3) Teori Situasional dan model kontingensi : Hubungan pemimpin dan struktur fungsi, derajat tugas dan struktutur tugas, otorita formal (kontingensi), diterima oleh pengikutnya, tugas dan semua berhubungan dengannya

ditentukan dengan secara jelas, penggunaan otoritas dan kekuasaan secara forma

4) Teori jalan-jalan kecil-tujuan : Kepemimpinan direktif, pemimpin mendukung partisipatif, pemimpin berorintasi pada prestasi

Tipologi Kepemimpinan

Pemimpin itu mempunyai sifat, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik, khas, sehingga tingkah laku dan gayanya sendiri yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya dan tipe hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga muncullah beberapa tipologi kepemimpinan sebagai berikut:

1) Tipe Kharismatik, adalah tipe pemimpin kharismatik ini memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa, sehingga mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib yang diperolehnya dari kekuatan Yang Maha Esa.
2) Tipe Paternalistis (tipe kepemimpinan orang tua) dengan ciri-ciri *pertama* Menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa.*kedua* bersikap terlalu melindungi dan Selalu bersikap mau tahu dan maha benar.
3) Tipe Militeristik, dengan ciri-ciri. *Pertama* Lebih banyak menggunakan sistem perintah terhadap bawahannya. *Kedua* Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya. *Ketiga* Tidak menghedaki saran-saran dan kritik dari bawahannya. *Keempat,* Komunikasi hanya berlangsung satu arah

4) Tipe Otokratis, Kepemimpinan otokrat mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang selalu harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai "pemain tunggal"
5) Tipe Laisser Faire, Pada tipe kepemimipinan Laisser faire sang pemimpin praktis tidak memimpin, sebab dia memberikan kelompoknya berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggungjawab harus dilakukan oleh bawahannya. Dia merupakan pimpinan simbol, dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya sebagai pimpinan biasanya diperolehnya melalui penyogokan, suapan atau berkat ada sistem nepotisme.
6) Tipe Demokratis, Kepemimpinan demokratis memberikan bimbingan efisien kepada para pengikutnya, Terdapat koordinasi pekerjaan dari semua bawahan dengan penekanan rasa tanggung jawab internal dan bekerja sama yang baik. Kepemimpinan demokratis menghargai setiap potensi individu, mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlihan para spesialis dengan bidangnya masing-masing, dan mampu memanfa'atkan setiap anggota selektif mungkin pada saat kondisi yang tepat.

4. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi seorang atasan ialah melakukan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas: merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi. Menurut Hadari Nawawi, secara

operasional dapat dibedakan “lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

a. Fungsi Instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah

b. Fungsi Konstaultif

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

c. Fungsi Partisipatif

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

d. Fungsi Delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan seorang pemimpin kepada orang

yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggungjawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan"

5. Tugas Kepemimpinan

Secara umum, tugastugas pokok pemimpin meliputi.

a. Penyusunan rencana. Penyusunan organisasi pengarahan organisasi pengendalian penilaian atau pelaporan
b. Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun
c. Membina bawahan agar dapat memikul tanggung jawab tugas masing-masing secara baik
d. Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan eisien
e. Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis
f. Menyusun fungsi manajemen secara baik
g. Menjadi penggerak yang baik dan dapat menjadi sumber kreativitas

h. Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar

6. Menteladai Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Dalam kaitan dengan ilmu manajemen Rosululllah s.a.w dapat dijadikan sebagai teladan. Michael Hart dalam bukunya 100 tokoh dunia (1994) yang paling dihormati menempatkan Muhammad s.a.w sebagai pemimpin yang menempati urutan pertama. Mengapa? alasan pokoknya adalah tidak ada pemimpin sekaliber Muhammad s.a.w dimana pengikutnya begitu cepat bertambah, dan begitu fanatik terhadapnya kendatipun mereka tidak pernah menemuinya bahkan semakin lama semakin disanjung-sanjung ajarannya. Tidak seperti pemimpin lain yang banyak disanjung hanya pada saat hidup. Sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sudah banyak disanjung bahkan Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا
اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.
(Qs. Al Ahzab: 21).

Nabi Muhammad s.a.w hidup bukan untuk dirinya, beliau berasal dari keluarga miskin tanpa unsur warisan harta dan

kekuasaan, beliau mandiri, jujur, berani, penyabar, adil mempunyai visi kedepan, berwawasan jangka panjang, tegas, dipercaya, dan menyayangi bawahannya.

Inilah sifat-sifatnya sebagai pemimpin. Beliau tidak gila (harta, tahta, dan wanita). Coba kita simak salah satu ayat yang menggambarkan kecintaan Muhammad kepada sahabatnya. Dalam Al-Qur’an Surat At taubah ayat 128:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

“Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.”
(Qs. Al Ahzab: 128).

Dalam ilmu manajemen khususnya dalam ilmu kepemimpinan sifat-sifat seperti ini telah menjadi petuah para ahli manajemen yaitu memperhatikan bawahan, mengembangkan bawahan, dan mencintai bawahan.

6. Upaya meningkatkan kualitas Kepemimpinan

Berbicara masalah yang satu ini kita bisa berpedoman pada satu faktor saja tetapi kita harus melihat dari berbagi segi atau aspek kepemimpinan. Karena untuk menjadi seorang pemimpin yang sukses dan berkualitas itu diperlukan beberapa faktor yang

dapat menunjang seseorang dapat memimpin dengan sukses. Salah satu faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Sehat Jasmani dan Ruhani

   Berbicara masalah yang satu ini kita bisa berpedoman pada satu faktor saja tetapi kita harus melihat dari berbagi segi atau aspek kepemimpinan. Karena untuk menjadi seorang pemimpin yang sukses dan berkualitas itu diperlukan beberapa faktor yang dapat menunjang seseorang dapat memimpin dengan sukses. Salah satu faktor-faktor tersebut antara lain:

b. Selalu berusaha beramal dan berakhlakul karimah

   Faktor ini tidak kalah pentingnya dari faktor yang pertama. Bahwasanya seorang pemimpin harus memiliki moral dan akhlaq yang baik. Mengingat seorang pemimpin itu sebagi tauladan daripada anak buahnya.

c. Selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan pengetahuan diri

   Seorang pemimpin harus berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dirinya maupun kulaitas orang yang dipemimpinnya supaya tidak ketinggalan zaman.

d. Selalu berusaha menambah pengalaman melalui pelatihan

   Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas tanpa dipraktekkan maka tidak akan bisa berkembang. Maka dari itu latihan dalam berbagai kegiatan sangat perlu sakali guna meningkatkan kualitas kepemimpinan.

Manajemen Organisasi IPNU

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta dapat memahami pengertian dan fungsi manajemen

Memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya sebuah manajemen

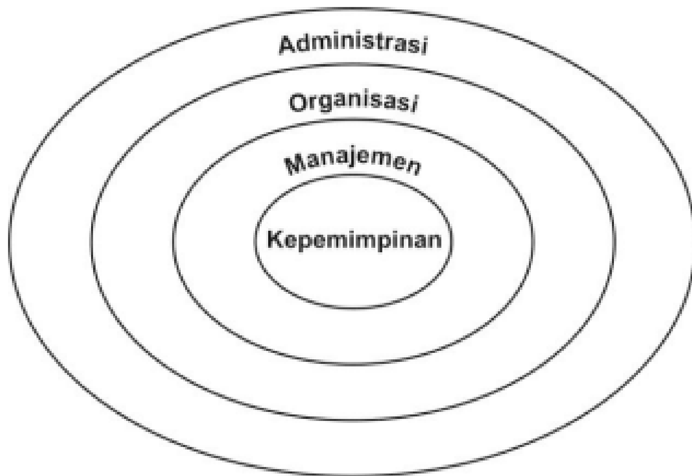
Memilih dan menerapkan manajemen yang tepat

B. Pendalaman Materi

1. Dasar, Fungsi Pengertian dan Tujuan Manajemen Organisasi

Dalam organisasi diperlukan adanya manajemen yaitu usaha untuk mengkoordinasikan semua tugas yang dilakukan oleh orang-orang dan mengarahkannya kepada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, organisasi dan manajemen adalah merupakan sarana dari administrasi.

Hubungan antara administrasi, organisasi, dan manajemen, yaitu organisasi dan manajemen adalah sarana dari administrasi. Secara terperinci hubungan tersebut adalah kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Melalui manajemen, semua kegiatan dikoordinasikan dan diarahkan menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan, dengan demikian manajemen ada pada setiap tingkat organisasi. Organisasi adalah merupakan wadah atau tempat dilakukannya kegiatan-kegiatan administrasi. Untuk jelasnya hubungan antara administrasi, organisasi, dan manajemen ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7.1 Hubungan antara Manajemen, Organisasi dan Administrasi

IPNU adalah organisasi yang memiliki aturan-aturan sebagai pijakan dalam menjalankan roda organisasi. Hanya saja perlu diingat adalah aturan itu hanyalah washilah atau sarana dalam mencapai ghoyah. Artinya jangan sampai pengurus organisasi terjebak dalam aturan-aturan yang malah menyempitkan gerak dan langkah organisasi.

Selayaknya pula sebuah organisasi, IPNU memerlukan keseragaman gerak langkah yang didukung oleh administrasi yang baik. Pengelolaan organisasi secara asal-asalan tentu akan berujung pada amburadulnya perjalanan organisasi yang berimplikasi pada tidak tercapainya tujuan secara optimal. Bahkan sangat mungkin akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan yang tidak saja menghambat, tetapi juga meruntuhkan semua harapan-harapan yang telah dicitakan.

Penerapan aturan administrasi juga merupakan bentuk pem-

belajaran langsung bagi pengurus dan anggota, kaitannya dengan beberapa hal: Pertama, penumbuhan komitmen berorganisasi secara baik dan benar dengan mempraktekkan ketundukan pada sistem. Kedua, penguasaan ketrampilan tentang tata kerja dan tata kelola berorganisasi termasuk tulis menulis dan surat menyurat. Ketiga, sarana konsolidasi dan pencapaian efektifitas organisasi.

Kata administrasi berasal dari kata ad dan ministro (Latin). Dalam bahasa Inggris ad = to, ministro = minister yang berarti"melayani atau menyelenggarakan" (Webster, 1974). Definisi yang sederhana dari administrasi adalah suatu proses kegiatan penyelenggaraan yang dilakukan oleh seorang administrator secara teratur dan diatur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan.

Proses adalah kegiatan yang terjadi secara beruntun dan susul-menyusul, artinya selesai yang satu harus diikuti yang lain sampai titik akhir. Teratur maksudnya ialah bahwa kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan tersebut harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Diatur maksudnya ialah bahwa seluruh kegiatan itu harus disusun, disesuaikan satu sama lainnya supaya terdapat keharmonisan dan keseimbangan tugas.

Tujuan Administrasi Organisasi

Dalam penyelenggaraan administrasi pada organisasi IPNU-IPPNU, keseluruhan aktivitas teknis dan tata laksana administrasi sebagai kegiatan pendukung sangat menentukan dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Karena unsur-unsur tersebut saling mendukung.

Pimpinan atau Pengurus IPNU disegala tingkatan merupakan administrator dilingkungan organisasi yang dibawahinya. Mereka harus tahu komponen atau unsur administrasi dan sekaligus bagaimana cara memberikan pelayanan yang baik terhadap komponen tersebut dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Adapun tujuan dari Sistem Administrasi adalah:

a. Mendukung kinerja organisasi secara umum;
b. Menjamin penyelenggaraan manajemen administrasi yang teratur;
c. Mengoptimalkan potensi kesekretariatan.

2. Implementasi Manajemen Organisasi dalam ruang lingkup IPNU.

Syarat dan Ketentuan Administrasi Organisasi IPNU

a. Syarat

Dalam pengelolaannya sebuah organisasi akan berjalan secara dinamis dan stabil apabila komponen didalam organisasi, utamanya Ketua dan Sekretaris benar-benar mampu memahami tentang sistem administrasi. Ada beberapa kreteria yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang adnimistrator (dalam hal ini Sekretaris), yaitu:

1) Syarat Psikologis yakni jujur, disiplin, kreatif dan tanggungjawab
2) Syarat teknis yakni memahami dan mengerti jenis-jenis surat dan persuratan. Mengerti dan memahami penggunaan alat-alat perkantoran dan mampu menyusun dan mengadiministrasi persuratan dengan tertib

b. Ketentuan

Sistem administrasi dalam organisasi IPNU diatur dalam Pedoman Administrasi IPNU diatur dalam Petunjuk Pelaksanaan Organisasi dan Administrasi (PPOA IPNU). Surat dalam Organisasi IPNU dikenal ada dua kelompok besar yaitu:

1) Surat Tunggal yaitu surat yang dikeluarkan oleh satu organisasi, misalnya IPNU saja
2) Surat Bersama yaitu surat yang dikeluarkan bersama oleh lebih dari satu unsur organisasi, misalnya IPNU dan IPPNU atau dengan organisasi lain.

Ketentuan Administrasi IPNU yang akan dibahas meliputi hal-hal dibawah ini: 1) Sifat-sifat Surat; 2) Tata aturan dan jenis-jenis surat; 3) Peralatan administrasi.

1) Sifat-sifat Surat

a) Peraturan, adalah sumber dari segala sumber hukum konstitusi IPNU secara legal dan baku terhadap keberadaan organisasi; Merupakan surat yang mempunyai bentuk isi, sifat, dan tujuan tertentu, serta mengikat sebagai aturan hukum wajib yang ditaati oleh IPNU-IPPNU.Pembukaan Peraturan Organisasi IPNU, dihasilkan melalui tingkat penetapan sebuah keputusan sesuai legimitasi sumber hukum konstitusi IPNU.

b) **Keputusan,** Surat yang mempunyai bentuk, isi, sifat dan tujuan serta mengikat sebagai aturan hukum pokok bagi IPNU. Daya ikat hukum keputusan tidak seketat peraturan; Surat Keputusan dapat

untuk keputusan secara formal terhadap keberadaan orang/kepengurusan organisasi yang setingkat di bawahnya.

c) **Intruksi,** Surat perintah untuk menjalankan hasil-hasil keputusan/rapat/peraturan; Instruksi juga merupakan perintah untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dari tingkat kepengurusan IPNU-IPPNU yang lebih tinggi ke yang lebih rendah; Efisiensi dan efektifitas siaran, hendaknya juga melalui media cetak atau elektronika.

2) Tata aturan dan jenis-jenis surat

a) **Format Surat,** Surat umum disusun dengan model blockstyle; Untuk surat khusus (keputusan/pengesahan/mandat dll) ditulis dengan model fullblockstyle dengan judul center; Ukuran kertas yang dipakai dalam surat menyurat IPNU dan IPPNU adalah 33x22 cm (ukuran folio). Warna kertas putih dengan jenis HVS antara 60-80 gram; Surat ditulis dengan font arial.

b) **Kop Surat,** Setiap surat yang dikeluarkan, baik dari PP, PW, PC, PAC, PR ataupun PK harus menggunakan kepala surat yang tercetak; Kepala Surat memuat (Lambang IPNU, Tingkat kepengurusan organisasi [PP, PW, PC dll], Tulisan IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA NAHDLATUL ULAMA, Nama daerah kerja, Alamat sekretariat lengkap, Garis dobel melintang tebal dan tipis, Alamat website dibawah logo (jika punya)); Kepala Surat dicetak dengan warna dasar putih, hurup warna

hitam kecuali tulisan IPNU/IPPNU berwarna hijau sedangkan Logo sesuai dengan ketentuan warna dalam peraturan organisasi; Tulisan Kepala Surat semua berhuruf kapital, kecuali alamat sekretariat.

Contoh:

PIMPINAN CABANG
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA
CIREBON
Sekretariat: Jl. Tolchah Mansur No. 54 Telp (0231) 77765

c) Nomor, Lampiran dan Perihal Surat

Dibawah Kepala Surat berurut dicantumkan sbb:

Nomor : ……………………..
Lamp. : ……………………..
H a l : ……………………..

Penjelasan: Nomor surat terdiri dari 7 (tujuh) komponen yang masing-masing dipisahkan dengan garis miring, seperti: A/B/C/D/E/F/G. dengan keterangan komponen sebagai berikut:

A. adalah nomor urut surat keluar pada buku agenda.
B. Adalah kode tingkat kepengurusan dengan ketentuan:
   PP untuk Pimpinan Pusat
   PW untuk Pimpinan Wilayah
   PC untuk pimpinan Cabang
   PCI untuk Pimpinan Cabang Istimewa
   PAC untuk Pimpinan Anak Cabang

PR untuk Pimpinan Ranting
PK untuk Pimpinan Komisariat
PKPT untuk Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi.

C. Adalah kode indeks surat, dengan ketentuan:
   a. Kode Indeks Umum IPNU
      A. Surat untuk internal IPNU
      B. Surat untuk lingkungan eksternal IPNU
      C. Surat untuk NU, banom lain, lembaga atau lajnah dilingkungan NU A. Untuk administrasi umum.
      B. Untuk keuangan/sumbangan.
      C. Untuk departemen-departemen
   b. Kode Indeks Keputusan
      SK : Surat Keputusan
      SP : Surat Pengesahan
      Sp : Surat pengangkatan/pemberhentian
      SRP : Surat Rekomendasi Pengesahan
      SM : Surat Mandat
      ST : Surat Tugas
      Spt : Surat Pengantar
      SKt : Surat Keterangan
D. Adalah Periodesasi kepengurusan yang sedang berjalan ditulis dalam angka romawi. Untuk IPPNU diisi dengan tahun kelahiran IPPNU, diambil dua angka terakhir dari tahur Hijriyah dan Masehi
E. Adalah dua angka terakhir tahun kelahiran IPNU: 73 (1373 H) dan 54 (1954 M) untuk

IPPNU diisi dengan periodesasi kepengurusan yang sedang berjalan dengan angka romawi.

F. Adalah bulan pembuatan Surat yang ditulis dengan angka romawi

G. Adalah dua angka terakhir tahun pembuatan Surat. Umum: 01/PC/A/XX/7354/I/09 untuk Keputusan: 03/PC/SP/XVI/7354/I/09

Lampiran atau disingkat Lamp. Di isi apabila pada Surat tersebut disertai surat-surat lain, dimana kata-kata Bendel/Lembar ditiadakan.

a) Jumlah lampiran cukup disebut dengan angka.
b) Angka tersebut menunjukkan jumlah jenis/macam berkas, bukan jumlah halaman
c) Bila jumlah halaman ingin disebutkan, maka ditambah angka didalam kurung, misalnya, Lamp. : 2 (6), berarti jumlah lampiran 2 berkas sebanyak 6 halaman

Perihal surat atau disingkat **Hal**: diisi dengan inti isi atau pokok surat secara singkat dan mudah dimengerti dengan ketentuan ditulis hurup kapital tanpa digaris bawah dan tidak diakhiri dengan titik.

Alamat dan Tujuan Surat

1) Tujuan surat adalah sasaran surat ditujukan
2) Tujuan surat ditulis dengan lengkap dan jelas
3) Tujuan surat yang bersifat massal, jika diperlukan, dapat di sebutkan pada lampiran berikutnya

4) Penulisan tujuan diawali dengan kata “Kepada Yang Terhormat” atau disingkat “Yth.”
5) Tujuan surat ditulis dua spasi untuk IPNU dan tiga spasi untuk IPPNU di bawah perihal surat.

Isi Pembuka dan Penutup Surat

1) Menggunakan kata-kata yang sopan,
2) Singkat mudah dimengerti dan memakai ejaan bahasa Indonesia yang benar.
3) Pembuka Surat dengan kalimat: Assalamu’alaikum Wr. Wb. Dan dibawahnya kalimat: *Bismillaahirrohmaanirrohim*, dengan digaris diantara kedua kalimat tersebut.
4) Kalimat Penutup adalah: *Wallohulmuwafiq ila aqwamith thoriq* dan dibawahnya kalimat: *Wassalamu’alaikum Wr. Wb.* Dengan garis bawah diantara kedua kalimat tersebut.
5) Kalimat Pembuka dan Penutup digunakan setiap surat kecuali surat-surat yang bersifat keputusan.

Tanggal Surat

1) Tanggal pembuatan surat ditulis dibagian bawah sebelah kanan, dengan didahului nama kota;
2) Tanggal pembuatan surat terdiri dari tanggal, bulan, tahun hijriyah dan masehi;
3) Letak tanggal hijriyah di bagian atas, sedang di bagian bawahnya kalender masehi, dengan dipisah garis.

Pengirim dan Tanda Tangah

1) Setiap surat harus menyebut dengan jelas organisasi pengirim dan penanggung jawab surat.
2) Penyebutan pengirim tidak boleh disingkat, tapi dengan formasi centering.
3) Penanggung jawab surat adalah ketua dan sekretaris, dimana penulisan ketua disebelah kiri dan sekretaris disebelah kanan. Penulisannya dengan menggunakan hurup kapital dan di garis bawah. Apabila ketua dan sekretaris sudah mempunyai KTA harus di cantumkan.
4) Stempel dibubuhkan dengan menutup sedikit tanda tangan dan berada di sebelah kiri tanda tangan jika surat bersama dan ditengah-tengah antara ketua dan sekretaris bila surat tunggal. Dengan tinta warna hijau.

Tembusan dan Arsip

1) Tembusan diberikan pada badan/organisasi yang dianggap perlu untuk mengetahui.
2) Urutan tembusan dimulai dari tingkatan yang lebih tinggi dan ditambah dengan kata Yth.
3) Setiap surat harus ada arsipnya, yaitu surat yang diketik bersama aslinya (dengan karbon), untuk dijadikan simpanan/arsip. Jika tidak bisa dngan di foto copy.
4) Penulisan kata Arsip/Tertinggal ditiadakan.

Jenis-jenis Persuratan

1) Surat Keputusan

Surat yang mempunyai bentuk tertentu dan memuat kepala surat, konsideran, diktum, pembuka dan penutup serta alamat.

2) Surat Pengangkatan

Surat yang dibuat oleh ketua terpilih secara formal bersama tim formatur konperensi periodik/rapat anggota untuk mengengkat fungsionaris dalam melengkapi kepengurusan.

3) Surat Pemberhentian

Surat Pemberhentian secara formal yang dibuat/ditanda tangani oleh ketua dan sekretaris setalah mengadakan musyawarah pengurus harian lengkap untuk memberhentikan personalia pengurus, karena sebab-sebab tertentu.

4) Surat Permohonan Pengesahan

Surat pengajuan pengesahan kepada yang berwenang, guna mendapatkan legitimasi kepengurusan.

5) Surat Pengesahan

Surat keputusan yang dipergunakan untuk mengesahkan berdirinya/reformasi pimpinan.

6) Surat Rekomendasi

Surat Pengesahan sementara secara formal. Untuk rekomendasi umum diserahkan kebijaksanaan masing-masing tingkat kepegurusan orgnisasi IPNU-IPPNU.

7) Surat Mandat.

Surat pemberian kuasa organisasi/seseorang kepada organisasi/oeang lain.

8) Surat Pengantar.

Surat yang digunakan untuk mengantarkan barang atau jenis surat lain.

9) Surat Salinan.

Surat yang diturun/disalin sama persis dengan aslinya. Surat ini merupakan surat yang dipergunakan untuk penggandaan yang jenisnya sebagai surat penting.

10) Surat Tindasan.

Surat Tindasan/Tembusan bukan merupakan suarat turunan, jadi tembusan atau tindasan adalah surat yang diketik bersama-sama dengan yang aslinya memakai karbon.

11) Kerangka Acuan

Adalah gambaran/kerangka rencana suatu kegiatan, yang berguna untuk menjelaskan secara global tentang adanya rencana suatu kegiatan secara sitematis.

12) Laporan

Adalah pemberitahuan resmi organisasi yang bertanggung jawab kepada yang memiliki wewenang atas pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada pelapor.

a) Laporan Umum

Laporan yang disampaikan oleh ketua dihadapan peserta Kongres/Konperensi/

Rapat Anggota sebagai laporan pertangg-ung jawabanorganisasi secara umum.

b) Laporan Khusus

Laporan yang disampaiakn oleh ketua panitia dan atau ketua koordinator pelak-sanaan kegiatan tertentu/program khusus kepada organisasi/badan/orang yang memberikan kepercayaan atau wewe-nang terhadap operasionalisasi kegiatan tertentu.

c) Laporan Berkala

Laporan yang disampaikan oleh tingkat kepengurusan di bawah kepada tingkat yang lebih di atasnya secara berkala atau bertahap.

d) Laporan Program Kerja

Laporan yang disampaiakan oleh sekretaris, bendahara, koordinator depar-temen kepada ketua dan atau wakil ketua koordianator program, yang selanjutnya dilaporkan pada rapat pleno.

3. Perangkat Administrasi

a. Daftar Inventaris, adalah buku yang mencatat barang-barang milik organisasi secara keseluruhan.
b. Buku notulen, adalah buku catatan resmi tentang pembicaraan, kesepakatan atau keputusan yang diambil dalam pertemuan, rapat atau diskusi.
c. Buku Tamu, Adalah buku untuk mengetahui tamu-

tamu yang datang dan mempunyai keperluan dengan pengurus dan atau anggota organisasi.

d. Buku Daftar hadir, Adalah buku untuk mencatat kehadiran peserta rapat, diskusi, lokakarya, pelatihan dan lain-lain, baik bersifat kedalam maupun keluar.
e. Buku Daftar Anggota, Buku yang memuat mana-mana anggota organisasi sebagai data autentik jumlah anggota organisasi.
f. Buku Daftar Kegiatan, Buku yang mencatat setiap kegiatan organisasi, baik kedalam maupun keluar.
g. Buku Ekspedisi, Buku untuk pengiriman menyeluruh barang-barang administrasi dan perlengkapan organisasi baik melalui kurir ataupun pos.
h. Buku Agenda, Buku pencatatan keluar/masuknya surat untuk mengagendakan peristiwa atau kejadian pada surat.
i. Arsip/Penyimpanan, Adalah kumpulan surat yang disimpan baik yang terjadi karena pekerjaan, aksi, transaksi maupun tindak-tanduk organisasi.
j. Cap Agenda, Cap agenda berbentuk empat pesegi panjang dan bertuliskan: Agenda.
k. Berita Acara, Suatu bentuk laporan yang menyatakan secara rinci saat peristiwa/kejadian yang berlangsung.
l. Stempel, Adalah cap atau simbol organisasi untuk melegitimasi surat-surat atubarang tertentu, secara resmi dan harus dipakai sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan hukum pemakaian stempel.
m. Papan Nama, Adalah papan nama yang diperlihatkan secara umum didepan kantor sekretariat dana atau

disalah satu tempat yang strategis dan diketahui oleh banyak orang.

Urgensi Fundraising dalam Organisasi

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami definisi fundraising dalam organisasi
2. Mengetahui strategi pendanaan organisasi
3. Mampu mengidentifikasi sumber fundraising

B. Pendalaman Materi

1. Strategi Pendanaan Organisasi

Sebelumnya kegiatan penghimpunan (*fundraising*) merupakan satu hal yang sangat penting untuk sebuah lembaga atau organisasi sosial dimana yang mempunyai tujuan untuk menjalankan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh sebuah lembaga atau organisasi tersebut. Strategi fundraising sendiri sebagai titik tolak ukur dalam menentukan sebuah organisasi atau lembaga, semua ini dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan yang saat ini terus berkembang.

Adapun substansi dasar pada fundraising bisa juga diringkas menjadi dua hal yaitu metode fundraising dan program yang dijalankan. Penjelasan terkait program sendiri merupakan sebuah kegiatan pemberdayaan dimana yang disalurkan kepada masyarakat baik dalam bentuk donatur keuangan atau kegiatan lainya yang lebih bermanfaat. Sedangkan metode fundraising sendiri merupakan sebuah penggalangan Dana dari masyarakat yang dilakukan oleh sebuah lembaga. Kegiatan ini sangat penting

dalam upaya berjalannya suatu program serta sistem operasional suatu lembaga dari Dana masyarakat. Proses fundraising ini sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya sebuah lembaga sosial. Apabila pada saat Dana yang sudah dihimpun dari pihak masyarakat sudah mulai berkurang atau habis maka bisa dipastikan bahwa suatu lembaga tersebut dalam keadaan yang kurang baik (kondisi terpuruk).

Strategi sendiri yaitu sebuah perencanaan yang bersifat komprehensif guna mencapai suatu organisasi yang lebih baik. Tidak hanya pencapaian saja, melainkan juga sebagai pertahananan keberlangsungan sebuah organisasi yang sedang menjalankan sebuah aktivitas atau kegiatan dilingkungannya. Strategi fundraising yang dilakukan oleh organisasi pelayanan sosial dalam melakukan kegiatan fundraising perlu hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang disesuaikan oleh tujuan dari organisasi pelayanan sosial tersebut. Strategi fundraising diperlukan oleh organisasi pelayanan sosial dalam melakukan kegiatan fundraising untuk menciptakan cara penggalangan dana yang berbeda agar memudahkan para donatur yang ingin berdonasi. Berbagai teknik dan metode yang dilakukan oleh organisasi pelayanan sosial untuk menciptakan strategi fundraising yang efektif untuk menarik simpatisan para donatur.

2. Identifikasi sumber fundraising

Keterampilan fundraiser harus dimiliki IPNU untuk mendapatkan sumber Dana dalam menjalankan program dan kegiatannya secara *suistanable*. Dalam hal ini, IPNU harus membekali para fundraiser dalam berinterkasi langsung dan

mengajak masyarakat untuk berdonasi dengan menggunakan empat tahapan, diantaranya yaitu:

a. Pendekatan, Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang fundraiser yaitu melakukan pendekatan yang komprehensif
b. Pembukaan, Setelah melakukan pendekatan dengan calon donatur tersebut, kemudian fundraiser memperkenalkan diri dan profile dari IPNU kepada para calon donatur.
c. Presentasi Program, Setelah melakukan pendekatan dengan calon donatur, kemudian fundraiser mempresentasikan program-program IPNU terkait dengan anak tersebut, seperti; program pendidikan, kesehatan, gizi buruk anak maupun isu-isu yang terkait anak lainnya. Pertama fundraiser menjelaskan permasalahan yang terjadi terhadap anak saat ini. Kedua, fundraiser menjelaskan mengenai solusi dari permasalahan yang dijelaskan sebelumnya. Ketiga, setelah menjelaskan mengenai solusi dari permasalahan tersebut, fundraiser menjelaskan hasil yang sudah di capai IPNU dalam mengatasi solusi dari permasalahan tersebut.
d. Mengajak untuk berdonasi, Kemudian, pada tahapan ini fundraiser mengajak calon donatur untuk berpartisipasi melakukan donasi di IPNU dan dijelaskan pula bagaimana cara berdonasi di IPNU.
e. Penutup, Terakhir penutupan (closing). Dalam hal ini, berdasarkan pengamatan dialog yang dilakukan fundraiser yaitu mengucapkan terima kasih kepada donatur atas waktunya yang telah diberikan dan untuk dapat berpartipasi menjadi donatur IPNU.

3. Manajemen fundraising bagi organisasi

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Fundraising? Meminta dana langsung kepada masyarakat/donatur untuk suatu program memiliki kesan yang kurang baik, seolah-olah kita terlihat seperti layaknya pengemis. Oleh karena itu sahabat-sahabat harus memperhatikan tahapan-tahapan yang harus kita lakukan untuk melakukan penggalangan dana tersebut.

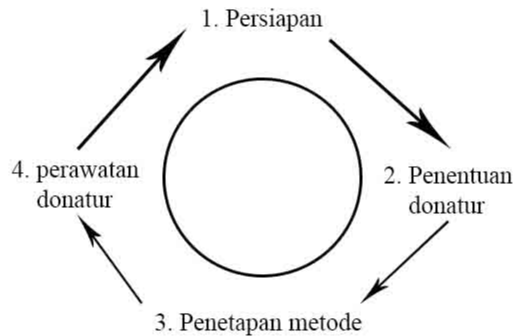
Pertama adalah Buka Mata Masyarakat, yaitu dengan cara mengedukasi dan menyadarkan masyarakat mengenai fakta dan permasalahan yang sedang terjadi. Kita harus menyadarkan dengan bukti-bukti yang ada melalui gambar, video, atau bukti-bukti lain yang bisa kita kemas semenarik mungkin, sehingga masyarakat bisa terbuka matanya mengenai masalah tersebut.

Kedua adalah Buka Pikiran, yaitu membuka pikiran masyarakat bahwa permasalahan yang kita angkat adalah permasalahn bersama yang harus kita selesaikan bersama melalui program yang telah kita tetapkan. Ketiga adalah Buka Hati, pada tahapan ini sahabat-sahabat harus mengemas tawaran kalian secara menarik, menyentuh hati, dan mengena di hati masyarakat sehingga masyarakat mau berkontribusi dalam bentuk uang maupun sumber daya lainnya.

Tahap terakhir adalah Buka Dompet, maksudnya adalah membuka sumbangan dalam bentuk uang ataupun sumberdaya lain sesuai dengan kemampuan donatur. Yang harus sahabat-sahabat ketahui juga adalah Think Beyond Cash, sahabat-sahabat jangan hanya terpaku pada sumbangan yang berbentuk uang tunai saja, namun juga apa yang dibutuhkan, misalnya

sumbangan tempat, konsumsi, ataupun bentuk lain yang bisa mendukung suatu program yang diagendakan.

Siklus dan Tahapan Fundraising



Fundraising harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Diatas adalah siklus bagaimana seharusnya Fundraising dilakukan. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Menentukan program menjadi hal wajib yang dilakukan pertama kali. Program yang diangkat harus unik dan menjadi masalah bersama, sehingga masyarakat merasa harus ikut dalam mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya program yang telah ditentukan dicari masalah serta dipecahkan solusinya. Dalam proses ini sahabat-sahabat harus menjabarkannya secara rinci. Alangkah baiknya sahabat-sahabat menjabarkannya dengan memenuhi unsur 5W+1H, namun penjelasannya juga harus dikemas secara menarik dan tidak bertele-tele. Rekan-rekan bisa memodifikasi proposal semenarik mungkin, bisa dalam bentuk power point maupun video pendek, karena orang-orang yang akan disodori proposal adalah orang sibuk, jadi tak

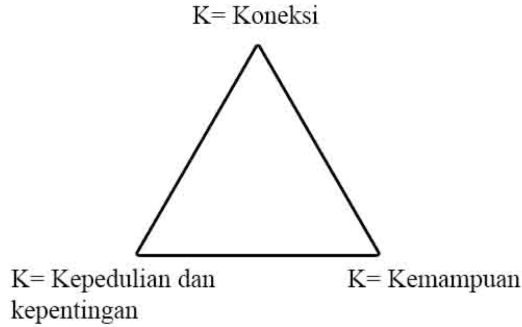
sempat jika harus membaca proposal yang berbentuk narasi yang biasa kita lakukan.

Setelah itu rekan-rekan membuat rincian kebutuhan program beserta anggaran yang diperlukan untuk melakukan program yang telah ditentukan. Mengatur kebijakan juga perlu untuk dilakukan oleh sahabat-sahabat, misalnya menentukan strategi apa yang boleh dilakukan dalam penggalangan dana, ataupun sumber dana dari mana saja yang boleh dilakukan untuk penggalangan dana tersebut.

Setelah itu Sahabat-sahabat harus menyiapkan tim yaitu dengan membentuk tim Fundraising, orientasi strategi tim, menetapkan proses, membuat job description, dan evaluasi. Persiapan lainnya adalah berkas-berkas dan alat apa saja yang digunakan dalam proses kerjasama dengan individu, kelompok, maupun lembaga, misalnya profil lembaga, proposal, dan kartu nama. Berkas-berkas tersebut berguna untuk meyakinkan calon donatur untuk memberikan kontribusinya terhadap program kita.

Tahapan kedua adalah Penentuan Donatur, dalam menentukan donatur sahabat-sahabat harus mengetahui siapa-siapa saja yang harus kita tuju. Orang orang yang bisa dijadikan sebagai donatur antara lain adalah orang-orang yang dirugikan dengan persoalan yang sahabat-sahabat angkat, maupun orang-orang yang diuntungkan apabila program yang sahabat-sahabat tentukan terlaksana. Misalnya, pemerintah daerah, perusahaan, maupun masyarakat.

Ada prinsip 3K yang berfungsi untuk memilih siapa calon donatur yang akan berkontribusi dalam program yang akan sahabat-sahabat lakukan, yaitu Kepedulian dan Kepentingan, Kemampuan, dan Koneksi.



Kepedulian dan kepentingan, kepedulian yaitu calon donatur yang peduli dan sesuai dengan program yang akan sahabat-sahabat selesaikan, misalnya ketika kita melakukan program tanam 1000 pohon di Jember, maka komunitas lingkungan, Perhutani, pemerintah daerah, dan perusahaan pupuk adalah contoh calon donatur yang peduli terhadap lingkungan dan sesuai dengan program tersebut. Calon donatur yang berkepentingan misalnya Bupati yang sedang membutuhkan panggung untuk mengangkat namanya ataupun seniman besar yang ingin tampil di dalam program sahabat-sahabat juga bisa dijadikan sebagai donatur.

Kemampuan, yaitu berkontribusi sesuai dengan kemampuan, yang memiliki uang bisa menyumbang uang, yang memiliki warung nasi bisa menyumbang konsumsi, atau bahkan berkontribusi dalam bentuk bantuan tenaga saja. Misalnya para pedagang pasar yang mau membantu menggalang dana dengan cara menyediakan kotak donasi di tokonya.

Koneksi, merupakan kedekatan jaringan yang sahabat-sahabat punya, misalnya ada saudara yang bekerja di suatu

perusahaan, maka sahabat-sahabat bisa menggalang dana dari perusahaan tertentu dari bantuan saudara sahabat-sahabat. Selain itu sahabat-sahabat juga bisa melakukan cara lain yang lebih kreatif, misalnya dengan berjualan produk dan menggunakan hasilnya untuk menjalankan program yang telah ditentukan.

Tahapan ketiga adalah Penetapan Metode Fundraising. Metode yang dibahas adalah:

a. Menggalang dana yang tersedia.
b. Menciptakan dana baru dan
c. Mengkapitalisasi sumbe daya non finansial.

Tahapan yang terakhir adalah Perawatan Donatur. Maksudnya adalah menjaga agar donatur yang telah menyumbang bisa puas dengan kinerja sahabat-sahabat dan bisa menjadi donatur tetap bahkan diharapkan bisa meningkatkan kontribusinya. Bagaimana cara agar donatur puas dan mempercayai kita? Beberapa langkah yang bisa sahabat-sahabat lakukan adalah dengan cara memberikan laporan dan pertanggungjawaban dana, ucapan terimakasih, menjaga komunikasi agar tetap hangat. Penghargaan juga bisa diberikan kepada donatur agar mereka lebih merasa dihargai, misalnya dengan kartu ucapan, sertifikat, maupun cinderamata.

Scientific Problem Solving

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta mengetahui pengertian dan fungsi SPS
2. Peserta dapat memahami masalah dan menyelesaikannya dengan langkah-langkah yang sesuai

3. Peserta dapat mengambil keputusan yang terbaik dari sebuah masalah

B. Pendalaman Materi

1. Pengertian Masalah

Masalah adalah kenyataan/realitas yang menunjukkan adanya jarak antara rencana dan pelaksanaan, antara *Das Sollen* dengan *Das Sein* (apa yang diharapkan dengan apa yang menjadi kenyataan).

Jarak antar Das Sein dan Das Sollen biasanya dapat berupa: Ketimpangan, Kelangkaan, Kekurangan, Staknasi/Berhenti, Ketidak tahuan dll. Menurut Drs. Taliziduhu M dalam buku Riset Teori Methodologi Administrasi, masalah bisa terjadi dalam kondisi sebagai berikut:

a. Dalam keadaan atau kejadian bila dibandingkan apa dan bagaimana yang timbul atau terjadi (fakta yang ada) dengan target yang telah ditentukan.
b. Di dalam keadaan atau kejadian bila dibandingkan bagimana dahulu dan sekarang.
c. Di dalam keadaan atau kejadian dimana ketentuan-ketentuan yang seharusnya dilaksanakan, dibandingkan dengan kenyataan.
d. Di dalam keadaan atau kejadian bila rencana dibandingkan dengan pelaksanaan.
e. Di dalam keadaan atau kejadian bila persediaan (Suplay) dibandingkan permintaan (Deman).
f. Di dalam keadaan atau kejadian, dimana keinginan (cita-cita) dibanding dengan pengejawantahan/hasilnya.

2. Klasifikasi Masalah

Menurut Sondang P Siagian masalah dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu:

a. Masalah Sederhana dengan kriteria: Masalah kecil, berdiri sendiri, tidak berpautan dengan masalah lain, mempunyai konsekuensi kecil, dan Pemecahannya/ Solvingnya tidak membutuhkan pemikiran yang berat.

   Pola yang digunakan dalam memecahkan kasus/ problema sederhana pada umumnya berdasarkan: Intuisi/ firasat, Pengalaman, kebiasaan, fakta dan informasi yang sederhana, wewenang yang melekat pada jabatan.

a. Masalah Rumit dengan kriteria: Masalahnya besar, berdiri sendiri, berkaitan dengan masalah lain, mengandung konsekuensi yang tinggi dan Pemecahannya perlu pemikiran dan berkelompok.

   Untuk mencari solusi dari problematika yang tergolong rumit, masalah dapat dikelompokkan dalam dua (2) jenis, yaitu:

   1) *Structured Problem*: adalah masalah yang jalan faktor penyebabnya bersifat rutin (berulang-ulang). Sehingga pemecahannya dapat dilakukan dengan proses pengambilan keputusan yang bersifat kontinyu, dan dibakukan. Misalnya : kenaikan pangkat, kenaikan gaji, pengangkatan kader fungsional dll.
   2) Unstructured Problem: adalah masalah yang timbul sebagai hal khusus yang menyimpang dari masalah organisasi secara umum, tidak rutin, faktor penyebab dan konsekuensinya tidak jelas, timbulnya

bersifat insidential. Sehingga penyelesaiannya memerlukan cara dan teknik khusus.

3. Teori-Teori Scientific Problem Solving

a. Teori *Stuart Chase* (1956) dalam bukunya The Proper Study Of Makind mengemukakan bahwa untuk masalah-masalah yang rumit, manusia diharapkan melakukan tindakan dari alternatif-alternatif yang ada sampai mendapatkan keputusan dengan enam (6) langkah yaitu:
   1) Memohon petunjuk Allah SWT Memohon petunjuk/restu orang bijak
   2) Mendasarkan diri pada firasat/intuisi
   3) Menggunakan akal sehat (*Common Sence*)
   4) Menggunakan daya pikir yang logis (Logika)
   5) Penyelesaiaan Secara Ilmiah

b. Teori Management dalam hal Prosedur Pengambilan Keputusan dapat dikemukakan cara memecahkan masalah sebagai berikut:
   1) Pengalaman dan perumusan masalah yang hendak dipecahkan.
   2) Pengumpulan data pendahuluan.
   3) Penetapan kebijaksanaan umum untuk pemecahan.
   4) Pemikiran serta telaah Staff yang meliputi 5 aspek penting yaitu: Pengembangan alternative, Penilaiaan alternative, Pembandingan atas konsekuensi alternative, Penilaian alternatif yang nampak baik dan Analisa dan cara bertindak yang berlawanan.
   5) Pengajuan saran.
   6) Pertimbangan atas saran.

7) Pemilihan alternatif terbaik.
8) Implementasi/perwujudan keputusan
9) Demikian beberapa hal yang bisa digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan yang timbul, baik masalah pribadi maupun masalah organisasi dengan pendekatan ilmiah/scientific.

MANAJEMEN KONFLIK

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami pengertian dan tujuan manajemen konflik
2. Peserta mengetahui macam-macam konflik di sekitarnya
3. Peserta mengetahui strategi dan tahap-tahap penyelesaian konflik

B. Pendalaman materi

1. Definisi Konflik

Telah banyak pengertian konflik, khususnya konflik organisasi, sering di fokuskan pada pengertian yang merugikan pada organisasi. Konflik organisasi tidak jarang di konotasikan pada aspek-aspek negatif dan lebih berakibat pada penurunan penurunan prestasi.

Hal-hal tersebut sebenarnya tidak selalu benar. Ini tergantung nada situasi dan macam konflik serta ter gantung pada pandangan para manajer terhadap berbagai konflik. Apakah konflik organisasi itu konstruktif atau destrukstif terhadap kemajuan organisasi. Ini semua ter gantung cara pandang kita terhadap berbagai macam konflik.

Pengertian konflik ialah: kondisi terjadinya ketidak sesuaian antara nilai-nilai- atau tujuan yang ingin dicapai baik di dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain[29]. Konflik organisasi adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih banyak anggota organisasi atau kelompok karena membagi sumber-sumber yang langka, atau aktifitas kerja dan atau karena mereka mempunyai status, tujuan penilaian atau pandangan yang berbeda.

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan interpretasi. Dalam sebuah organisai, pekerjaan individual maupun sekelompok pekerja saling terkait dengan pekerjaan pihak-pihak lain. Ketika suatu konflik muncul di dalam sebuah organisasi, penyebabnya selalu diidentifikasikan sebagai komunikasi yang kurang baik. Demikian pula ketika suatu keputusan yang buruk dihasilkan, komunikasi yang tidak efektif selalu menjadi kambing hitam.

Konflik tidak senantiasa merugikan tetapi juga dapat menguntungkan dalam jangka panjang. Sedangkan menurut pandangan interactionist mengatakan bahwa konflik justru merupakan sesuatu yang harus distimulasi, sebab konflik dapat mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Konflik dapat mengubah perilaku dan dapat menyadarkan

---

29 Mohammad As'ad, konflik cara mengaiasinya dalam Perusahaan Masalah Tema kerja Th. 1988. FT. Asuransi Jiwa Seraya, cab Jawa Tengah Selatan.

pihak-pihak yang berkonflik atas kesalahannya. Kesadaran akan kesalahan ini akan mampu meningkatkan produktivitas.

2. Tipe Konflik

a. Tanpa Konflik: Secara umum lebih baik, tapi kalau berkeinginan untuk maju harus mampu mengelola konflik secara efektif.
b. Konflik Laten: Sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.
c. Konflik Terbuka: adalah yang berakar dalam dan sangat nyata dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya konflik dipermukaan: memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahfahaman mengenai sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.

3. Sumber Konflik

Sebuah kebijakan merupakan suatu hal yang harus dikerjakan atau sebuah larangan dan ini selanjutnya sering menimbulkan persoalan sampai menjadi sebuah konflik. Konflik timbul dari sebuah kebijakan disebabkan adanya pihak-pihak dalam penentuan kebijakan tersebut tidak terakomodasi semua oleh kebijakan tersebut akibat adanya perbedaan dasar yaitu perbedaan tujuan dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

Dua sumber konflik yang terjadi dalam sebuah organisasi atau kelompok adalah:

a. Teori Struktur Sosial, menekankan pada persaingan

antara pihak-pihak yang berkepentingan sebagai motif utama sebuah konflik. Tindakan terhadap pihak lain dalam pemikiran teori struktur sosial akan menciptakan tantangan nyata untuk meningkatkan solidaritas dan respon kolektif dalam menghadapi lawan. Selanjutnya pihak-pihak tersebut melakukan konsolidasi secara sadar sehingga membentuk suatu kekuatan dalam menghadapi konflik tersebut. Disisi lain struktur sosial ini berhubungan erat dengan teori kelompok elit yang mana konflik sering terjadi dalam hal ini.

b. Teori Psychocultural, menekankan pada konflik sebagai kekuatan psikologi dan kultural. Teori ini menunjukkan bahwa suatu pihak perlu memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal dan tingkah laku pihak lain. Oleh karena itu kondisi sosial dan hubungan dengan pihak lain menjadi hal penting untuk diperhatikan dalam menghadapi konflik ini karena kondisi psikologis dan kultural ini sebuah kekuatan nyata.

3. Jenis Konflik

a. Konflik Organisasi

Dalam sebuah organisasi khususnya organisasi besar dimana pembagian kerja terjadi didalamnya sering timbul konflik antara unit kerja yang ada atau konflik antar organisasi. Timbulnya konflik ini dikarenakan adanya perbedaan tujuan antara pihak satu dengan pihak yang lain yang terlibat dalam konflik. Organisasi dapat diartikan sebagai sebuah struktur dari hubungan interaksi, kekuatan, sasaran, aturan,

kegiatan, komunikasi dan faktor lain yang ada pada saat orang-orang bekerjasama. Tujuan dan struktur organisasi ini tidak berubah ketika ada perubahan orang-orang yang mengatur organisasi tersebut. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dan koordinasi antar struktur dalam organisasi atau antar organisasi sehingga dapat meminimalkan konflik yang terjadi.

b. Konflik Profesional

Konflik dapat terjadi pada setiap profesi termasuk didalamnya perencanaan. Setiap profesi memiliki kode keprofesionalan dan meng-klaim bahwa mereka memperhatikan publik. Satu hal yang membedakan konflik organisasi dengan konflik profesional adalah pada kontrol terhadapnya. Organisasi mempunyai kontrol hirarki yang terstruktur, sedangkan profesi hanya mengandalkan kontrol diri sendiri.

4. Strategi Penanganan Konflik

Ada 3 metode yang dapat dipergunakan untuk mengatasi konflik. Ketiga metode tersebut adalah:

a. Metode dominasi

Metode dominasi adalah metode mengatasi, meredakan konflik dengan cara memaksa supaya semua pihak menghentikan konflik. Peranan manajer dalam hal ini sangat dominan. Cara dominasi yang dapat dilaku kan oleh manajer antara lain ialah dengan:

1) Cara diplomasi penindasan konflik, yaitu dengan membujuk salah satu pihak untuk mengalah
2) Cara menghindari pihak-pihak yang (kelompok)

yang berkonflik yaitu tidak memberi peluang untuk bisa ditemani oleh salah satu pihak/kelompok.

3) Cara foating yaitu dengan mengadakan pemungutan suara terbanyak oleh yang memperoleh kemenangan atas pihak-pihak (kelompok) yang berkonflik.

b. Metode Kompromi

Mengelola konflik yang.terjadi pada suatu organisasi dapat dilakukan dengan metode kompromi. Metode kompromi yang dimaksudkan ialah metode mengadakan pendekatanyang dilakukanoleh pihak ketiga (Pemimpin) terhadap pihakpihak atau kelompok-kelompok yang berkonflik, dimana kedua pihak/ kelompok tersebut dijajagi kemungkinan terjadinya kompromi diantara mereka.

c. Penyelesaian Integrated

Pada metode ini, berupaya untuk memecahkan dan merundingkan bersama diantara pihak-pihak yang berkonflik, mencari dan menemukan penyelesaianyang menyeluruh. Pihakpihak yang berkonflik harus terbuka bersuaha mencari penyelesaian yang dapat di terima oleh semua di bawah pimpinan yang bijaksana dan adil.

Maka dengan demikian peran manajer (pimpinan) adalah menekankan bahwa semua anggota organisasi yang sedang mencari penyelesaian bersama ini sebenarnya akan menuju pada tujuan yang sama. Oleh karena itu tukar menukar pikiran untuk rhencapai tujuan organisasi yang optimal tersebut, harus dilandasi pada itikad dan sikap mengutamakan kepentingan bersama dan dapat dilakukan secara bebas jujur dan terbuka.

Dalam metode penyelesaian integ rated ini terdapat 3 macam pendekat an yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Metode Konsensus, Pada metode ini, pihak-pihak yang berselisih mengadakan pertemuan untuk mencari pemasukan. yang terbaik bagi masalah mereka yang menjadi sumber perselisihan
2) Metode Konfrontasi, Dalam metode Konfrontasi masingmasing pihak (kelompok) yang berselisih dapat mengemukakan secara langsung dalam suatu forum terbuka mengenai pandangannya terhadap lawan konflik dan sejauh mungkin menyampaikan juga alasan-alasannya sehingga secara bulat diketahui dengan lebih jelas tentang posisi pandangan tersebut, baik bagi pimpinan maupun bagi lawan konflik.
3) Metode penetapan tujuan yang lebih tinggi, Untuk menyelesaikan konflik secara integrated dengan metode ini dimaksudkan: jika dua fihak atau lebih terjadi konflik dimana konflik ini berada pada masalah ‘pencapaian tujuan-tujuan yang lebih rendah, maka pimpinan dapat mengemukakan dan menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan lebih penting untuk bisa diperkirakan dan diselesaikan serta diprioritaskan terlebih dahulu. Dengan demikian masing-masing pihak yang berselisih harus mengesampingkan sebab-musabab konflik diantara mereka dan selanjutnya menggalang untuk mempersatukan potensiorganisasi untuk mencapai tujuan yang lebih penting dan mendapat prioritas

sebagaimana yang ditandai oleh masing-masing pihak, bahwa sebenarnya konflik yang selama ini terjadi hanyalah sebab permasalahan yang lebih sederhana dan kurang strategis bagi pencapaian perusahaan (organisasi).

5. **Pendekatan Penanganan Konflik**
   a. Pencegahan Konflik bertujuan mencegah timbulnya konflik yang keras
   b. Penyelesaian Konflik bertujuan mengakhiri perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan perdamaian;
   c. Pengelolaan Konflik bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat;
   d. Resolusi Konflik: menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan;
   e. Transformasi Konflik: mengatasi sumber-sumber konflik dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif;

Sukses dan tidaknya konflik yang dihadapi pada dasarnya sangat bergantung pada seberapa besar perhatian pihak-pihak yang terlibat dalam pertimbangan sumber dari konflik itu sendiri. Dengan mempertimbangkan sumber konflik maka strategi yang akan diambil dapat dilaksanakan. Hal ini dimungkinkan karena masing-masing sumber konflik memberikan strategi yang berbeda dalam penyelesaiannya.

Tiga kreteria sebagai acuan untuk menilai apakah menejemen konflik yang diterapkan berhasil, yaitu:

a. *Acceptance,* adalah Kesepakatan terhadap solusi yang diambil diterima masing-masing pihak. Pihak-pihak yang terlibat menerima kesepakatan karena dua alasan, yaitu adanya solusi yang menguntungkan dan pertimbangan mengenai proses yang adil.
b. *Duration*, Solusi yang diambil harus berlangsung lama. Hal ini dapat dicapai jika masing-masing pihak mendapatkan keuntungan. Jika hanya satu pihak saja yang diuntungkan maka solusi yang diambil tidak akan tahan lama.
c. *Change Relationship*, Harus terjadi perubahan hubungan setelah kesepakatan diambil. Hal ini ditandai dengan adanya penghargaan terhadap masing-masing pihak, adanya upaya bersama untuk menjaga kesepakatan dan pengaruh positif lainnya.

Selain itu ada beberapa factor yang menyebabkan konflik tidak terselesaikan, antara lain:

a. Tidak terlibatnya pihak-pihak kunci.

   Dalam menyelesaikan konflik semua pihak harus dilibatkan sehingga kepentingan dari masing-masing pihak dapat diidentifikasi. Tidak dilibatkannya semua pihak akan memungkinkan kepentingan yang mendasar tidak teridentifikasi sehingga keputusan yang diambil akan menguntungkan pihak tertentu.
b. Kurang adanya pemahaman terhadap suatu persoalan

   Masing-masing pihak harus mempunyai kemauan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan konflik dan

adanya sikap saling menghargai sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak.

c. Melihat sumber konflik dari satu aspek saja.

   Konflik harus dilihat dari dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek psikokultural. Aspek struktural menekankan pada kepentingan, sedangkan aspek psikokultural menekankan pada psikologi dan budaya dari pihak yang terlibat

6. Manajemen Konflik

Dalam proses perencanaan wilayah konflik dapat terjadi pada pengambilan keputusan dan implementasinya. Pemecahan konflik dengan sasaran sumber daya manusianya sangat menguntungkan untuk dilaksanakan.

Strategi dalam memecahkan konflik menurut Ross (1993) adalah:

a. *Self Help Exit,* Jika tekanan dari pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah sangat kuat, maka pihak yang lemah sebaiknya keluar dari tekanan tersebut. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa tekanan tersebut akan menimbulkan pengaruh yang kuat pada kehidupan pihak yang tertekan.
b. *Avoidance,* Tindakan menghindar dilakukan berdasarkan perhitungan untung ruginya untuk melakukan suatu aksi. Jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dari keuntungan yang akan didapat maka strategi menghindar dapat diterapkan.
c. *Noncompliance,* Strategi ini berguna untuk mencari dukungan atas tindakan atas tindakan yang akan di-

lakukan sebagai akibat dari kewenangan yang dimiliki sangat kecil. Tindakan ini dilakukan karena ada pihak yang tidak sepakat untuk bertindak sebab tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Strategi ini juga merupakan langkah awal untuk menerapkan strategi joint problem solving atau third-party decision making.

d. *Unilateral Action,* Tindakan ini sangat memungkinkan terjadinya kekerasan, karena ada dua pihak saling berbenturan kepentingan. Pihak yang melakukan tindakan ini menganggap apa yang dilakukan merupakan bagian dari kepentingannya. Tetapi pihak lain mungkin akan menginterprestasikan sebagai tindakan yang destruktif.

e. *Join Problem Solving,* Joint problem solving memungkinkan adanya kontrol terhadap hasil yang dicapai oleh kelompok-kelompok yang terlibat. Masing-masing kelompok mempunyai hak yang sam untuk berpendapat dalam menentukan hasil akhir. Strategi ini membutuhkan penelusuran terhadap persoalan yang dihadapi. Keputusan yang diambil secara bersama dapat dikatakan berasal dari pendapat kelompok menurutstandart masing-masing. Keputusan yang bersifat integrasi ini dapat melipatkan berbagai isu. Kesepakatan yang diambil memberikan keuntungan tiap kelompok dengan kadar yang berbeda, seperti dalam "the prisoner's dilema game". Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam strategi ini yaitu:

   1) *Identification of interests* (Identifikasi Kepentingan)

      Identifikasi kepentingan-kepentingan yang ter-

libat dalam konflik sangat kompleks. Salah satu hambatan dalam mencari solusi dalam konflik ini adalah tidak mampunya pihak-pihak yang terlibat menterjemahkan keluhan yang samar-samar kedalam permintaan konkrit yang pihak lai dapat mengerti dan menanggapinya.

2) Weighting interest (Pembobotan kepentingan)

Setelah kepentingan teridentifikasi, masing-masing pihak memberikan penilaiannya terhadap kepentingan nya. Penilaian ini sangat bergantung pada komunikasi yang terbuka dan kejujuran masing-masing pihak sehingga dapat dibuat prioritas atas kepentingan-kepentingan yang dihadapi pihak-pihak tersebut.

3) *Third-party assistance and support* (Bantuan dan dorongan pihak ketiga).

Pihak ketiga diperlukan untuk menfasilitasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, membuat usulan prosedur, menterjemahkan keluhan-keluhan kedalam permintaan yang konkrit, membantu pihak-pihak untuk mendefinisikan kepentingan relatif dari masalah yang dihadapi, menyusun agenda, membuat pendapat mengenai isu subtansi. Pihak ketiga ini harus bersifat netral agar masing-masing pihak dapat menerima hasil yang disepakati.

4) *Effective communication* (Komunikasi efektif)

Pihak-pihak yang terlibat terisolasi dalam persoalan yang tidak membutuhkan dialog secara langsung untuk mencapai solusi, tetapi mereka harus

berkomunikasi aktif. Komunikasi ini diperlukan untuk mendefinisikan mengenai isu yang dihadapi bersama.

5) *Trust that an adversary will keep agreement* (Percayaan bahwa pihak lawan akan memelihara kesepakatan)

   Keputusan yang diambil harus dijalankan oleh masing-masing pihak. Oleh karena itu jika ada pihak yang melanggar keputusan tersebut maka sebelum keputusan dijalankan harus dibuat struktur penalty/sanksi.

6) Third-Party Decision Making

   Konflik yang dihadapi individu, kelompok dan masyarakat kadang tidak dapat diselesaikan tanpa adannya pihak ketiga. Dalam strategi ini, pihak ketiga membuat keputusan yang mengikat berdasarkan aturan untuk mencapai hasil yang pasti. Pihak ketiga ini seperti administrator atau hakim. Keputusan yang diambil oleh administrator ini dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat konflik karena administrator dianggap mempunyai pegangan/pedoman yang baik. Strategi ini sedikit menawarkan kompromi atau penyelesaian masalah secara kreatif, karena pihak ketiga mempunyai otoritas penuh.

Tahap Penanganan Konflik

Sebuah grafik yang menunjukkan peningkatan dan penurunan intensitas konflik yang digambar dalam skala waktu

tertentu dengan tujuan untuk melihat (a) Tahap-tahap dan siklusnya. (b) Pada tahap mana situasinya sekarang. (c) Meramalkan pola-pola peningkatan intensitas konflik dan bagaimana menghindarinya. (d) Indentifikasoi periode waktu.

Ada beberapa alat bantu konflik:

a. Urutan Kejadian, alat bantu ini bertujuan untuk Menunjukkan pandangan-pandangan yang berbeda tentang sejarah dalam suatu konflik, Menjelaskan dan memahami pandangan masing-masing pihak tentang kejadian dan Mengindentifikasi kejadian-kejadian mana yang paling penting bagi masing-masing pihak.
b. Pemetaan Konflik, Bertujuan untuk Memahami situasi dan melihat berbagai hubungan diantara pihak secara lebih jelas, Menjelaskan dimana letak kekuasaan, memeriksa keseimbangan masing-masing kegiatan atau reaksi, Melihat para sekutu dan dimana sekutu potensial berada dan Indentifikasi mulainya intervensi atau tindakan mengevaluasi apa yang telah dilakukan.
c. Segitiga Konflik, bertujuan untuk Mengindentifikasi disetiap pihak utama, Menganilisis faktor-faktor itu saling mempengaruhi, Menghubungkan Faktor-faktor itu dengan berbagai kebutuhan dan ketakutan masing-masing pihak dan Mengindentifikasi titik awal intervensi.
d. Analogi Bawang Bombay atau Donat, Adalah cara untuk menganalisis perbedaan pandangan tentang konflik dari pihak-pihak yang berkonflik. Tujuannya Untuk bergerak berdasarkan posisi masing-masing pihak dan memahami berbagai kepentingan masing-masing pihak dan mencari

titik persamaam di antara kelompok, sehingga dapat menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya

e. Pohon Konflik, alat bantu bantu menggunakan gambar pohon untuk mengurutkan isu-isu pokok konflik dengan tujuan membantu kelompok menyepakati masalah inti, membantu suatu kelompok atau tim dalma mengambil keputusan tentang prioritas untuk mengatasi berbagai isu konflik dan Untuk menghubungkan sebab-akibat satu sama lain, dan untuk memfokuskan pengorganisasiannya.
f. Analisis Kekuatan Konflik, membantu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang memengaruhi suatu konflik. Tujuannya adalah Untuk memahami bagaimana berbagai struktur ditopang, mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat situasi yang tidak diinginkan tetap bertahan dan Untuk mempertimbangkan berbagai cara untuk mengurangi, menghilangkan atau mengubah faktor negatif.
g. Analogi Pilar Piramida, adalah alat bantu yang menunjukkan tingkat-tingkat stakeholder dalam suatu konflik. Tujuannya adalah Untuk mengidentifikasi pelaku-pelaku utama termasu kepemimpinan, pada masing-masing tingkat, memutuskan pada tingkat mana anda sedang mengatasi konflik sekarang dan bagaimana anda melibatkan tingkat-tingkat lainnya, menilai tipe-tipe pendelatan atau tindakan-tndakan tepat yang dilakukan pada maisng-masing tingkat, mempertimbangkan cara-cara untuk membangun kaitan antartingkat dan Untuk mengidentifikasi para sekutu yang potensial di masing-masing tingkat.

Networking dan Lobbying

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu memahami dan memetakan potensi networking dan lobbying
2. Menguasai teknik pembangunan jaringan dan lobi untuk memperlancar pelaksanaan program

B. Pendalaman Materi

1. Pengantar

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap makhluk di dunia ini memerlukan satu sama lain untuk dapat berprestasi dan hidup bahagia. Meskipun kita berada di era modern, dimana segala sesuatu dapat dikendalikan dengan teknologi mutakhir, tetapi kesuksesan berprestasi dan kebahagiaan kita masih sangat bergantung terhadap keberhasilan menciptakan *networking*. Menjalin hubungan sosial dengan siapa pun menjadi bagian penting dalam segala aktivitas kehidupan, entah di tempat kerja, rumah, kampus, tempat umum, lainnya.

Networking adalah membangun hubungan dengan orang lain atau organisasi yang berpengaruh terhadap kesuksesan profesional maupun personal. Karena *networking* lebih dari sekadar berkenalan, melainkan berbagi potensi dan informasi, mendapatkan integritas dan mempengaruhi, dan menciptakan visi yang mengarahkan kemampuan masing-masing individu untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain.

Pengertian *lobbying* menurut Anwar (1997) adalah suatu upaya informal dan persuasif yang dilakukan oleh satu pihak

(perorangan, kelompok, swasta, pemerintah) yang memiliki kepentingan tertentu untuk menarik dukungan dari pihak pihak yang dianggap memiliki pengaruh atau wewenang, sehingga target yang diinginkan tercapai. Pendekatan secara persuasif menurut pendapat ini lebih dikemukakan pada pihak pelobi dengan demikian dibutuhkan keaktifan untuk pelobi untuk menunjang kegiatan tersebut.

2. Urgensi Networking dan Lobbying

Networking sering diperantarai oleh kegiatan *lobbying*, dan sebaliknya *lobbying* sering dipermudah jika memiliki *networking* yang kuat dan luas. *Lobbying* pada dasarnya merupakan usaha yang dilaksanakan untuk dapat mempengaruhi pihak-pihak tertentu dengan tujuan memperoleh hasil yang *favorable*. *Favorable* tidak berarti harus mencapai sasaran yang diinginkan atau selalu menguntungkan, tetapi lebih pada pembentukan sudut pandang positif terhadap topik *lobbying* dari pandangan pihak-pihak yang menjadi target *lobbying*.

1) Tujuan

   Tujuan networking dan lobbying adalah untuk mempengaruhi (meyakinkan) orang atau pihak lain, sehingga orang atau pihak lain itu sependapat dan seagenda dengan kita.

2) Manfaat
   a) Mempengaruhi pengambil keputusan agar keputusannya tidak merugikan para pelobi dari organisasi atau lembaga bisnis
   b) Untuk menafsirkan opini pejabat pemerintah

yang kemudian diterjemahkan dalam kebijakan perusahaan

c) Memprediksi apa yang akan terjadi secara hukum dan memberirekomendasi pada perusahaan agar dapat menyesuaikan diri dengan ketentuan baru dan memanfaatkan ketentuan baru tersebut
d) Menyampaikan informasi tentang bagaimana sesuatu kesatuan dirasakan oleh perusahaan, organisasi atau kelompok masyarakat tertentu
e) Meyakinkan para pembuat keputusan bahwa pelaksanaan peraturan membutuhkan waktu untuk perizinan.

3. Memahami struktur jaringan

Dari asumsi bahwa seseorang bertindak seringkali dipengaruhi oleh lingkungannya. Karena itu memahami siapa orang dekat disamping siapa menjadi penting. Lobi dalam konteks ini tujuannya mencari relasi sebanyak-banyaknya terlebih dahulu, dan bukan berorientasi pada hasilnya. Bila networking sudah terjalin dengan baik, satu sama lain sudah terikat oleh nilai-nilai tertentu, barulah lobi dengan tujuan tertentu dilaksanakan.

Berangkat dari asumsi teoritik conditioning, bahwa selera, sikap, pikiran, preferensi, dan sebagainya dapat dibentuk melalui kebiasaan. Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya melobi untuk membangun kebiasaan baru. Misalnya, yang semula belum ada kemudian diadakan sebagai wahana komunikasi. Pertemuan antara kedua pihak dilakukan untuk melancarkan

komunikasi persuasif yang bertujuan mempengaruhi pihak lain secara perlahan, dilakukan tahap demi tahap sampai pihak lain tidak menyadari dirinya telah berubah. Pendekatan ini membutuhkan kesabaran dan kontinuitas.

4. Teknik Networking dan Lobbying

Sebelum membangun network dan lobi, ada baiknya jika kita memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan lobi, karena pada dasarnya sangatlah sulit melakukan lobi tanpa adanya persiapan yang terencana dengan baik. Berikut ini halhal yang perlu diperhatikan sebelum kita melaksanakan lobi:

a. Langkah Persiapan
   1) Pahami prinsip-prinsip kegiatan lobi
   2) Kenali sasaran lobi
   3) Pahami prinsip-prinsip membangun kepercayaan sasaran lobi terhadap diri kita.
   4) Berikan gambaran manfaat yang didapat bila mendukung atau mengabulkan permintaan kita.
   5) Persiapkan berbagai fasilitas pendukung (waktu, tempat, dan acara)

b. Ukuran Keberhasilan
   1) Sasaran yang dilobi
   2) Lobi terhadap pemerintah (lembaga legislatif, yudikatif, eksekutif) Kedudukan pemerintah adalah kedudukan tertinggi dalam sebuah pemerintah. Merekalah yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam sebuah negara untuk mengeluarkan peraturan atau undang-undang
   3) Lobi terhadap organisasi atau perusahaan lain,

seperti: (perbankan, competitor, media, lobi dengan perusahaan mitra strategis, asosiasi, supplier, LSM, perusahaan farmasi, perusahaan ekspor-impor, perusahaan jasa konsultan dan lain sebagainya).

c. Menetapkan strategi lobi yang efektif
   1) Urutan Prioritas
      a) Siapa yang dilobi akan menentukan tempat dan waktu lobi.
      b) Posisi jabatan, kewenangannya dalam memutuskan. Dia memiliki kewenangan memutuskan atau hanya sekedar memberi saran? Kalau hanya memiliki kewenangan memberi saran, sejauh mana pressure yang bisa dihasilkannya? Bagaimana pula hubungan psikologis dan hubungan politis dengan si pengambil keputusan?
      c) Terkait dengan situasi psikologis dan sosiografis yang akan dibangun maupun yang harus kita siapkan.
      d) Anggaran yang disediakan
      e) Waktu dan tempat
      f) Kedalaman pesan, fakta dan data yang harus dan memungkinkan diberikan saat itu (tidak semua fakta dan data dapat diberikan di sembarang tempat), dan sebagainya.
   2) Menyiapkan Argumen

      Lobi yang berhasil adalah lobi yang didasari dengan pendekatan yang baik, itu benar. Akan tetapi, lobi yang mampu membantu upaya pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan tidaklah sese-

derhana itu. Kita harus melengkapi kegiatan lobi kita dengan berbagai informasi dan data statistik yang dibutuhkan untuk meyakinkan sasaran lobi

2) Merumuskan ide dan usulan yakni dengan cara
   a) Bagaimana agar menjadikan ide seolaholah dari mereka
   b) Ide mendukung ide-ide sasaran lobi.
   c) Ide-ide kita seolah meringankan tugas mereka.
   d) Ide kita tersebut memberikan manfaat yang besar buat masyarakat.

5. Perawatan dan pemanfaatan networking

Memelihara hubungan adalah sesuatu yang rumit. Jika tidak memberikan manfaat, maka orang lain bisa jadi pergi. Hubungan yang menguntungkan dipertahankan jika melibatkan biaya atau usaha yang tidak terlalu banyak. Pada konteks pemeliharaan hubungan ini, manusia memiliki dua pilihan, yaitu menjadi yang terbaik atau hanya menjadi alternatif. Pemeliharaan hubungan adalah sebagian usaha untuk membuat hubungan senantiasa ada pada kondisi tertentu, atau hubungan yang memuaskan. Pemeliharaan hubungan juga merupakan usaha untuk memperbaiki hubungan yang sudah rusak (Dindia & Canary, 1993, h. 163-164).

Organisasi memiliki beraneka ragam publik yang berkepentingan dengan tujuan berbeda. Ketika kedua kubu merasa hubungan bermanfaat, maka hubungan dapat terus berjalan. Kebutuhan dan keinginan publik perlu dikenali organisasi sehingga dapat terjadi kerjasama yang menguntungkan. Strategi pemeliharaan hubungan komunikasi organisasi eksternal masih

terbatas. Hal ini ada beberapa tipologi strategi pemeliharaan hubungan untuk memfasilitasi praktisi insan organsisai dalam menjalankan tugasnya.

Pertama adalah strategi positivity adalah cara membuat interaksi lebih menyenangkan. Jika terjadi ketidakcocokan, maka pihakpihak terkait sebaiknya bersikap kooperatif. Hal ini berkaitan dengan niat positif untuk menjalin suatu hubungan dengan menghidupkan suasana. Strategi positivity ditunjukkan dengan berusaha bersikap baik, ceria, gembira, ramah, sopan, bersemangat, romantis, dan saling mem bangun kepercayaan diri.

Kedua Strategi *openness* adalah kondisi membuka diri dan berbagi pemikiran, perasaan, masalah, atau saran. Informasi yang bersifat rahasia pun dapat dikomunikasikan untuk memelihara hubungan. Sikap openness dapat dijalankan dengan diskusi terhadap hubungan, misalnya berbagi keinginan yang hendak diwujudkan terkait hubungan yang sudah ada. Keputusan di masa lalu dapat dikomunikasikan sebagai bahan renungan untuk fase sekarang. Masa depan hubungan juga dibicarakan secara berkala. Jika sudah terjadi keterbukaan, maka sikap saling mendengar sebaiknya diutamakan, tentunya dengan meminimalisir tuduhan. Sikap *openness* mengarah pada keanekaragaman pesan yang dapat dipertukarkan dua arah untuk meningkatkan kualitas hubungan.

Ketiga Strategi *assurances* ditunjukkan dengan perilaku menekankan komitmen dan memastikan masa depan hubungan. Karena rata-rata penelitian sebelumnya dilakukan pada tingkat komunikasi interpersonal. Strategi assurances juga dapat diwujudkan dengan menunjukkan sikap saling percaya dan

saling mendukung. Pihakpihak yang terlibat dalam hubungan harus memberikan kenyamanan dan mengutamakan satu sama lain, meskipun berada dalam situasi sulit.

Keempat Strategi task sharing merupakan perilaku membantu mengerjakan tugas yang dikerjakan pihak lain dan pembagian tanggung jawab bersama. Hubungan tidak hanya ditandai dengan pertukaran pesan biasa, namun menekankan pada aktivitas yang lebih nyata dalam wujud tugas bersama.

6. Etika dan Tata Cara networking

Dalam proses networking terdapat empat tahap atau langkah kerja jaringan dan perjalanan membangun hubungan. Empat tahap tersebut merupakan rumus didalam jalinan networking satu dengan yang lainnya, karena dalam bernetworking perlunya kita memperkuat ke empat tahap ini, diantaranya learning, investing, nurturing, dan keeping. Jika diperhatikan huruf pertama untuk keempat tahap, akan muncul lafal yang mudah diingat LINK[30]. Mengaitkan orang dengan keberhasilan adalah kajian kerja jaringan

a. Tahap *Learning* (Pembelajaran)

Dalam tahap ini berkaitan dengan kebutuhan kita sendiri dan orang lain. Dalam tahap pembelajaran ini difokuskan pada bagaimana individu yang menginginkan kerja jaringan bisa memahami gaya pribadi mereka sendiri, dan tujuan mereka serta maksud kerja jaringan. Selanjutnya dapat dilihat dalam kerja

30 Jon Warner, "Buku Saku Kerja Jaringan",(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2010),hlm.11-92.

jaringan yang efektif dan positif (kebalikan praktik kerja jaringan yang buruk) dan memulai tahapan. Untuk itu kebutuhan personal itu sangat berpengaruh karena ketika memulai dengan serius upaya kerja jaringan, akan bermanfaat untuk melihat watak atau temperamen. Ini merupakan dorongan internal kerja jaringan dan untuk menemukan nilai serta kesenangan dari keseluruhan proses membangun hubungan. Dalam tahap kerjasama terdapat 4 tipe orang membangun hubungan diantaranya: (1) Penyendiri; (2) Penggemar Sosialisasi; (3) Pengguna; (4) Pekerja jaringan atau pembuat hubungan.

Dalam ke-empat tipe diatas pembangun hubungan merupakan tipe dalam bernetworking. Individu yang memiliki perspektif jangka panjang dalam berhubungan dengan orang lain dan lebih banyak berfikir tentang apa yang bisa ia berikan atau tawarkan, dari pada tentang balasan yang diperolehnya.

b. Tahap Investasi

Tahap investasi melibatkan setiap orang dalam penyimpanan (atau investasi) waktu dan energi dengan membangun hubungan berkualitas tinggi dengan kontak mereka. Untuk mengerjakan ini, setiap individu membutuhkan citra dan sikap yang baik dan kesabaran untuk membangun kepercayaan dalam jangka panjang. Pada tahap investasi seorang network haruslah membangun citra baik, memiliki kartu nama, fokus pada kemampuan bukan pada pekerjaan, membangun gambaran yang jelas, membangun hubungan, mengembangkan kemampuan

mendengar, mengajukan pertanyaan yang baik, padukan kata-kata dan tindakan, jangan gegabah membuat janji.

c. Tahap *Nurturing* (Merawat)

Setelah mengembangkan kerja jaringan yang layak dipertimbangkan menjadi kontak aktif, melibatkan pekerja jaringan yang efektif dalam membangun atau merawat relasi dengan orang. Ini biasanya memerlukan cara khusus untuk menawarkan dukungan dan bantuan serta mempertahankan pendekatan regular dan lebih sistematis untuk kerja jaringan.

Dalam tahap nurturing hendaklah mencari saluran khusus dan peluang, mencari peluang yang tidak lazim, membuat hal umum ke khusus, sistematis sebagai kebiasaan sehari-hari, mencatat semua yang ingin diingat, menggunakan sistem untuk menindaklanjuti kemudian berlakunya proses penemuan, tampil dan dikenal berarti mengambil sebanyak mungkin kesempatan untuk bertemu dengan orang secara sosial, mencari peristiwa yang menarik, berusahalah untuk hadir dalam pertemuan sosial, ambil peran aktif dalam kelompok, menerapkan efek spiral kerja jaringan sebab hal ini mempunyai efek spiral ke atas yang positif.

d. Tahap *Keeping* (Menjaga)

Tahap akhir dalam kerja jaringan adalah mengkonsolidasi usaha-usaha pada tahapan-tahapan sebelumnya dan mempertahankan keseluruhan momentum. Tahap menjaga termasuk memberi kepastian bahwa dilihat secara terus-menerus dan dikenal luas. Ini juga termasuk mendengarkan dan belajar untuk menjadi

pendengar yang baik. Ini merupakan tahap dimana tingkat kegigihan yang tinggi dan usaha-usaha sering diperlukan (agar mencapai prestasi jangka panjang).

Dalam tahap ini perlu memperhatikan sikap mendengar dan mempelajari yakni perlunya mengembangkan saluran mendengarkan, mendengarkan untuk keberhasilan, mendengarkan aktif membuat perbedaan, mendorong kontak berbicara, perkuat konsep kegigihan, bersikap setengah hati tidak menghasilkan apapun, dan mempertahankan momentum.

7. Urgensi Networking dan Lobbying

Definisi networking yang paling sederhana adalah relasi atau hubungan satu orang dengan orang lain. Filusuf kuno Aristoteles membedakan networking menjadi dua, yaitu berdasarkan hubungan saling menguntungkan dan berdasarkan kesenangan. Menurutnya, hubungan antara dua manusia kebanyakan berdasarkan dua alasan tersebut. Hubungan saling menguatkan lebih dekat urusan ke ekonomi, sedangkan basis kesenangan lebih kuat kearah emosional dan biologis[31].

Membangun kekuatan networking hanya dapat dikerjakan dengan cara yang terorganisasi dan yang paling penting adalah memiliki tujuan dan nilai-nilai yang sama, inilah yang disebut sebagai budaya kerja dalam networking. Budaya Kerja inilah yang akan menjadi katalisator yang ampuh dalam pencapaian tujuan sesuai nilai-nilai yang disepakati bersama. Jadi, tidak

---

31 Dodi Mawardi, Dani Miftahul Akhyar, *The Power of Networking*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010),7

semua “perkumpulan” itu akan membuahkan hasil yang maksimal, karena jika hanya berkumpul tanpa memiliki nilai yang sama, maka kecenderungan untuk saling menonjolkan diri menjadi sangat tinggi. Networking setara pentingnya dengan kemampuan komunikasi. Syarat utama membangun networking terletak pada kemampuan komunikasi.[32]

Berbicara dari tujuan dan syarat networking juga memiliki manfaat diantaranya: (1) Belajar berkomunikasi (2) Memiliki teman diskusi dengan berbagai macam perspektif (3) Punya informasi yang luas (4) membuka peluang (5) Dapat belajar bayak pengalaman (6) Belajar untuk menempatkan diri.

Sesungguhnya, ketika jaringan pertemanan luas, kamu akan mempelajari makna, tujuan, syarat dan manfaat tentang bagaiman bertingkah laku dan juga berkomunikasi dengan orang-orang yang.

Analisis Media

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami strategi dakwah di media digital
2. Memahami Peluang dan tantangan media sosial
3. Mampu memahami Macam-macam karakteristik Media Sosial

B. Pendalaman Materi

1. Dakwah Media Digital

Penyebaran dakwah dalam era sekarang sudah sangat maju.

32 Iranita Haryono, “Hubungan Pola Networking dan Peningkatan Daya Saing Agribisnis Jagung di Kabupaten Gowa”,TESIS, 2017.8-40.

Berbeda dengan dahulu yang melakukan dakwah dengan mengumpulkan massa atau mendatangi rumah satu per satu, sekarang ini dakwah dilakukan melalui media digital. Berkembangnya ilmu teknologi dan informasi membawa angin untuk penyebaran dakwah. Saat ini, media digital berperan aktif sebagai media yang digunakan pendakwah untuk menyebarkan dakwahnya hingga dapat dilihat dan didengar oleh lebih banyak mad'u. Media digital adalah format konten yang pengaksesannya melalui perangkat digital (televisi, komputer, dll) contohnya berupa, website, media sosial, gambar, audio dan video digital.

Perkembangan media digital bersamaan dengan munculnya generasi baru yang disebut sebagai Generasi Z. Generasi Z berdasarkan teori ilmu sosiologi merupakan pengelompokan manusia kedalam beberapa era generasi, dimana generasi ini lahir pada pertengahan tahun 1995 hingga tahun 2010. Generasi Z ini adalah generasi digital yang mahir dalam menggunakan teknologi informasi dengan cepat, ini dikarenakan mereka lahir ketika teknologi informasi sedang sangat berkembang.

Manusia generasi ini tidak dapat lepas dari smartphone dan media sosial, mereka mengetahui semua seluk-beluk teknologi hingga terkadang dikatakan bahwa kemampuan teknologi manusia generasi Z seakan bawaan dari lahir. Berdasarkan dari hipotesis diatas, dapat dismpulkan bahwa generasi Z sangat melek akan teknologi. Dakwah yang mulai membuka jalan untuk menyebarkan ajaran Islam di teknologi baru yang disebut media digital ini tentunya memfokuskan targetnya kepada generasi Z yang tiap harinya tak lepas dari berbagai platform media digital.

Dakwah dalam media digital dapat dilakukan dimana saja

dalam rentang waktu sesuai yang diinginkan kapanpun dan dimanapun. Dakwah digital saat ini sudah banyak ditemui di berbagai platform media sosial utamanya Facebook. Penyebaran dakwah dengan menggunakan media digital dilakukan sebagai alteratif untuk menjangkau kaula muda khususnya anak-anak generasi z yang sudah melek akan teknolgi. Dakwah di media digital hendaknya dilakukan dengan menyenangkan, singkat namun padat, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh anakanak muda generasi z. Penyampaian dakwah bisa berupa video, suara, lagu, tulisan, ataupun poster.

2. Strategi dan etika dakwah di media sosial

Dakwah dan teknologi adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini jika berpijak pada konsep dakwah kontemporer yang mudah diterima oleh kalangan masa kini. Teknologi bukan sesuatu yang dilarang, meskipun dimasa Rasulullah belum ditemukan adanya teknologi yang berkembang pesat dewasa ini. Perkembangan dakwah perlu memperhatikan perkembangan teknologi, agar sesuatu yang dihadirkan mudah diterima, dan tidak ketinggalan zaman. Walaupun tidak semua teknologi informasi yang berkembang dewasa ini bersifat positif, ada kelebihan dan kekuranganya bagi kehidupan umat manusia. Dengan adanya teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam.

Praktik komunikasi Islam dalam pemanfaatan media sosial tampaknya sudah menjadi kebutuhan para penggunanya, terkhusus dalam melakukan dakwah. para da'i menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah guna meningkatkan kemajuan umat Islam. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw " *Hendaklah*

berbicara efektif atau lebih baik diam". Pada penggunaan media sosial, komunikasi yang digunakan yakni *written communication.*

Komunikasi dalam lingkup media sosial merupakan peleburan antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa, yang mana komunikasi massa merupakan tingkatan komunikasi yang paling pas cakupan komunikannya. Sehingga, disaat yang bersamaan ketika seseorang mengunggah konten dalam akun media sosial yang seseorang miliki, saat itu juga terjadi keterlibatan semua pihak yang menikmati konten tersebut. Sehingga perlu etika yang dikembangkan dalam proses kegiatan komunikasi dalam media online tersebut. Etika tersebut tidak hanya sebagai bentuk pemahaman saja, melainkan perlu dipraktekkan dalam melakukan kegiatan komunikasi. Etika komunikasi Islami yang harus dikembangkan yakni dengan berpegang pada etika komunikasi yang ada dalam alQur'an,[33] yakni dengan mengaplikasikan: (1) *Qoulan ma'rufan* (lemah lembut). yakni dengan mempublish naskah, gambar ataupun video dalam media sosial hendaknya dipilih bahasa yang halus dan menjunjung tinggi kesopanan, tidak mengumpat, ataupun menjelekkan satu pihak dengan pihak yang lain (adu domba). (2)*Qoulan Sadidan* Pada kegiatan dalam penyampaian pesan melalui media sosial, pengaplikasian qoula>n sadidan yakni dengan menulis hal-hal yang memang sesuai dengan fakta yang ada. Ketika mempublish pesan hendaknya ditelusuri terlebih dahulu tingkat kebenarannya sehingga tidak menyebarkan fitnah, maupun berita hoax

---

33 Abad Badruzaman, "Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Quran", Jurnal Episteme (online), Jilid 9, No. 1, 2014, http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id, diakses 16 Juni 2022.

3. Peluang dan tantangan dakwah di media sosial

Hari ini, interaksi agama dan dunia siber (termasuk media sosial) praktis tak terhindarkan. Yasraf Amir Piliang menengarai adanya perubahan ritual keagamaan di era siber. Menurutnya, *cyberspace* menawarkan cara baru dalam menampung fungsi, peran, dan aktivitas ritual keagamaan. Cara baru tersebut dapat ditempuh dengan mengartikan ulang makna tempat, ruang dan teritorial. Selain itu, tempat menggelar ritual keagamaan juga akan berpindah dari *tempat suci yang nyata* ke *tempat suci virtual.*[34]

Apa yang diandaikan Piliang menjadi pemandangan lumrah kini. Jamak kita lihat para *netizen* memanjatkan doa di Twitter, Facebook dan Instagram. Dakwah dengan memanfaatkan media sosial juga bukan merupakan hal baru saat ini. Ritual luhur agama telah bermigrasi ke *cyberspace*. Sesuatu 'yang nyata' berpindah kepada 'yang virtual'. Bahkan secara ekstrem Piliang membayangkan hadirnya *cybermosque* di masa mendatang. Meski begitu, Piliang mengungkap rasa pesimisnya terhadap *cyberspace*. Ia mencatat dua hal yang menjadi titik lemah *cyberspace*, yakni sifat *cyberspace* yang artifisial dan alineasi. Menurutnya, *cyberspace* telah menciptakan satu situasi meningkatnya intensitas keterasingan atau alineasi manusia dari tubuhnya, akibat terpusatnya arus perhatian pada informasi ketimbang pada pengalaman langsung.

Sementara itu, Jeff Zaleski, seorang pakar yang menelaah fenomena *cyberspace* dan spiritualitas, menawarkan satu cara

---

34 Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan, 2011), 291.

pandang yang menjadi jalan tengah. Zaleski menyebut *cyberspace* sebagai suatu arena bebas dengan banyak corak, yang tidak selalu positif. Bagaimanapun, *cyberspace* mesti diterima sebagai sebuah kemajuan teknologi, namun segala hal buruk dari dunia siber harus ditolak.

Zaleski menunjukkan wajah teknologi baru dari agama serta berbagai tantangannya akibat kolonisasi *cyberspace*. Ia juga menggambarkan bagaimana agama-agama berlomba-lomba memberdayakan *cyberspace* untuk mentransformasikan peribadatan, organisasi keagamaan, umat beragama, dan bahkan gagasan inti keagamaan.[35]

Internet nyatanya telah menjadi rujukan mencari informasi agama. Hal itu dikupas Shelina Janmohamed dalam bukunya *Generation M*. Janmohamed mengutip pernyataan Usman salah satu informannya asal Nigeria tentang bagaimana internet dimanfaatkan. Menurutnya, ketika mencari informasi keislaman ia sering memanfaatkan internet. Misalnya ketika mencari tahu aturan fikih yang membingungkan. Baginya, internet memberinya kebebasan untuk menanyakan segala sesuatu, termasuk menyakan beberapa hal yang malu ia tanyakan kepada ustaz secara langsung.[36]

Berkaitan dengan hal itu, Muhammad Adam mengatakan jika para ustaz dan guru *ngaji* masa kini tidak mengikuti perkembangan zaman dan arus digital, memiliki konsekuensi ditinggalkan jamaahnya. Menurutnya, cara *ngaji* di era sekarang

---

35 Jeff Zaleski, *Spriritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Beragama Manusia.*

36 Shelina Janmohamed, *Generation M: Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia,* (Yogyakarta: Bentang, 2017), 94.

harus kekinian, bersahabat dengan teknologi. Ia menggunakan istilah dakwah sadar digital, salah satu contohnya adalah dakwah Abdul Somad. Contoh lain yang ia sebut adalah 'permainan citra' Hanan Attaki dengan cara berpakaiannya yang khas.[37]

Kelebihan media sosial dibanding media lain adalah mampu mempermudah komunikasi dengan semua orang, melintasi jarak dan waktu. Media sosial juga dianggap mampu memangkas hirarki komunikasi. Misalnya, komunikasi seorang kepala daerah melalui Instagram dengan *follower* atau masyarakat. Sehingga pelayanan diharapkan semakin baik karena komunikasi yang juga semakin baik dan tidak hirarkis. Media sosial juga dapat membangun mental penggunanya, lantaran media sosial memiliki sejumlah model komunikasi. Adapun kekurangan media sosial salah satunya adalah mereduksi kualitas komunikasi. Sebab para pengguna tidak bertemu secara nyata saat melakukan komunikasi. Media sosial juga dapat mengikis kemanusiaan karena interaksi yang terlalu intens dengan komputer atau gadget. Pada tataran tertentu juga mengakitbatkan sikap apatis, perasaan terpisah dari lingkungan sekitar.[38]

4. Macam-macam karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki ciri-ciri yang tidak lepas dari berbagai ciri-ciri dari media sosial yang banyak digunakan hingga saat ini. Berikut beberapa karakteristik yang terdapat pada media sosial:

---

37 Muhammad Adam, *Ngaji "Zaman Now" ala Generasi Milenial dalam Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now,* (Bandung: Penerbit Mizan, 2018), 106-112.

38 Jan Van Dijk, *The Network Society: Social Aspects of New Media*, (London: SAGE Publications, 2006).

a. Partisipasi, Mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga dapat mengaburkan batas antara media dan audience.
b. Keterbukaan, Kebanyakan dari media sosial yang terbuka bagi umpan balik dan juga partisipasi melalui sarana-sarana voting, berbagi dan juga komentar. Terkadang batasan untuk mengakses dan juga memanfaatkan isi pesan. Selain itu, kemungkinan dengan terjadinya perbincangan ataupun pengguna secara dua arah.
c. Keterhubungan, Mayoritas dari media sosial tumbuh dengan subur lantaran terjadi suatu kemampuan yang dapat melayani keterhubungan antara pengguna, melalui suatu fasilitas tautan (links) ke website, sumber informasi dan bagi pengguna-pengguna lainya

Sedangkan Jenis-jenis media sosial Menurut Kotler dan Keller bahwa terdapat tiga macam platform yang utama untuk media sosial, yaitu:

a. Forum dan Komunitas Online, Mereka datang dalam segala bentuk dan ukuran dimana banyak dibuat oleh pelanggan. Sebagian hal ini disponsori oleh perusahaan melalui postingan, instant, messaging, dan juga chatting yang berdiskusi mengenai minat khusus yang dapat berhubungan dengan perusahaan.
b. Blog, Terdapat banyak sekali pengguna blog yang sangat beragam disini dan Blogspot sendiri merupakan salah satu penyedia akun website gratis dimana kita bisa posting, sharing dan lain sebagainya.
c. Bookmarking, memberikan sebuah kesempatan untuk

meshare link dan tag yang diminati. Hal demikian bertujuan agar setiap orang dapat menikmati yang kita sukai.

d. Jejaring Sosial, Melalui situs-situs konten sharing tersebut orang-orang mencptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain. (Facaebook, youtube, WA, Twitter, Instagram dll).

5. Identifikasi media sosial

Penggunaan media sosial sebagai media penyebaran pesan-pesan politik sendiri masih terbilang baru di Indonesia. Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2012 adalah kali pertama media sosial di Indonesia memegang peranan penting dalam kampanye politik yang didukung oleh relawan netizen yang secara mengejutkan memenangkan pasangan Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama mengalahkan petahana yang didukung oleh mayoritas partai politik (Andriadi, 2017). Sejak saat itu media sosial menempati posisi penting di panggung politik Indonesia hingga mencapai puncaknya pada Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) tahun 2014, pasangan Jokowi-JK memenangkan pemilu yang sekali lagi didukung oleh relawan yang memanfaatkan kekuatan media sosial.

Sejalan dengan kehadiran media sosial di Indonesia yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, beberapa kelompok mulai menggunakannya untuk tujuan politik tertentu, termasuk kelompok Islam radikal seperti; Hizbut Tahrir Indonesia, Harakah Tarbiyah, Jamaah Salafi, dan Front Pembela Islam (Muthohirin, 2015). Dalam dua dekade terakhir, gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia semakin meningkat di ranah

publik. Meskipun upaya pencegahan dan penanggulangan sedang dilakukan oleh pemerintah, kelompok-kelompok ekstremis ini tetap bermunculan.[39]

Salah satu alasan munculnya radikalisme Islam di Indonesia adalah adanya halaman online, akun media sosial, portal online dan video yang sengaja dirancang untuk menyebarkan ideologi kekerasan dan pidato kebencian, termasuk gagasan mendirikan negara Islam. Media sosial dan jaringan online sebagai sarana komunikasi massa sangat strategis karena dapat bersifat anonim, memiliki jangkauan yang luas dan juga cukup biaya rendah. Karena itu media sosial adalah pilihan praktis untuk menyebarluaskan pandangan politik dan pandangan radikal kepada siapa saja yang memiliki konektivitas dengan jaringan online.

Kelompok radikal memiliki alasan yang tepat untuk menggunakan media sosial. Pertama, saluran-saluran media sosial sejauh ini adalah paling populer dengan target yang dituju yang memungkinkan informasi dari kelompok mereka menjadi bagian dari arus utama. Kedua, saluran media sosial yang mudah digunakan dan gratis. Akhirnya, jejaring sosial memungkinkan kelompok radikal untuk menjangkau audiens target mereka menembus batas-batas fisik secara personal, berbeda dengan model lama laman web site di mana mereka harus menunggu pengunjung untuk datang kepada mereka.

Meningkatnya eksistensi kelompok-kelompok radikal di Indonesia salah satu penyebabnya utamanya juga adalah hadirnya laman-laman online, aplikasi media sosial seperti Facebook dan Twitter, aplikasi berbagi video seperti YouTube, dan aplikasi

39 Andriyani & Kushindarti, 2018; Samuel, 2016; Siagian & Sumari, 2015; Singh, 2009).

berbagi pesan dalam format beragam tetapi cenderung bersifat personal seperti Telegram dan WhatsApp. Media sosial dan jejaring online sebagai saluran komunikasi massa adalah pilihan yang sangat strategis bagi kelompok-kelompok ini karena pesan yang disebarluaskan sumbernya lebih sulit dideteksi, memiliki potensi dampak yang luas, dan biaya yang lebih murah.

Pilihan media sosial oleh kelompok-kelompok radikal ini membuktikan kemampuan mereka untuk menggantikan peran media arus utama sebagai saluran untuk penyebaran pesan-pesan yang tidak dapat dimiliki kelompok-kelompok ini. Mereka menggunakan Internet sebagai katalis untuk kekerasan dan alat propaganda yang efektif untuk mendapatkan dukungan dari simpatisan (Candra, 2017). Bahkan, kemampuan kelompok dalam pengaruh besar banyak orang mencuri perhatian elit politik di Indonesia (IPAC, 2018). Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya media untuk menghubungkan orang satu sama lain tetapi juga telah menjadi panggung politik baru bagi kelompok Islam radikal di Indonesia, kehadiran besar mereka di media sosial menciptakan kekuatan tawar mereka dalam mencapai tujuan mereka terhadap masyarakat.

Pengalaman bagaimana internet telah digunakan dan memainkan peran penting dalam propaganda radikalisme adalah sebuah kenyataan di Indonesia. Aktivis kelompok radikal telah terbukti menggunakan jaringan online untuk menyebarluaskan informasi untuk tujuan organisasi. Santoso, pimpinan Mujahidin Indonesia Timur (MIT) telah mahir menggunakan YouTube sebagai media propaganda untuk mengirim pesan yang mengandung teror dan ancaman terhadap keamanan dan pemerintah Indonesia (Ismail, 2016). Bahrun

Naim, seorang anggota ISIS di Indonesia yang melakukan teror bom Sarinah juga terkenal menggunakan internet untuk menyebarkan propagandanya di Indonesia (Selamat, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok radikal ini telah mengembangkan kemampuan untuk mentransmisikan pesan mereka secara virtual untuk memengaruhi individu dan komunitas yang ada di media sosial.

Setidaknya ada lima penyebab internet dituduh memainkan peran penting dalam mempromosikan radikalisme (Inos & Reading, 2013); 1. Internet menciptakan lebih banyak peluang, 2. Internet bertindak sebagai 'ruang gema,' 3. Internet mempercepat proses radikalisasi, 4. Internet memungkinkan radikalisasi terjadi tanpa kontak fisik, dan 5. Internet meningkatkan peluang untuk swa-radikalisasi. Kemunculan teknologi baru berpotensi berfungsi sebagai kekuatan pengganda bagi teroris. Misalnya internet memungkinkan para aktivis yang memiliki ide untuk beroperasi atas inisiatif mereka sendiri tanpa arahan dari sebuah organisasi formal, ada kecenderungan yang menunjukkan peningkatan prevalensi lone-wolf terrorist oleh individu yang tidak terafiliasi dan dalam sel-sel yang kecil (Michael, 2014).

Terkait dengan swa-radikalisasi di kalangan pelajar dan mahasiswa, sebuah data menarik yang ditunjukkan oleh Survei Nasional tentang Sikap Keagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Studi Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menyatakan bahwa, siswa yang tidak memiliki akses internet memiliki pendapat yang lebih moderat dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses internet. Fakta yang cukup memprihatinkan melihat hasilnya, yaitu 51,1 persen siswa Muslim menunjukkan kecenderungan

tidak bertoleransi terhadap minoritas. Selanjutnya, 58,5 persen responden mahasiswa memiliki pandangan agama pada pendapat radikal (Umam, 2017).

Perkembangan aplikasi internet khususnya media sosial berpengaruh pada pola rekrutmen dan penyebaran paham radikal. Keluarga adalah filter pertama dan utama yang berperan besar untuk mengatasi swa-radikalisasi dengan memberikan arahan tentang moderasi Islam. Pengetahuan tentang bahaya ekstrimisme dan radikalisasi melalui jaringan internet perlu disampaikan sejak dini. Sangat penting untuk terlibat secara terus-menerus dengan anak dalam menggunakan internet untuk mengingatkan tentang potensi bahaya internet yang lain. Mendampingi anak remaja dalam mengakses juga penting untuk mengetahui dan mempelajari website yang mereka kunjungi, termasuk pilihan aplikasi yang mereka gunakan. Pengetahuan tentang cara menggunakan pengaturan privasi dan fitur pelaporan termasuk bagaimana memblokir seseorang dan bagaimana menjaga kerahasiaan informasi misalnya di Facebook dan Twitter juga penting.

Teknik Diskusi, Rapat, dan Persidangan

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami Pengertian, tujuan dan macam-macam diskusi, rapat dan persidangan
2. Memahami Macam-macam permusyawaratan
3. Peserta mengetahui etika serta perangkat diskusi dan persidangan
4.

B. Pendalaman materi

1. Pengertian Diskusi

a. Pengertian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diskusi diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Sebagai metode penyuluhan berkelompok, diskusi biasanya membahas satu topik yang menjadi perhatian umum di mana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya atau memberikan pendapat. Berdasarkan hal tersebut diskusi dapat dikatakan sebagai metode partisipatif.

b. Tujuan Diskusi

1) Ditinjau dari aspek kepemimpinan, salah satu cara yang baik untuk mengadakan komunikasi dan konsultasi.
2) Ditinjau dari segi bahan yang dihadapi, dapat memperdalan wacana/ pengetahuan seseorang mengenai sesuatu.

c. Macam-macam diskusi

Macam-macam diskusi yang sering dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Buzz Group

Suatu kelas yang besar dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat. Diskusi ini dapat diadakan di tengah-tengah atau akhir.

2) Fish Rowt

Diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta, seolah-olah menjaring ikan dalam sebuah mangkuk. Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong tersebut. Ketua mempersilahkan berbicara dan setelah selesai kembali ketempat semula.

3) Syindicate Group

   Suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Guru menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. Kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu dan membuat kesimpuian untuk diiaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.

4) Brainstroaming

   Merupakan suatu diskusi di mana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu. di bawah seorang ketua. Semua ide yang sudah masuk dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.

5) Informal Debate

   Kelas dibagi menjadi dua team yang agak sama besarnya unluk memperdebatkan suatu bahan yang problematis, tanpa memperhatikan peraturan diskusi panel.

d. Etika Diskusi dan Perangkatnya

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam diskusi diantaranya:

1) Berkomunikasi dalam kelompok dengan catatan: Pertama, Tata tertib tidak ketat. Kedua, Setiap orang diberi kesempatan berbicara. Dan Ketiga Kesediaan untuk berkompromi
2) Bagi peserta diskusi. Pengertian memperhatikan menyeluruh tentang pokok pembicaraan, Sanggup berpikir bebas dan lugas, Pandai mendengar, menjabarkan dan menganalisa, Mau menerima pendapat orang lain yang benar dan Pandai bertanya dan menolak secara halus pendapat lain.
3) Bagi Pemimpin Diskusi Harus bersikap hati-hati cerdas,tanggap, Pandai menyimpulkan dan bersikap tidak memihak.

2. Teknik Persidangan

a. Pengertian

Persidangan didefinisikan sebagai pertemuan formal organisasi guna membahas masalah tertentu dalam upaya untuk menghasilkan keputusan yang dijadikan sebagai sebuah Ketetapan. Keputusan dari persidangan ini akan mengikat kepada seluruh elemen organisasi selama belum diadakan perubahan atas ketetapan tersebut. Ketetapan ini sifatnya final sehingga berlaku bagi yang setuju ataupun yang tidak, hadir ataupun tidak hadir ketika persidangan berlangsung.

b. Tujuan Persidangan

Tujuan yang hendak dicapai dalam persidangan adalah usaha komunikasi guna mencapai kesepakatan tertentu yang bermuara pada proses pencapaian tujuan organisasi secara mufakat. Persidangan yang dilaksanakan melalui jalan musyawarah tersebut menuntut adanya kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui bersama oleh peserta sidang.

c. Macam-Macam persidangan
   1) Sidang Pleno, yaitu Sidang yang diikuti oleh seluruh peserta dan peninjau Permusyawaratan, dipimpin oleh Presidium Sidang, dipandu oleh Steering Committee, dan membahas dan memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan Permusyawaratan
   2) Sidang Paripurna yaitu sidang yang diikuti oleh seluruh peserta dan peninjau Permusyawaratan, dipimpin oleh Presidium Sidang, dan sidang ini mengesahkan segala ketetapan dan keputusan yang berhubungan dengan Permusyawaratan
   3) Sidang Komisi yaitu sidang yang diikuti oleh anggota masing-masing Komisi, Anggota masing-masing Komisi adalah peserta dan peninjau yang ditentukan oleh pimpinan sidang pleno, dipimpin oleh seorang pimpinan dibantu seorang Sekretaris Sidang Komisi, Pimpinan Sidang Komisi dipilih dari dan oleh anggota Komisi dalam Komisi tersebut, Sidang Komisi membahas materi-materi yang menjadi tugas dari Komisi yang bersangkutan.

d. Etika dan Perangkat Persidangan

   Peserta Sidang terdiri dari:

1) Peserta utusan dengan hak: Hak Bicara, adalah untuk bertanya, mengeluarkan pendapat dan mengajukan usulan kepada pimpinan baik secaralisan maupun tertulis; Hak Suara, adalah hak untuk ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan; Hak Memilih, adalah hak untuk menentukan pilihan dalam proses pemilihan; Hak Dipilih, adalah hak untuk dipilih dalam proses pemilihan.

   Kewajiban: Mentaati tata tertib persidangan/ permusyawaratan dan Menjaga ketenangan/harmonisasi persidangan.
2) Peninjau dengan hak: Hak Bicara, adalah untuk bertanya, mengeluarkan pendapat dan mengajukan usulan kepada pimpinan baik secara lisan maupun tertulis.

   Kewajiban: Mentaati tata tertib persidangan/ permusyawaratan dan Menjaga ketenangan/harmonisasi persidangan.
3) Presidium Sidang dipilih dari dan oleh peserta Permusyawaratan melalui Sidang Pleno yang dipandu oleh Panitia Pengarah. Presidium Sidang bertugas untuk memimpin dan mengatur jalannya persidangan seperti aturan yang disepakati peserta. Presidium Sidang berkuasa untuk memimpin dan menjalankan tata tertib persidangan.

   Syarat-syarat Presidium sidang: Mempunyai sifat leadership, bijaksana dan bertanggung jawab; Memiliki pengetahuan yang cukup tentang persidangan; Peka terhadap situasi dan cepat mengambil

inisiatif dalam situasi kritis; Mampu mengontrol emosi sehingga tidak terpengaruh kondisi persidangan.

Sikap Presidium sidang: Simpatik, menarik, tegas dan disiplin; Sopan dan hormat dalam kata dan perbuatan dan Adil, bijaksanan dan menghargai pendapat peserta.

Aturan ketukan palu (dilakukan presidium sidang)

a) kali ketukan adalah untuk: Mengesahkan keputusan/kesepakatan peserta sidang poin perpoin (keputusan sementara); Memberi peringatan kepada peserta sidang agar tidak gaduh; Menskors dan mencabut kembali skorsing sidang yang waktunya tidak terlalu lama sehingga peserta sidang tidak perlu meninggalkan tempat sidang; dan Mencabut kembali/membatalkan ketukan terdahulu yang dianggap keliru.

b) kali ketukan untuk: menskorsing atau mencabut skorsing dalam waktu yang cukup lama, misalnya istirahat, lobying, sembahyang, makan; Menerima dan menyerahkan pimpinan sidang; Skorsing ialah penundaan persidangan untuk sementara waktu.Lobying ialah suatu bentuk kompromi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan.

c) kali ketukan untuk: Membuka/menutup sidang atau acara resmi dan Mengesahkan keputusan

final /akhir hasil sidang.

Contoh kalimat yang dipakai oleh Presidium Sidang

(1) Membuka sidang: Dengan mengucap Bismilahirahmanirahim, sidang pleno I saya nyatakan dibuka. " tok…….tok…….tok
(2) Menutup sidang: Dengan mengucap Alhamdulillahriabilalamin, sidang pleno I saya nyatakan ditutup." Tok……..tok……..tok
(3) Mengalihkan pimpinan sidang: "Dengan ini pimpinan sidang saya alihkan kepada pimpinan sidang berikutnya" tok….tok…
(4) Mengambil alih pimpinan sidang: "Dengan ini pimpinan sidang saya ambil alih " tok….tok
(5) Menskorsing sidang: "Dengan ini sidang saya skorsing selama 15 menit" tok……….tok.
(6) Mencabut skorsing: "Dengan ini skorsing 15 menit saya cabut dan saya nyatakan sidang dilanjutkan" tok…….tok
(7) Memberi peringatan kepada peserta sidang: Tok………. "Peserta sidang harap tenang!"

Quorum

Adalah syarat sahnya sidang untuk dapat diadakan, karena tingkat quorum menunjukkan sejauh mana tingkat representasi dari peserta sidang. Semakin tinggi jumlah quorum, semakin tinggi pula tingkat representasi dari sidang tersebut.

Materi Draft Sidang

Meliputi bahan-bahan yang akan dibahas dalam persidangan. Biasanya terdiri dari draft Tatib, AD/ART, dll yang disusun sebelumnya oleh tim perumus sidang atau panitia khusus.

Istilah-Istilah dalam Sidang

(a) Pending: memberhentikan sidang untuk sementara waktu dengan tujuan tertentu seperti istirahat, lobby, penundaan sidang.
(b) PK (Peninjauan Kembali): mekanisme yang digunakan untuk mengulang kembali pembahasan/ putusan yang telah ditetapkan. PK diambil dengan kesepakatan kuorum.
(c) Skorsing: Penghentian sidang untuk keperluan tertentu.
(d) Lobying: Penghentian sidang untuk memperlancar jalannya sidang.
(e) Interupsi: suatu bentuk selaan atau memotong pembicaraan dalam sidang karena adanya masukan yang perlu diperhatikan untuk pelaksanaan sidang tersebut. Macam-macam interupsi, antara lain:
    (1) *Interuption of order*, Bentuk interupsi yang dilakukan untuk meminta penjelasan atau memberikan masukan yang berkaitan dengan jalannya persidangan. Mis. saat pembicaraan sudah melebar dari pokok masalah maka seseorang berhak mengajukan interuption of order agar persidangan dikembalikan lagi pada pokok masalahnya sehingga tidak melebar dan semakin bias.

(2) *Interruption of information*, Bentuk interupsi berupa informasi yang perlu diperhatikan oleh seluruh peserta sidang termasuk pimpinan sidang. Informasi bisa internal (mis. informasi atau data tentang topik yang dibahas) ataupun eksternal (mis. situasi kondisi di luar ruang sidang yang mungkin dapat berpengaruh terhadap jalannya persidangan.

(3) *Interruption of clarification*, Bentuk interupsi dalam rangka meminta klarifikasi tentang pernyataan peserta sidang lainnya agar tidak terjadi penangkapan bias ketika seseorang memberikan tanggapan atau sebuah penegasan terhadap suatu pernyataan.

(4) *Interruption of explanation*, Bentuk interupsi untuk menjelaskan suatu pernyataan yang kita sampaikan agar tidak ditangkap keliru oleh peserta lain atau suatu pelurusan terhadap pernyataan kita.

(5) *Interruption of personal*, Bentuk interupsi yang disampaikan bila pernyataan yang disampaikan oleh peserta lain sudah diluar pokok masalah dan cenderung menyerang secara pribadi.

Pelaksanaan intrupsi: Interupsi dilakukan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, dan berbicara setelah mendapat ijin dari Presidium Sidang; Interupsi diatas interupsi hanya berlaku selama tidak menggangu persidangan dan Apabila dalam persidangan, Presidium Sidang

tidak mampu menguasai dan mengendalikan jalannya persidangan, maka Panitia Pengarah (SC) diberikan wewenang untuk mengambil alih jalannya persidangan, atas permintaan Presidium Sidang dan atau Peserta Sidang.

Teknik Pembuatan Proposal

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami teknik penyusunan proposal yang benar
2. Mencetak kader yang mampu mendistribusikan proposal secara efektif.

B. Pendalaman materi

Program atau proyek selalu dimulai dengan suatu perencanaan yang seksama dalam bentuk pedoman kegiatan yang disusun secara logis dan sistematis. Perencanaan program yang berisi serentetan petunjuk/pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan biasanya tertuang dalam dua bentuk, yaitu Proposal dan Desain / Kerangka Acuan Program.

Tujuan dari penyusunan Proposal diantaranya agar program memperoleh dukungan dari Lembaga Dana, sedangkan penyusunan Desain dimaksudkan untuk membantu memudahkan tim pelaksana dalam melaksanakan kegiatan program.

Proposal digunakan untuk mengkomunikasikan sebuah program tertentu kepada pihak lain. Proposal merupakan sebuah gambaran yang utuh tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan, oleh karena itu proposal harus mengandung informasi se-detail mungkin, sehingga orang yang membaca tidak menyisakan sebuah pertanyaan.

Proposal berasal dari bahasa Inggris yang artinya usul, mengemukakan sebuah usul atau tawaran, lamaran, pinangan. Proposal menurut James A Black dan Dean J Champion adalah pertanyaan singkat perihal yang akan dilakukan. Isinya antara lain tujuan penggarapan hal tersebut, dasar-dasar masalah, kegunaan, metodologi dan pembiayaan.

Masing-masing lembaga dana memiliki kriteria dan pedoman sendiri dalam menerima usulan program, formatnya pun berbeda-beda antara lembaga satu dengan yang lain. Hal ini merupakan perbandingan dasar dalam melakukan analisis, apakah format tersebut mencerminkan kerangka kerja yang logis dan sistematis.

1. **Pedoman Penulisan Proposal**

   Ada banyak macam proposal, misalnya: Proposal Usaha, Proposal Kerjasama, Proposal Kegiatan, dll. Tidak ada keseragaman format maupun isi proposal program, Namun agar kita memperoleh sedikit gambaran yaitu tentang bagian-bagian Proposal. Karena proposal pada sisi yang lain juga dianggap sebagai desain suatu program, atau kegiatan, maka dasar dari sebuah proposal adalah yang dalam manajemen diistilahkan 5 W + 1 H, (What, Why, Who, Whom, When) + How. Adapun Proposal yang baik seharusnya mengandung informasi-informasi sebagai berikut:

   a. latar Belakang/ Pendahuluan

      Bagian ini amat berperan penting dalam memberikan informasi apa sebenarnya latar belakang pemikiran yang mendasari pelaksanaan disebuah kegiatan, bagian ini biasanya Filosofis dan Ilmiah.Jika sebuah kegiatan

dirancang untuk kegiatan Ilmiah, seperti "Seminar, Simposium, Diskusi, dll" maka latar belakang pemikiran berisi apa landasan Filosofis yang mendasari dipilihnya tema kegiatan tersebut. Dalam beberapa proposal yang dirancang untuk kegiatan serius, landasan pemikiran bahkan mirip dengan makalah, lengkap dengan catatan kaki dan referensi. Jadi latar belakang bukan saja berisi pemikiran yang mendasari terlaksananya kegiatan, tetapi juga tema dari kegiatan tersebut. Serius tidaknya sebuah kegiatan, biasanya dapat ditentukan dari serius tidaknya latar belakang pemikiran yang dibuat oleh perancang kegiatan.

b. Landasan/Dasar Pemikiran

Pada bagian ini diharapkan kegiatan yang akan dilakukan adalah dari pihak program organisasi/kebutuhan organisasi dari Devisi/Departemen dibawahnya, juga harus diuraikan landasan atau konstitusi (misalnya: Al Qur'an, Hadist, UUD, AD/ART, dll) yang memperkuat kegiatan itu dilaksanakan.

c. Nama Kegiatan

Setiap Organisasi yang merencanakan sebuah kegiatan harus membuat "Nama" yang akan dilaksanakannya. Nama tersebut menjadi penting untuk membedakan antara sebuah kegiatan dengan kegiatan lainnya. Nama kegiatan diusahakan: dibuat semenarik mungkin, jika perlu dengan kalimat mengundang keinginan orang untuk mengetahui lebih banyak lagi kegiatan tersebut.

d. Tema Kegiatan

Tema kegiatan biasanya merupakan suatu gambaran

umum dari kegiatan sesuai dengan momentum pelaksanaannya.

e. Tujuan

Bagian ini menjelaskan apa tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah kegiatan. Tujuan juga bisa dibedakan dalam "Tujuan Umum" dan "Tujuan Khusus". Tujuan Umum adalah tujuan secara umum yang ingin dicapai oleh sebuah kegiatan, mengenai masalah-masalah yang bersifat makro, misalnya: Meningkatkan Skill managemen Organisasi. Sedangkan tujuan Khusus adalah yang bersifat Mikro atau lebih teknis yang merupakan "terusan " dari tujuan yang makro tersebut. Dengan asumsi tujuan umum diatas (meningkatkan skill managemen Organisasi), maka tujuan khusus bisa berupa: meningkatkan Kemampuan Komputer, Administrasi.

f. Target

Target adalah suatu usaha tertentu yang diharapkan menjadi operasionalisasi dari tujuan kegiatan. Jika tujuan kegiatan, bisa berupa lahirnya beberapa tenaga terampil yang memiliki Skill tersebut. Dengan kata lain jika tujuan bersifat abstrak maka target lebih bersifat konkret.

g. Kegiatan

Sebuah nama kegiatan tertentu terdiri dari beberapa item kegiatan, Misalnya, nama kegiatan: Harlah IPNU, bisa berbentuk rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1) Seminar
2) Parade Seni
3) Seminar
4) Pegajian

5) Lomba-lomba
6) Pengkaderan
7) Kegiatan-kegiatan tersebut dijelaskan dengan detail, tanpa ada yang tersisa

h. Materi

Jika materi kegiatan yang berbentuk ilmiah, materi-materi harus disebutkan secara rinci. Sebuah pelatihan kader, misalnya, tentu saja terdiri dari beberapa materi. Setiap materi memiliki kisi-kisi yang bertujuan untuk mengarahkan materi dalam fokus yang jelas, materi dan kisi-kisi berfungsi sebagai "rambu-rambu" dalam kegiatan tersebut. Jika berbentuk seminar, jelaskan juga materi-materi dan kisi-kisinya.

i. Narasumber

Bagian ini menerangkan siapa yang diundang sebagai nara sumber dalam kegiatan tersebut, sesuaikan materi dengan nara sumbernya, juga perlu dicantumkan nama-nya serta gelar dari nara sumber tersebut.

j. Waktu dan Tempat Kegiatan

Bagian ini merupakan jadwal pelaksanaan kegiatan, termasuk tempat kegiatan. Jika terdapat beberapa rangkaian kegiatan, maka sebutkan waktu dan tempatnya satu persatu.

k. Pelaksana/ Panitia Penyelenggara

Bagian ini mencantumkan nama lembaga yang bertanggungjawab dalam kegiatan tersebut. Kemudian sebutkan Organisasi pelaksananya atau yang lazim kita sebut Panitia, kepanitiaan biasanya terdiri dari dua (2) unsur: (1) Panitia Pengarah atau SC (*Steering*

Committee) yang bertugas membuat kebijakan seputar materi kegiatan, atau konsep Dasar pelaksanaan kegiatan. Biasanya terdiri dari pengurus Harian. (2) Panitia Pelaksana atau OC (*Organizing Committee*) yang bertugas dalam hal-hal yang bersifat Operasional, biasanya terdiri dari dewan harian dan seksi.

Daftar nama Panitia tersebut dicantumkan pada lembaran tersendiri atau sebagian lampiran

l. Anggaran Dana

Biasanya kegiatan ini terdiri dari: anggaran dana dan sumber-sumber pendanaan. Tuliskan berapa jumlah dana yang diperlukan secara keseluruhan. Sedangkan mengenai perincian kebutuhannya biasanya ditulis dalam lampiran proposal. Adapun sumber pendanaan juga ditulis sesuai dengan kebijakan organisasi pelaksana kegiatan, misalnya: Kas Organisasi, Sponsor, bantuan yang tidak mengikat, dll.

Usahakan dalam menyusun anggaran biaya kegiatan disebutkan secara rinci, jangan terlalu global, dicantumkan juga dari mana kira-kira anggaran tersebut diperoleh, perlu diingat jangan mencantumkan "biaya tak terduga" karena hal itu menunjukkan kurangnya sifat profesionalitas pembuat proposal.

m. Penutup

Bagian ini menjadi penutup dari informasi-informasi yang disajikan dalam proposal dengan berisikan harapan-harapan demi terlaksananya kegiatan tersebut. Bagian akhir proposal ditandatangani oleh panitia dan diketahui oleh pengurus Organisasi, sedangkan

lampiran anggaran dana biasanya ditandatangani oleh Bendahara. Tanda Tangan dan Stempel merupakan tandatangan asli, bukan foto copy.

2. **Hal-Hal yang diperlukan dalam Proposal**
   a. Surat Permohonan Banuan Dana: Surat ini tidak menyatu dengan proposal, dalam arti pisah dan tersendiri kemudian surat itu dimasukkan dalam amplop
   b. Surat Tanda Terima: Sebagai bukti bahwa Proposal sudah diterima, maka harus ada tanda terimanya. Berikut Contoh surat tanda terima:

      Surat Tanda Terima
      Nomor Surat
      Dari Panitia Latihan Kader Muda Kec. ……….
      YTH
      Hal Permohonan Dana
      Tanggal Surat
      Diterima Tanggal
      Cek kembali Tanggal
      (Nama dan Telepon) Penerima
      (Nama dan Telepon) Pengirim
   c. Kwitansi: Kwitansi diperlukan untuk tanda bukti pembayaran/dana yang telah diterima, kwitansi tersebut ditanda tangani oleh Ketua Pelaksana dan di stempel.

Komunikasi Organisasi

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami pengertian dan tujuan dari komunikasi.

2. Peserta mengetahui unsur-unsur dan bentuk-bentuk komunikasi
3. Peserta memahami pentingnya sebuah komunikasi
4. Peserta mengetahui dan dapat merealisasikan etika dalam berkomunikasi

B. Pendalaman materi

1. Pengertian

Komunikasi organisasi adalah pengirim dan penerima berbagai pesan organisasi didalam kelompok formal maupun informal di suatu organisasi. bila organisasi semakin besar dan kompleks maka akan mengakibatkan semakin kompleks pula proses komunikasinya. Organisasi kecil yang anggotanya hanya tiga orang, proses komunikasi yang anggotannya seribu orang menjadi komunikasinya sangat kompleks.

Komunikasi dapat bersifat formal dan informal. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotannya secara individual.[40]

2. Tujuan Komunikasi Organisasi

a. Menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat. Memberi

40 Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 54

peluang bagi para pemimpin organisasi dan anggotannya untuk menyatakan pikiran, pandangan, dan pendapat sehubungan dengan tugas dan fungsi yang mereka lakukan.

b. Membagi informasi (information sharing). Memberi peluang kepada seluruh aparatur orgaisasi untuk membagi informasi dan memberi makna yang sama atas visi, misi, tugas pokok, fungsi organisasi, sub organisasi, individu, maupun kelompok kerja dalam organisasi
c. Menyatakan perasaan dan emosi. Memberi peluang bagi para pemimpin dan anggota organisasi untuk bertukar informasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.
d. Tindakan koordinasi. Bertujuan mengkoordinasi sebagai atau seluruh tindakan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi yang telah dibagi habis ke dalam bagian atau subbagian organisasi. Organisasi tanpa koordinasi dan organisasi tanpa komunikasi sama dengan organisasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama.[41]

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan-hambatan komunikasi organisasi atau gangguan berkomunikasi adalah pengaruh dari "dalam" maupun dari "luar" individu atau lingkungan yang "merusak" aliran atau isi pesan yang dikirimkan atau yang diterima. Hambatan komunikasi dalam organisasi antara lain:

---

41 Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 372.

a. Penyaringan informasi komunikator memanipulasi informasi sedemikian rupa yang membuat penerima lebih tertarik atas informasi yang hendak dikirimkan.
b. Persepsi selektif komunikan sering kali bersikap tertentu kepada informasi sesuai dengan persepsi-seleksinya atas informasi yang diterima.
c. Emosi dua pihak yang berkomunikasi berada dalam suasana emosi yang tidak memungkinkan pengiriman dan penerimaan informasi, akibatnya menyulitkan kontak dan pemberian makna atas pesan
d. Bahasa dua pihak menggunakan bahasa yang berbeda, konsep atau istilah yang berbeda, sehingga menyulitkan pemahaman atas informasi.
e. Tanda-tanda nonverbal perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan membuat dua pihak tidak dapat memahami bahasa isyarat, bahasa jarak dan ruang, kinesik, aksesoris yang mereka gunakan sebagai pesan.[42]

4. Bentuk Komunikasi Organisasi

a. Komunikasi Verbal, adalah Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Jenis dari komunikasi lisan seperti: instruksi, penjelasan, laporan lisan, pembicaraan untuk mendapatkan persetujuan kebijaksanaan, menghargai orang dalam organisasi

42 *Ibid* hal 379

dll. Agar komunikasi lisan dapat berjalan dengan baik perlu dipersiapkan terlebih dahulu pemilihan subjek, menentukan tujuan, menganalisis pendengar, mengumpulkan materi, menyusun garis-garis besar apa yang akan dikomunikasikan dan praktik berbicara dengan tenang.

b. Sedangkan jenis dari komunikasi tulisan seperti surat, memo, buku petunjuk, gambar, laporan dll. Yang perlu diperhatikan dalam komunikais bentuk tulisan adalah penampilan dan pemilihan kata-kata yang digunakan, selain itu juga memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi tulisan yaitu kebenaran cara menulis, keringkasan isi, kelengkapan, kejelasan dan kesopansantunan. Penggunaan komunikasi verbal dalam organisasi melalui jaringan komunikasi formal dengan mengikuti struktur organisasi, yaitu:

    1) *Downward communication* (komunikasi kepada bawahan)

       Bentuk komunikasi kepada bawahan secara umum dapat diklasifikasikan:

       a) Instruksi tugas.
       b) Penjelasan tujuan aktivitas dan bagaimana kaitan aktivitas itu dengan aktivitas lain dalam organisasi.
       c) Pesan ideologi, yaitu mencari sokongan dari anggota organisasi untuk memperkuat loyalitas, moral dan motivasi.
       d) Pesan informasi, yaitu peraturan-peraturan organisasi atau budaya dalam organisasi itu.

e) Balikan atau pesan yang berisi informasi mengenai ketepatan individu dalam melakukan tugasnya.

2) *Upward communication* (komunikasi kepada atasan)

Komunikasi ke atas biasanya digunakan untuk mengajukan pertanyaan, mengajukan ide dan saran, mengatasi masalah yang berkaitan dengan tugas dan memperkuat keterlibatan dalam tugas-tugas organisasi. Beberapa kesulitan dalam komunikasi pada atasan diantaranya kecenderungan untuk menyembunyikan perasaan dan pikiran, merasa atasan tidak tertarik pada masalah tersebut, kurangnya reward, dan perasaan bahwa atasan tidak akan merespons dan menerima apa yang akan diutarakan

3) *Horizontal communication* (komunikasi horizontal)

Tujuan komunikasi horizontal untuk mengkoordinasikan tugas-tugas, saling membagi informasi, memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, menjamin pemahaman yang sama dan mengembangkan sokongan interpersonal.

4) Bentuk komunikais non verbal

Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Yang termasuk komunikasi non verbal: ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh dan gaya berjalan, suara, dan gerak isyarat.

5. Etika Komunikasi Organisasi

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi yang berkaitan dengan etika, yaitu:

a. Jujur, tidak berbohong
b. Lapang dada dalam berkomunikasi.
c. Menggunakan panggilan/sebutan orang yang baik.
d. Menggunakan pesan bahasa yang efektif dan efisien.
e. Tidak mudah emosi.
f. Berinisiatif sebagai pembuka.
g. Berbahasa yang baik, ramah dan sopan.
e. Menggunakan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicara.
f. Menatap mata lawan bicara dengan lembut.
h. Gunakan gerakan tubuh/gesture yang sopan dan wajar.
i. Mampu menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara.
j. Menggunakan volume, nada, intonasi suara serta kecepatan bicara yang baik.
k. Menggunakan komunikasi non verbal yang baik sesuai budaya yang berlaku.
l. Memakai pakaian yang rapi, menutup aurat dan sesuai sikon.

Kerjasama

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami pengertian dan tujuan dari kerjasama.
2. Peserta mampu memahami bentuk-bentuk kerjasama.

3. Peserta mengetahui etika dalam bekerjasama dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pendalaman materi

1. Pengantar

Dengan semakin terus melajunya teknologi yang semakin deras, maka banyak hal yang menjadi dampak dari hasil kemajuan teknologi tersebut. Dengan adanya kemunculan dampak itu maka perlu adanya suatu kendali-kendali untuk menjelaskan semua tujuan dari suatu teknologi.

Contoh yang diterapkan oleh perusahaan yang bertaraf nasional seperti PT BCA Tbk., PT Adira Dinamika multi Finance Tbk., PT Bank Danamon Indonesia Tbk., PT Gudang Garam Tbk., RCTI, Trans Corp, dll, yang sudah menerapkan sistem SUPERTEAM (mengutamakan kerjasama) bukan SUPERMAN (mengutamakan kerja sendiri), dengan sistem kerjasama yang populer dengan bahasa team work demi lebih bermanfaatnya suatu teknologi.

2. Pengertian Kerjasama

Kerjasama adalah suatu kegiatan proses untuk melakukan sesuatu yang mencakup beberapa hal dan unsur-unsur antara lain:

a. Tujuan yang sudah ditetapkan bersama atau sesuai dengan peraturan
b. Pengaturan/pembagian kerja yang jelas
c. Bekerja saling menolong antara satu fihak dengan fihak lain
d. Koordinasi yang baik dan berkesinambungan
e. Manfaat yang dirasakan oleh semua fihak

Bukan dinamakan kerjasama Meskipun ada suatu kegiatan yang ada di suatu wadah atau tempat tetapi kalau proses dan kondisinya:

a. Mempunyai tujuan sendiri-sendiri
b. Pengaturan/pembagian kerja yang tidak jelas
c. Bekerja tanpa memperhatikan pihak lain
d. Tidak adanya koordinasi dan tidak adanya satu hubungan kerja
e. Manfaat yang tidak bisa dinikmati oleh semua anggota

3. Tujuan Kerjasama

Adapun hal-hal yang membuat semua perusahaan, organisasi ataupun suatu kelompok bahkan secara personal lebih mengutamakan sistem kerjasama, karena dengan tujuan:

a. Memperingan pekerjaan dan tugas yang dibebankan
b. Efisiensi pikiran, tenaga dan dana
c. Memantapkan kegiatan, karena menjadi milik dan tujuan bersama
d. Mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh semua fihak sesuai dengan job,tugas) masing-masing
e. Mempercepat pencapaian tujuan,target

Bentuk-Bentuk Kerjasama

Secara garis besar bentuk –bentuk kerjasama itu hampir sama dengan macam-macam kerjasama, hanya untuk bentuk-bentuk kerjasama lebih difokuskan pada sistem kerjasama yang melakukan suatu kegiatan itu, sedangkan macam-macam kerjasama pembagiannya lebih detail karena terbagi dalam

beberapa aspek dan unsur dalam kerjasama. Adapun bentuk-bentuk kerjasama terbgi dalam tiga bentuk, yakni:

a. Kerjasama Personal, Yaitu kerjasama yang dilakukan oleh satu orang dengan orang lain dengan tetap berpegang pada unsur-unsur kerjasama dan etika kerjasama.
   Contoh: kerjasama antara ketua dengan sekretaris dalam mengerjakan suatu surat undangan.
b. Kerjasama Kelompok, Yaitu kerjasama yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan kelompok lain dengan tetap berpegang pada unsur dan etika kerjasama.
   Contoh:
   - kerjasama antara IPNU dengan IPPNU dalam menjalankan program
   - kerjasama antara RCTI dengan MNC dalam pengisian acara televise
c. Kerjasama Negara, Yaitu kerjasama yang dilakukan antara satu negara dengan satu negara lain atau satu negara dengan banyak negara di dunia baik secar diplomatis, sosialis, agamis, militer, ataupun secara ekonomis.
   Contoh : pengiriman pasukan Garuda ke negara-negara yang membutuhkan atau kerjasama perdagangan dengan Negara-negara di Eropa, Amerika. Pertukaran Pelajar dan Ajang olahraga antar bangsa.

4 Etika Kerjasama

Pelaksanaan kerjasa harus dilakukan secara sehat, karena salah satu unsur kerjasama adalah adanya manfaat yang dirasakan oleh semua fihak. Maka dari itu, dalam sistem kerjasama

terkandung adanya nilai etika yang harus dijunjung tinggi. Secara garis besar etika kerjasama di bagi menjadi 7 (tujuh) point yang dikenal dengan 42 KPT, yaitu:

a. Etika Keterbukaan, yakni suatu sikap keterusterangan kepada pihak lain dari apa yang menjadi kemampuan dan kelemahan setiap personel dan situasi dan kondisi pekerjaan/tugas yang diembankan.
b. Etika Kepekaan, yakni sifat dan sikap cepat perasa dan bertindak atas situasi dan kondisi yang ada dosekitarnya
c. Etika Komunikasi, yakni suatu penyampaian atas apa yang menjadi pekerjaan/tugas yang dilakukan serta bisa meningkatkan tali silaturahim
d. Etika Koordinasi, yakni adanya suatu kejelasan bersikap dan bertindak dalam suatu kerjasama yang dilakukan, dan kejelasn hubungan antara atasan, sejajar ataupun dengan bawahansecara kesinambungan.
e. Etika Pengertian, yakni pemahaman erhadap tugas dan tujuan kerjsama dengan penigkatan empati terhadap semua pihak.
f. Etika Pemahaman, yakni pendalaman secara menyeluruh terhadap tugas, tujuan dan situasi dan kondisi yang terjadi
g. Etika Tanggung Jawab, yakni adanya suatu tindakan pengertian, pemahaman, penanganan dan penyelesaian terhadap pekerjaan/ tugas, dan segla kesalahan yang dikerjakan baik secara sendiri ataupun penyatuan tujuan dan hasil ke semua pihak.

Apapun jenis kegiatan/aktifitas/pekerjaan yang dilakukan bisa lebih terasa indah, terasa lebih bermanfaat, terasa lebih

berguna dan terasa lebih berkualitas serta menunjukan suatu kekuatan, tetaplah dalam suatu sistem kerjasama.

STUDI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Tujuan pembelajaran

1. Peserta memahami pengertian, komponen serta sistem pendidikan di Indonesia.
2. Peserta mengetahui problematika pendidikan di Indonesia.

B. Pendalaman materi

1. Pengantar

Pendidikan di Indonesia masih berkutat pada berbagai permasalahan intern yang perlu untuk diuraikan dalam upaya mencari jawaban atas tantangan masa depan. Begitu banyaknya permasalahan pendidikan, menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan semakin jauh untuk dapat dicapai. Dari pandangan luar saja kita melihat bahwa pendidikan kita menghadapi masalah sebagai berikut : 1) Sistem Pendidikan yang masih kaku, 2) praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang masih ada dalam pendidikan, 3) sistem pendidikan tidak menuju pemberdayaan masyarakat, 4) pendidikan tidak berorientasi masa depan, 5) anggaran pendidikan yang masih kurang, dan 6) Daya saing lulusan yang masih rendah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu adanya upaya yang maksimal yang menyangkut keseluruhan sistem pendidikan. Dalam kaitan dengan hal tersebut, dapat digagas perubahan paradigma pendidikan dari hal-hal berikut: 1)

Perubahan paradigma dari pengajaran menuju pendidikan, 2) Dari Teaching ke Learning, 3) Dari perubahan kurikulum menuju pengembangan kurikulum, 4) Dari goal oriented menuju process oriented. Selain itu, penambahan infrastruktur pendidikan dan peningkatan profesionalisme guru juga menjadi hal penting dalam pembenahan sistem pendidikan nasional.

2. Komponen-Komponen Pendidikan

Pengertian dan Fungsi Pendidikan Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina dan membentuk kepribadiandnya sesuai dengan nilainilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pengertian pendidikan terus mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Lebih jauh dikemukakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan adalah: a) usaha (kegiatan) usaha itu bersifat bimbinan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar, b) ada pendidik, pembimbing atau penolong, c) ada yang didik atau si terdidik, d) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, e) dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.[43]

Komponen-Komponen Pendidikan:

a. Peserta Didik

Peserta didik adalah masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pem-

43 Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999),

belajaran yang tersedia pada jalur, jejang, dan jenis pendidikan tertentu

b. Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya swara, tutor, instruktur, fasilitatator, dan sebutan lain yang dengan kekhususanya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Yang harus dimengerti dari pendidik adalah bahwa dia yang melakukan proses transfer pengetahuan, atau memfasilitsi proses transformasi pengetahuan, penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan memfasilitasi proses pengembangan diri dari peserta didik, oleh karena itu tidak hanya sekedar ilmu pengetahuan dan kecerdasan yang dibutuhkan dari seorang pendidik, tetapi juga kesabaran, konsistensi (istiqomah) dan semangat untuk melakukan transfer pengetahuan tsb.

c. Metode

Secara sederhana pengertian metode ini meliputi aspek asumsi ketika melihat keseluruhan proses pendidikan itu, bagaimana memandang dan mendekatinya serta teknik penerapannya di lapangan.

d. Materi

Materi adalah apa yang seharusnya tersaji dan menjadi bahan bagi peserta didik

e. Tujuan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

---

hlm. 3

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalamrangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

3. Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata "didik" dan mendapat imbuhan berupa awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa adalah perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelokmpok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional di indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bagsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Kepribdian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan pada undang-undang yang berlaku, sistem pendidikan nasional dibedakan menjadi:

a. Satuan Pendidikan, adalah Satuan pendidikan (sekolah/luar sekolah) menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah/di luar sekolah.
b. Jalur Pendidikan yang dibagi menjadi dua: (1) Jalur pendidikan sekolah, yaitu jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan; (2) Jalur pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diselenggarkan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.
c. Jenjang Pendidikan, Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas SD, SLTP, SLTA dan Pendidikan Tinggi. Selain itu diselenggarakan pendidikan pra-sekolah. Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik di lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat.

4. Problematika Pendidikan di Indonesia

Begitu banyak permasalahan yang sering menjadi penghambat peningkatan kualitas pendidikan Indonesia secara

umum. Keadaan pendidikan Indonesia dewasa ini, menurut Ahmad Tafsir dalam Filsafat Pendidikan Islami[44] ditandai dengan permasalahan sebagai berikut:

a. Sistem Pendidikan kita masih kaku. Suatu sistem yang terperangkap dalam kekuasaan otoriter yanng sifatnya kaku. Ciri-cirinya adalah birokrasi yang ketat dan sentralisme. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia telah memberi ruh baru dalam pendidikan namun juga tidak banyak merubah pelaksana pendidikan yang terbiasa menunggu petunjuk dari pusat.
b. Sistem Pendidikan Nasional kita telah diracuni dengan praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Manipulasi dana yang terjadi ternyata dilakukan oleh orang-orang di lingkungan pendidikan itu sendiri. Komite sekolah belum mampu mengontrol secara menyeluruh di lingkungan sekolah sendiri, apalagi mengontrol ke tingkat lebih tinggi sampai ke Dinas Pendidikan. Praktek korupsi seperti itu yang menjadi kanker yang berjasa memerosotkan kualitas pendidikan kita.
c. Sistem Pendidikan kita tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Hal yang sering terjadi adalah pendidikan yang sering menjadi beban bagi masyarakat.
d. Sistem Pendidikan kita belum mengantisipasi abad ke-21. Perubahan kurikulum tidak mampu memberikan kontribusi maksimal, karena hanya terkesan tambal

44 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Badung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.197

sulam. Pergantian kebijakan di pemerintahan hampir pasti mengubah tatanan pendidikan di Indonesia.

e. Biaya/ anggaran pendidikan masih terlalu kecil. Kebutuhan pendidikan menuju persaingan mutu dan kualitas pendidikan sangat besar dari segi anggaran. Kalau yang terjadi masih terkesan seadanya, maka Indonesia masih terus tertinggal

f. Daya Saing lulusan yang masih rendah. Secara individu, banyak pelajar Indonesia yang berprestasi sampai ke tingkat Internasional namun secara global pendidikan kita tidak menjadi tujuan menimba ilmu minimal di Asia Tenggara.

Berbagai situasi yang digambarkan Tafsir di atas mungkin hanyalah sebagai kecil dari kompleksitas problematika pendidikan yang kita hadapi. Permasalahan yang di sebutkan di atas adalah masalah di kulit luarnya pendidikan, belum lagi jika mencoba masuk lebih jauh dalam proses pendidikan.

Kompleksitas pendidikan akan terlihat secara lebih riil dan variatif. Mulai dari masalah guru yang tidak memenuhi syarat kompetensi, sehingga kesulitan menerapkan materi yang terdapat dalam kurikulum. Saran dan prasarana pendidikan yang sangat minim, disertai dengan administrasi dan manajemen sekolah yang amburadul. Selain itu, banyak lagi permasalahan yang tidak terlihat secara langsung, tetapi berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, perlunya memandang problematika pendidikan secara holistik dan integral.

Daftar Pustaka

- Abidah, A. (2016). Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan ZIS Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo. STAIN Ponorogo, Vol 10 No.1
- Adam, Muhammad. *Ngaji "Zaman Now" ala Generasi Milenial* dalam buku *Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now*. Bandung: Penerbit Mizan, 2018.
- Ajeng, Diah. 2020: "Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual". Researchgate. 16 Juni 2022. Web.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2029 "*Pengantar Ilmu Dakwah*". CV Penerbit Qiara Media.
- Amstrong Ammatullah. 2002. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Andriadi, F. (2017). Partisipasi Politik Virtual: Demokrasi netizen di Indonesia. Jakarta Selatan: RMBOOKS.
- Andriyani, N. L., & Kushindarti, F. (2018). Respons Pemerintah Indonesia dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan Islamic State Di Indonesia. Jurnal Penelitian Politik, 14(2), 223–238.
- APJII. (2017). Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2017. Retrieved February 24, 2018, from https://apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-SurveiPenetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017
- Al-Sharif al-Rida al-Musawi.tt. *Nahj Al-Balaghah*. Bairut: Maktabah Al-Fikr.
- Andrew, Dubrin. 1990. *Essential Management*. International Student Education.

- Arsip Museum NU, "Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke III"
- Arsip Museum NU, "Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke IV
- As'ad Mohammad. 1988. *Konflik cara mengatasinya dalam Perusahaan Masalah Tema kerja*. FT. Asuransi Jiwa Seraya, cab Jawa Tengah Selaian
- Asnawi Sibtu. 1996. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, Kudus: Menara Press
- Candra, B. D. A. (2017). Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet. Jurnal Prodi Perang Asimetris, 3(1), 17.
- Cakrawangsa, Biografi Profesor NU, 58
- Dijk, Jan Van. 2012. *The Network Society*. London: SAGE Publications.
- Dindia, K. & Baxter, L. A. (1987). Strategies for maintaining and repairing marital relationships. Journal of Social and Personal Relationships, 4(2), 143-158. DOI: 10.1177/0265407587042003
- Fatah Syukur. 2011. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Fatah Syukur. 2011. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Hasbullah 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- IPAC. (2018). After Ahok: The Islamist Agenda in Indonesia (Electoral Violence No. 44) (p. 28). Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). Retrieved from http://understandingconflict.org/en/conflict/read/69/After-Ahok-

The-Islamist-Agenda-inIndonesia
- Ismail, N. (2016, April 12). Memburu Santoso, Menyibak Konflik Poso, DW Indonesia. Retrieved Juni 16, 2022, from http://www.dw.com/id/memburu-santoso-menyibakkonflik-poso/a-19178840
- Inos, V. B., & Reading, A. (2013). Radicalization In Digital Era; the use of internet in 15 cases of terrorism and extremism. RAND.
- Imron AM. 2005. *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*. Surabaya: Al-Fikar.
- Janmohamed, Shelina.2017. *Generation M: Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia*. Yogyakarta: Bentang.
- Mansoer Tolchah et al. 1965. *Sedjarah Perdjuangan IPNU dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: jajasan Lima Empat, 1965.
- Mansoer Tolchah. 1995. *Sambutan Ketua Umum P.P IPNU" dalam Buku Panduan Muktamar I IPNU*. Malang: Panitia Muktamar I.
- Marno. 2007. *slam By Management and Leadership: Tinjauan Teoritis dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- M. Munir & Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwa*. Jakarta: Pranada Media.
- Mawardi, Dodi. 2010. The Power of Networking. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Michael, G. (2014). Counterinsurgency and Lone Wolf Terrorism. Terrorism and Political Violence, 26(1), 45–57. https://doi.org/10.1080/09546553.2014.849912
- Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan Pergerakannya

di Media Sosial. Jurnal Afkaruna, 11(2), 240–259.

- Nanang Fattah. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan.
- Rohman, Beby Nurdiana. 6 Manfaat Networking . (https://6 Manfaat N etworking yang perlu diketahui, diakses pada 16 Juni 2022, 09.00 WIB.
- Shihab Quraish. 1994. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan. 2007. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalia, Uswah*. Surabaya: Khalista.
- Selamat, G. (2016, January 12). Kiblat Radikalisme Mengapa Mujahidin Indonesia Timur (MIT) Menjadi Sentral dari Gerakan Jaringan Kelompok Terduga Teroris di Indonesia? Retrieved Juni 15, 2022, from
- Tafsir Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman Husaini. 2006. *Manejemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Warner, Jon. 2010. *Buku Saku Kerja Jaringan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Latihan Kader Utama (LAKUT)

MODUL KADERISASI LAKUT
IKHTISAR

NO	MATERI	TUJUAN PEMBELAJARAN	PEMBAHASAN
1	**Aswaja dan Ke-NU-an III**	1) Peserta Memahami firqoh-firqoh dalam Islam. 2) Peserta mampu menganalisis Memahami karakteristik 4 (empat) madzhab pada masalah fiqih 3) Memahami Aswaja sebagai pokok ajaran agama Islam (Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf) 4) Memahami ijtihad dan istinbath dalam NU. 5) Memahami peluang dan tantangan NU di era global 6) Memahami program dan kebijakan NU di Muktamar terakhir (7) Memahami kebijakan NU dalam pola distribusi kader di internal dan eksternal NU	A. Makna sejarah kelahiran firqoh-firqoh dalam Islam B. Aswaja Sebagai Manhajul Fikr dan Manhajul Harokah C. Pandangan Aswaja terhadap masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya serta penerapannya D. Aswaja sebagai pokok ajaran agama Islam (Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf) E. Kritik wacana (Nalar) Aswaja. F. Peluang dan tantangan NU di era global G. Program dan kebijakan NU di Muktamar terakhir H. Kebijakan NU dalam pola distribusi kader di internal dan eksternal NU.

2	**Analisis Gerakan IPNU**	1) Memahami IPNU secara filosofis 2) Mampu Menganalisa gerakan IPNU hari ini 3) Mampu mengimplementasikan gagasan gerakan Pelajar NU.	A. Mandat sejarah perjuangan IPNU B. Filosofi perjuangan IPNU C. Tantangan perjuangan IPNU sebagai organisasi pelajar dalam konteks lokal, nasional dan global D. Aktualisasi gerakan pelajar NU dalam Menghadapi tantangan hari ini
3	**Studi Ideologi Dunia**	1) Memahami pengertian dan sejarah munculnya ideologi dunia. 2) Mengetahui macam-macam ideologi-ideologi besar dunia.	A. Pengertian dan sejarah Ideologi B. Aswaja sebagai Ideologi C. Pertarungan Pancasila di tengah Ideologi dunia
4	**Peta Gerakan Islam di Indonesia**	1) Peserta memahami peta gerakan Islam di Indonesia. 2) Mampu memetakan gerakan dan kelompok Islam yang sama dan berbeda 3) Memahami Islam Wasthiyyah	A. Sejarah munculnya gerakan Islam di Indonesia (Dalam dan Luar) B. Macam-macam gerakan Islam di Indonesia C. Pemikiran dan gerakan kelompok Islam di Indonesia D. Islam Wasathiyah sebagai solusi disintregrasi bangsa
5	**Advokasi dan Kebijakan Publik**	1) Peserta memahami pengertian dan tujuan dari Advokasi dan kebijakan publik. 2) Peserta mampu memahami bentuk-bentuk Advokasi dan kebijakan public 3) Peserta memahami langkah dan tahapan Advokasi dan kebijakan public	A. Pengantar B. Pengertian dan macam-macam Advokasi dan kebijakan publik C. Analisis Advokasi dan kebijakan public D. Tahapan Advokasi dan kebijakan public

6	**Analisis Media**	1) Mampu menganalisis media sosial dan media siber. 2) Mampu membaca kontestasi wacana di media sosial	A. Pengertian dan Metodologi analisis media sosial dan media siber B. Kontestasi media moderat dan media radikal C. Optimalisasi media Islam wasathiyah
7	**Analisis Strategic Planning (*Renstra*)**	1) Peserta Memahami strategi planning dalam menyusun langkah-langkah ke depan. 2) Peserta mampu merencanakan langkah strategis dan taktis serta merumuskannya terhadap persoalan atau program organisasi.	A. Melakukan analisa realitas internal dan eksternal B. Merumuskan visi, misi dan program unggulan IPNU C. Merumuskan program kerja IPNU dan diklasifikasikan dalam jangka pendek, menengah dan panjang D. Merumuskan program tahunan IPNU
8	**Metode Pengorganisasian Pelajar**	1) Kader yang mampu mengorganisir komunitas pelajar secara efektif dan produktif. 2) Kader IPNU yang memiliki karakter sebagai organizer pelajar, memahami langkah-langkah pengorganisasian, dan mampu melaksanakan pengorganisasian	A. Pengertian dan urgensi pengorganisasian pelajar B. Karakter organizer C. Metode dan Langkah-langkah pengorganisasian
9	**Analisis Sosial (Ansos)**	1) Peserta Memahami proses dalam analisis sosial 2) Peserta Mampu melakukan analisis sosial.	A. Definisi Ansos B. Tahapan-tahapan dalam analisis sosial C. Paradigma analisis social D. Rambu-rambu analisis sosial

10	**Gerakan Sosial**	1) Peserta memahami pengertian dan tujuan gerakan sosial. 2) Peserta mampu menganalisis gerakan sosial. 3) Peserta dapat belajar menjadi penggerak sosial di lingkungan	A. Pengertian dan tujuan gerakan sosial B. Paradigma gerakan sosial C. Proses dan implementasi gerakan sosial.
11	**Demokrasi dan Civil Society**	1) Peserta memahami Demokrasi dan *Civil Society* 2) Mampu berperan dalam bidang demokrasi dan *civil society*	A. Pengantar B. Definisi demokrasi dan *civil society* C. Hubungan Islam dan Demokrasi D. NU sebagai kekuatan *civil society*
12	**Pengantar Studi Gender**	1) Peserta mengetahui pengertian dan perbedaan antara gender dan seks.	A. Pengantar B. Perbedaan sex dan gender C. Gender dalam Prespektif Islam

Aswaja III

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta Memahami firqoh-firqoh dalam Islam
2. Peserta mampu menganaalisis Memahami karakteristik 4 (empat) madzhab pada masalah fiqih
3. Memahami ijtihad dan istinbath dalam NU

B. Pendalaman materi

1. Makna sejarah kelahiran firqoh-firqoh dalam Islam

Timbulnya firqah-firqah teologi Islam tidak terlepas dari fitnah yang beredar setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Setelah Nabi Muhammad wafat peran sebagai kepala negara digantikan oleh para sahabatnya, yang disebut Khulafaur Rasyidin: yaitu Abu Bakar Umar Bin Khattab Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib. Akan tetapi pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan mulai timbul adanya perpecahan di antara umat Islam yang disebabkan oleh banyak fitnah yang timbul pada masa itu. Sejarah mencatat akibat dari fitnah-fitnah tersebut menyebabkan perpecahan diantara umat Islam dari masalah politik sampai masalah teologis.

Awal mula perpecahan timbul sejak wafatnya Khalifah Utsman bin Affan. Para orang-orang yang tak sejalan menganggap Khalifah Utsman sebagai orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi keluarganya yang kaya dan berpengaruh untuk menjadi gubernur. Kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh khalifah Utsman ini mengakibatkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahabat-sahabat nabi setelah melihat tindakan Utsman mulai meninggalkan khalifah yang

ketiga ini. Akhirnya timbullah pemberontakan, seperti adanya 500 pemberontak yang berkumpul dan kemudian bergerak ke Madinah. Perkembangan suasana di Madinah ini membawa pada pembunuhan Khalifah Usman oleh pemuka-pemuka pemberontak di Mesir.

Setelah Utsman bin Affan wafat, Ali bin Abi Tholib sebagai calon terkuat menggantikannya menjadi khalifah keempat. Namun segera ia mendapat tentangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi khalifah terutama Talhah dan Zubair dari Mekah yang mendapat sokongan dari Aisyah ra. Tantangan ini dapat di patahkan Ali dalam pertempuran yang terjadi di Irak pada tahun 656 Masehi dan Zubair mati terbunuh kemudian Aisyah dikirim kembali ke Mekah.

Tantangan kedua datang dari Muawiyah gubernur Damaskus dan keluarga dekat Utsman. Ia menuntut khalifah Ali agar menghukum pembunuh-pembunuh Khalifah Utsman. Bahkan ia menuduh bahwa Ali turut ikut campur dalam persoalan pembunuhan tersebut. Dalam pertempuran yang terjadi antara kedua golongan ini di Shifin, tentara Ali mendesak tentara Muawiyah. Namun tangan kanan Muawiyah yaitu Amru Ibnu al-'As yang terkenal sebagai orang licik minta berdamai dengan mengangkat Al Quran ke atas.

Syiah yang berada di pihak khalifah Ali mendesak Ali untuk menerima tawaran itu dan di carilah perdamaian dengan mengadakan arbitase. Sebagai perantaranya diantara kedua pihak, diangkatlah Amru Ibnu al-'As dari pihak muawiyah dan Abu Musa Al Asy'ari dari pihak Ali. Dalam pertemuan mereka "kecerdikan" Amru bin al-'Ash mengalahkan perasaan takwa Abu Musa. Sejarah mengatakan bahwa keduanya terdapat

permufakatan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan yaitu Ali dan Muawiyah.

Awalnya Abu Musa yang terlebih dahulu mengumpulkan kepada orang-orang mengenai keputusan menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan tersebut. Namun karena kelicikan Amru al-'ash mengatakan berlainan dengan apa yang sudah disetujui. Amr mengemukakan hanya menyetujui penjatuhan Ali yang telah diumumkan oleh Abu Musa tetapi menolak penjatuhan Muawiyah. Peristiwa ini merugikan bagi Sayyidina Ali dan menguntungkan bagi Muawiyah.

Khalifah sebenarnya adalah Sayyidina Ali, sedangkan Muawiyah kedudukannya tak lebih dari Gubernur Daerah yang tak mau tunduk kepada khalifah Ali Bin Abi Thalib. Dengan adanya arbitrase ini kedudukan Muawiyah telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi. Sikap Ali yang menerima dan mengadakan arbitrase ini sungguh dalam keadaan terpaksa dan tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa hal demikian itu tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Quran *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain hukum dari Allah) ini yang menjadi semboyan mereka, yang tidak sependapat dengan Sayyidina Ali dan memandang sang khalifah telah berbuat salah. Oleh sebab itu mereka meninggalkan barisan.

Golongan merekalah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan istilah al khawarij yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri. Karena mereka memandang Ali bersalah dan berbuat dosa, maka kemudian mereka melawan Sayyidina Ali. Akhirnya Sayyidina Ali menghadapi dua musuh yaitu Muawiyah

dan kelompok khawarij. Karena selalu mendapat serangan dari kedua belah pihak Ali terlebih dahulu memusatkan usahanya untuk menghancurkan khawarij. Dan ternyata Sayyidina Ali terbunuh oleh kelompok khawarij yang dipelopori oleh Ibnu Muljam. Muawiyah kemudian tetap berkuasa di Damaskus setelah khalifah Ali wafat dan ia dengan mudah memperoleh pengakuan sebagai khalifah umat Islam pada tahun 661 Masehi.

2. Aswaja Sebagai Manhajul Fikr dan Manhajul Harokah

Jika kita mencermati doktrin-doktrin paham ASWAJA, baik dalam akidah (iman), syariat (islam) ataupun akhlak (ihsan), maka bisa kita dapati sebuah metodologi pemikiran (manhaj alfkr) yang tengah dan moderat (tawassuth), berimbang atau harmoni (tawâzun), netral atau adil (ta'âdul), dan toleran (tasâmuh). Metodologi pemikiran ASWAJA senantiasa menghidari sikap-sikap tatharruf (ekstrim), baik ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Inilah yang menjadi esensi identitas untuk mencirikan paham ASWAJA dengan sekte-sekte Islam lainnya. Dan dari prinsip metodologi pemikiran seperti inilah ASWAJA membangun keimanan, pemikiran, sikap, perilaku dan gerakan.

Aswaja sebagai manhaj al-taghayyur al-ijtima'i bisa kita tarik dari nilai-nilai perubahan yang diusung oleh Nabi Muhammad dan para sahabat ketika merevolusi masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang tercerahkan oleh nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan universal. Ada dua hal pokok yang menjadi landasan perubahan itu:

a. Basis nilai Nilai, yaitu nilai kebenaran qurani dan sunnah nabi yang diimplementasikan secara konsekuen dan penuh komitmen.

b. Basis Realitas, yaitu keberpihakan kepada kaum tertindas dan masyarakat lapisan bawah. Dua basis ini terus menjadi nafas perubahan yang diusung oleh umat Islam yang konsisten dengan aswaja, termasuk di dalamnya NU. Konsistensi di sini hadir dalam bentuk dinamis gerakan yang selalu terbuka untuk dikritik dan dikonstruk ulang, sesuai dengan dinamika zaman dan lokalitas. Dia hadir tidak dengan klaim kebenaran tunggal, tetapi selalu berdialektika dengan realitas, jauh dari sikap eksklusif dan fanatik.

3. Pandangan Aswaja terhadap masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya serta penerapannya

Dalam tataran historis maupun normatif ajaran, Islam dan politik mempunyai keterkaitan yang sangat kuat, bila keduanya dipahami sebagai sarana untuk menata kehidupan manusia. Islam tidak hanya dijadikan sebagai "alat legitimasi" terhadap kekuasaan (*legitimate of power*).[45]

Prinsip umum ajaran sosial politik Sunni adalah mengambil sikap tawasuth, tawazun, ta'addul, dan tasamuh serta *al-qiyam bi al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi aljadid al-ashlah*. Dengan prinsip ini Sunni selalu mengambil sikap akomodatif, toleran, moderat, dan menghindari sikap ekstrim dalam menghadapi spektrum budaya apapun, tak terkecuali budaya politik kekuasaan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Nilai-nilai Aswaja sebagai suatu cara yang paling efektif, feasible, akurat dan tepat dapat

---

45 Ridwan, *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), pp. 1-2.

diterima bahkan didukung dan diikuti oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Diantara bidang yang bisa digarap dalam konteks pandangan Aswaja ini mencakup lima bidang, yakni:

Pertama, adalah masalah penanggulangan gerakan radikalisasi.

Kedua, adalah di bidang peningkatan ekonomi, terutama dalam peningkatan ketahanan pangan, pengembangan usaha ekonomi mikro dan ketahanan energi. Program ini perlu dilakukan secara luas agar bisa menjangkau lapisan rakyat yang paling bawah.

Ketiga, kerjasama dalam bidang pendidikan, terutama dengan pendidikan moral dan penguatan character building. Dikatakan, agenda ini sangat penting mengingat saat ini pendidikan telah kehilangan aturan dan tata nilai.

Keempat, adalah penanggulangan climate change. Peran ulama dalam masalah ini sangat penting. Sebab hal ini amat berkaitan dengan pembinaan moral bangsa. Dengan penanaman nilai-nilai moral yang luhur diharapkan masyarakat akan lebih bisa menghormati lingkungan dan menjaga kelestariannya.

Kelima, adalah pengembangan dialog peradaban untuk mewujudkan perdamaian dunia.

Dari uraian singkat di atas, dapat diambil beberapa simpulan. Di antaranya (a) faham Aswaja adalah faham yang benar karena didasari dengan dalil-dalil naqli (al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW) dan 'aqli, maka faham Aswaja wajib dipertahankan dan dilestarikan, (b) at-tawassuth, al-i'tidal, at-tawazun dan at-tasamuh adalah nilai-nilai ajaran luhur yang ternyata sangat efektif dalam mendakwahkan Islam di mana saja, termasuk di Indonesia, dan (c) penilaian positif dari Kepala

Negara RI wajib direspon secara aktif, proaktif dan sungguh-sungguh sehingga cita-cita bangsa kita dalam masa yang tidak begitu lama dapat menjadi realita yang nyata.

4. Aswaja Sebagai Pokok Ajaran Islam

Berikut ini adalah prinsip-prinsip Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip tersebut meliputi Aqidah, pengambilan hukum, tasawuf/akhlak dan bidang sosial-politik.

a. Bidang Aqidah, Dalam bidang Aqidah, pilar-pilar yang menjadi penyangga aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah diantaranya yang pertama adalah aqidah Uluhiyyah (Ketuhanan). Pilar yang kedua adalah Nubuwwat, yaitu dengan meyakini bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada para Nabi dan Rosul sebagai utusannya. Sebuah wahyu yang dijadikan sebagai petunjuk dan juga acuan ummat manusia dalam menjalani kehidupan menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan (wahyu) untuk umat manusia. Dia adalah Rasul terakhir, yang harus diikuti oleh setiap manusia. Pilar yang ketiga adalah *Al-Ma'ad*, sebuah keyakinan bahwa nantinya manusia akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat dan setiap manusia akan mendapat imbalan sesuai amal dan perbuatannya (yaumul jaza').

b. Bidang Sosial Budaya, Berbeda dengan golongan Syi'ah yang memiliki sebuah konsep negara dan mewajibkan berdirinya negara (imamah), Ahlussunnah wal-jama'ah dan golongan sunni umumnya memandang negara sebagai kewajiban fakultatif (fardhu kifayah). Pandangan Syi'ah tersebut juga berbeda dengan golongan Khawarij

yang membolehkan komunitas berdiri tanpa imamah apabila dia telah mampu mengatur dirinya sendiri. Bagi ahlussunnah wal jama'ah, negara merupakan alat untuk mengayomi kehidupan manusia untuk menciptakan dan menjaga kemashlahatan bersama (mashlahah musytarakah). Ahlussunnah wal-Jama'ah tidak memiliki konsep bentuk negara yang baku. Sebuah negara boleh berdiri atas dasar teokrasi, aristokrasi (kerajaan) atau negara-modern/demokrasi, asal mampu memenuhi syarat-syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah negara. (Musyawarah, Keadilan, Kebebasan dan Persamaan derajat).

c. Bidang Istinbath, Aswaja menggunakan empat sumber hukum yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas
d. Bidang tasawuf, Imam Al-Junaid bin Muhammad Al-Baghdadi menjelaskan "Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu dengan-Nya; Tasawuf adalah engkau berada semata-mata bersama Allah SWT tanpa keterikatan apa pun." Imam Abu Hamid Al-Tusi Al-Ghazali menjelaskan "Tasawuf adalah menyucikan hati dari apa saja selain Allah… Aku simpulkan bahwa kaum sufi adalah para pencari di Jalan Allah, dan perilaku mereka adalah perilaku yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang terbaik, dan pola hidup mereka adalah pola hidup yang paling tersucikan. Mereka telah membersihkan hati mereka dari berbagai hal selain Allah dan menjadikannya sebagai saluran tempat mengalirnya sungai-sungai yang membawa ilmu-ilmu dari Allah.

5. **Kritik wacana Aswaja serta tantangan ke depan**

Ahlu Sunnah wal jama'ah adalah penganut tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan kesepakatan para ulama. Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah merupakan faham yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Watak moderasi (washatiyah) yang dimiliki oleh faham ini baik dalam sistem keyakinan (aqidah), syari'ah maupun praktik akhlak/tasawuf sesuai dengan corak kebudayaan masyarakat Indonesia.

Dinamika perkembangan Aswaja, awalnya dinilai akomodatif terhadap tradisi lama (local tradition), kemudian berkembang mengikuti trend puritanis sehingga corak Islam terlihat semakin murni. Pemurnian ajaran ASWAJA dari anasir lokal dan tradisi lama melahirkan gerakan modernis tetap bersandar pada kaidah berfikir atau *istimbat al hukmi* yang berlaku dalam madzhab ini. Perubahan sosial akibat pembangunan dan perjumpaan dengan berbagai pemikiran global, Aswaja menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Mungkinkah Aswaja mampu menempatkan diri pada posisi moderat (washatiyah) di tengah-tengah gempuran radikalisme, liberaisme dan sesat pikir (aliran sesat)?

Pasang surut kehidupan keagamaan, khususnya Islam, Indonesia juga sangat mencemaskan karena prilaku pemeluknya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, belum lagi munculnya faham-faham radikal dan juga liberal. Pemikiran dan pengalaman kontempelatif beberapa orang tokoh "karismatik" yang mengajarkan faham atau aliran baru, atau melakukan pencampuradukan ajaran agama juga sering terjadi dan mere-

sahkan masyarakat. Terorisme yang bernuansa agama muncul sejak tahun 2000 hingga saat ini juga belum dapat diselesaikan.

Umat Islam Indonesia yang sebagian besar adalah penganut faham Ahli Sunnah wal Jama'ah (ASWAJA). Pemeluk Islam Sunni di Indonesia yang merupakan bagian terbesar dari pemeluk Islam dan penduduk Indonesia, sedang menghadapi tantangan sehubungan dengan berkembangnya faham-faham keagamaan baru yang sifatnya mengancam keutuhan aqidah, syari'ah dan akhlak kaum Sunni.

Faham Aswaja sedang terancam baik dari dalam maupun dari luar. Ancaman dari luar datang dari fahamfaham (isme) yang tidak bersumber dari wahyu, cenderung pada empiris positifistik seperti kapitalisme, liberalisme dan sekularisme. Faham-faham ini sejatinya memisahkan antara manusia dengan Tuhan dengan berbagai argumen. Ancaman dari dalam komunitas Islam, adalah lahirnya faham yang bersumber pada pemikiran dan kontempelasi. Pengaruh pemikiran jelas-jelas meninggalkan dampak berupa lahirnya banyak madzhab baik dalam kalam, fiqh dan akhlak tasawuf. Masing-masing madzhab memiliki metode berbeda dalam memahami teks suci al-Qur'an dan as-Sunnah. Atas dasar perbedaan yang sama lahir pula kelompok yang tidak mengikuti salah satu madzhab dalam Islam.

Faham Aswaja yang telah menjadi bagian dari sistem keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia terus menerus mengalami penilaian dan kritik secara internal, dikoreksi dan disesuaikan dengan perkembangan. Pengertian Aswaja secara sempit sudah ditinggalkan, dan pengertian secara inklusif diterima dan dikembangkan. Namun watak dan corak khas

faham Aswaja; moderasi (tawashut), keseimbangan (tawazun), dan berkeadilan (adalah) tetap dijaga dan dipelihara.

Meskipun orientasi keagamaan sebagian penganut Aswaja telah berubah ke arah fundamental-radikal, atau progresif liberal, tradisi yang selama ini berkembang dalam masyarakat tetap terpelihara dengan baik. Bahkan beberapa dekade terakhir telah terjadi konvergensi pemahaman di kalangan umat. Tantangan yang paling mengkhawatirkan adalah berkembangannya faham dan sikap hidup materialistik.

Ke-NU-an III

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami peluang dan tantangan NU di era global
2. Memahami program dan kebijakan NU di Muktamar terakhir
3. Memahami kebijakan NU dalam pola distribusi kader di internal dan eksternal NU

B. Pendalaman Materi

1. Peluang dan tantangan NU di era global

Secara historis, kelahiran NU tidak dapat dilepaskan dari konteks perjuangan umat Islam. Kelahiran NU sebagai organisasi kemasyarakat sarat dengan perjuangan baik dalam skala global maupun nasional. Dalam konteks global, NU lahir tidak lepas dari semangat untuk membendung gerakan purifikasi yang pada titik tertentu oleh para ulama pesantren dianggap membahayakan kehidupan keberagamaan yang mayoritas sunni dan lekat dengan tradisi-tradisi keberagamaan Islam yang membumi di tengah masyarakat Indonesia.

Selain itu, terjadinya perubahan geopolitik dan geostrategi yang terjadi di tengah percaturan global umat Islam menjadi konteks global yang turut memicu kelahiran NU. Penghapusan kekhalifahan Ustmani oleh Musthafa Kemal Attaturk, tumbuh dan berkembangnya gagasan nasionalisme dan demokratisasi, pergantian kekuasaan dari Syarif Husein ke Ibn Sa'ud di kawasan Arab Saudi merupakan beberapa peristiwa penting yang mengiringi kelahiran NU. Secara nasional, kelahiran NU di antaranya di dorong semangat untuk memperjuangkan kualitas sumberdaya manusia melalui penguatan ajaran aswaja, pengembangan pendidikan baik madrasah maupun pesantren, pemberdayaan sosial, pengembangan perekonomian umat Islam melalui pengembangan pertanian dan perdagangan.

NU dituntut memberikan peran strategis. Hal ini tidak lain karena pikiran-pikiran warga nahdliyin dapat dipastikan akan sangat menentukan kearah mana pendulum sejarah Muslim di Indonesia utamanya akan bergerak. NU harus menjadikan ruang publik sebagai ranah perjuangan, karena Ruang publik bukanlah ruang hampa yang tanpa makna dan statis. Ruang publik adalah ruang dimana di situ diperjuangkan berbagai kepentingan publik. Upaya untuk memperjuangan kepentingan publik ini merupakan sebuah upaya strategis yang harus dilakukan dalam rangka memenangkan pertarungan kepentingan dan kekuasaan. Ruang publik pada hakikatnya adalah ruang kontestasi kepentingan publik.

Jika ingin memenangkan perjuangan maka kata kuncinya adalah manusianya. Terlebih pada saat ini umat Islam tengah hidup di era globalisasi dan informasi. Mansilla and Jackson[46]

46 Veronica Boix Mansilla dan Anthony Jackson. *Preparing Our Youth to Engage the*

mencatat bahwa setidaknya terdapat tiga kekuatan besar yang membentuk kehidupan kita pada saat ini yaitu:

a. Globalisasi telah menjadikan dunia menjadi datar (*flat*). Dalam bidang ekonomi jelas sekali bahwa dunia saat ini akan saling terintegrasi dalam tatanan satu dunia. Globalisasi sangat memungkinkan untuk berkembangkan berbagai macam ideologi trans-nasional baru yang belum tentu cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia.
b. Terjadinya migrasi global yang tidak terprediksi dan perubahan sifat kebertetanggaan (*neighborhood*), identitas (*identity*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). Kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi telah mendorong terjadinya arus migrasi yang luar biasa antar bangsa dan negara. Dalam konteks semacam ini, menjadikan kehidupan sosial dan politik semakin kompleks. Kebertetanggaan, identitas, dan kewarganegaraan menjadi semakin beragam.
c. Iklim yang tidak stabil dan pertumbuhan kebutuhan global dalam pengurusan kondisi lingkungan yang lebih baik. Pada saat ini dunia diliputi ketidakpastian iklim.

Dalam kondisi semacam ini, NU sebagai organisasi kemasyarakat dengan jumlah anggota yang terbesar di Indonesia harus dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Kehadiran NU sebagai organisasi kemasyarakat harus mampu menjadi kekuatan sipil dalam melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat. NU tidak hanya berperan menjaga kohesi sosial

World. New York: Asia Society-CCSSO. 2011

tetapi lebih dari itu harus menjadi kekuatan pemberdayaan bagi masyarakat.

NU sebagai organisasi kemasyarakat tidak boleh tidak harus terus menerus mengupayakan pengembangan kualitas sumberdaya manusia. Terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam konteks ini, yaitu: *pertama*, NU sudah saatnya memiliki *roadmap* pengembangan sumberdaya manusia dalam 25-50 tahun ke depan. *Roadmap* ini penting dalam rangka memberikan arah pengembangan yang dilakukan NU dari waktu ke waktu. *Kedua*, pengembangan kualitas pendidikan pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi harus dilakukan secara terus menerus dengan tetap memegang tegus ruh ajaran-ajaran pokok ke-NU-an. Harapannya, di era globalisasi semacam ini warga NU tetap memiliki basis ideologi keaswajaan yang senantiasa terwariskan dari generasi ke generasi. Terlebih, dengan perkembangan media sosial seperti sekarang ini ideologi-ideologi yang bertebaran menjadi semakin kompleks. *Ketiga*, pengembangan ekonomi masyarakat NU yang diasaskan pada potensi lokal. Basis pengikut NU yang sebagian besar berada di pedesaan harus menjadi perhatian dalam pengembangan ekonomi umat. Kebangkitan ekonomi umat harus dimulai dari masyarakat desa yang kaya akan potensi ekonomi. Harapannya, masyarakat NU dari waktu ke waktu akan semakin baik tingkat ekonomi dan diharapkan akan mampu menjadi penggerak ekonomi nasional.

Program dan kebijakan NU di Muktamar terakhir

Sebagai kelompok masyarakat Muslim terbesar di Indonesia yang ikut membidani lahirnya NKRI, NU menyadari peran

dan tanggungjawabnya terhadap kemaslahatan bangsa dengan segala kompleksitasnya. Dengan mengingat konteks Muktamar NU ke-34 pada tahun 2021.[47] NU memilih sejumlah masalah dan isu krusial dan besar untuk dicermati:

a. Berkembangnya paham-paham keagamaan yang cenderung berlebihan dan ekstrim, serta tidak kontekstual sehingga menciptakan sikap tertutup, eksklusif dan anti kebinekaan, yang mengedepankan kebencian, permusuhan dan kekerasan. Akibatnya, terjadi konflik-konflik antar dan intra umat beragama.
b. Munculnya tantangan yang membesar dalam demokratisasi kita. Sistem demokrasi yang substantif, mengakar dan deliberatif merupakan persyaratan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan kesetaraan. Sayangnya, proses demokrasi prosedural yang mapan pasca reformasi belum memastikan terbangunnya kesetaraan, keadilan dan partisipasi politik yang inklusif hingga lapisan masyarakat paling bawah dan lemah serta perempuan
c. Sistem politik yang bertumpu pada sistem oligarki yang hegemonik itu berkelindan dengan para pemilik modal telah terbukti menggerus tegaknya pemberantasan dan gerakan anti korupsi baik dalam penegakan hukum, sistem birokrasi maupun kontrol dari masyarakat.
d. Dampak pandemi terhadap kondisi masyarakat Indonesia

47 Naskah rekomendasi ini sebagaimana yang dibacakan Ketua Komisi Rekomendasi Muktamar Ke-34 Nahdlatul Ulama Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid dalam Sidang Pleno III, di Gedung Serbaguna (GSG) Universitas Lampung (Unila), pada 23 Desember 2021.

pada umumnya makin sulit akibat pandemi covid-19 yang berlarut dan belum bisa diperkirakan kapan berakhir. Perlu diperhatikan risiko Kurva K yang menggambarkan peningkatan kesenjangan bila pemulihan dampak pandemi ini tidak dikelola dengan perspektif keseimbangan pertumbuhan dengan pemerataan. Angka kemiskinan dan pengangguran yang meningkat kembali terutama dipicu oleh informalitas kerja yang tinggi dan terpukulnya sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) perlu menjadi prioritas pemulihan, bukan hanya insentif dan fasilitasi pemulihan pada sektor industri besar.

e. Gairah pemberian peluang bagi investasi luar negeri oleh pemerintah secara besarbesaran bukan hanya melemahkan penegakan hukum dalam melindungi kepemilikan rakyat dan daulat rakyat akan tanah serta mempersempit peluang kerja bagi warga negara melainkan juga terhamparnya karpet merah bagi para investor dengan dukungan regulasi dan sebaliknya kurangnya perlindungan terhadap hakhak kepemilikan rakyat seperti pada kasus UU MINERBA No. 3 Tahun 2O2O dan UU Cipta Kerja No. 11 Tahun 2020 yang mengindikasikan mudahnya penetrasi investasi atas penguasaan tanah serta lemahnya perlindungan terhadap kedaulatan rakyat atas tanah sebagaimana nampak dalam kasus-kasus bentrokan antara aparat keamanan dengan kelompok warga yang mempertahankan tanah dan penghidupannya.

f. Perubahan global dan pembangunan serta investasi juga berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan dan

perubahan iklim yang menjadi keprihatinan dunia sekarang ini.

g. Ketimpangan mencolok lainnya adalah dalam penyelengaraan pendidikan dan kebudayaan. Pengelolaan pendidikan yang terlalu liberal menjadikan terjadinya kompetisi yang tidak sehat mulai dari tingkat yang paling bawah seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga pendidikan tinggi

h. UU Pesantren telah ditindaklanjuti dengan beberapa regulasi turunan, termasuk Perpres no 82 tahun 2021 tentang Dana Abadi Pesantren. Sebagai stakeholder utama dengan 23.000 pesantrennya, NU perlu memastikan bahwa komitmen baik Negara ini betul-betul dapat diarahkan untuk memperkuat Pesantren sebagai ekosistem pendidikan komprehensif, tanpa menghilangkan jati diri Pesantren sebagai subkultur. Dana Abadi Pesantren perlu dikelola dengan akuntabel, untuk menjamin tidak dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok oportunistik.

i. Rendahnya perhatian terhadap kualitas dasar keluarga juga cenderung melemahkan posisi manusia dan keluarga Indonesia dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial. Data-data yang ada menunjukkan belum optimalnya upaya Negara dan masyarakat untuk mengatasi persoalan yang ada secara efektif.

2. Kebijakan NU dalam pola distribusi kader di internal dan eksternal NU

Kelangsungan sebuah organisasi tidak akan bisa dilepaskan

dari kaderisasi. Kaderisasi merupakan sebuah proses pencarian bakat atau pencarian Sumber Daya manusia handal untuk melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan yang berbasis Islam juga memerlukan pengaderan sebagai jalan untuk mewujudkan tujuannya.

Proses kaderisasi di NU berjalan secara alamiah. Para aktivis NU umumnya berlatar belakang keluarga aktivis NU. Orang tua, paman, ibu, atau kerabat dekat lainnya menjadi pengurus NU. Dalam obrolan keseharian, pembahasan terkait persoalan-persoalan NU menjadi bagian yang secara tidak langsung membentuk kesadaran kepada generasi muda untuk memahami perjuangan NU dengan segala dinamikanya. Hal ini yang kemudian mendorong anak-anak muda untuk meneruskan perjuangan di NU

Tantangan yang dihadapi saat ini bukanlah mencari kader, tetapi bagaimana mengelola para kader NU agar mampu memberikan kontribusi kepada NU secara efektif dan efisien. Pada satu sisi, banyak orang ingin berkontribusi kepada NU sesuai dengan keahlian yang mereka miliki, tetapi sebagian kurang tahu jalurnya. Di sisi lain, NU membutuhkan orang-orang dengan keahlian spesifik tetapi bingung mencari orang yang pas.

Pada masa lalu, para kader Nahdlatul Ulama (NU) sebagian besar terkonsentrasi kepada orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Mereka belajar di pesantren atau perguruan tinggi jurusan agama seperti syariah, dakwah, ushuluddin, dan sejenisnya. Kini, generasi baru NU tersebar dalam keahlian dan keterampilan yang semakin beragam. Mulai dari keuangan, teknologi informasi, hingga nuklir. Tantangannya

adalah bagaimana memberi ruang bagi kelompok baru ini untuk dapat berkiprah dan berkontribusi kepada NU.

Seiring dengan perubahan tantangan zaman, NU juga membutuhkan keahlian-keahlian yang semakin beragam untuk mengembangkan program dakwah dan sosialnya. Dakwah tak lagi cukup ceramah di panggung atau pengajian rutin. Perkembangan ini bisa dilihat dari munculnya berbagai platform media sosial yang kemudian dimanfaatkan untuk menjalankan dakwah. Namun, dibutuhkan kreativitas yang semakin tinggi. Untuk itu diperlukan kerja tim yang melibatkan orang-orang dengan keahlian dan keterampilan yang semakin beraneka.

Sebagai contoh, di balik sebuah akun video dakwah yang memiliki pengikut atau subscriber yang tinggi ada banyak orang yang terlibat di dalamnya. Tidak cukup seorang dai atau daiyah yang memiliki kemampuan orasi yang baik, namun dibutuhkan pula peralatan yang memadai, kamerawan yang cakap, editor yang andal, *copywriter* yang bisa memberi judul yang menarik dan paham *search engine optimizer* (SEO), hingga digital marketer yang bisa mempromosikan video tersebut di berbagai platform media sosial sehingga bisa menjadi viral.

Bidang-bidang lain pun sama. Kehidupan masyarakat semakin kompleks dan keahlian semakin terspesialisasi. Ada sektor ekonomi, pertanian, perikanan, pendidikan, dan berbagai aspek kehidupan sosial lainnya. Semuanya telah menjadi garapan NU. Semuanya menuntut sumber daya manusia yang kompeten agar terkelola dengan baik. Semuanya dituntut untuk meningkatkan kapasitasnya mengingat standar kehidupan masyarakat yang semakin tinggi.

Tantangannya adalah bagaimana menjembatani dua pihak yang saling membutuhkan ini. Para pengurus NU di berbagai tingkatan membutuhkan orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu, namun kadang kala mereka kesulitan menemukan orang yang tepat. Di sisi lain, ada banyak orang bersedia atau bahkan ingin berkontribusi dengan keahliannya untuk kegiatan dakwah dan sosial NU, namun mereka tidak tahu harus ke mana atau bertemu dengan siapa. Atau mungkin ada orang yang jika diajak, bersedia berkontribusi kepada NU. Hanya saja, mereka perlu dicolek dahulu supaya bersedia bergabung dengan gerakan besar NU.

Kelompok yang ingin membantu NU tetapi belum terhubung ini biasanya orang-orang yang berlatar belakang keluarga NU sehingga secara kultural mereka mendefinisikan diri sebagai orang NU. Namun, mereka tidak terlibat dalam organisasi kader NU seperti IPNU, IPPNU, GP Ansor, atau Fatayat. Data digital dari pendaftaran aplikasi Kartanu menunjukkan keragaman keahlian warga NU. Jumlah mereka sangat banyak. Belum lagi jika bicara orang-orang di luar jamaah NU, bahkan non-Muslim yang sepakat dengan perjuangan NU, seperti visi kebangsaan NU atau upaya menjaga dan merawat moderatisme Islam di Indonesia. Dengan adanya kesamaan tujuan, kelompok-kelompok luar NU ini ingin berkontribusi terhadap perjuangan NU.

Membangun jalur komunikasi memudahkan warga atau simpatisan NU dengan organisasi dapat menjembatani kebutuhan dari masing-masing pihak. Secara khusus belum ada yang membidangi atau mengatur hal tersebut. Bahkan jika perlu, dapat dibentuk divisi layaknya head hunter yang digunakan

untuk mencari karyawan yang pas di perusahaan untuk posisi strategis. Divisi ini akan mencari bakat-bakat terbaik yang bersedia memberikan kontribusi keahlian dan keterampilannya kepada organisasi Nahdlatul Ulama, menempatkan mereka dalam posisi yang paling tepat.

Analisis Gerakan IPNU

A. Tujuan pembelajaran

1. Memahami IPNU secara filosofis
2. Menemukan kembali makna sejarah IPNU

B. Pendalaman materi

1. Mandat sejarah perjuangan IPNU

IPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlusunnah Waljamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilainilai nahdliyah. Selain itu juga menjadi wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah dan wathoniyah.

IPNU sebagai organisasi pengkaderan sangat efektif dalam menyokong sumber daya manusia Indonesia. Ia berdiri dan berkiprah menguatkan basis pendidikan dan segmen keilmuan, Disinilah IPNU mengenalkan wawasan keterpelajaran dimana menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan pemberdayaan SDM terdidik yang berilmu,

berkeahlian dan visioner. Dan wawasan ini menyebabkan pembentukan karakter (toleransi, kemandirian, ketekunan, dan pencapaian prestasi terbaik) terpola melalui aktivitas di sekolah.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah organisasi pelajar yang berada dibawah naungan jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU), dalam sisi ini IPNU merupakan tempat berhimpun, wadah berkomunikasi, aktualisasi, dan kaderisasi pelajar NU. Sementara disisi lain IPNU IPPNU merupakan bagian integral dari generasi muda terpelajar Indonesia yang menitikberatkan bidang garapanya pada pembinaan pelajar dan remaja pada umumnya.

Dengan posisi strategis itulah IPNU mengemban mandat sejarah yang tidak ringan. Di satu sisi sebagai badan otonom Nadlatul Ulama, IPNU juga melakukan kaderisasi NU pada segmen pelajar, santri dan remaja. Pada saat yang sama, sebagai organisasi pelajar juga di tuntut mamainkan peran sebagai organ garakan pelajar yang menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan pelajar ditanah air.

IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) memiliki tugas dan peran besar didalam problem solving terkait permasalahan pelajar, seperti tawuran dan kekerasan atau anarkisme tersebut. " Peran IPNU adalah sebagai internalisator nilai atau penanaman nilai. IPNU tentu saja memiliki nilai-nilai luhur karena lahir dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang berasaskan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, dimana islam Ahlussunnah wal Jama'ah dikenal sebagai (firqah) Islam yang mampu menampilkan Islam yang sebenarnya, yaitu salah satunya bersifat moderat. IPNU IPPNU dapat menjalankan peranya

dengan berbagai banyak kegiatan, misalkan role play kegiatan keagaman, pendampingan keagamaan, seminar, berdakwah, mendekatkan pelajar dengan tokoh-tokoh sejarah Islam dan sebagainya.

2. Makna sejarah perjuangan IPNU

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradap, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawarahan dan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama beraqidah islam ahlusunnah waljama'ah yang pada bidang kalam mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al Maturidi dalam bidang fiqih mengikuti salah satu dari madzab empat imam yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali serta dalam bidang Tasawuf mengikuti imam Junaid Al Baghdadi dan Abu Hamid Al Ghazali. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang bersifat keter pelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan.

IPNU memandang dunia sebagai kenyataan yang beragam. Karena itu keberagaman diterima sebagai kenyataan. Namun juga bersikap aktif yakni menjaga dan mempertahankan secara budaya. Sikap moderat (selalu mengambil jalan tengah) dan menghargai perbedaan menjadi semangat utama dalam mengelola kemajemukan tersebut.

Kehadiran IPNU di Indonesia, dilandasi oleh kebutuhan hadirnya kader pemimpin umat dan pemimpin bangsa dengan

kemapanan sikap, mental, kearifan perilaku, kecerdasan spiritual, kekayaan khazanah keilmuan dan inovasi tinggi.[48] Peran dan keberadaan organisasi pelajar sebagai bagian dari kekuatan masyarakat sipil, tidak bisa dipandang remeh. Keberadaannya menjadi ujung tombak pengkaderan bangsa, sebab kita sadar bahwa untuk menjamin kelangsungan bangsa dibutuhkan kader bangsa masa depan. Dan pelajar adalah tumpuan masa depan sebuah bangsa. Mereka merupakan komponen penting dalam setiap perubahan. Dalam hal ini, sejarah panjang perjalanan Bangsa Indonesia telah menjadi bukti nyata. Sebagai organ gerakan pelajar IPNU memperkuat peran pelajar dalam keikutsertaannya menyelesaikan berbagai problem kebangsaan saat ini, sementara sebagai organ pendidikan kader ia menyiapkan kader bangsa masa depan yang berkualitas dan berkarakter.

Dalam rangka mendorong dinamika organisasi yang profesional, inovatif, kreatif, dan progresif, maka kader IPNU berusaha semaksimal mungkin mewujudkan untuk selalu belajar (learning), baik dalam aspek pemikiran, prilaku, penataan mental/karakter. Selanjutnya kader IPNU dituntut untuk menjalin kerjasama yang bagus baik dengan jaringan/ stakeholders internal maupun eksternal. Pada tahap selanjutnya proses belajar dankerjasama tersebut harus dibingkai dalam sebuah sistem dan pola kerja yang transparan akuntabel dan professional.

---

48 Muhammad Nahdhy, et al., Diaspora Pemikiran Pelajar NU dalam Mengabdi NKRI (Jakarta: PP IPNU, 2013), v.

3. **Filosofi perjuangan IPNU**

Ikatatn Pelajar Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar kegelisahan para pemuda tradisionalis karena tidak terakomodir dengan baik di organisasi PII. Hal tersebut disebabkan karena adanya permaslahan politik antara NU dengan Masyumi yang sudah merambah ke pelajar. PII yang berafiliasi dengan Masyumi, sedangkan IPNU bergerak di bawah NU. Saat IPNU berdiri, NU tengah menjadi partai politik dan menjadi pesaing Masyumi dalam pemilu 1955. Selain itu adanya dikotomi pendidikan antara kaum modernis dan tradisionalis dalam tubuh PII yang menyebabkan kaum tradisionalis tidak terurus dan terakomodir dalam PII. IPNU berdiri sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang kepelajaran, keagamaan, kemasyarakatan dan kekaderan. Yang merupakan garda terdepan kaderisasi bagi NU.

IPNU yang lahir pada tahun 1954 ini merupakan salah satu Organisasi kader yang bergerak dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, kepelajaran dan kepemudaan. Yang sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan Muhammadiyah yang juga memiliki Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Ikatan Remaja Muhammadiyah. Kelahiran organisasi pelajar NU ini merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam dinamika sosial pelajar dan pemuda di negeri ini, karena bertolak pada asumsi bahwa organisasi merupakan sebuah wadah yang tepat dalam mengembangkan intelektual dan skill para pelajar dan pemuda. Karena dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui

serangkaian jaringan atau organisasi dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut serta menjadi sumber daya tersendiri bagi mereka.[49]

Dalam konteks kaderisasi di tubuh Nahdlatul Ulama, IPNU merupakan "garda terdepan kaderisasi" atau bisa dikatakan sebagai pintu masuk pertama NU. Frasa ini patut disematkan kepada IPNU sebagai tulang punggung kaderisasi NU, sekaligus kaderisasi bangsa. Karena IPNU sejak awal kelahirannya telah mengemban amanat luhur sebagai lembaga pengkaderan pelajar dan santri yang merupakan basis generasi muda NU. Hal ini yang membedakan IPNU dengan organisasi yang lain, di mana IPNU merupakan organisasi kader bukan organisasi massa. Yang berarti bahwa, tujuan utamanya bukan pada menghimpun massa, akan tetapi juga memberdayakan serta mencerdaskan kader, untuk menciptakan kader bangsa yang berilmu, berwawasan serta memiliki intelektual dan religiusitas yang tinggi yang berpaham Ahlusunah Wal'jama'ah (Aswaja) yang menjadi ideologi Nahdliyin.

Selain itu Keberadaan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama sebagai Badan Otonom Nahdlatul Ulama (BANOM NU) tidak dapat dipisahkan dari grand design Nahdlatul Ulama, karena itu IPNU dituntut untuk senantiasa mengembangkan peran dan fungsinya sebagai pelaksana kebijakan dan program Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat santri, pelajar dan mahasiswa, sembari terus mengikhtiarkan teguhnya orientasi gerakan IPNU sebagaimana mandat dan misi awal berdirinya.

49 John Field, *Modal Sosial*, terj.Nur Hadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 1.

Sebagai organisasi Badan Otonom, IPNU selalu meletakkan posisinya sebagai organisasi kader yang meletakkan nilai-nilai dasar perjuangan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dalam setiap gerak langkahnya, sehingga segala bentuk kebijakan dan pengembangan program IPNU harus selalu mempertimbangkan kebutuhan sendiri. IPNU di tuntut senantiasa mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat, pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis anggotanya.

IPNU lahir bukan tanpa tujuan, bukan tanpa visi, juga bukan tanpa cita-cita. IPNU dan IPPNU lahir dengan tujuan yang pasti, visi dan misi yang terang, prinsip yang jelas, dan cita-cita yang mulia. Dengan banyaknya peran IPNU dan IPPNU yang harus dijalankan di dalam meredam anarkisme pelajar seperti tawuran, perkelahian, bentrokan, demonstrasi yang anarkis, maka IPNU harus memiliki jaringan yang luas demi terlaksanaknya peran tersebut. IPNU harus mampu melebarkan sayapnya selebar mungkin, sehingga IPNU dan IPPNU ada di setiap wilayah dan daerah di Indonesia. IPNU juga harus mampu memetakan kondisi, permasalahan, potensi, dan kekurangan pelajar di setiap daerahnya sehingga mampu menyusun grand design di dalam menjalankan perannya secara nyata.

4. Tantangan perjuangan IPNU sebagai organisasi pelajar dalam konteks lokal, nasional dan global

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta perkembangan arus globalisasi di satu sisi menjadi keuntungan besar bagi masyarakat Indonesia. Pasalnya kita dimudahkan dalam melakukan interaksi serta bertransaksi dengan siapapun

dan di mana pun berada. Namun disisi lain kemudahan akses informasi dapat menjadi bumerang bagi masyarakat Indonesia jika tidak ada kontrol, khususnya bagi para pelajar dan generasi muda. Secara psikologis, masa muda memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang kemudahan akses internet dan sistem informasi digunakan sebagai ajang hiburan dengan bermain game online, mencari dan melihat gambar serta video senonoh (porno)

Indonesia menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi tantangan serius bagi para generasi muda mendatang, dimana segala akses dan pola interaksi dengan dunia luar harus segera dipersiapkan. Terlebih bangsa ini akan mendapatkan bonus demografi sebagai bangsa yang memiliki generasi muda (produktif) lebih banyak dari generasi tua (non produktif). Segala persiapan dan terobosan baru perlu dipersiapkan agar masyarakat Indonesia tidak gagap menghadapi tantangan global di masa mendatang.

Dalam menghadapi berbagai tantangan global di masa yang akan datang, IPNU harus menjadi organisasi yang turut mewarnai perkembangan dunia. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) yang beranggotakan pelajar, santri dan putra NU ini harus dapat mengayomi dan membentengi segala arus informasi, baik yang datang dari internal NU, nasional maupun dunia internasional. Derasnya arus informasi dari segala penjuru dunia, baik dari dalam maupun luar negeri, baik yang positif maupun negatif, memaksa kita untuk bisa menyaring dengan baik. Hal ini dikarenakan media informasi saat ini, tidak jarang menghembuskan isu-isu ataupun berita yang tidak berimbang, subjektif demi kepentingan pragmatis suatu golongan.

Informasi yang tidak berimbang ini sebenarnya telah terjadi perang pemikiran di negara ini yang mau tidak mau harus dihadapi. Tidak ada jalan lain bagi IPNU kecuali turut serta menyediakan sarana berbagi informasi serta forum-forum yang memang digandrungi oleh anggotanya dan masyarakat luas.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, serta untuk memberikan informasi dan membentengi diri dari perang pemikiran ini, IPNU membutuhkan suatu sistem informasi yang terstruktur, efektif, efisien serta dekat dengan kecenderungan para anggotanya yang notabene adalah pemuda. Tidak hanya menjadi pusat informasi, sistem ini juga harus menyediakan forum atau sarana diskusi, hingga media sosial yang menarik. Bila perlu, sistem ini juga harus mampu menjadi sarana jual beli bagi anggotanya sehingga mendukung perekonomian anggota dan organisasi IPNU itu sendiri.

Secara ringkas, sistem informasi yang perlu dibangun adalah sistem yang mampu berperan sebagai wadah para kader dan memiliki manfaat serta tujuan diantaranya sebagai berikut: Pertama, sebagai wadah komunikasi dan diskusi antara Pengurus Pimpinan Pusat (PP) dengan masyarakat luas, kedua, sebagai wadah komunikasi dan diskusi antara pengurus PP IPNU dengan kepengurusan di bawahnya seperti PW/PC/PAC/PK/PR, ketiga, sebagai wadah komunikasi dan diskusi antar pengurus PW/PC/PAC/PK/PR IPNU se-Indonesia, ketiga, sebgai pusat informasi perkembangan kepengurusan di tingkatan PP/PW/PC/PAC/PK/PR se-Indonesia, keempat, sebagai sarana edukasi kepada masyarakat luas, kelima, sebagai database yang terpusat sehingga kader IPNU secara Nasional yang berada di daerah-daerah dapat mengakses dengan bentuk media sosial, dan

yang terakhir sebagai forum jual beli bagi PW/PC/PAC/PK/PR yang memiliki divisi wirausaha dalam rangka menopang kemandirian ekonomi organisasi.

Dengan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh kader-kader muda IPNU, kedepan NU akan semakin berkembang dan diperhitungkan baik secara nasional maupun internasional. Kemandirian ekonomi seluruh kader organisasi NU akan dimulai dari para kader mudanya khusunya para kader IPNU se-Indonesia. Segala tantangan dan arus globalisasi akan mudah teratasi dengan adanya sistem ini. Namun demikian, bak pisau bermata dua, sistem ini selain dapat memajukan organisasi juga dapat menjadikan mundurnya organisasi jika dimasuki oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh karenanya, keamanan serta regulasi dalam sistem ini, harus menjadi perhatian khusus yang mampu menangkis segala langkah negatif oknum tersebut.

Dengan berjalannya sistem informasi ini, maka perkembangan anggota dan aktifitas seluruh kader IPNU di seluruh penjuru daerah dapat diakses dengan mudah. Segala permasalahan yang terjadi di daerah, dapat diatasi dengan saling berdiskusi antara pengurus pusat dan pengurus daerah maupun antar sesama pengurus daerah itu sendiri. Apa yang menjadi kemajuan IPNU di suatu daerah, dapat langsung dipelajari dan dikembangkan di daerah lain. Sehingga kompetisi untuk menjadi yang terbaik dapat terbangun dalam diri para kader. Kecenderungan pemuda saat ini juga dapat terfasilitasi oleh sistem ini yang juga dapat berperan sebagai media sosial. Selain itu, jiwa wirausaha para anggota juga dapat tersalurkan melalui sistem ini.

Organisasi kepemudaan menjadi pendidikan non formal sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi

dan skill anak didik agar menjadi generasi yang siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu pendidikan non formal dalam hal ini organisasi kepemudaan bukan sekedar bertujuan untuk mencapai cita – cita organisasi dan kepentingan tertentu saja. Melainkan mengembangkan potensi intelektualisasi dan ketrampilan kadernya dalam setiap proses pembelajaran, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks.

Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkannya baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu pendidikan non formal itu adalah melalui organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.

5. Aktualisasi gerakan pelajar NU dalam Menghadapi tantangan hari ini

IPNU harus membenahi Sistem kerja organisasi, refungsionalisasi peran yang dibarengi oleh semangat trilogi Belajar, Berjuang, Bertaqwa perlu secara terus menerus dilakukan oleh IPNU yang berhadapan dengan tantangan globalisasi. Dengan strategi ini, IPNU akan terus bisa bertahan hidup, tidak akan ketinggalan dan tidak akan mengalami stagnasi peran dan fungsi IPNU itu sendiri. Kader IPNU dituntut untuk melakukan reorientasi pemikiran dalam mengantisipasi terhadap gerak laju perubahan sosial budaya.

Sebaliknya, IPNU dan selurus intrusmen organisasi di dalamnya harus bisa mencermati terhadap pengaruh negatif peradaban yang di bawa oleh proses tersebut. Bahkan IPNU harus

bisa menolak paham-paham yang dihasilkan oleh kebudayaan barat semisal rasionalisme, matrelialisme, individualisme, antroposentrisme dan sejenisnya yang mana semua itu tidak selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam ahlusunnah wal jamaah dan cara berfikir, bersikap, dan bertindak IPNU sendiri.

Di sisi lain, IPNU harus tetap mempertahankan nilai-nilai dari budaya tradisional dengan tidak harus menutup diri untuk menerima hal-hal yang postif yang datang dari kehidupan barat. Begitupula IPNU harus tetap konsisten dalam menjalankan strategi kebudaayan sebagaimana prinsip NU yaitu "*Al muhafadzotu alal qomish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*", memelihara unsur-unsur lama yang baik dan menerima unsur-unsur baru yang lebih baik.

Ada saat ini, peran kader IPNU harus tetap terlihat di dalam sendi kehidupan. Salahsatu dengan destinasi intelektual yang merupakan salahsatu manifestasi kader IPNU dalam melakukan aktualisasi diri untuk menjawab tantangan perubahan globalisasi. Maka dari itu IPNU harus menciptakan kader yang mampu bersaing secara global, namun tegap mempertahankan budaya lokal. Dengan begitu eksistensi dan peran IPNU tidak termaginalkan seiringan dengan adanya proses globalisasi yanh tidak akan pernah berhenti.

Studi Ideologi Dunia

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami pengertian dan sejarah munculnya ideologi dunia
2. Peserta mengetahui dan memahami pentingnya ideologi dunia

B. Pendalaman materi

1. Pengantar

Daniel Bell pernah mengatakan bahwa ideologi telah mati, tetapi kenyataannya ideologi tidak pernah mati, melainkan mengalami metamorfose, berubah atau beradaptasi dengan sistem nilai lainnya. Sebagai contoh, ideologi individualisme-liberalisme-kapitalisme yang di kalangan pemikir Marxis-Sosialis diprekdisikan bangkrut, namun realitasnya sistem keyakinan tersebut menurunkan sistem nilai lain yang bersumber pada ideologi tersebut, yaitu sistem neoliberal dan developmentalisme. Demikian pula, ideologi marxisme-sosialisme-komunisme yang diperkirakan tidak akan dapat bertahan hidup, namun kenyataannya masih tumbuh dan berkembang di masyarakat. Komunisme Uni Soviet telah tumbang tetapi sistem tersebut masih dipertahankan di negara Rusia dan beberapa negara Eropa Timur lainnya. Demikian pula di Asia, komunisme masih menancap kuat sebagai sistem nilai bernegara di negara China, Vietnam, dan Korea Utara.

Fenomena tersebut menunjukkan kepada kita bahwa ideologi sebagai sistem nilai atau sistem keyakinan masih menjadi panduan dalam menata dan mengatur kehidupan individu, kelompok, masyarakat, dan bangsa, sebab sebagaimana diungkapkan Karl Mannheim sistem keyakinan atau ideologi berkaitan dengan situasi di mana individu atau masyarakat dipengaruhi oleh kepentingan sosial ekonomi dan pengalaman hidup. Ideologi, bagi Mannheim, muncul dari kepentingan-kepentingan dan pengalaman hidup masyarakat.

Dalam modul ini akan dibahas secara singkat ideologi-ideologi yang ada di dunia, yakni:

a. Ideologi Liberalisme

Sejarah liberalisme dimulai dari zaman Renaissance, sebagai reaksi terhadap ortodoksi religius. Menurut liberalisme, individu adalah pencipta dan penentu tindakannya. Dengan konsep seperti ini, maka kesuksesan dan kegagalan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, oleh tindakan-tindakannya dan pilihan-pilihan terhadap tindakan tersebut. Intinya, manusia memiliki kebebasan dalam hidupnya, manusia adalah pribadi yang otonom.

b. Ideologi Sosilisme

Sosialisme adalah pandangan hidup dan ajaran kemasyarakatan tertentu yang berhasrat untuk menguasai sarana-sarana produksi serta pembagian hasilhasil produksi secara merata. Sosialisme sebagai ideologi politik adalah dianggap sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang benar oleh para pengikutnya mengenai tatanan politik yang mencita-citakan terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara merata melalui jalan evolusi, persuasi, konstitusional-parlementer, dan tanpa kekerasan. Dalam perkembangan sosialisme terdiri dari berbagai macam bentuk seperti sosialisme utopia, sosialisme ilmiah yang kemudian akan melahirkan berbagai aliran sesuai dengan nama pendirinya atau kelompok masyarakat pengikutnya seperti Marxisme-Leninisme, Febianisme dan Sosial Demokratis.

c. Ideologi Komunisme

Kata Komunisme muncul di Perancis sekira tahun

1830 berbarengan dengan munculnya kata sosialisme. Dua kata ini semula sama artinya tetapi kata Komunisme dipakai untuk aliran sosialis yang lebih radikal, yang menuntut penghapusan total hak milik pribadi dan kesamaan konsumsi serta mengharapkan keadaan lebih baik bukan dari kebaikan pemerintah tetapi dari perjuangan kaum miskin/terhisap.

Ajaran Karl Marx (Marxisme) tidaklah identik bahkan sama dengan komunisme yang ada dalam dasawarsa sekarang ini di Rusia, Indonesia, Cina dan Kuba misalnya karena, komunisme yang ada merupakan gerakan dan kekuatan politik yang terorganisir sebagai organisasi kepartaian (Partai Komunis) untuk mendapatkan kekuasaan.

d. Ideologi Fasisme

Fasisme berasal dari kata fascio dari kata fasces yang berarti seikat tongkat dan kapak. Menurut para ahli sejarah bangsa Italia, fasisme adalah fascio di combattimento, yang artinya kurang lebih-persatuan perjuangan. Fasisme adalah pengaturan pemerintahan dan masyarakat secara totaliter oleh suatu kediktatoran partai tunggal yang sangat nasionalis, rasialis, militeris, dan agresif imperialis. Paham fasisme hampir bersamaan dianut oleh tiga negara, yaitu Italia, Jerman dan Jepang. Fasisme merupakan sebuah paham politik kekuasaan absolut tanpa demokrasi, paham yang mengedepankan bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Dengan kata lain, fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan.

e. Ideologi Kapitalisme

Kapitalisme layak disebut sebagai ideologi paling kuat dan berjaya dalam beberapa abad terakhir. Kejayaan ideologi ini tidak hanya dapat diukur secara kuantitatif berdasarkan jangkauannya pada wilayah dan berbagai bidang kehidupan, tetapi juga secara kualitatif berdasarkan ketahanannya dalam kontestasi ideologi dunia. Kehadiran ideologi ini dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan. Tidak hanya dalam bidang makro seperti pengelolaan ekonomi negara, kapitalisme juga memengaruhi bidang mikro seperti kehidupan pribadi orang per orang.

f. Ideologi Neoliberalisme

Kata neo dalam neoliberalisme merujuk pada bangkitnya kembali bentuk baru aliran ekonomi liberalisme lama yang mulanya dipelopori oleh ekonom Inggris Adam Smith. Sejak kemunculannya hingga perkembangan kini kapitalisme telah berkembang pesat bahkan menjadi ideologi dominan dalam kehidupan global. Kapitalisme berkembang pesat hingga bermutasi menghasilkan sistem nilai baru, seperti neoliberalisme dan developmentalisme. Neoliberalisme menjadi varian penting dari kapitalisme yang memberikan resep ampuh dalam pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang. Meskipun dalam realitasnya neoliberalisme tidak mesti berhasil diimplementasikan di negara-negara tersebut, tetapi arus global yang dikendalikan kekuatan besar di Amerika-Eropa telah mendikte negara-negara dunia ketiga.

g. Ideologi Developmentalisme

Developmentalisme atau pembangunanisme menjadi bagian dari alat dominasi, karena berbagai teori tersebut menjadi paradigma untuk melanggengkan dan melegitimasi ketergantungan Dunia Ketiga terhadap negara-negara maju. Kolonialisme ide atau paradigma tetap digunakan oleh negara-negara maju untuk mempertahankan bahkan memperkuat dominasi dan watak imperialismenya terhadap negara-negara dunia ketiga.

h. Ideologi Pancasila

Pancasila adalah sebuah ideologi negara dan bangsa Indonesia yang bersifat terbuka. Dalam arti, isi dari Pancasila tidak bisa berubah-ubah sesuai kondisi perkembangan tertentu. Pancasila adalah hasil dari kontrak sosial. Pancasila akan terus berlaku jika bangsa Indonesia masih menyepakatinya secara bersama-sama untuk mengejar cita bangsa yang tertera dalam pembukaan UUD 1945.

2. Pengertian Ideologi

Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah ideologi adalah filsuf Perancis yaitu Antoine de Tracy pada tahun 1796 (Eatwell, 2004). Dia adalah seorang bangsawan yang bersimpati pada revolusi Perancis 1789. Ideologi berasal dari bahasa Yunani "ideologia" yaitu ajaran mengenai idea dan merupakan komposisi dari pengertian idea, artinya gagasan atau fenomen dan logos, artinya akal (Kusumohamidjojo, 2015). Sedangkan David Miller (dalam Kusumohamidjojo, 2015) merumuskan ideologi sebagai seperangkat kepercayaan mengenai alam sosial

dan politik yang secara bersamaan memberi makna kepada sesuatu yang berlangsung dalam masyarakat dan membimbing respons praktis kita terhadapnya.

Pengertian ideologi dengan ilmu dapat menjadi istilah negatif karena mengacu pada objek, bukan sebagai kajian ilmiah. Tokoh pertama yang menggunakan istilah ideologi sebagai istilah negatif adalah Napoleon Bonaparte, Hal ini dipengaruhi oleh keinginan Napoleon untuk memperoleh dukungan dari kelompok tradisional terutama gereja Katolik.

Ideologi dalam konotasi negatif ini dipahami sebagai sistem ide yang palsu dan salah secara moral yang didesain untuk menipu, merusak, dan memperbudak (Christenson et al., 1971). Makna ideologi dalam pengertian negatif digunakan oleh Karl Marx. Ideologi negatif dimaksudkan sebagai sesuatu yang menyelubungi kepentingan masyarakat kapitalisme. Marx mendefinisikan ideologi sebagai seperangkat sasaran dan gagasan yang mengarahkan citacita seseorang, harapan-harapannya, serta tindakantindakannya (Kusumohamidjojo, 2015).

Ideologi juga dapat berkonotasi positif, yakni memiliki peran etis dalam mengarahkan tindakan politik. Kusumohamidjojo (2015) memandang ideologi politik sebagai gagasangagasan etis mengenai bagaimana suatu negara harus diselenggarakan. Christenson, et al. (1971) mendefinisikan ideologi politik sebagai sistem keyakinan yang menjelaskan dan menjustifikasi tertib politik terpilih dalam masyarakat baik yang sudah ada maupun yang diusulkan, dan menawarkan strategi (proses, keteraturan institusional, dan program) untuk mencapainya.

Christenson, et al. (1971) merinci sembilan karakteristik ideologi. *Pertama*, ideologi muncul dari kondisi krisis. Contoh,

ideologi liberal muncul ketika masyarakat mengalami suasana kehidupan yang tidak memuaskan dalam sistem konservatif dan feodal. Demikian pula, para penggagas sosialisme percaya bahwa ketidakberhasilan ideologi liberalisme-kapitalisme dalam menciptakan keadilan, menyebabkan lahirnya ideologi sosialismemarxixme. *Kedua*, ideologi memiliki ruang lingkup yang luas dan bervariasi. Dalam dimensi horisontal, ideologi memiliki pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menyeluruh. Ideologi totalitarianisme misalnya, memerlukan otoritas publik untuk mengatur berbagai aspek signifikan dalam kehidupan. Dalam dimensi vertikal, ideologi mengandung beberapa strata pemikiran dan keyakinan. *Ketiga*, ideologi merupakan pola sistematik dari pemikiran politik. *Keempat*, ideologi memiliki elemen empiris dan normatif. Elemen empiris menegaskan bahwa kondisi-kondisi tertentu eksis, sedangkan elemen normatif menegaskan bahwa tertib politik tertentu telah dipilih. *Kelima*, ideologi cenderung ekslusif, absolut, dan universal. Setiap ideologi memiliki logika dan bukti sendiri yang secara ekslusif mengandung prinsip-prinsip kemajuan dan keadilan yang benar. *Keenam*, ideologi adalah argumen persuasif yang didesain untuk memotivasi keterlibatan aktif. Ideologi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membujuk dan menggerakkan emosi. *Ketujuh*, ideologi bersifat personal, memiliki pahlawan, seperti bapak pendiri bangsa, pemimpin karismatis, dan para martir, memiliki dokumen suci yang memuat manifesto, deklarasi, dan konstitusi, serta sejumlah ritual seperti janji-janji, lagu kebangsaan, salam hormat, dan hari libur nasional. *Kedelapan*, memerlukan pembangunan, tetapi juga resisten terhadap perubahan fundamental. *Kesembilan,*

ideologi terjalin dalam gerakan politik. Ideologi memerlukan organisasi, karena melalui organisasi itu ideologi didiseminasikan dan diimplementasikan.

3. Aswaja Sebagai Ideologi

Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai sebuah aliran (aliran yang menganut faham aswaja/berkonsepkan Aswaja) muncul karena adanya sebuah respon terhadap aliran Mu'tazilah yang terkesan terlalu rasional sampai mengenyampingkan Sunnah[50]. Dalam hal ini aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah dibagi menjadi dua golongan diantaranya adalah Asy'ariyyah yang dipelopori oleh Abu Hasan Asy'ari, dan Maturidhiyyah yang dipimpin oleh Abu Mansur Al Maturidi. Dan yang menyebar ke Indonesia adalah aliran Asy'ariyyah menjelma menjadi NU yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari.

NU tidak hanya sebagai sekedar cabang dari asy'ariyyah, tapi NU adalah organisasi keagamaan yang sangat patuh, dan konsisten dalam menggunakan aswaja sebagai konsepnya, dan menggunkannya dengan sangat baik, sehingga NU tidak bisa dilepaskan dengan Aswaja atau boleh kita katakana ketika menyebutkan NU sama dengan menyebutkan Aswaja. Pada awalya makna Aswaja Indonesia adalah sama dengan pemahaman sebelumnya, yaitu ajaran yang sesuai dengan Hadits, dan ijma' ulama. Namun, dalam hal ini terdapat spesifikasi yang lebih menyesuaikan dengan kultur Indonesia yang majemuk.

Aswaja tidak mudahmengkafirkan atau mensyirikkan orang lain hanya karena dia menggunakan takwil atas teks-teks agama.

---

50 Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986) hlm. 65

Ini tentu berbeda dengan perilaku sebagian kelompok Islam garis keras di Indonesia dewasa ini. Kaum Aswaja bahkan juga tidak mudah menuduh sesat (bid'ah) terhadapmereka yang berseberangan pendapat menyangkut pengembangan tradisi masyarakat dan pemikiran keagamaan. Dalam tradisi fiqh sikap Aswaja ini dikemukakan dalam ucapan paraulama fiqh: "Ra'yuna shawab yahtamil al khata' wa ra'yu ghairina khatha yahtamil al Shawab" (pendapat kami benar meski mungkin keliru, dan pendapat orang lain keliru tapi mungkin sajabenar). Pada sisi lain kaum Aswaja tidak sepenuhnya membiarkan berkembangnyapemahaman yang serba menghalalkan segala cara (*ibahiyyah*). Untuk menjembatanikesenjangan pemahaman antar umat, kaum Sunni mengemukakan prinsip "musyawarah" atau"syura" untuk mencapai kesepakakan dengan damai, tanpa kekerasan.

Islam, iman dan ihsan adalah trilogi agama (addîn) yang membentuk tiga dimensi keagamaan meliputi syarî'ah sebagai realitas hukum, tharîqah sebagai jembatan menuju haqîqah yang merupakan puncak kebenaran esensial. Ketiganya adalah sisi tak terpisahkan dari keutuhan risalah yang dibawa Rasulullah saw. Yang menghadirkan kesatuan aspek eksoterisme (lahir) dan esoterisme (batin). Tiga dimensi agama ini (Islam, iman dan ihsan), masing-masing saling melengkapi satu dengan lain. Keislaman seseorang tidak sempurna tanpa mengintegrasikan keimanan dan keihsanan. Ketiganya harus berjalan seimbang dalam perilaku dan penghayatan keagamaan umat, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya. (QS. Albaqarah: 208).

Aktifitas ruh dalam penyaksian (musyâhadah) kepada Allah". Dalam perkembangan selanjutnya, kecenderungan ulama dalam menekuni dimensi keislaman, melahirkan disiplin ilmu yang disebut fiqh.Kecenderungan ulama dalam menekuni dimensi keimanan, melahirkan disiplin ilmu tauhid. Dan kecenderungan ulama dalam dimensi keihsanan, melahirkan disiplin ilmu tasawuf atau akhlak. Paham ASWAJA mengakomodir secara integral tiga dimensi keagamaan tersebut sebagai doktrin dan ajaran esensialnya. Karena praktek eksoterisme keagamaan tanpa disertai esoterisme, merupakan kemunafikan.Begitu juga esoterisme tanpa didukung eksoterisme adalah klenik. Semata-mata formalitas adalah tiada guna, demikian juga spiritualitas belaka adalah sia-sia. Imam Malik mengatakan: Barang siapa menjalani tasawuf tanpa fiqh, maka dia telah zindiq, barang siapa memegang fiqh tanpa tasawuf, maka dia telah fasiq, dan barang siapa menyatukan keduanya, maka dia telah menemukan kebenaran.

4. Pertarungan Pancasila di tengah Ideologi dunia

Pancasila memiliki ciri khas sebagai ideologi terbuka yaitu dengan adanya cita-cita dasar yang ingin diwujudkan masyarakat secara menyeluruh bukan berasal dari luar keinginan masyarakat atau dengan kata lain hasil paksaan dari elit ataupun rezim penguasa yang menghendakinya. Pancasila sebagai ideologi Negara masih membutuhkan penguatan teoritis agar dapat secara ilmiah terus-menerus dapat dikaji dan dikembangkan ke dalam berbagai konsepsi sebagaimana ideologi-ideologi mainstream lainnya, seperti halnya ideologi sosialisme dan ideologi liberalisme yang telah dijadikan landasan teoritis dalam

berbagai aspek praktis kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Kondisi tersebut, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih adanya sebagian kelompok masayarakat yang belum secara final menerima Pancasila sebagai ideologi tunggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dari kelompok ideologi agama.

Dalam konteks politik global, fenomena persitiwa benturan ideologi pernah menjadi kajian akademik yang menarik banyak minat dan memicu pro-kontra bahkan menggemparkan komunitas ilmuan politik dan praktisi pemerintahan. Fukuyama (1989) dalam tulisnya "The End of History", sebagaimana dikutip dalam buku Huntington (1996:16) yang berjudul "Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia". Menurut Fukuyama bahwa akhir sejarah yang sedemikian itu: yakni akhir dari evolusi ideologis umta manusia dan universalisasiu demokrasi liberal Barat sebagai bentuk final dari (sistem) pemerintahan umat manusia.

Dalam analisis Huntington (1996:62-63), bahwa ideologi-ideologi politik yang besar pada abad XII, termasuk di dalamnya liberalisme, sosialisme, anarkhisme, korporatisme, Marxisme, komunisme, demokrasi sosial, konservatisme, nasionalisme, fasisme, dan demokrasi Kristen, seluruhnya merupakan produk peradaban Barat. Tiada satu pun peradaban lain yang mempu menggerakkan sebuah ideologi politik yang signifikan. Namun, sebaliknya, Barat tidak pernah memiliki sebuah agama besar. Agama-agama besar dunia seluruhnya adalah "produk" peradaban-peradaban non Barat, dan dalam sebagian besar kasus, berlawanan dengan peradaban Barat.

Dari berbagai ideologi yang tumbuh dan berkembang di

dunia, terdapat dua ideologi besar yang memengaruhi eksistensi ideologi Pancasila, yaitu ideologi individualismeliberalisme-kapitalisme dan ideologi marxisme-komunisme. Islam yang semula hanya dipahami sebagai agama yang terpisah dari kehidupan politik, belakangan muncul sebagai ideologi yang menggeser pengaruh ideologi marxismekomunisme melalui pemikiran dan gerakan radikal untuk memurnikan nilai-nilai Islam. Ideologi di dunia yang tumbuh belakangan seperti neoliberalisme, developmentalisme, neomarxisme, feminisme, dan lainnya merupakan turunan dari dua ideologi besar tersebut.

Pancasila sebagai ideologi bersumber pada filsafat Pancasila yang di dalamnya terkandung watak integralistik. Teori atau alam pikiran integralistik memaknai negara sebagai suatu susunan masyarakat yang integral, segala golongan, segala bagian, dan semua anggotanya berhubungan erat satu sama lain sebagai persatuan masyarakat organis (Simanjuntak, 1994). Dalam negara integralistik, negara menjamin keselamatan hidup bangsa seluruhnya sebagai persatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Ancaman terhadap ideologi Pancasila

Sejak diusulkan sebagai ideologi negara hingga sekarang, Pancasila mengalami pasang surut dalam hal penerimaan maupun praktik pelaksanaannya. Meskipun ideologi individualisme liberalisme dipandang sudah melemah, tetapi realitasnya dalam aspek ekonomi, ideologi tersebut masih dominan. Pengelolaan kehidupan ekonomi nasional masih didikte ideologi liberalisme daripada dijiwai oleh ideologi Pancasila dengan sistem ekonomi Pancasilanya. Komunisme meskipun sudah dilarang eksistensinya oleh negara, tetapi

ancaman masih tetap ada terutama dari kalangan anak-anak muda yang memiliki kaitan sebagai korban pembantaian kelompok komunis oleh rezim Orde Baru.

Ancaman lain yang tidak kalah serius meskipun jumlah pelaku atau pendukungnya tidak banyak adalah ideologi radikalisme. Radikalisme adalah paham atau aliran yang bertujuan mengadakan perubahan atau pembaharuan secara drastis dan revolusioner dalam bidang sosial dan politik (Ulya, 2016). Berawal dari sebuah aliran, kemudian radikalisme muncul sebagai sebuah gerakan yang seringkali menggunakan jargon-jargon khusus yang mengatasnamakan agama, khususnya Agama Islam. Istilah "jihad fi sabilillah", mati syahid", "khilafah" dan "Islamic state" (negara Islam) kemudian menjadi isu populer dan sering diteriakkan untuk menggalang simpati, merekrut anggota ekstrimis atau bahkan dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu (Ulya, 2016).

Peta Gerakan Islam di Indonesia

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami peta gerakan Islam di Indonesia
2. Mampu memetakan gerakan dan kelompok Islam yang sama dan berbeda

B. Pendalaman materi

1. Sejarah Munculnya gerakan Islam di Indonesia

Berbicara tentang peta pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya agama Islam di negeri ini. Marshall G.S. Hodgson

membagi sejarah peradaban Islam ke dalam tiga periode, yaitu Periode Klasik antara abad VII sampai X Masehi, Periode Pertengahan antara abad X sampai XV Masehi dan Periode Modern yang berlangsung antara abad XVI sampai XX Masehi.

Pada Periode Pertengahan, lanjut Hodgson, merupakan periode yang harus dilalui masyarakat Muslim dengan penuh kegelapan. Setelah berjaya dengan meraih supremasi dan dominasi di dunia internasional pada Periode Klasik, masyarakat Muslim harus berhadapan dengan berbagai permasalahan yang menyebabkan kemundurannya. Kondisi masyarakat muslim pada periode ini tidak lebih berkembang dari kondisi masyarakat Barat pada Periode Klasik.

Setelah era Wali Songo, lahirlah ulama-ulama Nusantara yang sangat terkenal yang mewarisi tokoh Islam sebelumnya, seperti Nuruddin ar Raniri, Abdur Rouf al Sinkili, Muhammad Yusuf al Makassari, Kiai Ageng Hasan Besari, Syaikh Mutamakkin, Sayyid Sulaiman, Kiai Jamsari, Syaikh Muqayyim. Yang kemudian diteruskan oleh Ulama Haramain (*al Jawwi*) yang bermukim di Makkah diantaranya, Syaikh Muhammad Nawawi al Bantani (Banten) dan Syaikh Ahmad Khatib al Minangkabawi (Minangkabau) yang memberikan pesan-pesan dan dorongan kemerdekaan bangsa Indonesia untuk lepas dari belenggu penjajah, sebab umat Islam tidak akan bebas beribadah dengan cara merebut kemerdekaan, yang kemudian generasi Ulama *al Jawwi* itu mempunyai murid KH Muhammad Kholil Bangkalan (Madura), KH Ahmad Dahlan, dan KH Muhammad Hasyim Asy'ari (Jombang) sebagai generasi abad 19 M. yang kemudian dilanjutkan generasi ulama pesantren sampai sekarang.

Pada Abad ke 19 dunia Islam terjadi perubahan pola pikir startegi perjuangan dan pemahaman keagamaan yang mencoba menjawab tantangan zaman. Pemikiran-pemikiran tersebut dimunculkan orang-orang yang disebut *mujadid* atau orang yang memperbaharui pemikiran agama.[51]

Ada dua gerakan Islam di Indonesia yakni gerakan Islam tradisional dan gerakan modern. Gerakan Islam tardisional adalah gerakan yang membangkitkan tradisi Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah modernisme.[52] Aktivitas yang dilakukan kelompok ini bukan lagi pada tataran pertemuan politis melainkan hati dan pikiran individu yang terkumpul dalam kelompok-kelompok kecil. kelompok gerakan ini menganggap bahwa kebangkitan dunia Islam harus bersamaan dengan kebangkitan umat Islam itu sendiri. Gerakan Islam tradisional di Indonesia adalah diantaranya Nahdlatul Ulama, Tarikat Qodiriyah Naqsyabandiyah, dan gerakan Jama'ah tabligh.

Sedangkan gerakan Islam modern adalah gerakan yang menekankan kepada paham keislaman yang didukung oleh sikap rasional, ilmiah serta sejalan dengan hukum-hukum Tuhan baik yang terdapat dalam Al Qur'an maupun alam raya. Islam modernis memiliki pemikiran yang dinamis, progresif dan mengalami penyesuaian dengan ilmu pengetahuan.

Islam modernis timbul di periode sejarah Islam yang disebut modern dan mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Gerakan Isla modernis timbul dalam

---

51 Muzammil Qomar, *NU Liberal*. (Bandung: Mizan, 2002), hlm, 8

52 Sayyed Hosen Nasr, *Islam di Tengah Kancah Dunia Modern,* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994, hlm. 91)

rangka menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan.

Gerakan Islam modernis juga timbul sebagai respon terhadap berbagai keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam, seperti keterbelakangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan lain sebagainya. Gerakan Islam modern di Indonesia muncul pada awal abad kedua puluh pada tahun 906 kelompok muda di wilayah Sumatera Barat yang dipelopori Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Andullah Ahmad, dan Syaikh Daud Rasyidi melakukan protes terhadap struktur kekuasaan adat yang tidak memberikan ruang bagi mereka untuk bergerak. Kelompok yang terdiri dari ulama dan cendekiawan ini bermaksud untuk merubah beberapa hal pada ketentuan adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang mereka pahami. Contoh gerakan modern Islam di Indonesia adalah Muhammadiyah dan Persatuan Umat Islam.

2. Macam-macam gerakan Islam di Indonesia

Corak keislaman Indonesia sejak awal dipengaruhi oleh Kerajaan Turki Otoman yang dipimpin oleh Sultan Ahmad Tsani yang bekerja sama dengan Ibnu Sa'ud, Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Abduh. Kemudian Sultan mengutus Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Syaikh Samarkand, Syaikh Jumadil Qubro, dan Syaikh Jafar Shadiq. Namun ketika ulama utusan dari kerajaan Otoman ke tanah Jawa, kerajaan Turki hancur diserang Inggris dan Perancis yang bekerjasama dengan Ibn Sa'ud. Ibnu Sa'ud mempunyai guru yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab yang kemudian alirannya

disebut Wahabiyah dan negaranya bernama Saudi Arabia yang dinisbatkan pada Ibnu Sa'ud.

Setelah *Haramain* jatuh ke Ibnu Sa'ud, penguasa baru di tanah Arab itu kemudian mengggandeng Ibnu Abdul Wahab dalam gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam. Ada dua misi besar yang diinginkan, *pertama* menjadi *Khilifah Islamiyah* yang bersifat tunggal di kalangan dunia Islam, untuk menggantikan *Khilifah Usmaniyah* di Turki yang baru digulingkan oleh Gerakan Turki Muda pimpinan Kemal Attaturk, *kedua* menjadikan paham Wahabi sebagai satu-satunya *madzhab* tunggal di kalangan umat Islam dunia.

Paham Wahabiyah juga tidak dapat dibendung untuk masuk ke dalam Indonesia. Masalah pokok yang menjadi sumber ketegangan sesungguhnya bukanlah substansi dari nilai ajaran Islam, tetapi lebih menunjuk kepada aspek *khilafiyah*, seperti soal *taqlid*, upacara kematian, tahlil dan *talqin*, *ushalli* dan sebagainya atau isu yang terkenal kala itu adalah TBC (*tahayyul, bid'ah* dan *churafat*). Fenomena inilah yang kemudian menjadi salah satu sebab atau motivasi kenapa Nahdlatul Ulama (NU) harus berdiri pada tahun 1926.

Setelah NU berdiri, ketegangan di kalangan umat Islam Indonesia bukan tidak ada, tetapi berpindah dari ranah kultural ke ranah politik. Dijelaskan oleh Djohan Effendi (2010), sejak pembentukannya pada tahun 1926, NU menempati posisi sentral dan memainkan peranan penting di kalangan masyarakat santri, terutama di pedesaan. Ia menunjukkan kemampuan membangkitkan kesadaran kolektif umat Islam Indonesia, terutama di bidang agama, sosial, kebangsaan, pendidikan dan lain sebagainya.

Dari segi gerakan dan organisasi massa (ormas), kita mengenal beberapa segmen, antara lain: Sarekat Dagang Islam-SDI (1905); Jamiatul Khoiriyah (1905); SDI berubah menjadi SI (1911); Muhammadiyah (1912); al Irsyad (tt); Persis (1923); NU (1926); Perti (1928); al Washliyah (1930); dan lain-lain. Adapun yang berbentuk partai politik, antara lain: PSI (1923); Perti (tt); Partai Arab (tt); Masyumi (1943); NU (1953), PSII (tt), Parmusi (tt), dan lain-lain.

Kini, partai politik Islam terfragmentasi pada berbagai partai, antara lain: PKB, PPP, PAN, PKS, dan PBB. Di kalangan pemuda dan mahasiswanya, terdapat sejumlah organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan, antara lain: PMII, HMI, IPNU/IPPNU, Pemuda Muhammadiyah, IMM, PII, dan lain-lain. Pada kelompok kepentingan (*interest group*), terdapat beberapa organisasi, antara lain: FPI, HTI, KISDI, Lasykar Jihad, JAT, MMI, LDII, JIL, JIM dan lain-lain.

3. Pemikiran dan gerakan kelompok Islam di Indonesia

Era kontemporer dunia Islam ditandai oleh realitas politis, dialektika budaya, dan spirit untuk melestarikan identitas dan karakter budaya. Era kontemporer dunia Islam juga ditandai oleh keinginan untuk membangun kehidupannya sendiri yang terlepas dari hegemoni pihak lain yang dikenal kolonialis, sehingga muncul istilah era poskolonialisme sebagai identitas periodik era kontemporer.

Pada kenyataannya, ketika berbagai belahan dunia Islam bangkit dengan caranya masing-masing, mereka menghadapi sejumlah problem baru pada level internal maupun dalam relasinya dengan dunia global. Oleh karena itulah kemudian

muncul gerakan-gerakan progresif dunia Islam yang bermaksud untuk memberikan solusi terhadap problemproblem tersebut secara intelektual maupun praksis.[53] Transformasi Islam di era kontemporer Indonesia dibagi menjadi lima:

a. Transformasi Islam Menjelang Kemerdekaan Indonesia

   Berawal dari gerakan modern Islam yang merupakan jawaban yang ditujukan terhadap krisis yang dihadapi oleh umat Islam pada masanya. Gerakan modern ini bertitik tolak dari kemunculan gerakan Wahabi yang reformis dan puritanis di Saudi Arabia. Gerakan modern ini merupakan sarana yang menyiapkan jembatan ke arah pembaharuan Islam abad kontemporer yang bersifat intelektual dan global.

b. Transformasi Islam Era Revolusi

   Tiga kekuatan ideologi; Islam, Nasionalis, dan Sosialis, memunculkan tiga alternatif Dasar Negara yaitu Islam, Pancasila, dan Sosial Ekonomi, namun dalam perjalanan sidang-sidang Konstituante itu, perdebatan ideologi mengenai Dasar Negara terkristal menjadi dua yaitu Islam dan Pancasila. Dalam Pemilihan Umum tahun 1955 tidak ada Partai Politik baik dengan ideologi Islam, atau Nasionalis, maupun Sosialis yang menang secara mutlak. Yang ada adalah suatu perimbangan kekuatan yang mengharuskan adanya kompromi dalam bidang politik.

c. Transformasi Islam Era Demokrasi Terpimpin

53 Rizal Sukma dan Clara Joewono, *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 2007)

Setelah Masyumi dibubarkan, Partai-partai Islam tinggal NU, PSII, dan Perti. Partai-partai ini, sebagaimana Partai-partai lain, mulai menyesuaikan diri dengan keinginan Soekarno yang didukung oleh dua pihak yang sedang berseberangan yaitu ABRI dan PKI. Langkah akomodatif Partai-partai Islam itu bahkan disandarkan pada Agama (Islam). Al-Qur'an terkadang digunakan sebagai dasar pijakan oleh mereka. NU sebelumnya pernah memberikan gelar Waly al-Amr alDharury bi al-Syaukah kepada Soekarno.

d. Transformasi Islam Era Orde Baru

Setelah Orde Lama jatuh, kepemimpinan Indonesia berada di tangan Orde Baru. Tumbangnya Orde Lama memberikan harapan baru kepada umat Islam. Namun belakangan kekecewaan baru pun muncul. Umat Islam merasa bahwa meskipun musuh bebuyutannya yaitu PKI telah tumbang, namun kenyataan yang berkembang tidak seperti yang diharapkan. Bahkan tokoh-tokoh umat Islam juga tidak diizinkan untuk aktif dalam Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) yang didirikan kemudian.[54] Jadi, penguasa Orde Baru mempunyai sikap kepemimpinan yang sama dengan Orde Lama terhadap umat Islam. Hal mana Orde Baru kelihatannya tetap tidak memberikan kebebasan yang memadai kepada umat Islam.

Pada bulan Maret 1970 Fraksi-frakasi Partai Politik

---

54 B.J. Boland, Pergumulan Islam di Indonesia, terjemahan, (Jakarta: Grafitipers, 1985), 157-162

(Parpol) di DPR dikelompokkan. Pada tahun 1973 semua Parpol-parpol dofusikan ke dalam dua partai yaitu PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan PDI (Partai Demokrasi Indonesia). Pada tahun 1975 RUU kepartaian baru disahkan. Penataan kehidupan kepartaian berikutnya adalah penetapan Asas Tunggal Pancasila sebagai dasar Ideologi untuk semua Parpol, Golkar, dan semua Organisasi Kemasyarakatan. Sejak itu tidak ada lagi asas, ciri, dan ideologi khusus Islam.

e. Transformasi Islam Era Reformasi

Dengan keberhasilan gerakan reformasi tahun 1998 yang menandai berakhirnya era Orde Baru, maka umat Islam Indonesia sepatutnya secara aktif ikut dalam mentransformasikan Islam di era kontemporer Indonesia. Logika dalam suatu gerakan reformasi adalah merupakan koreksi terhadap berbagai keadaan yang sedang berlangsung untuk mendapatkan situasi dan kondisi yang lebih baik.

Untuk transformasi Islam di era reformasi ini ke arah yang dicita-citakan, muncul wacana *civil society* yang digunakan secara luas di Indonesia setelah diperkenalkan oleh Anwar Ibrahim, Di sini civil society diartikan sebagai masyarakat madani. Masyarakat madani adalah masyarakat bermoral yang menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan stabilitas masyarakat di mana masyarakat memiliki inisiatif individual yang tinggi.[55] Dalam transformasi Islam pada era kontemporer

55 Hendro Prasetyo dan Ali Munhanif (dkk.), I*slam dan Civil Society Pandangan Muslim*

seyogiyanya tamaddun atau civility dijadikan dasar pemikiran. Tamaddun atau civility adalah dasar pijakan yang dapat dijadikan sikap kejiwaan untuk melihat segala sesuatu secara objektif.

Transformasi Islam pada masa mutakhir Indoensia mengalami perkembangan yang pasang surut. Pada masa awal pendudukan Jepang umat Islam memperoleh kebebasa untuk melakukan transformasi Islam dalam bidang politik dan kemasyarakatan. Namun menjelang kemerdekaan Indonesia keadaan menjadi terbalik, peran trasformasi umat Islam menjadi sempit dibanding dengan peran yang diperoleh oleh golongan lainnya khususnya kalangan Nasionalis "sekuler".

4. Islam Wasathiyah sebagai solusi disintregrasi bangsa

Kekerasan atas nama agama terjadi di berbagai negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Fakta yang menjadi perhatian bersama adalah bahwa kekerasan yang sering terjadi tersebut mengatasnamakan Islam sebagai agama yang mendukung perilaku tak bermoral tersebut.

Kesadaran bersama umat Islam yang menginginkan bentuk Islam damai meyakini bahwa fenomena kekerasan atas nama Islam merupakan aksi dari faham radikalisme Islam yang merupakan produk atau ciptaan abad ke20 di dunia Islam, terutama di Timur Tengah, sebagai hasil dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisme dan imperialime ke dunia Islam. Terpecahnya

---

Indonesia, (Jakaarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan PPIM IAIN Jakarta, 2002), 157.

dunia Islam ke dalam berbagai Negara bangsa, dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan baru berhaluan Barat, mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang teguh. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekalutan hidup.

Allah mendidik secara langsung Nabi Muhammad dengan didikan yang terbaik dan hal itu menjadikan sikap, ucapan dan bahkan seluruh totalitas beliau menjadi rahmat. Totalitas beliau sama dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh, dengan demikian menyatu ajaran dan penyampaian ajaran, menyatu risalah dan rasul, dan karena itu Nabi Muhammad sebagai wujud dari ajaran agama Islamm itu sendiri memiliki akhlak Al Quran, sebagaimana dilukiskan oleh Aisyah R.A.

Kehadiran dan wujud Islam di berbagai negara yang mayoritas penduduknya muslim memiliki karakter yang khas. Islam di Indonesia pun terkenal karena kekhasannya, yaitu wujud Islam yang moderat yang dapat berbaur dengan berbagai agama lain di Indonesia (di samping beberapa kasus ekstrim yang mengatasnamakan Islam). Kemoderatan Islam Indonesia tak lepas dari sikap umat Islam itu sendiri yang secara garis besar merupakan anggota organisasi keislaman. Dan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang konsisten untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa adalah NU dan Muhammadiyah. Dua organisasi ini memang memiliki latar belakang kemunculan yang berbeda, namun dalam konsep keislaman keduanya mengaku sebagai wujud Islam Wasathiyah.

Advokasi dan Kebijakan Publik

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami pengertian dan tujuan dari Advokasi dan kebijakan publik.
2. Peserta mampu memahami bentuk-bentuk Advokasi dan kebijakan publik
3. Peserta memahami langkah dan tahapan Advokasi dan kebijakan publik

B. Pendalaman materi

1. Pengertian dan Macam-Macam Advokasi dan Kebijakan Publik

Advokasi merupakan upaya untuk memperbaiki atau merubah suatu kebijakan publik sesuai dengan kehendak atau kepentingan mereka yang mendesakkan terjadinya perbaikan atau perubahan tersebut. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami apa seseungguhnya kebijakan publik itu sendiri. Salah satu kerangka analisis yang berguna untuk memahami suatu kebijakan publik adalah dengan melihat kebijakan tersebut sebagai suatu sistem hukum yang terdiri dari:

a. Isi Hukum (*content of law*), yakni uraian atau penjabaran tertulis dari suatu kebijakan yang tertuang dalam bentuk perundang-undangan, peraturanperaturan dan keputusan-keputusan pemerintah
b. Tata Laksana Hukum (*Structure of law*), yakni semua perangkat kelembagaan dan pelaksana dari isi hukum yang berlaku.

c. Budaya Hukum (*Culture of Law*) yakni persepsi, pemahaman, sikap penerimaan, praktek-praktek pelaksanaan, penafsiran terhadap dua aspek sistem hukum di atas, isi dan tata laksana-hukum

Advokasi kebijakan adalah suatu proses terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki atau mengubah suatu kebijakan publik sesuai dengan kehendak atau kepentingan siapa yang mendesakkan terjadinya perbaikan dan perabahan tersebut, dengan jalan mempengaruhi para penentu kebijakan.

Ada 6 unsur yang terkandung dalam advokasi kebijakan:

a. Proses yang terencana dan sistematis
b. Bertujuan memperbaiki atau mengubah suatu kebijakan
c. Kebijakan publik sebagai sasaran advokasi. Dalam pengertian ini, tercakup pula pembuatan suatu kebijakan publik bagi kepentingan bersama yang sebelumnya tidak ada
d. Kehendak, merupakan aspirasi atau materi yang didesakkan, atau alternatif yang didesakkan untuk menggantikan kebijakan lama atau ditetapkan sebagai kebijakan baru
e. Pihak yang melakukan advokasi (mendesakkan kepentingan)
f. Pihak yang diadvokasi (didesak untuk melakukan perubahan atau menetapkan kebijakan), yaitu para penentu kebijakan. Penentu kebijakan itu bisa DPR, DPRD, pemerintah pusat, pemerintah daerah, kepala desa, ketua RW, ketua RT, dll.

2. Jenis-jenis Advokasi

Ada dua jenis advokasi

a. Advokasi Litigasi, yaitu advokasi yang dilakukan melalui jalur hukum ke pengadilan. Yang termasuk dalam jenis advokasi litigasi adalah *legal standing* dan *class action*.

   1) Advokasi *Legal Standing, Legal standing* adalah tuntutan hukum di pengadilan yang dilakukan oleh orang-perorangan ataupun kelompok/organisasi yang bertindak untuk dan mewakili kepentingan publik tanpa harus didasarkan adanya kepentingan hukum dari tuntutan tersebut dan tanpa harus merupakan penderita ataupun adanya kuasa hukum dari mereka yang menjadi penderita.

   2) *Class action*

      Class action dilakukan untuk tuntutan perdata yang biasanya terkait dengan permintaan ganti rugi yang diajukan oleh sejumlah orang atau kelompok organisasi.

b. Advokasi non-litigasi, yaitu advokasi yang sifatnya lebih politis, antara lain advokasi kebijakan, kampanye media dan mobilisasi massa

3. Analisis Advokasi dan kebijakan publik

Langkah-langkah dalam advokasi dan kebijakan publik:

a. Membentuk lingkaran inti

   Yakni kumpulan orang dan atau organisasi yang menjadi penggagas, pemrakarsa, pemrakarsa dan pengendali utama seluruh kegiatan advokasi. Jadi, lingkar inti merupakan perancang strategi sekaligus

pemegang tongkat komando utama selama proses advokasi berlangsung

b. Memilih Isu Strategis

Lingkar inti bertugas mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin untuk menganalisis mana di antara sekian banyak isu actual dalam masyarakat yang benar-benar strategis untuk diadvokasikan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan isu strategis ini yaitu:

1) Faktor aktualitas
2) Penting dan mendesak (tuntuan dari sebagian masyarakat untuk segera ditangani)
3) Isu tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.
4) Akan berdampak positif pada perubahan kebijakan-kebijakan publik lainnya yang mengarah pada perubahan sosial yang lebih baik
5) Sesuai dengan visi dan agenda perubahan sosial yang lebih besar seperti yang dituntut oleh masyarakat dan juga dicanangkan oleh lingkar inti sendiri.

c. Merancang sasaran dan strategi

Perumusan sasaran suatu kegiatan atau program harus tetap mengacu pada tujuan dari advokasi yakni suatu upaya untuk merubah kebijakan publik. Hal ini penting untuk mencegah kecenderungan merumuskan sasArab advokasi yang berlebihan atau sudah berada di luar batas lingkup advokasi sendiri, misalnya kecenderungan memperlakukan advokasi sebagai suatu revolusi untuk merebut kekuasaan politik.

d. Mengolah data dan mengemas informasi

Hasil dari riset (pengumpulan data), perlu dikemas sedemikian rupa untuk keperluan keseluruhan proses advokasi. Data dan informasi yang sama, jika digunakan untuk keperluan melobbi pejabat pemerintah tentu saja memerlukan kemasan dan cara penyajian yang berbeda jika digunakan untuk keperluan menggalang dukungan langsung dan aktif dari berbagai pihak lain sebagai calon sekutu potensial, atau juga digunakan untuk keperluan kampanye pembentukan pendapat umum

e. Menggalang sekutu dan pendukung

Penggalangan sekutu dan sistem pendukung menjadi sangat vital dalam setiap kegiatan advokasi. Sekutu dalam kegiatan advokasi adalah perseorangan, kelompok atau organisasi yang memiliki sumber daya (keahlian, akses, pengaruh, informasi, prasarana dan sarana juga dana) yang bersedia dan kemudian terlibat aktif langsung, mendukung dengan mengambil peran atau menjalankan suatu usaha atau fungsi tertentu dalam keseluruhan rangkaian kegaiatan terpadu. Adapun mereka yang tidak terlibat secara langsung (misalnya, sekedar membantu penyediaan sarana dan logistic yang dibutuhkan) dapat dikatakan sebagai satuan pendukung (supporting unit).

f. Mengajukan rancangan tanding

Bagian ini sudah memasuki pada tahap advokasi yang sebenarnya. Dalam tahap ini, tahap advokasi yang dilakukan adalah dengan membuat rancangan tanding (counter draft legislation) terhadap proses-

proses legislasi dan jurisdiksi yang dilakukan oleh para pembuat kebijakan.

g. Mempengaruhi pembuat kebijakan

   Tahap ini dilakukan dengan dengan mempengaruhi pelaku-pelaku utama dari kebijakan publik (politisi dan aparat birokrasi pemerintah). Oleh karena itu, dalam tahap-tahap ini akan berlangsung kegiatan-kegiatan lobbi, negoisasi, mediasi, kolaborasi dan sebagainya.

h. Membentuk opini public

   Jalur ketiga dalam proses sosialisasi dan mobilisasi adalah proses sosialisasi dan mobilisasi. Pada jalur ini, proses advokasi dilakukan dalam beberapa kegiatan seperti kampanye, siaran pers, unjuk rasa, mogok, boikot, pengorganisasian basis dan pendidikan politik.

i. Membangun basis gerakan

   Proses advokasi ini memusatkan perhatian pada pengembangan basis massa dari gerakan advokasi, seperti pengorganisasian rakyat, pendidikan politik dan penyadaran sebagai bagian penting dari proses-proses sosialisasi dan mobilisasi untuk melancarkan tekanan sosial dan politik ke arah terjadinya perubahan-perubahan kebijakan publik yang lebih memihak kepentingan masyarakat luas

j. Memantau dan menilai program

   Pemantauan terhadap keseluruhan proses advokasi menjadi penting dalam kaitaannya untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan perubahan keadaan dan situasi yang menuntut perubahan strategi advokasi yang dijalankan. Jika tidak, advokasi bisa

menjadi tidak efektif atau bahkan kontra produktif sama sekali.

4. Tahapan Advokasi dan kebijakan publik

Meskipun merupakan suatu-kesatuan sistem yang saling berkait, namun tiga aspek sistem hukum (kebijakan publik) yang menjadi sasaran advokasi terseut harus didekati secara berbeda, terutama karena ketiganya memang terbentuk oleh proses-proses yang khas. Isi hukum dibentuk melalui proses-proses legislasi dan jurisdiksi, sementara tatalaksana hukum dibentuk melalui proses-proses politik dan manajeme birokrasi dan budaya hukum terbentuk melalui proses sosialisasi dan mobilisasi. Oleh karena itu, kegiatan advokasi juga harus mempertimbangkan dan menempuh proses-proses yang sesuai. Secara garis besar, ketiga jenis proses tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Proses-proses Legislasi dan Jurisdiksi

Proses ini meliputi seluruh proses penyusunan rancangan undang-undang atau peraturan sesuai dengan konstitusi dan sistem ketatanegaraan yang berlaku, mulai dari pengajuan gagasan/usul dan tuntutan perlunya penyusunan undangundang atau peraturan Baru, perdebatan di parlemen, pembentukan kelompok kerja dalam kabinet dan parlemen, seminar akademik untuk penyusunan naskah awal, penyajian naskah awal sampai akahirnya disepakti di parlemen. Akan tetapi pengertian proses legislasi dapat juga berarti prakrasa pengajuan rancangan rancangan tanding atau bahkan pengujian substansi dari dan peninjauan ulang undang-undang.

b. Proses Politik dan birokrasi

Proses ini meliputi semua tahap formasi dan konsolidasi organisasi pemerintahan sebagai perangkat kelembagaan dan pelaksana kebijakan publik. Oleh karena itu, seluruh tahapan ini akan sangat diwarnai oleh proses-proses politik dan manajemen hubungan kepentingan-kepentingan diantara proses politik yang terlibat di dalamnya mulai dari lobbi, mediasi, negoisasi, tawar-menawar, kolaborasi bahkan sampai pada praktek-praktek intrik, seperti sindikasi, konspirasi dan manipulasi.

c. Proses sosialisasi dan mobilisasi

Proses ini meliputi semua bentuk kegiatan pembentukan kesadaran dan pendapat umum serta tekanan massa terorganisir yang akhirnya akan membentuk pola perilaku tertentu dalam mensikapi suatu masalah bersama. Proses ini terwujud dalam beberapa kegiatan seperti kampanye, siaran pers, unjuk rasa, mogok, boikot, pengorganisasian basis dan pendidikan politik.

Analisis Media

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu menganalisis media sosial dan media siber
2. Mampu membaca kontestasi wacana di media sosial

B. Pendalaman Materi

1. Pengertian dan Metodologi analisis media sosial dan media siber

Analisis Media Siber (AMS) merupakan tawaran metode

baru untuk melihat realitas khalayak sebagai pengguna di dunia virtual. Khalayak yang selama ini menjadi sekadar konsumen media dan terpisah dari proses produksi informasi di internet khalayak memerankan dua posisi sekaligus, yakni sebagai konsumen dan produsen. Kekuatan khalayak dalam memproduksi konten kemudian harus dilihat sebagai pergeseran dari konsep broadcast atau penyiaran yang hanya mengandalkan satu sumber semata. Konsep tersebut muncul melalui level mikro atau teks.

Salah satu karakteristik khalayak baru adalah interaksi di media siber. Interaksi yang selama ini seakan-akan tidak mendapatkan tempat di media massa tradisional. Khalayak dianggap sekadar menerima berita/informasi dari media dan tidak memiliki kuasa untuk memberikan timbal balik. Media siber dan munculnya media sosial kemudian memberikan semacam penyaluran bagi khalayak untuk berinteraksi tidak hanya di antara khalayak semata, melainkan juga dengan pihak media. Secara teknologi bahkan media-media online memberikan ruang yang cukup di bagian bawah pemberitaan untuk komentar maupun kritik dari khalayak.

Di media sosial, komunikasi dan interaksi kemudian tidak sekadar memberikan komentar semata. Khalayak diberikan ruang yang bebas untuk menyampaikan pendapatnya, memberitahukan apa yang sedang dipikirkan, atau sekadar mengunggah foto perjalanan tanpa maksud untuk atau ditujukan kepada orang tertentu. Media sosial cenderung menjadi semacam "ruang pribadi" yang uniknya dapat diakses oleh pengguna lain dan terbuka peluang terjadinya interaksi.

2. Kontestasi media moderat dan media radikal

Dewasa ini, terjadi perkembangan jumlah data berformat digital dengan sangat menakjubkan. Ida Fajar Priyanto (2013) melaporkan, bahwa setiap orang kini memiliki data yang luar biasa lebih banyak dibandingkan masyarakat kita sebelum beralih ke dunia digital. Josh James (2014) misalnya, dalam Infographic yang bertitel Data Never Sleeps 2.0, mengungkapkan bahwa di internet pada setiap menitnya ada pengguna Youtube yang mengupload 72 jam konten video baru, pengguna Facebook membagikan 2.460.000 potongan konten, pengguna Twitter membagikan 277.000 tweet, pengguna Instagram mengupload 216.000 foto dan pengguna Pinterest membagikan 3.472 gambar. (Infografis yang dilansir oleh Data Never Sleep 2.0 ini telah bertebaran di dunia maya, sangat mudah untuk mengaksesnya jika akan melacak secara lebih lengkap tentang sebaran informasi yang menggunakan internet sebagai basis penyebarannya).

Salah satu strategi agar reputasi sebuah organisasi bisa tetap eksis, adalah dengan menggunakan media online sebagai lokomotif yang dapat dijalankan dengan mensosialisasikan nilai-nilai yang menjadi cirri khas orgaisasi tersebut. Kenapa media online menjadi pilihan? Hal ini dikarenakan kecenderungan masyarkat saat ini yang sangat menggantungkan akses informasi melalui layanan digital. Untuk itulah menjadi sangat relevan, jika sebuah organisasi mampu mengadopsi efektifitas media online dalam mensosialisasikan aset-aset atau produk yang menjadi kelebihan organisasi tersebut.

Salah satu nilai yang sering diatribusikan terhadap Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi adalah sikapnya yang moderat dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Tentu saja, nilai-

nilai ini perlu untuk dikampanyekan guna menyebarluaskan sikap keIslaman yang toleran dan tidak ekstrim. Wacana Islam moderat ini, lahir sebagai antitesa perkembangan Islam ekstrimis yang seakan memonopoli kebenaran diri dan kelompoknya sebagai manifestasi kebenaran Tuhan. Konstruksi pemikiran sebagian kelompok Islam yang menganggap dirinya paling benar dan di luar dirinya (the others) sebagai seseorang yang mutlak salah, memberikan pemahaman bahwa Islam terlahir dari sesuatu yang eksakta, bersifat hitam-putih (black-white).

Dalam pola menyebarkan Islam moderat dalam dunia digital masyarakat merupakan obyek sasaran dari ideologi keislaman yang moderat perspektif Nahdlatul Ulama. Dalam konteks ini, eksistensi website sebagai media perantara merupakan unsur krusial agar paham keagamaan inklusif yang dimiliki oleh NU dapat ditransformasikan pada masyarakat secara luas dan lebih efektif. Di sisi lain, publikasi melalui website pun diperkuat untuk menginformasikan tentang bagaimana aktifitas dan pendapat-pendapat kalangan Nahdlatul Ulama agar masyarakat menjadi lebih tahu tentang bagaimana menjadi islam yang moderat di bidang sosial, agama dan kenegaraan sebagai eksemplar pembangun moderasi islam diberbagai lini kehidupan. Adapun publikasi sosialisasi islam moderat oleh organisasi Islam yang moderat (NU) dilakukan dengan menggunakan menggunakan prinsip-prinsip *cyber public* relationship sebaagai bagian dari upaya mendekatkan diri antara organisasi dengan masyarkat yang lebih luas dan lebih efektif tanpa mengurangi sedikitpun substansi ajaran moderasi islam.

Ketersediaan informasi yang *up to date* berguna untuk mendapatkan kepercayaan kepada masyarakat bahwa NU Jawa

Timur benar-benar berkomitmen dalam mensosialisasikan paham keagamaan islam yang toleran, moderat dan mendambakan persatuan serta kesatuan bangsa. Tak hanya sebagai media informasi, eksistensi media online yang dimiliki oleh NU Jini juga menjadi sarana peningkatan reputasi sebagai ormas islam yang mempunyai paham keagamaan ideal bagi Indonesia.

3. Optimalisasi media Islam wasathiyah

Teknologi informasi dan komunikasi ini memunculkan sebuah situasi dunia yang sama yang disebut sebagai masyarakat informasi menempati sebuah pedusunan global (global village). Bersamaan dengan itu, secara ekonomis terdapat kecenderungankecenderungan untuk melakukan ekspansi pasar ke berbagai belahan dunia. Sinergi ini membawa pola interaksi yang luas dalam sebuah era yang disebut sebagai globalisasi. Eknologi sebagai kekuatan sosial dihadapkan pada persoalan siapa yang memanfaatkannya dan kepentingan-kepentingan apa yang terdapat di dalamnya. Kondisi ini dapat membawa pada kontradiksi-kontradiksi dan beragam pertentangan. Teknologi dihadapi dengan teknologi, kecanggihan dihadapi dengan kecanggihan dan seterusnya.

Huntington (1996) dalam *Clash of Civilazation* secara khusus berbicara secara gamblang tentang kekuasaan antara Barat dan non Barat. Dalam melakukan cara-cara penguasaan terhadap suatu bangsa, ada dua kekuatan yang dapat digunakan, yakni *hard power dan soft power*. *Hard power* yaitu kemampuan suatu negara untuk mengambil kebijakan bertumpu pada kekuatan ekonomi dan militer. Sementara yang dimaksud dengan *soft power* adalah kemampuan negara untuk menjadikan negara-

negara lain memilih keinginan sesuai dengan keinginan negara tersebut melalui kebudayaan dan ideologi yang dimilikinya.

Teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi dapat merupakan sebuah instrumen yang bersifat hard power dan sekaligus pula soft power. Karena di dalam teknologi informasi dan komunikasi, persoalan isi media akan berdampak terhadap caracara masyarakat berperilaku. Dalam kondisi ini, Schiller menyatakan bahwa tidak diragukan bahwa teknologi informasi termasuk internet telah menghasilkan banyak informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Juga tidak diragukan lagi bahwa teknologi menghasilkan informasi, menyimpannya, mengaksesnya lagi, memproses dan menyebarkan.

Perang informasi yang berlangsung hampir tiada henti di media internet dapat menjadikan posisi Islam dan umat Islam dalam sebuah tatanan positif ataupun negatif. Dengan media internet Islam dalam pandangan dunia dapat dipahami sebagai agama damai, agama rahmah, tetapi juga dengan pertarungan berbagai distorsi informasi dapat menjadikan wajah Islam berubah menjadi amat buruk, kasar, dan identik sebagai agama yang dibentuk dan disebarkan dengan kekerasan. Internet dalam dunia jurnalistik, memberikan kesempatan bagi editor, pemimpin redaksi dan jurnalis untuk menciptakan artikel yang secara substansial melalui pencarian sumber yang disediakan oleh internet. Ia juga mengalami integrasi dengan teknologi komunikasi yang lain.

Persoalan pelaku global industri media yang melakukan integrasi ini dikritisi oleh Herbert Schiller (1995) dan Mosco (1996) terutama terhadap penguasaan informasi, instrusi kultural dan monopoli. Pertanyaannya kemudian, bagaimana hal

ini terjadi di Indonesia, bagi dunia Islam secara keseluruhan, dan aplikasinya bagi umat Islam di Indonesia. Di Indonesia, ada website yang khusus menyajikan berita seperti Detik.Com, Republika.Com, Tempointeraktif.Com, Kompas Cyber Media (KCM) dan beberapa situs lainnya. Biasanya situs ini terkait dengan surat kabar yang terbit secara konvensional (kecuali Detikcom). Situs mereka lebih dapat disebut sebagai koran online. Sedangkan yang terkait dengan umat Islam atau hal-hal yang berkaitan dengan keislaman telah ada berbagai situs seperti nu.or.id, Eramuslim.com, Islamlib.com, swaramuslim.com, MyQuran.Com, Ukhuwah.or.id, Isnet.com, dan pesantrenvirtual.com.

Selain klasifikasi kategori di atas, termasuk pula beberapa situs Islam yang digolongkan sebagai faham atau aliran keagamaan dalam Islam. Upaya secara manual untuk menemukan beberapa situs yang dianggap memiliki kaitan atau afiliasi dengan aliran atau faham dalam Islam seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persis, dan lainnya ditemukan sekitar 110 situs.

Analisis Strategic Planning (Renstra)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta Memahami strategi planning dalam menyusun langkah-langkah ke depan
2. Peserta mampu merencanakan langkah strategis dan taktis serta merumuskannya terhadap persoalan atau program organisasi

B. Pendalaman materi

1. Melakukan analisa realitas internal dan eksternal

Kata strategi sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu "*strategos*" (*stratos* = militer dan *agos* = memimpin) yang berarti "*generalship*" atau suatu yang dikerjakan oleh para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli bernama Claus Witz, Ia menyatakan bahwa strategi merupakan seni pertempuran untuk memenangkan perang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila istilah strategi sering digunakan dalam ranah peperangan.[56]

Dalam lingkungan organisasi kata strategi sering disebut dengan istilah manajemen strategi. Manajemen Strategi adalah cara mengidentifikasi tujuan organisasi, program kerja, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif untuk memenuhi tujuan strategis. Manajemen strategis ini harus memberikan pondasi dasar atau pedoman untuk pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi.

Pradjudi Armosudiro mengatakan organisasi adalah struktur kerja dan tatanan hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang pososi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu. Sebuah lembaga harus mampu berperan sebagai motivator. Selain mampu mempengaruhi, kemampuan dalam memotivasi juga dibutuhkan untuk menjalankan roda kepemimpinannya agar anggotanya lebih bergairah dalam bekerja, serta lebih dinamis inovatif dalam

---

56 Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), hlm. 2.

menjalankan tugas.[57] Sedangkan yang dinamakan pengurus adalah seseorang yang mengatur sebuah lembaga organisasi mulai dari ketua, wakil, sekertasis, bendahara, serta seksi-seksi dalam setruktur keorganisasian dan bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkan kepadanya guna tercapainya tujuan bersama.

Organisasi IPNU adalah sebuah organisasi kepemudaan, kekaderan dan keterpelajaran yang beranggotakan pelajar, santri, dan remaja yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama. Organisasi IPNU didirikan sebagai langkah pergerakan dan perjuangan serta wadah dakwah para pelajar dan pemuda Islam yang belandaskan pada *Ukhuwwah Nahdliyah, Ukhuwwah Islamiyyah*, *Ukhuwwah Wathaniyah*, dan *Ukhuwwah Basyariah.* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pengurus organisasi IPNU adalah langkah dan cara-cara yang dilakukan oleh pengurus organisasi IPNU untuk mencapai sebuah tujuan organisasi yang di harapakan sesuai dengan visi misi dan tujuan yang diemban.

2. Merumuskan visi, misi dan program unggulan IPNU

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (future) yang realistik dan ingin mewujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini dan menjangkau masa yang akan datang. Hax dan Majluf dalam Akdon (2006) menyatakan bahwa visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk:

57 Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta, CV. Andi Offset, 2016), hlm.2

a. Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok
b. Memperlihatkan framework hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen/citizen dan pihak lain yang terkait)
c. Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan.

Pernyataan visi, baik yang tertulis atau diucapkan perlu di tafsirkan dengan baik, tidak mengandung multi makna sehingga dapat menjadi acuan yang mempersatukan semua pihak dalam sebuah organisasi. Bagi suatu organisasi visi memiliki peranan yang penting dalam menentukan arah kebijakan dan karakteristik organisasi tersebut.Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan sebuah visi menurut Bryson (2001) antara lain:

a. Visi harus dapat memberikan panduan/arahan dan motivas
b. Visi harus di sebarkan di kalangan anggota organisasi (stakeholder).
c. Visi harus di gunakan untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisasi yang penting

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, rumusan visi IPNU sebagai organisasi pelajar yang baik seharusnya memberikan isyarat:

a. Visi IPNU berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama (bila perlu dibuat jangka waktunya).
b. Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
c. Visi IPNU harus mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin di capai.

d. Visi IPNU harus mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat dan komitmen bagi stakeholder.
e. Mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan organisasi IPNU kearah yang lebih baik.

Sedangkan Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak yang berkepentingan di masa datang menurut Akdon (2007). Pernyataan misi mencerminkan tentang penjelasan produk atau pelayanan yang ditawarkan. Pernyataan misi harus:

a. Menunjukan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh organisasi dan bidang kegiatan utama dari organisasi yang bersangkutan
b. Secara eksplisit mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya
c. Mengundang partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan bidang utama yang digeluti organisasi.

   Misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk bewujudkan visi. Dengan demikian, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

Program unggulan IPNU harus merambah kea rah digitalisasi informasi dan media massa. Agar kader IPNU tidak gagap teknologi serta siap dalam menghadapi zaman yang semakin cepat dan berkembang.

3. **Merumuskan program kerja IPNU dan diklasifikasikan dalam jangka pendek, menengah dan panjang.**

Program-program IPNU harus visioner namun tidak boleh tercabut dari akar dan sejarah IPNU itu sendiri. Diantara contoh program kerja tersebut adalah dalam tersebut diantaranya pelatihan Gen-MEA (Generasi Masyarakat Ekonomi Asia), pelatihan desain grafis dan bloger dan kemah pelajar hijau. Sementara program wajibnya berupa pelatihan berjenjang meliputi Makesta/Diklatama (Masa Kesetiaan Anggota/Pendidikan dan Pelatihan Pertama), Latihan Kader Muda (Lakmud) serta Latihan Kader Utama (Lakut).

4. **Merumuskan program tahunan IPNU**

Rencana strategis program kerja tahunan harus mencakup kebutuhan hari ini esok dan masa depan organisasi. Namun tidak boleh tercerabut dari visi misi dan tujuan IPNU sebagai organisasi yang bersifat keterpelajaran, kepemudaan dan ke-kaderan di bawah naungan NU. Contoh rencana starategis IPNU *Pertama*, penguatan ideologi Aswaja dan NU agar tidak mudah dirongrong oleh ideologi yang lain. *Kedua*, penguatan organisasi dan kelembagaan. Ranah administrasi menjadi renstra *ketiga*. Perbaikan administrasi dilakukan untuk kebaikan periode yang berlangsung dan yang akan datang. Hal lain yang menjadi renstra peningkatan SDM dan keilmuan.

Metode Pengorganisasian Pelajar

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mencetak kader yang mampu mengorganisir komunitas pelajar secara efektif dan produktif
2. Mencetak kader IPNU yang memiliki karakter sebagai organizer pelajar, memahami langkah-langkah pengorganisasian, dan mampu melaksanakan pengorganisasian

B. Pendalaman materi

9.1 Pengertian dan urgensi pengorganisasian pelajar

Manusia adalah makhluk organisasional karena sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Organisasi dibentuk untuk kepentingan manusia (antroposentris). Organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan dan penghidupan manusia. Setiap hari manusia berhubungan dengan organisasinya.[58]

Berorganisasi dapat membentuk pola pikir seorang siswa menjadi lebih fleksibel dan rasional melalui pengalaman dan peristiwa yang diperoleh di dalamnya. Dalam berorganisasi dibutuhkan manajemen waktu yang baik agar kewajiban pertama yaitu belajar tidak terabaikan. Jadi, siswa secara tidak sadar terlatih untuk mengembangkan diri, berlatih berkomunikasi dengan orang banyak, merangsang kepekaan mereka terhadap masyarakat yang membutuhkan, juga diajarkan bagaimana memimpin dan mengatur teman-

58 Husaini Usman, *Manejemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 126.

temannya dalam menjalankan suatu kegiatan sebagai amanah dan tanggung jawab.

Kegiatan berorganisasi dapat mengembangkan sifat-sifat yang positif, seperti kepedulian terhadap lingkungan sosial maupun alamnya, berakhlak mulia, jujur, kritis, kreatif, bertanggung jawab, dan loyal, sehingga mampu berperan serta dalam menyelesaikan sedikit demi sedikit permasalahan di masyarakat dan tentunya akan meningkatkan kualitas kepemimpinan bangsa. Melalui kegiatan berorganisasi, siswa dilatih untuk mampu melaksanakan dasar-dasar memanaj sesuatu dengan baik seperti merencanakan (*planning*), mengatur (*organizing*), melaksanakan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*) apa yang mereka kerjakan.

Penggunaan istilah Pengorganisasian dan Pengembangan pelajar diambil dari konsep Pengorganisasian (Community Organization) dan Pengembangan Masyarakat (Community Development). Istilah *Community Organization* terutama lebih banyak muncul dalam kepustakaan yang berasal dari atau berkiblat pada Amerika Serikat sedangkan Community Development" lebih banyak ditemukan dalam kepustakaan yang berasal atau berkiblat dari Inggris. Meskipun "nama"nya berbeda, tetapi isi dan konsepnya adalah sama. Keduanya berorientasi pada proses menuju tercapainya kemandirian melalui keterlibatan atau peran serta aktif dari keseluruhan anggota masyarakat.

2. Karakter organisator

Pada dasarnya, sikap dan sifat dasar yang dibutuhkan dalam organisasi sangatlah relatif. Tergantung dari apa jenis organisasi,

tujuan, tradisi dalam organisasi, kapasitas orang didalam organisasi, dan lainnya. Namun, secara garis besar, beberapa hal berikut berlaku secara umum dikebanyakan organisasi. Organisasi komersial ataupun non komersial. Organisasi pemerintah, maupun organisasi non pemerintah. Yakni:

a. **Kejujuran**, Kata pepatah lama: *Kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimana-mana.* Di organisasi juga tentunya. Jujur dalam berorganisasi misalnya jujur saat mengemukakan pendapat, laporan, jujur masalah uang, jujur dalam menilai kinerja, dan lain-lain. Jujur berkaitan dengan masalah moralitas, realita, dan fakta. Maka, masalah kejujuran pada dasarnya berangkat dari hati nurani seseorang. Tidak jarang, banyak oknum dalam organisasi berbuat dan berkata tidak jujur untuk menutupi sesuatu. Misalkan, seorang auditor sedang mengaudit keuangan sebuah perusahaan. Dalam penyelidikan dia menemukan banyak kejanggalan dan kecurangan. Namun karena diimingi uang, atau mungkin karena mendapat ancaman dari perusahaan yang bersangkutan, akhirnya dia memanipulasi data penyelidikan. Atas kepentingan tertentu dalam organisasi, terkadang kita dipaksa oleh keadaan untuk berbuat tidak jujur. Kadang ada kesempatan mendapatkan keuntungan dari ketidakjujuran yang kita buat. Kadang kita terpaksa berbuat tidak jujur karena alasan-alasan tertentu yang menurut kita baik. Banyak orang melakukan pembenaran dengan mengatakan atau berpegang pada istilah "*bohong untuk kebaikan itu tak masalah*" sehingga dengan mudah mereka berbuat atau berkata tidak jujur.

Namun, dalam kondisi tertentu memang efek dari kejujuran bisa lebih pahit daripada jika kita berbohong. Disinilah kita dituntut berani mengemukakan kebenaran dengan jujur

b. **Loyalitas**, Loyalitas mengacu pada kesetiaan pada organisasi, kerelaan berkorban untuk organisasi, dan hal-hal lain yang sifatnya herois. Loyalitas akan menggerakkan motor-motor organisasi untuk tetap bekerja meski dalam kondisi yang tidak menguntungkan, kondisi kekurangan, atau kondisi-kondisi buruk lainnya. Pada kasus-kasus tertentu, suatu organisasi dapat bertahan karena memiliki anggota-anggota yan loyal. Padahal, secara program organisasi tersebut bisa dikatakan tidak bergerak sama sekali. Ada banyak hal yang membuat orang menjadi loyal pada sebuah organisasi. Kebanyakan orang menjadi loyal karena telah memahami seluk beluk organisasi itu, masalah, tantangan yang dihadapi organisasi dalam kaitannya dengan tujuan organisasi itu, atau karena telah lama berorganisasi disitu. Anggota yang loyal, ibarat seorang pejuang yang rela tetap semangat berperang dalam kondisi perut lapar, amunisi dan senjata kurang, walaupun pasukan diambang kekalahan.

c. **Komitmen dan tanggungjawab**, Komitmen dan tanggungjawab lebih mengarah pada kesepakatan atau janji yang telah dibuat. *Komitmen dan tanggungjawab adalah memegang teguh amanat, kesepakatan, janji, tugas yang telah dibuat atau diterima (diucapkan ataupun dituliskan) dan menyelesaikannya dengan bersungguh-sungguh dengan semaksimal mungkin (mengerahkan*

kemampuan maksimal untuk mencapai tujuan atau tugas tersebut). Tanpa loyalitas sekalipun orang dapat berkomitmen dan bertanggung jawab. Bahkan tanpa ikatan emosional dengan organisasi tersebut sekalipun. Namun pada umumnya, komitmen dan tanggungjawab yang kuat tercipta dari hubungan internal, emosional, dan kekeluargaan yang kuat, meski tidak selalu akur. Kesepakatan yang dimaksud dapat berupa kesepakatan dari diri sendiri dengan diri sendiri, kesepakatan antar individu, ataupun kesepakatan antar lembaga/organisasi.

d. **Kekeluargaan dan rasa memiliki**, Kekeluargaan atas suatu organisasi berawal dari rasa nyaman yang ditimbulkan didalam internal organisasi tersebut. Kemudian muncullah rasa memiliki. Kekeluargaan dan rasa memiliki ini merupakan proses sebab akibat yang sangat erat. Keduanya saling mempengaruhi. Jika seorang anggota organisasi telah merasa memiliki atas suatu organisasi, maka dia takkan segan berbuat banyak untuk organisasinya, bahkan tanpa pamrih. Hal ini mungkin karena anggota tersebut melakukannya atas dasar pengabdian, bukan sekedar tugas atau mengerjakan program. Pada umumnya kekeluargaan dan rasa memiliki ini tercipta karena intensitas interaksi dan komunikasi yang banyak. Sesama anggota sering bertemu, berdiskusi, bersenang-senang, berkegiatan, berbagi suka duka, lama kelamaan akan terpupuklah kekeluargaan dan rasa memiliki yang kuat. Kekeluargaan dan rasa memiliki dikalangan anggota organisasi memungkinkan munculnya kecintaan pada organisasi tersebut. Bisa

dibayangkan, jika seseorang sudah cinta, maka apa saja mungkin dia lakukan, bahkan dengan dasar dan alasan yang tidak rasional sekalipun.

e. **Kemauan untuk berkembang**, Kemauan untuk berkembang menunjukkan keterbukaan pada hal-hal baru yang masih asing. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam diri seorang anggota itu atau organisasi itu, ada keinginan untuk selalu meningkatkan kualitasnya, sehingga yang dihasilkan organisasipun meningkat baik kualitas ataupun kuantitasnya. Hampir semua organisasi membutuhkan anggota yang punya sifat ini. Namun, terkadang ada juga organisasi tertentu, entah disadari atau tidak, atau memang disengaja, membiarkan anggotanya atau organisasinya tetap statis/monoton. Tentu setiap organisasi punya tujuannya sendiri-sendiri. Efeknya pada organisasi sangat signifikan, dengan memiliki anggota organisasi atau organisasi yang mau berkembang, organisasi tersebut berpotensi untuk bertahan lama, berjalan beriringan dengan jaman, selalu sesuai dengan kebutuhan, atau bahkan melampaui capaian pada jamannya.

f. **Cara komunikasi yang efektif dan efisien**, Disadari atau tidak, komunikasi yang efektif dan efisien ini menjadi kunci kesuksesan di hampir semua aspek dalam organisasi. Sering kali dalam organisasi, kita menjelaskan panjang lebar tentang konsep yang kita buat, tetapi ditolak oleh segenap hadirin. Mengapa? Ternyata karena penyampaian kita tidak ditangkap atau dimengerti secara maksimal oleh pendengar.

3. Metode dan Langkah-langkah pengorganisasian

Organisasi IPNU telah bertahan di Indonesia lebih dari 60 tahun. Artinya, IPNU telah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. IPNU sebagai budaya mampu lestari karena ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu para anggotanya. Sampai berapa jauh suatu kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, itulah yang akhirnya menentukan suksesnya. Sebaliknya, "sukses" IPNU diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan dengan sesuatu dari luar.

Cerita sukses orang Indonesia saat ini tidak bisa dilepaskan dari seseorang/kelompok yang pernah berproses di IPNU, baik di bidang usaha, akademik, birokrasi, politik, ekonomi, sosial, termasuk pendidikan. Mereka terbentuk dengan latar aktivitas yang beragam dari periode kepemimpinan IPNU yang juga berbeda. Setiap periode kepengurusan IPNU telah melahirkan anak bangsa yang mempunyai corak dan kecenderungan pilihan hidup yang beragam. Gejala sosial ini tentu tidak lepas dari warna aktifitas yang dominan di lingkungannya. Di masa yang akan datang kita tentu tidak menginginkan menjadi subkultur yang tertinggal di tengah dinamika kehidupan yang sangat dinamis.

Pembinaan karakter siswa selama berorganisasi akan membuat mereka lebih mudah memasuki tahapan pendidikan dan kehidupan masyarakat nantinya. Tidak jarang pada waktu penerimaan pegawai, riwayat hidup seorang pelamar dilihat apakah ia memiliki pengalaman berorganisasi. Karena dengan berorganisasi seseorang diasumsikan sudah terbiasa mengatur waktu, diri sendiri, orang lain, dan sebuah organisasi.

IPNU-IPPNU harus kembali pada habitat, fitrah dan identitasnya sebagai organisasi yang bergerak di bidang keilmuan, pengabdian dan latihan kepemimpinan untuk masa depan. Inilah habitat IPNUyang sesungguhnya. Oleh karenanya harus dibangun komitmen untuk menjadikan IPNU sebagai penunjang prestasi ilmiah.

Sebaliknya, jangan beralasan karena aktivitis IPNU, belajar sebagai tugas anak muda justru terkesampingkan. IPNU semestinya menjadi lambang prestasi keilmuan. Untuk itu tugas kita saat ini adalah bagaimana membuat IPNU untuk menjadi komunitas belajar (learning community) yang menunjang bagi proses pengembangan keilmuan. Karena itulah IPNU harus menyediakan perangkat dan sektor keilmuan.

Pengembangan-pengembangan IPNU tidak cukup hanya dengan menggunakan isu-isu ideologis. Jika tema-tema ideologis yang dikedepankan, maka IPNU hanya akan terbatas pada anak-anak NU dan semakin hari semakin menyempit. Hal ini karena tidak semua anak-anak NU masuk IPNU, mungkin tidak minat karena IPNU tidak menjanjikan apa-apa. Keilmuan dapat diklasifikasikan pada dua ranah: yaitu keilmuan disipliner dimana kader IPNU belajar dan sekolah; dan keilmuan keagamaan visioner.

Dalam hal Kepemimpinan IPNU dewasa ini baik dari yang terbawah sampai yang paling atas hanya bergerak pada ranah "konservasi formal" (mempetahankan) budaya dan nilai-nilai organisasi yang diwarisinya dari periode sebelumnya. Kemandegan dan bahkan kemunduran ini bisa dilihat dari banyakanya kepengurusan yang vakum dan bahkan mati. Meski dibeberapa tempat ada kepengurusan tapi ibaratnya "hidup segan mati tak

mau", ada kepengurusan tapi tidak ada program dan kegiatan. Hal ini dikarenakan banyak faktor: pertama, kurang tersedianya kader yang memiliki kepemimpinan yang visioner dan mampu membaca perkembangan zaman. Aritinya, paradigma kepemimpinan tersandera oleh tuntutan untuk mempertahankan tradisi tanpa mau dan mampu membuat penyegaran dan langkah-langkah inovatif-kreatif dalam menjawab perubahan dan kemajuan zaman. Kedua, budaya yang masih mengungkung organiasasi ini terutama datang dari generasi tua di tubuh NU, yang menjadikan IPNU tersubordinat, sehingga kurang ada keberanian untuk membuat perubahan-perubahan.

Kegagapan dalam mengantisipasi perubahan zaman yang begitu cepat dan perubahan gaya hidup dikalangan masyarakat dan pelajar membuat IPNU/IPPNU membuat upaya pengkaderan menjadi pekerjaan rumah yang berat. Pendekatan dalam pengkaderan dan perekrutan masih menggunakan metode-metode klasikal dan cenderung berjalan ditempat. Fenomena ini tidak hanya melanda IPNU-IPPNU, melainkan juga generasi Islam pada ormas yang lain.

Selain itu IPNU hendaknya sadar bahwa pada era sekarang orang tidak bisa ditarik melalui dogma atau paradigma. Hal ini karena kuatnya sekularisasi keadaan dan pragmatisasi masyarakat manusia sosial serta membutuhkan ekonomi. Kalau IPNU merekrut anggota dengan sekedar menyodorkan nama, maka hanya anak orang NU yang terjaring. Namun kalau IPNU menyediakan bimbingan belajar yang berkualitas serta berprilaku moral agama yang tekun misalnya, maka akan menarik banyak kalangan pelajar dan orang tua, bahkan bukan hanya pelajar keturunan NU. Melalui pengabdian IPNU akan

besar dan sebaliknya dengan kristalisasi dan kontradiksi sosial, IPNU akan semakin kecil. Ini adalah hukum sosiometri (gejala sosiologi yang hampir bisa dipastikan). Semua gerakan radikal tidak pernah bisa besar, karena mainstream mayoritas tidak mungkin diajak radikal. Yang mungkin adalah diperhatikan kepentingan. Karena itulah gerakan radikal akan selalu berubah menjadi gerakan militan. Dan militan pasti minoritas aktif (*active minority*) bukan *silent majority*. Kongretnya, IPNU sudah semestinya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pengabdian yang *rahmatan lil alamin*.

Itulah jejaring untuk merekrut kader muda terpelajar. Banyaknya anak-anak muda NU yang masuk organisasi lain, karena organisasi kepemudaan NU tidak bisa menyajikan pengabdian yang mewadahi. Pengabdian itu bisa berupa pelatihan, orientasi dan lain sebagainya. Melihat kecenderungan seperti ini kita tidak perlu marah, justru harus intropeksi untuk selanjutnya menandinginya dengan tindakan yang lebih baik. Nahdlatul Ulama selalu kalah karena gerakannya by accident, tidak ada yang diselenggarakan by design. Setiap kegiatan dilakukan hanya karena ketepatan-ketepatan. Karena itulah kegiatannya tidak memiliki frame yang jelas. Nah, kalau pengabdian sudah ada, kita mulai meningkat pada latihan kepemimpinan, akan tetapi kita tidak boleh terjebak pada salah satu alur pelatihan tapi juga diperhatihan pelatihan yang mendukung pada pengembangan skill (profesi) dan hobi.

Dalam hal Latihan kepemimpinan ini tidak cukup dengan orientasi kepemimpinan. MAKESTA, LAKMUD, LAKUT dan lain-lain adalah orientasi kepemimpinan, belum menjadi pelatihan kepemimpinan. Setiap pemimpin dicetak melalui

latihan. Pelatihan yang dimaksud bisa berarti pelatihan formal yang difasilitasi oleh fasilitator, namun yang jauh lebih penting adalah latihan langsung dengan peran-peran alamiah. Orientasi kepemimpinan tetap diperlukan, tetapi peluang untuk beraksi dengan belajar di lapangan sebagai pemimpin juga harus disediakan. Namun kepemimpinan ini jangan dibatasi pada kepemimpinan NU dan kepemimpinan politik, tapi juga kepemimpinan sosial pada gerakan disipliner atau interdisipliner sesuai dengan habitat keilmuannya masing-masing.

4. Metode pengorganisasian dan langkah-langkah pengorganisasian

Dalam proses pengorganisasian IPNU/IPPNU agar tujuan bersama dapat dicapai secara efektif, perlu menetapkan langkah-langkah tertentu sebagai petunjuk arah pelaksanaan kegiatan organisasi.Berikut ini Metode dan langkah-langkah pengorganisasian

Pertama, melakukan perencanaan, yaitu langkah awal penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan ke dalam bagian-bagian spesialitas unit kerja. Dalam perencanaan pembagian kerja dimaksudkan untuk menentukan apa yang hendak dikerjakan, sehingga anggota-anggota unit kerja secara dini dapat mempersiapkan langkah-langkah pasti yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam suatu perencanaan memuat beberapa sub langkah, yaitu:

a. Perincian dan penjelasan kegiatan yang diperlukan dalam proses kerja pencapaian tujuan organisasi;
b. Menetapkan alasan-alasan kegiatan dan relevansinya dengan tujuan yang hendak dicapai;

c. Menetapkan alasan-alasan kegiatan dan relevansinya dengan tujuan yang hendak dicapai;
d. Menetapkan standar waktu pekerjaan agar dapat diselesaikan tepat waktu;
e. Menetapkan bidang spesialisasi dan pengalaman kerja para anggota organisasi;
f. Menjelaskan teknis pelaksanaan kegiatan;

Pada akhirnya perencanaan harus dibuat cukup luas yang mencakup semua tindakan yang diperlukan, sehingga dengan demikian koordinasi dari aktivitas-aktivitas unit kerja dapat terjamin dan terhindar dari hambatan-hambatan secara teknis. Seluruh 3 perencanaan ditujukan agar anggota IPNU memperoleh gambaran yang jelas tentang kegiatan yang harus dilakukan, sehingga usaha pencapaian tujuan dapat berjalan secara efektif.

Kedua, dilakukan penetapan tujuan organisasi, yaitu kepastian tujuan yang digariskan oleh anggaran dasar dan anggaran rumah tangga IPNU secara realistis, sehingga dapat mempermudah anggota organisasi untuk memahami pekerjaan sesuai dengan spesialisasi keahliannya. Langkah ini dimaksudkan agar anggota kelompok dapat lebih dinamis dan kreatif dalam menjalankan tugas-tugas yang memang telah menjadi tanggungjawabnya, tanpa ada unsur paksaan.untuk memudahkan penetapan tujuan organisasi dan terhindar dari berbagai kesulitan, terutama mencari keseimbangan beban kerja, keahlian dan idealisme harapan-harapan organisasi IPNU/IPPNU, maka perlu kemampuan untuk memilih tujuan yang mendasar dari tujuan-tujuan yang ada. Tujuan yang merupakan tujuan pokok yang benar-benar berkaitan erat dengan pangkal tolak kelangsungan hidup suatu organisasi.

Ketiga, mencatat kekuatan dan kelemahan metode penetapan tujuan organisasi IPNU/IPPNU sebagai acuan koreksi penentuan langkah-langkah penetapan tujuan berikutnya. Langkah ini merupakan potensi manajerial dalam rangka menjamin kelangsungan upaya peningkatan efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Kekuatan dan kelemahan yang perlu diperhitungkan adalah kemampuan keuangan, keahlian tenaga kerja, bahan dan alat-alat, dan sebagainya. Di samping itu juga perlu memperhatikan kelemahan-kelemahan mana yang dapat menghambat usaha pencapaian tujuan, sehingga hal itu dapat dikoreksi dan diatasi sejak dini.

Keempat, merumuskan tujuan organisasi, yaitu usaha pembauran atau penghimpunan terhadap berbagai tujuan, baik yang bersifat pribadi, kelompok maupun yang bersifat kepentingan umum. Untuk merumuskan tujuan ini perlu mempertimbangkan berbagai kekuatan yang ada dan yang terlibat dalam organisasi IPNU/IPPNU. Hal ini diharapkan agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan berbagai pihak. Dalam perumusan tujuan ini perlu diperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Melibatkan individu-individu yang bertanggungjawab telah ditetapkan secara operasional dalam perumusan tujuan organisasian;
b. Ketua umum ditetapkan sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam pendelegasian tugas kepada tingkatan yang paling bawah sehubungan dengan operasi pencapaian tujuan organisasi;
c. Tujuan harus realistik dan diselaraskan dengan ling-

kungan, baik internal maupun eksternal, baik sekarang maupun yang akan datang;

d. Tujuan harus jelas, beralasan dan bersifat menantang para anggota organisasi;
e. Tujuan-tujuan umum hendaknya dinyatakan secara sederhana agar mudah dipahami dan diingat oleh para pelaksana operasional;
f. Tujuan bidang fungsional organisasi harus konsisten dengan tujuan umum;
g. Ketua umum harus selalu meninjau kembali tujuan yang telah ditetapkan, dan bila perlu mengubah dan memperbaikinya sesuai dengan perkembangan tuntutan lingkungan.

Kelima, pembagian kerja, yaitu suatu proses pembagian kerja atau pengaturan kerja bersama dari para anggota suatu organisasi. Pembangian kerja dalam suatu organisasi adalah mutlak, agar tidak terjadi crossing, doubleres, dan overlapping, sehingga nampak jelas batasan tugas, wewenang dan tanggungjawab masing-masing. Pembagian kerja yang baik merupakan kunci bagi efektivitas penyelenggaraan kerja, terutama dalam memberikan jaminan terhadap stabilitas, kelancaran dan efisiensi kerja.

Keenam, pendelegasian wewenang, yaitu suatu proses pembagian tugas/kerja, pengelompokan tugas/kerja seorang manajer sedemikian rupa, sehingga ia hanya mengerjakan sebagian kecil saja pekerjaan yang tidak dapat diserahkan pada bawahannya.

Sedangkan sebagian besar pekerjaan-pekerjaan lainnya yang sesuai dengan bidang bawahannya dapat diserahkan untuk dilaksanakan dengan pemberian tanggungjawab sepenuh-

nya. Kepemimpinan seorang dapat dikatakan efektif, apabila ia mempunyai kemampuan untuk melakukan pendelegasian wewenang secara tepat. Dalam pendelegasian wewenang seorang manajer kepada bawahannya bukanlah hak mutlak, akan tetapi sebagian besar tanggungjawab masih ada pada pihak pemberi wewenang. Seorang manajer sebagai pemberi wewenang tetap bertanggungjawab dan berkewajiban untuk memperhatikan serta mengawasi pelaksanaan pekerjaan para bawahannya, terutama dalam hal menilai pelaksanaan tugas yang didelegasikan itu.

Ketujuh, rentang pengawasan (*span of supervision/span of authority*), yaitu hubungan pengawasan yang dilakukan oleh ketua umum. Rentang pengawasan berkaitan dengan batas jumlah bawahan yang dapat diawasi secara efektif oleh ketua umum. Semakin besar jumlah rentang pengawasan yang ditangani, maka semakin kecil efektivitas koordinasi yang dapat dilakukan terhadap bawahannya. Semakin besar jumlah bawahannya, maka semakin sulit untuk melakukan pengawasan secara cermat dan efektif. Untuk mempermudah seorang pemimpin untuk mengawasi seluruh organisasinya, maka ia perlu melakukan pendelegasian wewenang terhadap anggotanya yang dianggap mampu untuk membantunya dalam proses pengawasan tersebut.

Analisis Sosial (Ansos)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami Memahami proses dalam analisis sosial
2. Peserta Mampu melakukan analisis sosial

B. Pendalaman materi

1. Definisi Ansos

Analisis sosial merupakan usaha untuk menganalisis sesuatu keadaan atau masalah sosial secara objektif. Analisis sosial diarahkan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai situasi sosial dengan menelaah kaitan-kaitan histories, structural dan konsekuensi masalah. Analisis sosial akan mempelajari struktur sosial, mendalami fenomena-fenomena sosial, kaitan-kaitan aspek politik, ekonomi, budaya dan agama. Sehingga akan diketahui sejauh mana terjadi perubahan sosial, bagaimana institusi sosial yang menyebabkan masalah-masalah sosial, dan juga dampak sosial yang muncul akibat masalah sosial.

Proses analisa sosial adalah usaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentangan situasi sosial, hubungan-hubungan struktural, kultural dan historis. Sehingga memungkinkan menangkap dan memahami realitas yang sedang dihadapi. Suatu analisis pada dasarnya "mirip" dengan sebuah "penelitian akademis" yang berusaha menyingkap suatu hal atau aspek tertentu. Analisis sosial bukan hanya sekedar melakukan riset dengan upaya mengumpulkan data sebagai bagian dari menjawab apa yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, dan mengapa hal tersebut terjadi dan bagaimana proses terjadinya. Analisis sosial seyogyanya mampu menjawab apa yang akan terjadi kedepan di lingkungan masyarakat.

Analisa sosial merupakan upaya untuk mengurai logika, nalar, struktur, atau kepentingan dibalik sebuah fenomena sosial. Analisa sosial hendak menangkap logika struktural atau nalar dibalik sebuah gejala sosial. Analisa sosial dengan demikian material, empiris, dan bukan sebaliknya, mistis, atau

spiritualistik. Analisa sosial menafsirkan gejala sosial sebagai gejala material.

2. Tahapan-tahapan dalam analisis sosial

Proses atau tahapan analisis sosial meliputi beberapa tahap antara lain:

a. Memilih dan menentukan objek analisis

Pemilihan sasaran masalah harus berdasarkan pada pertimbangan rasional dalam arti realitas yang dianalsis merupakan masalah yang memiliki signifikansi sosial dan sesuai dengan visi atau misi organisasi.

b. Pengumpulan data atau informasi penunjang

Untuk dapat menganalisis masalah secara utuh, maka perlu didukung dengan data dan informasi penunjang yang lengkap dan relevan, baik melalui dokumen media massa, kegiatan observasi maupun investigasi langsung dilapangan. Re-cek data atau informasi mutlak dilakukan untuk menguji validitas data.

c. Identifikasi dan analisis masalah

Merupaka tahap menganalisis objek berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pemetaan beberapa variable, seperti keterkaitan aspek politik, ekonomi, budaya dan agama dilakukan pada tahap ini. Melalui analisis secara komphrehensif diharapkan dapat memahami subtansi masalah dan menemukan saling keterkaitan antara aspek.

d. Mengembangkan presepsi

Setelah di identifikasi berbagai aspek yang mempengaruhi atau terlibat dalam masalah, selanjutnya

dikembangkan presepsi atas masalah sesuai cara pandang yang objektif. pada tahap ini akan muncul beberapa kemungkinan implikasi konsekuensi dari objek masalah, serta pengembangan beberapa alternative sebagai kerangka tindak lanjut.

e. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini telah diperoleh kesimpulan tentang; akar masalah, pihak mana saja yang terlibat, pihak yang diuntungkan dan dirugikan, akibat yang dimunculkan secara politik, sosial dan ekonomi serta paradigma tindakan yang bisa dilakukan untuk proses perubahan sosial.

3. Paradigma Analisis Sosial

Tugas teori sosial menurut Freire adalah melakukan apa yang disebutnya sebagai conscientizacao atau proses penyadaran terhadap sistem dan struktur yang menindas, yakni suatu sistem dan struktur, Proses dehumanisasi yang membunuh kemanusiaan. Gramsci menyebut proses ini sebagai upaya counter hegemony. Proses dehumaniasi tersebut terselenggara melalui mekanisme kekerasan, baik yang fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara penjinakan yang halus, yang keduanya bersifat struktural dan sistemik. Artinya kekerasan dehumanisasi tidak selalu berbentuk jelas dan mudah dikenali. Kemiskinan struktural, misalnya, pada dasarnya adalah suatu bentuk kekerasan yang memerlukan analisis untuk menyadarinya. Bahkan, kekerasan sebagian besar terselenggara melalui proses hegemoni: cara pandang, cara berfikir, ideologi, kebudayaan, bahkan selera, golongan yang mendominasi telah dipengaruhkan dan diterima oleh golongan yang didominasi.

Freire (1970) membagi ideologi teori sosial dalam tiga kerangka besar yang didasarkan pada pandangannya terhadap tingkat kesadaran masyarakat. Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah ôproses memanusiakan manusia kembaliö. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat, menjadikan masyarakat mengalami proses ædehumanisasiÆ. Pendidikan, sebagai bagian dari sistem masyarakat, justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousnees*), kesadaran naif (*naival consciousnees*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Bagaimana kesadaran tersebut dan kaitannya dengan sistem pendidikan dapat secara sederhana diuraikan sebagai berikut. Wilayah Analisa Sosial:

a. Sistem-sistem yang beroperasi dalam suatu masyarakat
b. Dimensi-dimensi obyektif masyarakat (organisasi sosial, lembaga-lembaga sosial, pola perilaku, kekuatan-kekuatan sosial masyarakat)
c. Dimensi-dimensi subyektif masyarakat (ideologi, nalar, kesadaran, logika berpikir, nilai, norma, yang hidup di masyarakat)

4. Rambu-rambu analisis sosial

Pada dasarnya semua realitas sosial dapat dianalisis, namun dalam konteks transformasi sosial, maka paling tidak objek

analisa sosial harus relevan dengan target perubahan sosial yang direncanakan yang sesuai dengan visi atau misi organisasi. Secara umum objek sosial yang dapat di analisis antara lain:

a. Masalah-masalah sosial, seperti; kemiskinan, pelacuran, pengangguran,
b. riminilitas Sistemsosial seperti: tradisi, usha kecil atau menengah, sitem pemerintahan, sitem pertanian Lembaga-lembaga sosial seperti sekolah layanan rumah sakit, lembaga pedesaan
c. Kebijakan public seperti: dampak kebijakan BBM, dampak perlakuan sebuah UU.

Menurut Anthony Giddens secara filosofis terdapat dua macam analisis sosial, pertama, analisis intitusional, yaitu ansos yang menekan pada keterampilan dan kesetaraan actor yang memperlakukan institusi sebagai sumber daya dan aturan yang di produksi terus-menerus. Kedua, analisis perilaku strategis, adalah ansos yang memberikan penekanan institusi sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial.

Pendekatan Dalam Analisis Sosial. *Pertama,* Historis: dengan mempertimbangkan konteks struktur yang saling berlainan dari periode periode berbeda, dan tugas strategis yang berbeda dalam tiap periode. *Kedua,* Struktural: dengan menekankan pentingnya pengertian tentang bagaimana masyarakat dihasilkan dan dioperasikan, serta bagaimana pola lembaga-lembaga sosial saling berkaitan dalam ruang sosial yang ada.

Selain pendekatan ada empat batasan analisis sosial:

a. Analisa sosial bukanlah kegiatan monopoli intelektual, akademisi, atau peneliti.
b. Siapapun dapat melakukan analisa sosial.

c. Analisa sosial tidaklah bebas nilai.
d. Analisa sosial memungkinkan kita bergulat dengan asumsi-asumsi kita, mengkritik, dan menghasilkan pandangan-pandangan baru.

Signifikasi analisis sosial

a. Untuk mengidentifikasikan dan memahami persoalan-persoalan yang berkembang (ada) secara lebih mendalam dan seksama (teliti); berguna untuk membedakan mana akar masalah (persoalan mendasar) dan mana yang bukan, atau mana yang merupakan masalah turunan.
b. Akan dapat dipakai untuk mengetahui potensi yang ada (kekuatan dan kelemahan) yang hidup dalam masyarakat.

Dapat mengetahui dengan lebih baik (akurat) mana kelompok masyarakat yang paling dirugikan (termasuk menjawab mengapa demikian).

Gerakan Sosial

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami pengertian dan tujuan gerakan sosial
2. Peserta mampu menganalisis gerakan sosial
3. Peserta dapat belajar menjadi penggerak sosial di lingkungan

B. Pendalaman materi

1. Pengertian dan tujuan gerakan sosial

Dalam referensi sosiologis dikenal adanya berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para sosiolog yang terkait dengan pengertian tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan

istilah gerakan sosial. Cohen misalnya (1983) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah gerakan sosial yaitu gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang sifatnya terorganisir dengan tujuan untuk merubah atau mempertahankan sesuatu unsur tertentu dalam masyarakat yang luas. Lalu, lebih jauh Cohen mengemukakan tentang adanya beberapa ciri suatu gerakan sosial yang diantaranya : adanya tujuan yang ingin dicapai (sasaran), terencana serta terdapat suatu ideologi.

Gerakan sosial merupakan suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal. Sydney Tarrow berpendapat gerakan sosial merupakan suatu tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama rasa solidaritas sosial dan interaksi sosial yang berkelanjutan antara para elit penentang dan pemegang wewenang dalam pembahasan tentang gerakan sosial banyak sekali para pakar teoritis sosial memberikan definisi mengenai gerakan sosial (*sosial movement*).[59]

Gerakan sosial setidaknya memiliki tiga ciri khas antara lain : *Pertama*, terorganisir. Dalam hal ini, perilaku yang ditampilkan para pendukung gerakan sosial berpedoman pada cara tertentu yang diorganisir oleh seorang pemimpin itu melalui adanya tugas yang dilimpahkan pada anggotanya. *Kedua*, membutuhkan jangka waktu yang cukup lama. Maksudnya sebuah gerakan sosial dapat bertahan dalam rentang waktu yang relatif lama sesuai dengan tujuan gerakan sosial itu. Dan *ketiga* sengaja

---

59 Suharko, *Gerakan Baru di Indonesia: Repretoar Gerakan Petani*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 10 No. 1. Diakses Pada 26 Februari 2020.

dibentuk. Maksudnya keberadaan suatu gerakan sosial memang sengaja dibentuk oleh anggotanya dan setiap anggota gerakan itu akan memainkan peran sesuai dengan tugas masing-masing. Walaupun gerakan sosial dibedakan dengan konsep perilaku kolektif dalam kajian sosiologi yang mana konsep yang terakhir ini lebih bersifat spontan dan berlangsung dalam waktu relatif singkat namun menurut pendapat Smelser bahwa suatu perilaku kolektif paling tidak memiliki beberapa macam ciri seperti: *Pertama* kondisi struktural dalam arti struktur masyarakat sedemikian rupa yang memberi ruang lebih terbuka dan longgar bagi munculnya perilaku kolektif. *Kedua* adanya tekanan struktural yang maksudnya fenomena nasional ini muncul manakala individu dalam masyarakat dihadapkan pada satu masalah yang sangat penting dan kemudian mereka secara bersama mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Paradigma gerakan sosial

Upaya-upaya sederhana dapat menjadi bagian dari gerakan sosial. Misalnya, komunitas garuk sampah, atau warga berdaya, dan tindakan-tindakan keseharian perempuan di perkotaan dalam memelihara lingkungan. Dalam hal ini, gerakan-gerakan berbasis nilai-nilai keislaman juga dapat menyandang gelar serupa (contoh: Muhammadiyah, NU, dsb). Struktur yang sangat mempengaruhi gerakan ini adalah Negara, pasar, dan posisi masyarakat sipil itu sendiri. Sementara, media dan informasi menjadi merk gerakan sosial baru yang akan didiskusikan bagian berikutnya.

Pola-pola gerakan sosial sangat beragam. Dari dampak perubahan yang dihasilkan/ditargetkan David Aberle membuat

table yang menarik yaitu perubahan perorangan atau perubahan sosial, level perorangan atau menyeluruh (radikal). Dia membuat Empat (4) tipologi gerakan sosial yaitu: (1) *alternative movement; (2) Redemptive movement;* (3) *reformative movement*, dan (4) *Transformative movement*. Tipe terakhir ini menggiring gerakan sosial ke ranah yang luas dengan dimensi yang kompleks seperti isu lingkungan, HAM, Gender, dan sebagainya yang menjadi fase awal gerakan sosial baru. Secara internal gerakan sosial itu mengalami koreksi yang radikal.

Gerakan sosial 4.0 adalah penamaan lai yang diberikan penulis untuk menyebut gerakan sosial dengan model dan pola-pola non konvensional. Banyak sekali gerakan sosial baru yang lahir dari inisiatif lokal yang didukung oleh keadaan lingkungan, sumber daya dan media baru. Gerakan-gerakan baru yang didominasi oleh 'digital' menjadi penanda penting era gerakan sosial mutakhir. Gerakan-gerakan advokasi lingkungan dan anti perang, untuk menyebut beberapa dapat dengan mudah dilakukan melalui gadget di genggaman sambal menyeruput kopi di warung tetangga. Selain resiko yang kecil, gerakan-gerakan baru ini adalah berkarakter *law cost*. Karakter lainnya adalah bisa anonym, tak terorgnisir, tidak langsung, kreatif, dan sporadis.

Teori "gerakan sosial baru" habermas (1981b; lihat Boggs, 1998) menawarakan pandangan teoritis bagi peminat studi gerakan sosial yang menjelaskan genealogis gerakan sosial. Habermas mengambil gagasan perjuangan kelas Marxis dan juga perspektif post-Marxisme yaitu bahwa gerakan sosial baru diilhami oleh aksi sosiopolitis transformasional yang mengubah gaya gerakan marxis tradisional menjadi gerakan gerakan

masyarakat kulit berwarna, feminis, LGBT, anti colonial, anti perang, anti nuklir, dan sebagainnya. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh lintas kelas, melewati batas Negara-bangsa, menjadi penanda zaman baru gerakan sosial. Resistensi atas dominasi menjadi *clue* bagi teori gerakan sosial Habermas.

Gerakan sosial lama

Gerakan sosial lama (*Old Social Movement*) tidak secara absolut tergantikan oleh gerakan sosial baru karena satu dengan lainnya bukanlah ganmbaran proses linear yang sederhana tetapi dapat saling berkelindan dan sentripetal. Dalam beragam kajian gerakan sosial, gerakan sosial lama selalu dilekatkan pada kekuatan kelas tertentu versus *status quo*. Ols social movement pada umumnya memfokuskan pada isu yang berkaitan dengan materi dan kelompok tertentu seperti buruh atau buruh (Gardono, 2006) yang notabene kelas pekerja.

Kelemahan gerakan sosial lama salah satunya adalah karena kekuatannya itu sendiri. Semakin besar semakin rentan dipecah. Hal ini yang pernah dialami gerakan buruh di Indonesia pada zaman orde baru. Karena organisasi buruh radikal dianggap oleh Negara sebagai biang kerok destabilitas politik, maka Negara dengan mudah menciptakan aliansi buruh tandingan yang justru memecah kekuatan gerakan buruh. Begitu juga di ranah civil society, lahirlah LSM plat merah yang menjadi penyeimbang suara Massa. Selain itu, gerakan anti dominasi militer di Indonesia juga mendapatkan 'berkah' dari bergeliatnya gelombang demokrasi ketiga sebagaimana catatan Huntington dan Uhlin (kasus Indonesia). Kekuatan masyarakat sipil yang terkonsolidasi dianggap oleh Uhlin pada saat itu akan

mempengaruhi lanskap sistem politik di masa yang akan datang. Kemungkinan mengalami pembajakan demokrasi juga akan melahirkan paradok yang tak terbayangkan.

Gerakan Sosial Baru

Banyak gerakan sosial dijalani dengan asik, penuh kegembiraan, dan memberikan implikasi berarti bagi perubahan sosial. Salah satu contoh mutakhir adalah bagaimana gerakan literasi menjadi bagian penting dari gerakan sosial 4.0. Beberapa karakter gerakan sosial baru antara lain; (1) Gerakan sosial Baru beranggotakan lintas kelas dan ideologi serta etnis, dll; (2) Gerakan sosial baru lebih kepada "revolusi harapan" ketimbang revolusi fisik; (3) Gerakan sosial baru, mengubah pegiatnya tak bermimpi banyak mengubah dunia (besar); mikro dari pada makro; (4) dimulai dari beragam isu yang seringkali asimetris.

Gerakan literasi cukup dekat dengan kriteria di atas yaitu dengan karakter antara lain: Buku sebagai media, Keanggotaan siapa saja, Relawan lebih banyak, Tanpa label yayasan, lembaga, surat izin berdiri, dll, Bisa bubar kapan saja; Periode kepengurusan ada tapi bisa berubah kapan saja; Tak lakukan open recruitmen, tak membatasi atau menjadi "misionaris"—pencari anggota; Keuangan didanai oleh relawan, bukan sponsor negara dan lembaga donor lainnya. Sekilas infrastruktur itu lemah tapi justru itu merupakan kekuatan tak gampang ditindas yang membedakan dengan struttur hirarkis model gerakan sosial *tempoe doeloe*. Dalam memperjuangkan nilai-nilai transformasi yang diyakini gerakan literasi baru mengunakan cara-cara: Kreatif-edukatif; Membangun kesadaran; Mengajak berbuat (berjaaring); Merawat keyakinan dan perbuatan dengan

daya tahan; Apa dan Siapa saja adalah sumber kekuatan. Selain itu, beberapa gerakan literasi mengunakan zine; sosial media, Film dokumenter (kegiatan, kampanye, praktik pendudukan (ruang publik) secara halus, membangun kesadaran, melakukan intervensi sosial, Mobilisasi kekuatan/SDM, jaringan, dll.

3. Proses gerakan sosial

Gerakan gerakan sosial lama yang dapat kita refleksikan dari kasus perjuangan memerdekan Indonesia adalah suatu gerakan konfrontatif. Kelahirany gagasannya saja sudah terlampau menyakitkan sebagaimana ungkapan tan Malaka: "kelahiran suatu pikiran sering emnyamai kelahiran seorang anak. Ia dahului oleh penderitaan-penderitaan.". Begitu juga Sukarno mempunyai pandangan senada bahwa gerakan Massa adalah gerakan yang penuh pertumpahan darah. Hal ini disampaikan secara panjang lebar, bahwa untuk merealisasikan pembebasan.

Karakteristik gerakan sosial 'lama' secara sederhana Gerakan sosial didefinisikan sebagai "gerakan sukarela" (bisa juga terpaksa), diikat dengan keanggotaan yang tidak kaku, untuk melakukan transormasi sosial, Aksi kolektif, Gerakan sosial berada di luar institusi formal, hal ini berbeda dengan organisasi kelompok penekan. Gerakan sosial mensyaratkan dua hal lainnya yaitu Mobilisasi, Peng-organisasian (fleksibel), keberlanjutan (daya tahan). Walau demikian, kemunculan gerakan sosial kritis bisa dimulai dari gerakan individu/personal

Sedangkan untuk melaksanakan gerakan sosial baru perlu membangun pengetahuan Melek politik, Melek budaya, Melek tekhnologi, Melek media, Melek wacana, Melek pengetahuan, Melek aksi-refleksi-aksi. Kekuatan ini akan menyelamatkan

gerakan dari racun hegemoniknya kekuasaan supra struktur di lingkungannya, juga memungkinkan bermetamorfosis dalam pengunaan metode perjuangan. Posisi gerakan literasi dengan gerakan sosial lainnya jelas bukan oposisi. Bahkan, gerakan literasi transformative ini mempunyai posisi yang unik karena sifat fleksibel, micro, bersahabat, bermakna, juga memperkuat gerakan sosial lainnya. Spirit Microba itu perlu mendapati garus bawah lantaran spirit ini menjadikan semua orang adalah bagian dari upaya transformasi.

Contoh lain adalah gerakan-gerakan asik di perkotaan (kasus Yogyakarta). Banalitas akhir zaman yang terekpresikan secara gampang adalah bagaimana pengendara motor mewah alias moge merasa jagoan di jalanan dan bisa membeli polisi, juga bangunan hotel yang menguras habis sumur warga, swalayan yang mendownload seluruh kekuatan ekonomi rakyat. Selain itu banalitas proses elektoral politik dalam kampanye tak simpatik yang merusak gendang telingah kebudayaan orang-orang kampung.

Adapun secara umum ada beberapa langkah dalam proses gerakan sosial

a. Tindakan Kreatif Perlawanan

   Tindakan perlawanan kreatif (*Acts of Creative resistance*) seringkali menjadi langkah awal untuk mendekonstruksikan kesadaran (kebudayaan). Aksi teartrikal: mandi pasir, topo pepe, mandi bunga sangat mungkin menjadi misteri sekaligus penjalas kemunculan suatu bentuk solidaritas komunal (identitas kejogjaan). Penjelasan semacam ini tentu saja tak mudah ditemukan dalam pelajaran di kelas mata kuliah.

b. Keberanian bertindak

Siapa pun tahu bahwa keberanian yang didasari karakter otonom adalah suatu keniscayaan bagi sosok penyeru perlawanan. Dalam konteks kota sebagai arena pertempuran kuasa (politik) dan kapital (ekonomi) maka daerah ini daerah yang syarat dengan kemenangan, pestapora, kejayaan dan di sisi lain akan bergelimpangan nestapa. Kekuatan politik dan uang selalu berdekat erat dengan premanisme dalam segala variasinya. Maka. Menolak pembangunan hotel, eksploitasi, dan brandalisme jalanan bukanlah perbuatan tanpa resiko. Resiko disadari dan jalan taktik ditempuh. Jika mau berhasil, keberanian haruslah dipadukan dengan penalaran yang baik agar tidak mati dalam keadaan konyol

c. Kekuatan daya tahan

Bentuk perlawanan yang paling mematikan adalah perlawanan yang berdaya tahan. Sederhananya, satu orang saja melakukan perlawanan seperti tuntutan kamisan di depan istana Negara tentu ini adalah suatu kegoncangan moral dan harga diri luar biasa bagi pelaku kejahatan yang disowani setiap hari. Jenis perlawanan yang tidak bisa dihadang dengan tank karena hanya satu atau tiga orang, bentuk perlawanan yang sulit dilumpuhkan lantaran meraka tak melakukan kekerasan apapun, dan juga tidak bisa ditembak karena semua orang tahu aksi berpayung hitam adalah seperti orang sedang takziah

d. Jalan non Kekerasan

Praktik perlawanan tanpa kekerasan ini dipraktikkan

secara luas di dunia seperti Anna Hazare di India yang melawan korupsi dengan puasa yang membuat solidaritas luar biasa. Jutaan manusia bergabung, turut berpuasa. Jadi, sebenarnya tindakan non-violence resistance (perlawanan tanpa kekerasan) *ala* mandi pasir, mandi kembang, menghadang moge, menebarkan kesadaran akan pentingnya ruang publik ala Elanto ini dapat membangkitkan kekuatan *citizen & netizen* untuk menyuarakan kebenaran.

DEMOKRASI DAN *CIVIL SOCIETY*

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami Demokrasi dan *Civil Society*
2. Mampu berperan dalam bidang demokrasi dan *civil society*

B. Pendalaman materi

1. Pengantar

Civil society atau masyarakat madani merupakan konsep yang memiliki banyak arti dan sering dimaknai secara berbeda. Namun semua ahli sepakat bahwa harus ada partisipasi yang bersifat sukarela dari sebagian warga masyarakat, tidak termasuk perilaku yang dilakukan karena keterpaksaan. Beberapa ahli juga menyepakati adanya aktivitas politik melalui lembaga-lembaga nonprofit semacam nongovernment organization (NGO).[60] Salah satu indikator dari keberhasilan demokrasi

60 http://www.simpuldemokrasi.com/dinamika-demokrasi/wacana-demokrasi/1309-civil-society-dan-demokrasi-di-indonesia.html

adalah terjadinya rotasi kekuasaan secara teratur dan damai, tanpa melalui kekerasan. Demokrasi adalah perangkat politik dan etika yang berkembang secara dinamis dalam ruang-waktu sejarah. Di samping adanya ragam pendapat dan adaptasi lokal dari demokrasi, konsep demokrasi sendiri diyakini diyakini memiliki prinsip-prinsip universal sebagai ciri eksistensinya. Prinsipprinsip eksistensial dari demokrasi itu adalah adanya: (1) Kebebasan; (2) kesamaan; (3) Kedaulatan Suara Mayoritas, sebagai penentu keberadaan demokrasi itu.

2. Definisi demokrasi dan *civil society*

Secara harfiah, demokrasi berasal dari kata Demos dan Cratein. Demos berarti rakyat, sedang Cratein berarti kekuasaan atau pemerintahan (Sri Soemantri: 1973). Miriam Budiarjo (1983) menyebut demokrasi sebagai pemerintahan yang dikuasai oleh rakyat. Atau dalam adagium yang populer, biasa disebut sebagai pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Sementara civil society berasal dari bahasa Latin *societes civiles* yang mula-mula dipakai oleh Cicero (106-43 SM), seorang orator, politisi dan filosof Roma. Sejak saat itu sampai dengan abad ke-18, pengertian *civil society* masih disamakan dengan negara (*the state*), yakni sekelompok masyarakat yang mendominasi seluruh kelompok lain. Di kalangan akademisi Indonesia, civil society ini hampir tak lepas dari kritik. Bahkan Ada yang memahami bahwa *Civil Society* sepadan dengan masyarakat madani. Sebagaimana kita ketahui, pembahasan mengenai *civil society* dengan istilah "masyarakat madani"

Civil Society atau dapat diterjemahkan juga dengan masyarakat sipil, dan menjadi perbincangan yang menarik dan

disikusikan oleh berbagai kalangan, akademisi, agamawan dan negarawan. Civil Society sebagai ruang Wilayah-wilayah kehidupan sosial (wilayah antara keluarga dengan negara) yang terorganisasi dan bercirikan antara lain kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), dan keswadayaan (*selfsupporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, keterikatan dengan normanorma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya. (A.S. Hikam, 1996).

3. Demokrasi dan *civil society*

Di zaman demokrasi, kekuatan civil society yang mandiri dapat bekerja lintas kelas dan mampu menjadi 'pengerem' tendensi intervensionis yang dilakukan negara (Cohen dalam Hikam, 1996). Negara mempunyai watak 'memaksakan kehendak' ini merupakan keadaan obyektif yang tidak terhindarkan—negara sebagai satu-satunya lembaga yang secara sah dapat menggunakan kekerasan dalam rangkah menegakkan 'ketertiban' menurut rasionalitasnya (Weber, 1978). Tidak dapat dipungkiri bahwa kapitalisme menumbuhkan civil society berbasis kelas dan dapat mempromosikan demokrasi liberal (Lipset, 1959). Tentu saja, bukan tanpa konsekuensi.

Dalam sistem demokrasi, rakyat adalah pemilik kedaulatan sejati sehingga sudah sewajarnya apabila kepercayaan dan amanah yang diberikan pada wakil rakyat tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, maka kepercayaan dan amanah tersebut dikembalikan pada pemiliknya sendiri. Esensi demokrasi hendaknya diletakkan di atas prinsip dan kesadaran akan kepentingan bersama. Keputusan mayoritas haruslah dihormati namun, sedapat mungkin dihindari dominasi mayoritas dan

tindakan tirani minoritas dalam pembuatan suatu kebijakan politik.

Perkembangan civil society di Indonesia sepenuhnya belum dapat ditemukan, karena masyarakat Indonesia baru saja atau tengah menghadapi proses transformasi sosial, disatu pihak dan di pihak yang lain kekuasaan negara sangatlah besar dibanding kekuasaan masyarakat itu sendiri. Efektif Sekali jika terjadi sebuah koordinasi masyarakat sipil di daerah untuk menekan kekuasaan agar masyarakat lebih terlibat dalam proses pemerintahan melalui kebijakan yang dibuat sehingga terciptalah suatu sistem demokrasi yang tidak hanya menguntungkan sang pemerintah sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga turut menguntungkan masyarakat itu sendiri.

Civil society adalah suatu masyarakat baik secara individual maupun kelompok dalam negara yang mampu berinteraksi dengan negara secara independent. Masyarakat itu mempunyai 4 komponen:

a. Otonomi; masyarakat yang terlepas sama sekali dari pengaruh negara, baik dalam bidang ekonomi. politik dan sosial.
b. Akses masyarakat terhadap lembaga negara; artinya individu maupun kelompok dapat melakukan partsipasi politik dengan berbagai bentuknya apakah dengan menghubungi pejabat, menulis di media massa, atau terlibat secara langsung atau tidak dalam organisasi politik, atau bahkan unjuk rasa.
c. Arena publik yang otonom; di mana berbagai macam organisasi sosial dan politik mengatur diri mereka sendiri. Arena publik adalah suatu ruang tempat warga

negara mengembangkan dirinya secara maksimal dalam segala aspek kehidupan

d. Arena publik yang terbuka; bagi semua lapisan masyarakat, (bukan bersifat rahasia, eksklusif, atau korporatif), Masyarakat dapat mengetahui apa saja yang terjadi di sekitar lingkungannya, bahkan ikut terlibat di dalamnya. Diskusi yang terbuka yang menyangkut masalah publik merupakan suatu keharusan. (Afan Gaffar:1999)

Cara Mewujudkan Masyarakat Madani (*civil society*) Melalui Pancasila

Perwujudan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan masyarakat madani yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Perwujudan yang nyata untuk bangsa dan negara Indonesia dalam pelaksanaan masyarakat madani harus dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama seorang manusia bisa belajar melalui ayah bundanya. Orang tua yang telah memberikan didikan terbaik kepada anaknya tentu saja akan menghhasilkan generasi yang bermoral. Penciptaan persaudaraan, kebersamaan, kemandirian, toleransi, harus dilekatkan sejak dini sehingga ketika anak dewasa lingkungan yang merupakan perwujudan masyarakat madani tersebut tidak hilang. Akhirnya dari lingkungan keluarga akan merambah ke lingkungan masyarakat, dan akhirnya harapan bangsa dan negara yang beradab atau masyarakat yang madani dapat terwujud.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang demokratis,

menyukai persaudaraan, musyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan moral-moral beradab seperti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu Pancasila sangat berperan dalam mewujudkan masyarakat madani. Peranannya antara lain:

a. Sarana kontrol/pengendali sosial kemasyarakatan bersikap dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan dasar negara Indonesia
b. Menyatukan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.
c. Pengamalan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan adab dan moral bangsa.
d. Pemberi motivasi dalam melaksanakan nilai-nilai luhur dalam Pancasila karena Pancasila merupakan identitas bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain
e. Sarana pembelajaran pembentukan moral yang baik untuk mewujudkan masayrakat madani.

4. Hubungan Islam dan Demokrasi

Mendirikan Negara merupakan kewajiban bagi manusia agar terpenuhi kebutuhan, cita-cita, dan tujuan hidupnya. Dalam perakteknya pembentukan negara memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lain, tentunya berdasarkan latar belakang maupun kepentingan serta dibutuhkan masyarakatnya.

Islam misalnya, tidak ada satu kesepakatan bersama sebagai bentuk negara yang bisa diajukan sebagai model yang digariskan oleh Islam (al-Quran dan alHadis) secara jelas. Kelihatannya para pakar politik Islam sepakat dan merujuk pada apa yang diperaktekkan oleh Rasulullah di Madinah (Piagam Madinah) sebagai model Negara Islam, namun perbedaan terjadi pada

sudut pandang atau paradigma yang digunakan untuk melihat apa yang diperaktekkan oleh Nabi dan para Khulafaurrasidin. Sebagian milihat secara total tekstual, bentuk maupun substansi harus diperaktekkan tetapi sebagaian pakar hanya melihat dari sudut esensi Negara Madinah, sebagaimana tersimpul dalam kalimat masyarakat madani (*civil society*).

Islam sejak awal sudah berperan dalam proses globalisasi. Peran ini merupakan sifat mendasar yang mencakup segala aspek kehidupan manusia yaitu dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain. Atas dasar itu dapatlah dipahami bahwa globalisasi sangatlah berarti bagi umat Islam asal kendali berada di tangan umat Islam dan amat berbahaya jika kendali ada di tangan pihak lain. Salah satu isu globalisasi adalah demokrasi yang sudah menjadi ajaran yang dipromosikan oleh barat ke seluruh dunia terutama ke negara-negara Islam dengan berbagai cara, karena Islam tidak mengenal demokrasi barat. Maka tanpa mengenal lelah dan tidak perduli berapa pun besar biayanya tetap diupayakan agar demokrasi itu diterima masyarakat muslim dengan melalui pemolesan sehingga tampak bahwa dalam Islam ada demokrasi atau menunjukkan keunggulannya sehingga pemikir-pemikir Islam merasa rendah diri jika tidak mengakui relevansi ajaran Islam dan demokrasi.

Dalam suasana kebangkitan Islam di tahun 1970-an dan demokrasi yang mencapai puncaknya di akhir abad ke 20, terjadi perdebatan tentang kesesuaian Islam dan demokrasi mendapat tempat di kalangan pemikir Islam dan barat. Sekelompok pemikir barat yang meragukan pelaksanaan demokrasi di negara dengan penduduk mayoritas Islam. Kelompok lain, terutama di

kalangan pemikir politik Islam tidak yakin bahwa demokrasi dapat menjamin kesejahteraan rakyat.

Pertanyaannya sekarang adalah adakah demokrasi dalam Islam? Jawabannya tidaklah mudah, sebab konsep demokrasi berkembang seiring dengan perkembangan sejarah. Negeri-negeri Muslim, baik di Timur Tengah maupun di belahan bumi lainnya mengakui keberadaannya sebagai negara demokrasi. Ini berimplikasi bahwa umat Islam mengakui adanya demokrasi meskipun dengan catatan bahwa demokrasi dalam Islam bukanlah demokrasi ala Barat.

Secara garis besar, dewasa ini ada dua spektrum pemikiran politik Islam yang berbeda. Keduanya sama mengakui pentingnya prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan, keduanya mempunyai penafsiran yang jauh berbeda atas ajaran-ajaran Islam dan kesesuaiannya dengan kehidupan modern. Pada ujung satu spektrum, beberapa kalangan Islam beranggapan bahwa Islam harus menjadi dasar negara, bahwa kedaulatan politik ada di tangan Tuhan, bahwa gagasan tentang negara bangsa (*nation state*) bertentangan dengan konsep umat yang tidak mengenal batas-batas politik atau kedaerahan, dan bahwa sementara mengakui prinsip syura (musyawarah). Aplikasi prinsip ini berbeda dengan gagasan demokrasi yang dikenal dalam diskursus politik modern dewasa ini. Dengan kata lain, dalam konteks pandangan semacam ini, sistem politik modern dimana banyak negara Islam yang baru merdeka telah mendasarkan bangunan politiknya diletakkan dalam posisi yang berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam.

Pada ujung spektrum yang lain, beberapa kalangan Islam lainnya berpendapat bahwa Islam tidak meletakkan suatu

pola baku tentang teori negara atau sistem politik yang harus dijalankan oleh umatnya. Menurut aliran pemikiran ini, bahkan istilah negara (*daulah*) pun tidak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Meskipun terdapat berbagai ungkapan dalam Al-Qur'an yang merujuk atau seolah-olah merujuk kepada kekuasaan politik dan otoritas, akan tetapi ungkapan-ungkapan ini hanya bersifat insidental dan tidak ada pengaruhnya bagi teori politik.

Ada juga golongan ulama yang menerima sistem demokrasi dan mengakui bahwa demokrasi bukanlah merupakan sistem yang berasal dari Islam tetapi masih boleh diterima karena mempunyai ciri-ciri dalam Islam. Dr. Yusuf Qardhawi memberikan hujah bahwa tidak semestinya orang yang menyerukan demokrasi menolak keputusan Allah kepada manusia. Bahkan perkara ini langsung tidak terlintas dalam hati orang yang meluangkan demokrasi. Apa yang mereka maksudkan dan inginkan adalah menolak kediktatoran dan pemerintahan tangan besi raja-raja yang zalim dan sombong dalam urusan rakyat yang di dalam hadits dikatakan sebagai raja yang memutuskan atau raja yang takbur dan zalim[61].

Dari uraian-uraian sebelumnya telah jelas bahwa demokrasi sebagai sistem pemerintahan memiliki perbedaan antara demokrasi ala Islam dan demokrasi ala barat. Perbedaan tersebut dalam tiga aspek yaitu:

a. Demokrasi sebagai pemerintahan rakyat dari rakyat untuk rakyat atau demokrasi sebagai prinsip-prinsip politik dan kemasyarakatan seperti persamaan di ha-

61 Yusuf Al-Qardhawi, *Meluruskan Dikotomi Agama dan Politik: Bantahan Tuntas Terhadap Sekularisme dan Liberalisme*, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2008.

dapan Undang-undang, kemerdekaan berfikir dan beragama serta keadilan sosial atau demokrasi sebagai prinsip-prinsip pembagian kekuasaan

b. Tujuan demokrasi ala barat adalah semata-mata keduniaan atau material belaka, sementara demokrasi ala Islam mencakup kepentingan dunia dan akhirat

c. Kekuasaan rakyat dalam demokrasi barat adalah mutlak. Dalam Islam kekuasaan rakyat tidaklah mutlak melainkan dibatasi oleh syariat, sehingga rakyat tidak boleh bertindak menyalahi Al-Qur'an dan sunnah atau sumber-sumber hukum Islam lainnya.

Dengan meminjam analisis ini maka ketiga aspek memiliki titik temu hanya pada satu titik, yaitu pada aspek pertama yang dapat dipandang sebagai aspek perwujudan sistem politik, sementara dua aspek lainnya tidak sama bahkan bertentangan. Karena perbedaan yang sangat mendasar ini maka ada yang berpendapat bahwa tidak ada demokrasi dalam Islam. Sehingga bila kita menghendaki penerapan syariat Islam dalam kehidupan kenegaraan tidaklah cukup dengan mengadopsi konsep barat tetapi perlu mengkaji ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

5. NU sebagai kekuatan *civil society*

Konsep civil society[62], menurut Ernest Gellner, bukanlah istilah baru, ia sudah dikenal oleh para ilmuwan dalam khazanah pemikiran Barat, seperti John Locke (1632-1704), J.J.

---

62 Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), hlm 1-2.

Rousseau (1712-1778), dan Hegel (1770-1831).2 Kini istilah itu memunculkan harapan baru bagi kemanusiaan yang bernilai tinggi secara politis, dimana gagasan pluralisme institusional dan ideologi lahir untuk mencegah tegaknya monopoli kekuasaan dan kebenaran dari institusi-institusi sentral. Ini berarti civil society dimaknai sebagai kekuatan masyarakat yang terdiri atas berbagai institusi non-pemerintah yang mengimbangi institusi-institusi sentral tersebut (negara).

Dalam perspektif Islam transformatif pemberian peran yang besar pada civil society justru menjadi landasan pokok dan komitmen moral setiap pengambilan keputusan kolektif, dengan adigium populernya sebagaimana Hadis Nabi Saw., "Keputusan yang diambil oleh pemimpin berdasarkan atas pertimbangan perbaikan bagi masyarakat secara keseluruhan". Dan "Pada setiap individu ada kedaulatan yang harus dipertanggungjawabkan," serta "Tidak dikatakan sebagai orang yang beriman apabila tidak dapat menghargai keberadaan individu yang menjadi ciptaan Tuhan". Tidak hanya itu saja, kritik bagi pelurusan atas perilaku penyelewengan menjadi sebuah anjuran dan tuntutan moral. Pernyataan keramat (bagi umat Islam) dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi tersebut memberikan maklumat yang cukup jelas apa yang hendak dipesankan oleh semangat ajaran dasar Islam.

Dalam konteks Indonesia, gagasan civil society juga memiliki signifikansi sosial dan politik yang sangat besar. Sistem kekuasaan di Indonesia, khususnya di masa Orde Baru masih menunjukkan kecenderungan hegemonik dan otoritarianisme. Negara bersama pelaku kekuasaan terkait, memegang kontrol dominan di hampir semua kehidupan publik. Hal ini bisa dilihat

pada kenyataan rendahnya partisipasi politik masyarakat dalam kehidupan publik pada waktu itu. Format kehidupan bersama masih dikendalikan oleh pemegang kekuasaan Negara.

Nahdatul Ulama dalam hal ini bisa disebut sebagai civil society di Indonesia, walaupun ddalam aplikasinya kurang berani dan cenderung kooperatif dengan pemerintah atau Negara dan pernah menjadi political society pada tahun 1952-1984. Pada masa kepemimpinan Soekarno, NU menjadi partai politik yang memiliki cukup kursi di pemerintahan. Sedangkan pada masa kepemimpinan Soeharto dimana kebijakan fusi partai diberlakukan, NU tergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) hingga tahun 1984 yang dalam perjalannya tidaklah memiliki suara yang otonom sebagai penyeimbang Negara namun terkooptasi oleh dominasi Negara.

Sesuai dengan hasil Muktamar XXVII di Situbondo, NU melepaskan peran sebagai partai politik dan kembali ke khittah 1926 dengan penegasan menjalankan peran sosial, keagamaan dan pendidikan. Dalam wacana kembali ke khittah tersebut, maka visi politik NU tentang Indonesia adalah "politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integrasi bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur lahir batin, dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju ke-bahagiaan di dunia dan kehidupan akhirat.[63]

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan tersebar

63 Tjahyo Rawinarno, *Civil Society di Indonesia Studi Kasus Nahdlatul Ulama*. http://newblueprint.wordpress.com/2008/05/18/civil-society-di-indonesia-studi-kasus-nahdlatul-ulama

di Indonesia dengan jamaah kurang lebih 80 juta menjadi potensi *civil society* yang efektif. A.S Hikam, menegaskan, NU sebagaimana organisasi sosial ataupun politik yang mencoba mengembangkan independensinya mempunyai potensi memperkuat *civil society* di Indonesia, selayaknya berbagai kelompok pro demokrasi lainnya.

Peran NU sebagai *Civil Society* di Indonesia:

a. NU melakukan upaya peningkatan pendidikan masyarakat melalui pesantren dan pesantren dipakai pada jumlah yang terbatas dalam mensosialisasikan nilai-nilai demokrasi. Pesantren (P3M) bekerjasama dengan LP3ES melakukan pemberdayaan masyarakat lokal, dimana sebelumnya LP3ES mengajarkan nilai-nilai demokrasi di dalam pesantren.
b. Fatayat NU konsisten dalam melakukan upaya advokasi perempuan dan pengembangan peran perempuan dalam bidang publik.
c. Menghindari pertentangan agama dengan tidak memperjuangkan syari'at Islam dan toleran tehadap warga non-muslim.
d. Mendirikan lembaga-lembaga intelektual dan pro demokrasi, seperti LAKPESDAM, SARBUMUSI (Sarikat Buruh Muslimin Indonesia), LPBH (Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum), LP2NU (LembagaPengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama).

Ketika melihat NU sebagai civil society dengan badan-badan yang dimilikinya seperti fatayat NU dan lainnya (seperti yang sudah uraikan pada bagian sebelumnya), maka bisa dikatakan bahwa teori yang diungkapkan oleh Tocqueville, yang mana civil

society sebagai kekuatan politik sendiri, kekuatan pengimbang yang dapat melakukan check and balance terhadap kekuatan Negara dengan bentuk organisasi, asosiasi yang bercirikan kesukarelaan dan swadaya ketika beradapan dengan Negara, namun tetap mempunyai kepatuhan terhadap norma dan nilai hukum yang berlaku adalah tepat. Gerakan-gerakan ini meskipun otonom dan tidak bergantung pada Negara memiliki kepatuhan terhadap hukum dan norma yang berlaku di Negara ini. Mereka mendukung kebijakan pemerintah yang pro-rakyat namun mereka juga menentang pemerintah jika kebijakan yang diambil itu merugikan rakyat Indonesia. Jadi, NU adalah salah satu bentuk civil society yang juga berperan dalam pengembangan demokrasi di Indonesia.

Pengantar Studi Gender

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta mengetahui pengertian dan perbedaan antara gender dan seks.

B. Pendalaman materi

1. Pengantar

Kata "Gender" berasal dari bahasa inggris, gender yang berarti "jenis kelamin". Dalam Webster's New World Dictionary, jender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.[64]

64 Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm 29 2 Ibid, hlm 30

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu.

Isu-isu tentang perempuan, sekarang ini, banyak mengisi wacana di tengah-tengah masyarakat kita, di samping wacana-wacana politik dan ekonomi. Isu perempuan ini menjadi semakin menarik ketika kesadaran akan ketidakadilan di antara kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang sering disebut ketidakadilan gender - ini semakin tinggi di kalangan masyarakat kita. Perempuan yang sekarang ini jumlahnya lebih besar dibanding laki-laki belum banyak mengisi dan menempati sektor-sektor publik yang ikut berpengaruh di dalam menentukan keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan penting. Kalaupun perempuan memasuki sektor publik, posisinya selalu berada di bawah laki-laki, terutama dalam bidang politik. Kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga terjadi di negara-negara maju seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat.

2. Perbedaan Sex dan Gender

Studi tentang gender lebih menekankan pada perkembangan

aspek sosial construct atau dikenal maskulinitas dan feminitas seseorang. Berbeda dengan studi sex yang titik tekannya pada perkembangan aspek biologis. Artinya, seks berarti perbedaan jenis kelamin yang didasarkan pada perbedaan biologis atau perbedaan bawaan yang melekat dalam tubuh laki-laki maupun perempuan. Disebut perempuan karena ia memiliki sejumlah organ perempuan, seperti vagina, rahim dan payudara. Sehingga ia bisa hamil juga menyusui anaknya. Lalu seorang laki-laki ditandai dengan kepemilikan penis. Bila sudah tumbuh baligh, ia memiliki kumis, cambang, jakun dan organ laki-laki lainnya.

Berbeda dengan seks, pengertian gender tidak sekedar merujuk pada perbedaan perilaku, sifat dan ciri-ciri khas yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Lebih jauh, istilah gender menunjuk pada peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Jika perbedaan seks merupakan bawaan sejak lahir, dan sepenuhnya kehendak Tuhan, perbedaan gender sepenuhnya didasarkan atas rekayasa dan kreasi atau ciptaan masyarakat, yang dipengaruhi oleh waktu maupun tempat, Negara, bangsa, agama, rasial, suku, sosial, politik, maupun budaya, dan bersifat kontemporer, dinamis, dan dapat dipertukarkan. Sedangkan seks (jenis kelamin) tidak akan berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

Untuk melihat perbedaan pemahaman tentang sex dan gender dengan jelas dapat dilihat ilustrasi berikut ini. Menurut tinjauan sex, seorang laki-laki bercirikan seperti memiliki penis, memiliki jakala, dan memproduksi sperma; sedang seorang perempuan bercirikan seperti memiliki vagina, memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memiliki payudara, dan memproduksi sel telur. Ciri-ciri ini melekat pada laki-laki

dan perempuan dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Semua ciriciri tersebut diperoleh secara kodrati dari Tuhan. Sedang menurut tinjauan gender, seorang perempuan memiliki ciri-ciri seperti cantik, lemah lembut, emosional, dan keibuan, sedang seorang laki-laki memiliki ciri-ciri seperti kuat, rasional, gagah, perkasa, jantan, dan masih banyak lagi yang lain. Ciri-ciri ini tidak selamanya tetap, tetapi dapat berubah. Artinya tidak semua laki-laki atau perempuan memiliki ciri-ciri seperti tersebut. Ciri-ciri itu bisa saling dipertukarkan. Bisa jadi ada seorang perempuan yang kuat dan rasional, tetapi ada juga seorang laki-laki yang lemah lembut dan emosional.

2. Gender dalam Prespektif Islam

Sebelum Islam datang, posisi perempuan berada pada strata sosial yang tidak imbang dibandingkan dengan strata sosial laki-laki. Selama berabad-abad kaum perempuan terus menerus berada di bawah dominasi kaumlaki-laki. Nasib perempuan begitu sengsara dan memprihatinkan. Perempuan dijadikan boneka-boneka istana untuk memuaskan nafsu para raja atau penguasa, bahkan perempuan juga dijadikan seperti barang yang dapat diperjualbelikan dan lain sebagainya.

Islam datang untuk melepaskan perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki berbagai hak di samping kewajiban. Islam mengharamkan perbudakan dan berbuat aniaya terhadap perempuan. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kemanusiaannya (Q.S. al-Hujurât (49): 13)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti."
(Qs. Al Hujurat: 13)

Islam juga menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (Q.S. al-Taubat (9): 71)

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَه ۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328)

Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."
(Qs. At Taubah: 71).

Laki-laki dan perempuan juga sama dalam hal memikul beban-beban keimanan (Q.S. al-Burûj (85): 10)

اِنَّ الَّذِيْنَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوْبُوْا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيْقِۗ

"Sesungguhnya, orang-orang yang menimpakan cobaan (siksa) terhadap mukmin laki-laki dan perempuan, lalu mereka tidak bertobat, mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar."
(Qs. Al Buruj: 10).

Laki-laki dan perempuan juga sama dalam menerima balasan di akhirat (Q.S. al-Nisâ' (4): 124)

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا

"Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan,

sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun."
(Qs. An Nisa: 124).

Dalam masalah-masalah lainnya juga banyak disebutkan dalam al-Quran. Namun demikian, dalam hal ini masih diakui adanya sedikit perbedaan antara perempuan dan laki-laki, misalnya dalam hal status perempuan menjadi saksi, besarnya bagian perempuan dalam warisan, dan kesempatan perempuan menjadi kepala negara. Yang pasti, secara kodrati perempuan berbeda dengan laki-laki. Hanya perempuan yang bisa menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada perempuan setara dengan kedudukan yang diberikan kepada laki-laki. Kesetaraan ini bukan berarti menjadikan perempuan sama persis dengan laki-laki dalam segala hal. Tentunya ada batasan-batasan tertentu yang membedakan wanita dengan pria.

Daftar Pustaka

- Afan Gaffar. 1999. *Politik Indonesia; Transisi menuju Demokrasi*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Eatwell, Roger. 2004. "*Apa yang dimaksud dengan Ideologi-Ideologi Politik." Dalam Roger Eatwell dan Anthony Wright* (ed). *Ideologi Politik Kontemporer*. Terjemahan RM. Ali. Yogyakarta: Jendela.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. 2016. T*he End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Cetakan keempat (terjemahan) Yogyakarta: Qalam
- Hikam, Muhammad AS. 1996. *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES.
- Huntington, Samuel P. 2007. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. (terjemahan). Yogyakarta: Qalam
- Huntington, Samuel P. 2001. *Gelombang Deokratisasi Ketiga*., Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2015. *Filsafat Politik dan Kotak Pandora Abad ke-21*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lipset, S. M. 1959. *Some Social Requisities of Democracy: Economic Development and Political Legitimacy*. The American PoliticalScience Review, 53(1), 69-105
- Mansilla, Veronica Boix dan Anthony Jackson. 2011. Preparing Our Youth to Engage the World. New York: Asia Society-CCSSO.
- Ridho Mujtahudur. 2003. *Reiventing IPNU Mengayuh Sampan di Perkembangan Global.* Yogyakarta: El-Kuts.
- Sholeh fauzi, Abudurrahman. 2012. *IPNU Bergerak dari*

Kaderisasi Menuju Pemberdayaan.Jakarta: Pustaka Sahabat.

- Siddiq, Ahmad. 2005. *Khittah Nahdliyah,* Surabaya: Khalista
- Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan. 2007. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalia*, Uswah. Surabaya: Khalista.
- Topatimasang Roem, Fakih Mansour & Toto Rahardjo, 2000, *Merubah Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanto, R. 2017. *Meneguhkan Kembali Jiwa Patriotik Generasi Muda melalui Semangat Bela Negara dalam Upaya Menjaga Keutuhan NKRI*.
- https://nu.or.id/risalah-redaksi/bagaimana-mengelola-para-kader-nahdlatul-ulama-7eAKv

CHAPTER II

KADERISASI PILIHAN

Latihan Instruktur I

MODUL LATIN I
IKHTISAR

NO	Materi	Pokok Pembahasan
1	**Keaswajaan dan Ke-NU-an**	1. Metode Penanaman Aswaja dan KeNUan 2. Implementasi Pembelajaran Aswja dan KeNUan 3. Aswaja Sebagai Benteng Aqidah 4. Sistem Kaderisasi di NU terkait Banom dan Lembaga
2	**Sistem Kaderisasi I**	1. Pengertian sistem kaderisasi 2. Bentuk kaderisasi 3. Jenjang kaderisasi
3	**Falsafah dan Pendekatan Pelatihan Kader**	1. Pengertian falsafah dan pendekatan pelatihan 2. Jenis pendekatan pelatihan 3. Paradigma pelatihan 4. Pendekatan dan Metode Pelatihan Kader IPNU
4	**Keinstrukturan I**	1. Pengertian Instruktur 2. Peran dan fungsi Instruktur 3. Keterampilan dasar instruktur
5	**Psikologi Pelatihan Kader I**	1. Pengertian psikologi pelatihan 2. Fungsi psikologi pelatihan 3. Strategi pengelolaan forum pelatihan

6	**Manajemen Pelatihan I**	1. Pengertian, unsur dan fungsi manajemen pelatihan 2. Analisis kebutuhan pelatihan 3. Merancang dan mengelola pelatihan 4. Metode penerapan manajemen dan desain pelatihan secara praktis
7	**Bermain dan Belajar**	1. Pengertian dan fungsi permainan 2. Jenis permainan (energizer, ice brea king, outbond, etc.) 3. Pemetaan dan penerapan permainan
8	**Metodologi Evaluasi Pelatihan Kader**	1. Pengertian dan prinsip dasar metodologi evaluasi pelatihan 2. Manfaat, tujuan dan sasaran metodologi evaluasi dalam pelatihan 3. Jenis evaluasi pelatihan
9	**Review Materi MAKESTA dan LAKMUD**	1. Inventarisir Materi MAKESTA 2. Memetakan jenis dan kategori Materi 3. Inventarisir Materi LAKMUD 4. Memetakan jenis dan kategori Materi
10	**Praktik Public Speaking**	1. Pengertian dan Metode Public Speaking 2. Persiapan Public Speaking 3. Mengatasi Kegugupan, Membangun mental dalam public speaking.
11	**Praktik Fasilitasi Pelatihan**	1. Pengertian Fasilitasi 2. Menjadi Fasilitator yang baik 3. Keterampilan Fasilitator
12	**Sistem Kaderisasi IPNU**	1. Pengertian Sistem Kaderisasi 2. Bentuk Kaderisasi 3. Jenjang Kaderisasi
13	**Metode dan Media Pelatihan**	1. Pengertian metode dan media pelatihan 2. Fungsi metode dan media dalam proses pelatihan 3. Macam-macam metode dan media pelatihan.

Pendalaman Materi

A. Metode Penanaman Aswaja dan Ke-NU-an

Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah (ASWAJA) merupakan paradigma kegamaan yang telah lama dianut oleh masyarakat (Nahdlatul Ulama) NU harus diperhatikan secara serius dan terus diaktualisasikan, sebab nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan benteng dalam membendung gerakan yang radikal. Melalui ideologi Aswaja yang di kembangkan secara masif dan terstruktur melalui jalur-jalur pendidikan akan dapat memberikan pemahamanpemahaman islam yang moderat, santun ,damai kepada masyarakat.

Ajaran Aswaja menolak ajaran aqidah yang dimiliki oleh kelompok radikal. Aswaja pun menolah gerakan-gerakan yang menyelesaikan masalah melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi kerusuhan. Aswaja juga menolak kelompok yang menutup diri dari mayoritas kaum muslimin.[65]

Islam di Indonesia selama mengedepankan interaksi sosial yang harmonis dan toleran. Hal itu penting penting untuk kita perhatikan supaya generasi masa depan Islam di Indonesia tidak terpuruk dalam konflik keagamaan. Proses pengajaran ideologisasi Aswaja melalui dunia pendidikan menjadi penting dilakukan karena tuntutan transformasi kehidupan saat ini. Tanpanya, bisa saja Aswaja di Indonesia akan kehilangan relevansi dalam menyikapi setiap persoalan umat. Terlebih lagi

65 Masyhudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), hal. 18

umat Islam saat ini, khususnya generasi muda NU mulai tidak lagi mengenal ajaran Islam yang moderat. Tidak menutup kemungkinan bahwa mereka justru bias menjadi pengikut dan aktivis pada gerakan Islam radikal itu sendiri.

Formalisme dalam aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja sudah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.[66]

Oleh karena itu, sudah sepantasnya saat ini lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan NU pada khususnya harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Kemajuan teknologi yang ada tidak hanya mensyaratkan generasi muda NU bisa membaca dan menulis, namu juga harus memahami serta menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa terkendali. Tentunya juga diiringi dengan dengan impelementasi nilai-nilai Aswaja dalam memahami konteks sosial keagamaan yang dapat melahirkan perilaku yang humanis.

Pembelajaran Aswaja didalamnya menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan pada suatu hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pembelajaran akhlak manusia.[67]

Kurikulum Aswaja memliki tujuan untuk memperkenalkan

---

66 Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 37.

67 Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal.3

dan menanamkan nilai-nilai ke-Aswaja-an dan ke-NU-an secara keseluruhan terhadap Warga NU, sehingga diharapkan peserta didik tersebut akan menjadi muslim yang memiliki keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan para ulama dari generasi salaf sampai generasi khalaf. Diantara karakter yang akan dibentuk dalam pembelajran aswaja diantaranya Pertama, *at-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan40) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang

berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."
(Qs. Al Baqarah: 143).

Kedua *at-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ ࣖ

"Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."
(Qs. Al Hadid: 25)

Ketiga, *al-i'tidal* atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."
(Qs. Al Maidah: 8).

Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

"Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

(Qs. Thaha: 44)

Diantara cara menanamkan nilai Aswaja adalah dengan memberikan pembelajaran dan contoh pada ranah formal dan nonformal, Karena melihat beberapa literature dan hasil Penulisan yang ada. didapati banyak sekali hasil yang menunjukan bahwa prilaku Keagamaan peserta didik yang beragama dengan ramah, santun, moderat, toleransi dan konsisten dalam menjalankan amaliyah keaswajanya sebab dipengaruhi oleh pembelajaran Aswaja yang ada di sekolah tersebut. Jika dalam konteks bermasyarakat pemuka pemimpin agama harus memberikan contoh dalam bersikap dan berprilaku ala Aswaja.

Oleh karenanya, pembelajaran Aswaja ternyata memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengarahkan peserta didik dalam berperilaku, yang hasilnya terlihat dari perubahan peserta didik lebih untuk lebih peduli terhadap teman-temannya, dan secara perilaku keagamaan dapat dibuktikan dengan siswa yang rajin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat, mengaji, istighatsah, dan lain-lain, juga karakter moderat, toleransinya dan beragama, serta mengetahui landasan-landasan dalam melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukanya.

Sedangkan pengertian ke-NU-an adalah perpanjangan dari Nahdhatul Ulama, yang berasal dari Kata Nahdlah dan Ulama. Nahdlah menurut bahasa berarti "kemampuan dan potensi

untuk mencapai kemajuan sosial lainnya". Sedangkan menurut istilah, nahdlah berarti qabul majmu"*al-nasyath al-hadhari li ummah dzat hadharah aqdam min janib ummatin ahdats ma'a al-qudrah fi al-tarkib wa al-tasykil*". Artinya, penerimaan bangsa yang datang belakangan terhadap peradaban bangsa sebelumnya, disertai kemampuan untuk meracik dan membentuk kembali peradaban itu sesuai dengan kebutuhannya. Secara etimologis, al-Nahdlah berarti kemampuan, kekuatan, loncatan, terobosan dalam upaya memajukan masyarakat atau yang lain. Sementara secara epistemologis berarti menerima segala budaya lama dari sisi kebudayaan yang lebih baru, dengan melakukan rekonstruksi dan reformasi. Secara lugas berarti kebangkitan atau gerakan yang dipelopori para ulama.Secara teknis berarti organisasi sosial keagamaan Jam'iyah Diniyah yang didirikan oleh para ulama.[68]

Ciri utama Aswaja NU adalah sikap tawassuth dan i'tidal (tengahtengah/keseimbangan) - nya. Yaitu selalu seimbang dalam menggunakan dalil antara dalil naqli dan dalil aqli, dan diantara pendapat jabariyah dan qodariyah, dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan masalah dalam hal-hal yang mengenai perkara kehidupan di dunia.

Hakikat pendidikan aswaja ala NU adalah memanusiakan manusia (Humanis) dengan caramentransmisikan ajaran –ajaran islami, membina IQ, SQ dan EQ dna melihat dari tiga sudut pandang hubungan yaitu hubungan kesamaan agama, hubungan kesamaan bangsa dan hubungan kesamaan manusia.[69]

---

68 Lukman Hakim Saifuddin, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*, (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2016), cet. Ke-3, h. 150

69 Abdul Muchhit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*,(Jember:Masjid Sunan Kalijaga, 2006) , Cet. IV, Hal. 32

Melihat uraian diatas, maka dapat kita fahami bahwa pembelajaran Aswaja Ke-Nu-an merupakan usaha sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan memanamkan faham keaswajaan kepada peserta didik supaya meyakini, memahami, mengamalkan. Serta proses penyadaran terhadap masyarakat, khususnya warga nahdliyin melalui pendidikan yang mempunyai visi- misi secara umum mengacu pada konsep Ahlussunnah wal Jamaah yang telah disepakati menjadi aliran atau faham keagamaan dalam berorganisasi, berbangsa dan bernegara.

B. Implementasi Pembelajaran Aswaja

Perilaku manusia merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat pada adanya kebutuhan, sehingga perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai mahkluk individu, mahkluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Di Indonesia saat ini, banyak ditemui perilaku sosial dan keagamaan umat beragama yang dapat mengusik ketenangan dalam berbangsa dan bernegara. Arus radikalisme yang semakin menguat, menjadi salah satu isu agama, bahkan menjadi aksi sosial yang mengatasnamakan agama, yang sangat ampuh untuk membelah persatuan dan menguji kekuatan pemahaman keagamaan masyarakat Islam di negeri ini. Pertarungan nilai-nilai keislaman yang ramah dan humanis kini menemukan momentumnya, apakah ia akan tetap bertahan atau bahkan tergerus oleh arus radikalisme yang semakin kencang.

Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah) sebagai salah satu paradigma kegamaan yang telah lama dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), khususnya, harus menjadi perhatian serius untuk terus diaktualisasikan. Sebab, nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai counter untuk membendung arus radikalisme. Melalui ideologisasi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif –salah satunya melalui jalur pendidikan– diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat.

Karena itulah ajaran Aswaja tidak setuju dengan ajaran-ajaran akidah yang dimiliki oleh kelompok-kelompok Islam radikal. Aswaja tidak setuju dengan respons dan penyelesaian persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi dengan perusakan. Aswaja juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin.[70]

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; alQur'an, al-Sunnah, al-Ijma', dan Qiyas. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut paham Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.[71]

70 Masyhudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), hal. 18.

71 M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin

Pengalaman sejarah Islam Indonesia yang mengedepankan interaksi sosial yang harmonis penting untuk diperhatikan agar generasi masa depan Islam Indonesia tidak terpuruk dalam konflik. Proses ideologisasi Aswaja melalui dunia pendidikan menjadi penting dilakukan karena tuntutan transformasi kehidupan yang semakin cepat. Tanpanya, Aswaja dikhawatirkan akan kehilangan relevansi dan aktualitasnya dalam menyikapi setiap persoalan keummatan yang semakin rumit dan pelik. Lebih jauh, umat Islam saat ini –khususnya generasi muda NU– mulai tidak lagi mengenal ajaran Islam moderat sebagaimana yang diusung Aswaja. Tidak tertutup kemungkinan mereka justru menjadi pengikut dan aktivis gerakan Islam radikal.

Islam Indonesia dalam sejarahnya memiliki relasi yang cukup baik dengan tradisi lokal. Interaksi dinamis antara Islam dan tradisi lokal membentuk Islam yang khas. Interaksi semacam ini terus tumbuh dan berkembang sehingga perlu untuk dijaga, dikelola dan dijadikan bagian tidak terpisah dari kehidupan Islam Indonesia.

Dalam pembelajaran Aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pembelajaran akhlak manusia.

Kurikulum Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan

Press, 1996), hal. 80-85.

dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan terhadap peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan Aswaja yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in, dan para ulama dari generasi ke generasi.[72]

Dalam merespon persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, NU memiliki Manhaj Ahlussunnah wal-jama'ah sebagai berikut:

1. *Fikrah tawassutiyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan Nahdlatul Ulama senantiasa menghindari sikap tafrit (radikal kiri) atau ifrath (radikal kanan)
2. *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran). Artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara berpikir dan budayanya berbeda.
3. *Fikrah Ishlah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ilaa maa huwa al-ashlah*)
4. *Fikrah tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan

72 Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014), hal. 21

5. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.[73]

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar tersebut menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Aswaja sangat toleran terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam subtansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paham Aswaja yang dikembangkan melalui pendidikan, lebih dari sekedar madzhab tetapi merupakan *manhajul fikr* (metodologi berpikir). Faham tersebut sangat lentur, tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun. Hal ini tercermin dari sikap Aswaja yang mendahulukan Nash, namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, sehingga tidak gampang menganggap bid'ah berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik aqidah, mu'amalah, akhlaq, sosial, politik, budaya dan lain-lain. Karakter Aswaja yang sangat dominan adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi.

C. Aswaja Sebagai Benteng Aqidah

Salah satu fenomena yang dialami umat Islam sekarang ini adalah ketidakpahaman dalam masalah aqidah dan masalah-masalah keyakinan lainnya, serta ketidakpahaman umat akan metodologi dan pengamalan Islam. Aswaja kepanjangan dari

---

73 Asep S Chalim, dkk., *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), hal. 12.

"Ahlus Sunnah Wal Jama'ah". Artinya orang-orang yang menganut atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dan Wal Jama'ah berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi definisi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yaitu: "Orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (maa ana alaihi wa ashabii), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun aqidah dan tasawuf.

Untuk menegakkan prinsip-prinsip ajaran ahlu sunnah wal jama'ah dan prinsip dasar organisasi, maka KH Hasyim Asy'ari merumuskan kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), dan juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan, dan po1itik.

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman aqidah, fikih, dan tasawuf versi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.

Dalam perkembangannya kemudian para ulama' NU di Indonesia menganggap bahwa Aswaja yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai upaya membumikan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang) serta ta'addul (keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.

Dalam tataran praktis, Aswaja sebagai benteng ideologi sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Shiddiq bahwa prinsip prinsip ini dapat terwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut: (Khitthah Nahdliyah, 40-44)

1. Aqidah: Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli; Memurnikan aqidah dari pengaruh luar Islam; Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah, apalagi kafir.
2. Syari'ah: Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunanakan metode yang dapat dipertang-gungjawabkan secara ilmiah; Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang je1as (*sharih/qotht'i*); Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zhanni*).
3. Tasawuf/Akhlak: Tidak mencegah, bahkan menganjur-kan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak berten-tangan dengan prinsipprinsip hukum Islam; Mencegah sikap berlebihan (ghuluw) dalam menilai sesuatu; Berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
4. Muamalah**:** Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur peng-ikatnya masing-masing; Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda; Pergaulan antar go-

longan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai; Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam

5. Kehidupan Bernegara: NKRI (Negara Kesatuan Republik Indanesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa; Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama; Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah; Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik;
6. Kebudayaan: Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama; Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal; Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*).
7. Dakwah: Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT; Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas; Berdakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

D. Sistem Kaderisasi di NU terkait Banom dan Lembaga

PBNU akan memberlakukan mekanisme baru di dalam sistem kaderisasi teranyar akan sudah diputuskan pada Konferensi Besar (Konbes) NU 2022,. Mekanisme baru itu disebut pengaderan inklusif yang berlaku bagi para kader di tingkat badan otonom (banom) dan pesantren-pesantren NU. Pengertian inklusif itu adalah pengaderan yang telah dijalani kader-kader NU di tingkat banom, tidak dianggap nihil sama sekali, tetapi diakui dan disetarakan.

Bagi kader NU yang telah menjalani pengaderan di Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat, dan Muslimat tidak dianggap hilang atau tidak ada nilainya. Kader yang sudah pernah menjalani kaderisasi di tingkat banom, maka dia disetarakan dengan pengaderan resmi di NU tapi diturunkan derajatnya satu tingkat ke bawah.

Sebagai contoh, bagi kader yang sudah menjalani Pelatihan Kepemipinan Nasional (PKN) di GP Ansor akan disetarakan dengan pengaderan di tingkat menengah yakni Pendidikan Kader Menengah Nahdlatul Ulama (PKMNU). Sementara untuk kader yang pernah mengikuti Pelatihan Kepemimpinan Lanjutan (PKL) di GP Ansor, disetarakan dengan pengaderan tingkat dasar yaitu Pendidikan Dasar Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PD-PKPNU). Begitu pula berlaku bagi kader Ansor yang baru mengikuti Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD). Mekanisme penyetaraan kaderisasi itu juga akan diberlakukan bagi para santri yang pernah menempuh pendidikan di pesantren-pesantren induk NU. Gus Ulil menyebutkan beberapa pesantren induk itu yakni Lirboyo, Ploso, Sidogiri, dan Sarang.

Sistem Kaderisasi

Pendalaman Materi

A. Pengertian sistem kaderisasi

Kaderisasi berasal dari kata kader, yang artinya adalah orang yang diharapkan akan memegang jabatan atau pekerjaan penting di pemerintahan, partai, atau lain-lainnya. Pengaderan adalah proses atau kegiatan pembentukan seorang menjadi kader (Rivai, 2006:85). Dalam konteks ini kader diartikan sebagai individu yang memiliki peran sentral dalam proses kaderisasi di IPNU.

Kaderisasi juga dapat diartikan sebagai sistem perkaderan yang secara etimologis berasal dari kata "kader" yang berarti tenaga yang terlatih dan disiapkan untuk menggantikan generasi yang lalu. Sedangkan secara terminologi adalah suatu rangkaian program kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis dan bertujuan untuk mendidik, merangsang, memperkaya serta memperbaiki keterampilan dalam hal kepemimpinan. Kaderisasi yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan mendidik dan membina seseorang sehingga menjadi kader yang diharapkan mampu memangku jabatan penting yang dapat meneruskan kelangsungan sebuah organisasi

Setiap organisasi memiliki kompleksitas dan perubahan lingkungan yang berbeda-beda sesuai persepsi pada ketidak-pastian lingkungan. Kompleksitas dan perubahan lingkungan menuntut para pengurus organisasi untuk terus berinovasi dalam melakukan pola adaptasi atas ketidakpastian lingkungan tersebut. Jika lingkungan organisasi semakin kompleks dan sulit untuk diikuti arus perubahannya maka para pengurus

organisasi hanya bisa bereaksi berdasarkan pengalaman para pengurus sebelumnya sebagai sebuah referensi dalam menjaga kestabilan organisasi.

Terbentuknya suatu organisasi yang tetap eksis dan tidak tergerus oleh zaman tentu bukanlah satu hal yang mudah yang selalu mampu dihadapi setiap organisasi. Perlu adanya pembaharuan strategi kaderisasi yang selaras dengan kondisi lingkungan. Strategi dalam kaderisasi merupakan sebuah proses penyaluran keilmuan serta nilai-nilai organisasi yang akan diberikan turun temurun sebagai pola regenerasi pelaku organisasi. Usaha untuk mempersiapkan kaderisasi dan pengkaderan dibutuhkan oleh setiap organisasi maupun Lembaga, karena mau tidak mau pergantian kepemimpinan harus selalu guna menjaga kestabilan dan kelangsungan sebuah organisasi.[74]

Setidaknya Ada lima argumentasi kenapa organisasi diharuskan untuk melakukan pengkaderan. Lima argumentasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pewarisan Nilai-nilai

   Kaderisasi merupakam salah satu media dalam transmisi nilai-nilai luhur yang difahami, dihayati, dan diacu oleh sebuah organisasi. Nilai-nilai yang diwariskan merupakan sebagai landasan bagaimana sebuah organisasi utuk terus berjalan. Nilai-nilai yang difahami didalam organisasi tersebut biasanya merupakan nilai-nilai seperti sebuah penghormatan terhadap sesame, perjuangan, kasih sayang. Nilai-nilai tersebut selain

74 Akhmad Subkhi, *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 114

dijadikan bahan ajar materi juga di aktuaisasikan dalam kehidupan sehari-hari

2. Pemberdayaan Anggota

   Pengkaderan merupakan sebuah media bagi para anggota dan kader untuk mengasah potensi-potensi individu yang masih terpendam. Secara lebih dalam lagi, pengkaderan merupakan sebuah proses pembebasan individu dari berbagai belenggu yang mengikat individu tersebut sehingga bisa dengan leluasa untuk mengekspresikan diri menjadi lebih baik lagi sesuai karakternya masing-masing.

3. Memperbanyak Anggota

   Manusia merupakan makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sebagai zoon politicon tentu manusia tidak dapat hidup sendiri. Semakin banyak berinteraksi dengan berbagai macam individu maka manusia akan merasa hidupnya jauh lebih aman. Hokum demikian pun berlaku didalam sebuah organisasi. Selain itu kuantitas anggota sering dijadikan patokan sebuah organisasi dinyatakan berhasil atau tidak dalam melakukan pengkaderan meskipun tidak bersifat mutlak. Meski bukan menjadi patokan mutlak dalam keberhasilan, namun setidaknya ketika kuantitas kader terus meningkat maka *human resources* organisasi semakin besar.

4. Persaingan Antar Kelompok

   Hokum alam yang berlaku ditengah-tengah masyarakat ialah kompetisi. Bahkan teori yang dikemukakan oleh Charles Darwin mengenai teori *survival of the*

fittest nyaris menjadi sebuah kenyataan yang tidak bisa dielakan oleh siapapun. Dalam persainganorganisasi, tentu kualitas kader menjadi sebuah kompetisi yang sangat membanggakan. Dimana ketika seorang kader mampu menjuarai sebuah olimpiade bukan hanya nama kader tersebut yang menjadi perbincangan melainkan nama organisasi nya pula menjadi harum.

5. Mandat Organisasi

   Sebagai sebuah kelompok yang terus hidup oleh adanya anggota anggota yang terus bertambah membuat organisasi selalu memiliki mandat dalam melakukan sebuah pengkaderan yang biasanya tercantum didalam PD/PRT organisasi.

Setiap organisasi memiliki strategi yang berbeda-beda dalam melakukan proses pengkaderan tergantung dari bagaimana budaya yang telah melekat pada organisasi tersebut dalam mempersiapkan pemimpin selanjutnya. Kaderisasi merupakan kebutuhan utama dalam keberlangsungan sebuah organisasi. Didalam kaderisasi ini lah para kader mendapatkan ilmu, wawasan, serta pengalaman sehingga para kader telah matang dan siap untuk menerima estafet atau penerus perjuangan dari suatu organisasi. Dengan demikian strategi kaderisasi menjadi satu hal yang penting bagi kelangsungan sebuah organisasi.

Proses kaderisasi telah memberikan pengetahuan yang sistematis dalam melihat bagaimana cara menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat serta cara penyelesaiannya. Dengan cara mempelajari organisasi secara mendalam tentu mampu mengobarkan jiwa-jiwa perjuangan

untuk mengobarkan semangat setiap kader dalam menyatukan fikiran dan menggerakan roda-roda organisasi.

Sebuah organisasi dapat terus eksis dan kuat bila organisasi tersebut memiliki sistem kaderisasi yang baik dan penyatuan visi misi serta tujuan yang sama. Kualitas kader juga menjadi penunjang dalam penilaian sebuah organisasi apakah organisasi tersebut baik maupun buruk. Karena kualitas kader memberikan sumbangsih pada penguatan sumber daya manusia agar terciptanya kader-kader yang kreatif serta inovatif. Organisasi pun akan berjalan konstan sesuai dengan perubahan kepengurusan anggota atau kader yang akan tetap merawat organisasi meski tetap melakukan tindakan yang relative teratur.[75]

Kader dan anggota merupakan bagian terpenting dalam sebuah organisasi sekaligus sebagai penentu antara hidup dan matinya organisasi. Secara umum kader merupakan seorang individu yang telah tuntas mengikuti serangkaian proses pengkaderan yang ada didalam organisasi baik itu pengkaderan formal maupun non formal. Setiap kader yang telah mengikuti pengkaderan diharapkan tidak hanya mampu menjaga eksistensi organisasi yang telah berdiri, melainkan juga mampu membuktikan bahwa dirinya merupakan kader yang loyal dan taat terhadap organisasi serta mampu mewujudkan visi dan misi organisasinya. Dan kaderisasi merupakan salah satu bentuk perjuangan dalam mencapai sebuah tujuan didalam organisasi. Mencari ilmu dalam memimpin diri sendiri maupun orang banyak merupakan sebuah kebaikan yang harus kita perjuangkan.

---

75 Nursalam, "Organisasi dalam Pandangan Umum", Blog Nursalam, http://room1028.blogspot.co.id/2012/11/organisasi-dalam-pandangan-umum.html (2 Maret 2022).

Di dalam Al-Qur'an pun dijelaskan tentang perjuangan dalam mencapai sebuah tujuan yaitu QS. Ash-shaff/61: 4

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh."
(Qs. As Shaft: 4).

Kaderisasi yang diterapkan oleh beberapa organisasi pengkaderan sangat penting, dan dibutuhkan oleh pelajar yang mau berproses menempa diri. Melalui pelatihan kepemipinan, kelas menulis, diskusi-diskusi, pelatihan public speaking, dan juga strategi kaderisasi di dalam organisasi pengaderan diharapkan mampu menghadirkan kader yang siap menjawab tantangan bangsa saat ini, di tengah-tengah iklim individualistis hal ini merupakan bentuk kesiapan pemuda sebagai pewaris penerus bangsa dan sebagai bakal calon pemimpin bangsa.

Untuk menjamin kelangsungan suatu organisasi, diperlukan pengkaderan yang dimaksudkan untuk mencetak kader-kader yang akan melanjutkan perjuangan organisasi. Demikian pula IPNU, telah memiliki jenjang pengkaderan sesuai dengan tingkat kekaderannya. Semakin tinggi jenjang pengkaderan yang diikuti seorang anggota, menunjukkan kemampuan yang semakin tinggi pula dalam berjuang dan berkhidmah untuk organisasi.

B. Bentuk kaderisasi

Sistem kaderisasi mencakup keseluruhan proses kaderisasi, mulai dari rekrutmen, pelatihan, pendampingan dan pengembangan kader. Sistem kaderisasi sebagaimana dimaksud dalam organisasi IPNU meliputi: Paradigma kaderisasi, bentuk kaderisasi, tahapan kaderisasi, pelaksana dan instruktur, struktur formal kaderisasi, materi pelatihan kader, pendekatan dan metode pelatihan, strategi perawatan kader, sertifikasi pelatihan dan distribusi kader.

Sesuai dengan buku Pedoman Kaderisasi 2018 dalam organisasi IPNU berlaku bentuk-bentuk kaderisasi yang terdiri dari:

1. kaderisasi formal;

   Kaderisasi formal dilakukan melalui pelatihan-pelatihan kader berjenjang (MAKESTA, LAKMUD dan LAKUT) serta pelatihan-pelatihan pengembangan kader lainnya (LATIN I, LATIN II dan LAKNAS) yang bersifat formal dan baku. Baku yang dimaksud adalah telah ditetapkan dan ditentukan materinya, lama waktu penyelenggarannya, tujuan atau orientasinya, pihak yang boleh menyelenggarakan sampai pada tahap sertifikasinya.

2. kaderisasi nonformal;

   kaderisasi nonformal adalah kaderisasi yang biasanya dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus pendampingan dan praktek lapangan. Misalnya, pelatihan jurnalistik, desain grafis, diklat kepemudaan dan lain sebagainya.

   Tujuan dari kaderisasi nonformal pada umumnya adalah untuk memberikan bekal kepada kader bagi

kebutuhan yang muncul dalam keorganisasian, kehidupan kampus dan masyarakat serta untuk mengembangkan potensi diri kader. Sementara fungsi dari pengaderan ini adalah untuk menopang kaderisasi formal, sehingga dalam pengaderan di jenjang berikutnya seorang kader telah memiliki wawasan cukup dan spesifikasi keahlian Bekal pengetahuan dan ketrampilan spesifik kader secara ideal juga berfungsi untuk memudahkan proses distribusi kader di ruangruang strategis di luar IPNU

3. kaderisasi informal.

Kaderisasi ini dilakukan langsung melalui keterlibatan dalam kepengurusan organisasi, keterlibatan dalam kepanitiaan even atau acara-acara serta mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat.

Kaderisasi informal berangkat dari filosofi bahwa pada hakikatnya setiap ruang, setiap waktu dan setiap kegiatan atau bahkan tanpa kegiatanpun, pada dasarnya dapat menjadi medium dan kesempatan mendidik diri. Pendidikan atau dimaknai identik dalam hal ini dengan pengaderan, bukan saja di dalam forum pelatihan, ruang kelas dengan kurikulum tertentu; melainkan dalam ruang sehari-hari setiap manusia, setiap anggota dan kader.

Menurut Harahap (2017:3) kaderisasi informal memiliki bentuk yang dapat dilihat dari proses sehari-hari seorang anggota atau kader di lingkungan organisasi. Hal ini dilihat dari keseharian kader mulai dari anggota atau Mu'takid hingga menjadi kader Muharrik sebagai

proses pembentukan jati diri, sehingga mampu memiliki keunggulan dan mampu bersaing dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Kaderisasi informal tidak jauh berbeda dengan kaderisasi nonformal. Keduanya masing-masing terlepas dari kurikulum formal dan mengikat secara peraturan dan hukum organisasi yang melembaga. Perbedaannya, pelaksanaan kaderisasi informal tidak sekadar untuk mencapai tujuan kegiatan itu sendiri, melainkan juga direkayasa untuk menguji dan melatih setiap anggota/kader baik individu maupun kelompok.

Pra-syarat dasar proses pengaderan informal adalah keawasan terhadap situasi dan setiap kegiatan. Pengurus, dalam hal ini sebagai pengelola anggota, mesti awas terhadap situasi dan kegiatan, baik situasi maupun kegiatan senantiasa dapat menjadi bahan pelajaran untuk mematangkan karakter dan mentalitas anggota/kader.

C. Jenjang kaderisasi

Dalam proses kaderisasi ada beberapa unsur yang perlu kita perhatikan. *Pertama*, pengader yaitu mereka yang ada dalam suatu organisasi kemudian menyusun proses regenerasi, mereka juga menyusun materi atau metode kaderisasi. Pengader yang ahli dalam bidangnya akan menghasilkan kader yang berkualitas. *Kedua,* peserta kaderisasi yaitu mereka individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih secara terencana untuk melanjutkan perjuangan dan menjalankan visi-misi organisasi, kedua unsur tersebut dapat dikatakan sebagai pelaku kaderisasi.

Pelaku kaderisasi adalah sebuah individu atau suatu kelompok

orang yang dipersonifikasikan dalam sebuah organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang melakukan fungsi regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi. Sasaran kaderisasi adalah individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi organisasi (Tri Widaryanta, 2008:13).

Ketiga, materi dan metode kaderisasi yaitu suatu pedoman yang dijadikan acuan oleh pengkader dalam melatih dan mempersiapkan kader agar kaderisasi berjalan terencana, materi dan metode kaderisasi terkadang juga disebut kurikulum kaderisasi. Kurikulum kaderisasi yaitu seperangkat program penunjang yang meliputi materi, pengelolaan pengaderan dan evaluasi sebagai pedoman dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Dengan adanya tiga komponen tersebut maka proses kaderisasi akan dapat berjalan dengan baik, dan adanya kaderisasi akan memunculkan generasi baru atau anggota baru yang melanjutkan kegiatan organisasi dan organisasi tersebut dapat berlanjut serta memiliki masa yang panjang untuk terus berdiri mencapai sasaran dan hasil yang maksimal.

Bentuk kaderisasi yang dilakukan IPNU pada dasarnya merupakan sistem terpadu yang menekankan pengembangan kader secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, kaderisasi IPNU hendak memproses kader yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam serta memiliki keterampilan dengan landasan pijak keimanan yang kuat.

Setiap tingkat kepengurusan diwajibkan menyelenggarkan Pelatihan kader sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Jenjang Pelatihan kader IPNU terdiri dari:

1. Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA)
2. Pelatihan Kader Muda (LAKMUD)

3. Pelatihan Kader Utama (LAKUT)
4. Latihan Instruktur (LATIN I)
5. Latihan Instruktur (LATIN II)
6. Latihan Kepemimpinan Nasional (LAKNAS)

Selain jenjang di atas, terdapat juga pelatihan khusus yang bersifat non-jenjang dan berbagai pelatihan pengembangan. Pelatihan khusus pada dasarnya dapat diselenggarakan oleh semua tingkat kepengurusan, dan dapat diikuti oleh semua anggota IPNU. Pelatihan khusus dapat berupa pelatihan atau pendidikan yang diarahkan untuk membangun kapasitas, spesialisasi dan profesionalisme, kader pada bidang tertentu. Pelatihan khusus dilaksanakan oleh setiap departemen, lembaga dan badan di lingkungan IPNU. Sedangkan jenis dan materi pelatihan khusus ditentukan sesuai dengan kebutuhan pada tingkat kepengurusan yang bersangkutan.

Pendekatan dan Metode Pelatihan Kader

Pelatihan kader menggunakan pendekatan andragogi, atau gabungan antara pendekatan andragogi dan pedagogi. Pada jenjang MAKESTA, pendekatan pelatihan yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan pedagogi dan andragogi, dengan pendekatan pedagogi lebih dominan. Pada jenjang LAKMUD pendekatan pelatihan yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan pedagogi dan andragogi, dengan pendekatan andragogi lebih dominan. Sedangkan Pada jenjang LAKUT, LATIN I, LATIN II dan LAKNAS pendekatan pelatihan yang digunakan adalah pendekatan andragogi murni dengan model *full-partisipatory training*.

Berdasarkan pendekatan di atas, pelatihan diselenggarakan

dengan metode-metode yang mendukung bagi pencapaian tujuan kaderisasi secara umum. Metode yang dimaksud tersebut antaranya:

1. Ceramah;
2. Brainstorming;
3. Diskusi;
4. Focus group discussion (FGD);
5. Game dan dinamika kelompok;
6. Penugasan;
7. Studi kasus;
8. Praktek;
9. Pengamatan proses;

Falsafah dan Pendekatan Pelatihan

Pendalaman Materi

A. Pengertian falsafah dan pendekatan pelatihan

Pelatihan merupakan upaya mengaktifkan kerja para anggota organisasi yang kurang aktif tadinya, kurangi dampak-dampak negatif yang disebabkan minimnya pembelajaran, pengalaman yang terbatas, ataupun minimnya keyakinan diri dari anggota ataupun kelompok anggota tertentu. Pelatihan ialah kegiatan yang bertujuan meningkatkan keterampilan serta produktiftas kader dalam konteks kepelatihan atau keinstrukturan.

Pelatihan dalam sesuatu organisasi memiliki peranan yang sangat berarti serta hendak memastikan kelangsungan hidup organisasi itu sendiri. Dari pelatihan apapun wujud serta tingkatannya pada hakikatnya hendak mengarah pada sesuatu pergantian sikap, baik secara orang ataupun berkelompok.

Pelatihan ataupun *pelatihan* sangat diperlukan. Pelatihan tersebut wajib disesuaikan dengan segmentasi tiap- tiap bidangnya supaya sumber energi manusianya betul-betul menjadi pakar. Hadari Nawawi (2005: 208) menerangkan bahwa pelatihan merupakan program-program buat membetulkan keahlian melakukan pekerjaan secara individual, kelompok/ataupun bersumber pada jenjang jabatan dalam organisasi.

Sebuah pelatihan idealnya dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi yang menyelenggarakan pelatihan maupun tujuan para peserta yang mengikuti pelatihan secara perorangan. Karena tujuan penelitian tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk mengembangankan bakat. Moekijat (1992, hlm.2) menyebutkan bahwa tujuan pelatihan adalah:

Mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.

1. Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan secara rasional;
2. Mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemampuan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan pimpinan;
3. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mendapatkan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah didapat dari proses pelaksanaan pelatihan. Serta bermanfaat bagi peserta pelatihan dalam meningkatkan kinerja pada tgas atau pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Dalam suatu penyelenggaraan pelatihan terdapat bebrapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen

pelatihan adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dan mutu suatu pelatihan serta merupakan kunci utama dalam sebuah menyusun sebuah program pelatihan. Dilihat sebagai suatu sistem, Sudjana (1996) dalam Kamil (2012, hlm.21) mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut:

1. Masukan sarana (*instrument input*)

   meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan dan pengelola pelatihan.
2. Masukan mentah (*raw input*)

   Yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya, seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang sosial budaya, latar belakang ekonomi dan kebiasaan belajarnya.
3. Masukan lingkungan (*environment input*)

   Yaitu meliputi faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti lokasi pelatihan.
4. Proses (*process*)

   Yaitu kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.
5. Keluaran (*output*)

   Yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan
6. Masukan lain (*other input*)

Yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi dan situasi sosial-budaya yang berkembang

7. Pengaruh (*Impact*),

   Yaitu yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

B. Jenis pendekatan pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan merupakan kegiatan meningkatkan keterampilan seseorang didalam mengerjakan sesuatu. Sebuah pelatihan dapat berjalan secara efektif dan optimal bila prinsip-prinsip pelatihan dikembangkan sesuai dengan pelatihan yang berkaitan sesuai dengan tujuan pelatihan yang diharapkan. William B. Werther:

1. Prinsip Partisipasi

   Pembelajaran biasanya akan lebih cepat dan bertahan lama apabila peserta belajar terlibat secara aktif. Partisipasi akan meningkatkan motivasi dan empati terhadap proses belajar. Dengan keterlibatan secara langsung, peserta dapat belajar lebih cepat dan memahaminya lebih lama.

2. Prinsip Repetisi

   Repetisi akan memperkuat suatu pola ke dalam memori seseorang. Belajar dengan pengulangan kunci-kunci pokok dari ide-ide akan dengan mudah dapat diingat kembali bila diperlukan

3. Prinsip Relevansi

   Belajar akan lebih efektif apabila materi yang dipelajari bermakna atau mempunyai relevansi dengan kebutuhan seseorang.

4. Prinsip Pengalihan Pengetahuan dan Keterampilan

   Semakin dekat kebutuhan program pelatihan bersentuhan dengan kebutuhan/ pelaksanaan pekerjaan, maka akan semakin cepat seseorang untuk belajar menguasai pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, pengalihan pengetahuan dan keterampilan bisa terjadi karena penerapan teori dalam situasi yang nyata atau karena praktek yang bersifat simulasi. Artinya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam simulasi dapat dengan mudah dialihkan dalam situasi sebenernya.

5. Prinsip Umpan Balik

   Melalui sistem umpan balik, peserta pelatihan dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pelatihan. Artinya, dengan umpan balik peserta termotivasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi di dalam dirinya, baik kemampuan, keterampilan, maupun kepribadian dan termotivasi untuk menyesuaikan tingkah laku mereka untuk secepat mungkin meningkatkan kemajuan belajarnya.

C. Metode-Metode Pelatihan

Dalam rangka pelatihan ada tiga metode yang coba dikembangkan, metodemetode tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan pelatihan, metodemetode yang dikembangkan tersebut menurut Kamil (2010, hlm.157) meliputi:

1. *Mass teaching method*, yakni metode yang ditunjukan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf awareness (kesadaran) dan interest (ketertarikan).
2. *Group teaching method*, yakni metode yang ditunjukan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba).
3. Individual teaching method, yakni metode yang ditunjukan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan).

Metode-metode pelatihan tersebut dipilih sesuai dengan sasaran pelatihan dan dilihat dari tujuan masyarakat (peserta pelatihan) dalam kegiatan pembelajaran karena tujuan tersebut berkaitan dengan konsep diri masyarakat dan pengalaman belajarnya. Hal tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan juga haruslah bervariasi agar dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta pelatihan, sehingga tidak munculnya kejenuhan atau kebosanan dari peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihan.

D. Paradigma pelatihan

Falsafah kaderisasi IPNU berpijak pada paham ideologi Ahlussunnah wal jamaah sebagaimana yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama. Ideologi ini khususnya yang berkait dengan konsep pendidikan, pengembangan sumber daya manusia

dan perubahan sosial. Konsep-konsep ideologis ini kemudian dikembangkan dan dijabarkan sedemikian rupa menjadi basis ontologis kerja kaderisasi IPNU.

Paradigma kaderisasi yang dikembangkan oleh IPNU adalah paradigma transformatif. Paradigma ini berarti meng-upayakan peningkatan profesionalisme dan kapasitas kader di satu sisi, dan pengembangan daya kritis dan militansi kader di sisi yang lain.

Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap individu, organisasi, maupun masyarakat. Pelatihan memang perlu diorganisasikan, oleh karena itu, manajemen dalam pelatihan sangat dibutuhkan sebagai upaya yang sistematis dan terencana dalam mengoptimalkan seluruh komponen pelatihan, guna mencapai tujuan pelatihan secara efektif dan efesien. Komponen manajemen itu sendiri terdiri dari kurikulum, sumber daya manusia, sarana/prasarana, dan biaya. Manajemen diklat yang sistematis dan terencana meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan (kontrol), dan evaluasi, terutama menyangkut tentang organisasi, program, sumber daya, dan pembiayaan.

Berikut sepuluh langkah pengelolaan pelatihan menurut Sudjana (1996) dalam Kamil (2012, hlm.17)

1. Rekrutmen peserta

   Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara mene-tapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan

2. Identifikasi kebutuhan belajar

    Sumber belajar dan kemungkinan hambatan Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi.

3. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

    Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum itu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara, perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.

4. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir

    Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui "*entry behavioral level*" peserta pelatihan. Selain agar penentuan metode dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, pebelususran ini juga dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan. Selain itu juga untuk mengetahui matero-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki.

5. Menyusun urutan kegiatan pelatihan

    Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang harus disusun disini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan

sampai penutupan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain: peserta pelatihan, sumber belajar, waktu, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, dan bahan pelatihan.

6. Pelatihan untuk pelatih

   Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendakhnya dipahami betul oleh seorang pelatih. Selain itu pelatih juga harus memahami karakteristik dari masing-masing peserta pelatihan. Oleh karena itu orientasi untuk pelatih sangat penting untuk dilakukan.

7. Melaksanakan evaluasi awal bagi peserta

   Evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan pretest dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

8. Mengimplementasikan pelatihan

   Tahap ini merupakan kegiatan inti dari pelatihan yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektifitas pelatihan. Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal.

9. Evaluasi akhir

   Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar. Dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu

penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan

10. Evaluasi program pelatihan

    Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatian dari awal sampai akhir dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Dengan kegiatan ini selain diketahui faktorfaktor sempurna yang harus dipertahankan, juga diharpkan diketahui pula titik-titik kelemahan pada setiap komponen, setiap langkah dan setiap kegiatan yang sudah

Siklus manajemen pelatihan adalah pendekatan pelatihan sistematis (pendekatan pelatihan sistematis). Pendekatan ini terkait dengan prosedur manajemen pelatihan, yang dimulai dengan masalah yang ditemui yang dapat mengganggu pencapaian tujuan yang diharapkan, hingga evaluasi dan pemantauan sesuai dengan upaya menyelesaikan masalah melalui pelatihan. Prosedur pelatihan hierarkis dapat digambarkan sebagai berikut:

Langkah 1:Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Pelatihan

Langkah 2: Tes dan analisis posisi dan tugas

Langkah 3: Klasifikasi dan Penentuan dan Pelatihan Peserta

Langkah 4: Merumuskan Tujuan Pelatihan

Langkah 5: Silabus Keinginan dan Pelatihan Kurikulum

Langkah 6: Perencanaan Program Pelatihan

Langkah 7: Persiapan dan pengembangan bingkai referensi (TOR)

Langkah 8: Implementasi program pelatihan

Langkah 9: Evaluasi Program Pelatihan
Langkah 10: Pelatihan tindak lanjut.

E. Pendekatan dan Metode Pelatihan Kader IPNU

Pelatihan kader dapat menggunakan pendekatan andragogi ataupun pedagogi tergantung bentuk pelatihan yang akan dilaksanakan. Pada jenjang MAKESTA, pendekatan pelatihan yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan pedagogi dan andragogi, dengan pendekatan pedagogi lebih dominan. Pada jenjang LAKMUD pendekatan pelatihan yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan pedagogi dan andragogi, dengan pendekatan andragogi lebih dominan. Sedangkan Pada jenjang LAKUT, LATIN, dan LAKNAS pendekatan pelatihan yang digunakan adalah pendekatan andragogi murni dengan model *full-partisipatory pelatihan*.

Berdasarkan pendekatan di atas, pelatihan diselenggarakan dengan metode-metode yang mendukung bagi pencapaian tujuan kaderisasi secara umum. Metode yang dimaksud tersebut antaranya:

1. Ceramah;
2. Brainstorming;
3. Diskusi;
4. Focus group discussion (FGD);
5. Game dan dinamika kelompok;
6. Penugasan;
7. Studi kasus;
8. Praktek;
9. Pengamatan proses;

Keinstrukturan I

Pendalaman Materi

A. Pengertian Instruktur

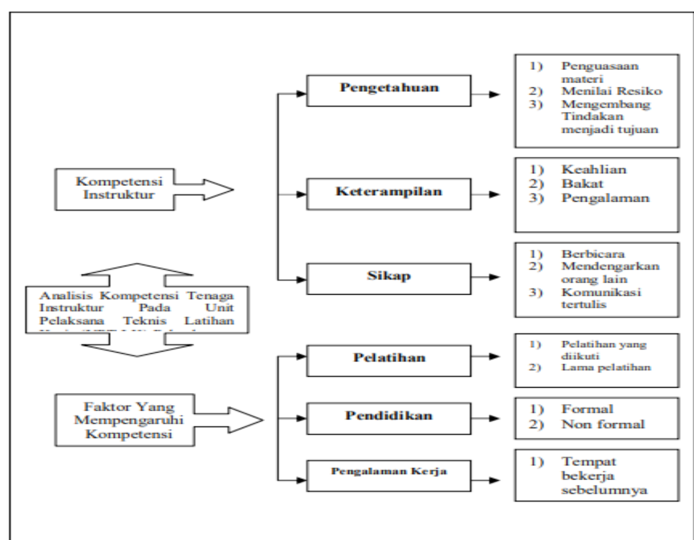
Instruktur merupakan unsur terpenting yang dibutuhkan oleh sebuah organisasi. Menurut Darmawan (2016: 112) instruktur adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta pelatihan. Seorang pelatih harus memiliki sedikitnya empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogi/ andragogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja instruktur pada pelatihan.

Instruktur hendaknya memiliki syarat yakni kemampuan untuk menguasai materi yang akan diberikan dalam pelatihan dengan baik. Menyampaikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta, kemampuan berkomunikasi dengan peserta secara baik, mampu mendorong peserta untuk aktif terlibat dan kemampuan bersosialisasi dengan bersedia memberikan bantuan saat pelatihan berlangsung (Rahmayani, 2014: 26).

Eksistensi Instruktur dalam sebuah organisasi berperan dalam menentukan berhasil tidaknya organisasi karena kontribusinya di dalam pengelolaan institusi sebagai tenaga pendidik dan pelatih, karena Instruktur merupakan sumber daya yang sangat diperlukan mengingat peran dan kedudukannya dalam organisasi yang merupakan tulang punggung organisasi dalam menyelenggarakan dan melaksanakan kerja-kerja organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Instruktur memikul tanggung jawab berat sebagai ujung

tombak dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pelaku kaderisasi. Untuk itu, optimalisasi kinerja Instruktur menjadi syarat penting agar tugas-tugas terlaksana dengan baik. Mengingat peran strategis tersebut, diperlukan penanganan kompetensi Instruktur yang mantap, terkendali, terarah agar mempunyai kemampuan sesuai dengan bidang tugasnya sehingga penyelenggaraan tugas dapat berjalan dengan lancar dan efektif.



Gambar Skil yang harus dimiliki oleh Instruktur

Selain keahlian dan keterampilan di atas dalam proses pembelajaran, Instruktur melakukan serangkaian aktivitas untuk mengajar peserta pelatihan. Terdapat tiga aktivitas yang biasa seorang Instruktur lakukan yakni Instruktur merencanakan proses pelatihan, melaksanakan proses pelatihan dan penilaian hasil pelatihan.

2. Peran dan fungsi Instruktur

Menurut Ferdhinawan (2015: 73) Instruktur atau yang biasa disebut pelatih memberikan peranan penting terhadap kemajuan peserta pelatihan, sebab merekalah yang mengajarkan praktek secara langsung dari awal proses sampai selesai. Dalam sebuah pelatihan peran instruktur adalah sebagai berikut:

1. Instruktur sebagai pelatih berupaya membentuk karakter, membimbing, dan mengarahkan peserta pelatihan. Bentuk dari membentuk karakter peserta pelatihan yaitu memberikan contoh bertanggungjawab melalui karyanya untuk diselesaikan tepat waktu, memberikan pemahaman bagaimana menjadi orang yang berwibawa melalui sikap yang dicontohkan oleh instruktur melatih menyelesaikan pekerjaan secara mandiri tanpa bantuan kelompok lain dengan memberikan peran pada setiap individu dalam kelompok dan melatih disiplin waktu menyelesaikan tugasanya.
2. Instruktur sebagai pengajar adalah kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, memilih dan menggunakan media pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, menyusun instrumen evaluasi, melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan kemudian menambal kekurangan yang ada.
3. Instruktur sebagai pemimpin adalah sebagai manager atau pengelola. Dimana instruktur disini harus menguasai ilmu managemen yang tepat. Sebagai pemimpin, Instruktur harus mampu memimpin peserta pelatihan, dan juga harus mampu mengelola seluruh isi ruangan pelatihan

dan menciptakannya menjadi tempat pembelajaran kondusif sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4. Peranan sebagai fasilitator, berperan menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan peserta belajar aktif.
5. Peranan sebagai peserta aktif, pelatih sering melaksanakan diksusi kelompok dan kerja kelompok dalam rangka memecahkan masalah misalnya: merumuskan masalah, mencari data dan membuat kesimpulan.
6. Peranan sebagai ekspeditor, melakukan pencarian, penjelajahan dan penyediaan mengenai sumber-sumber yang diperlukan oleh kelas atau kelompok peserta.
7. Peranan sebagai motivator, pelatih perlu terus menggerakkan motivasi belajar para peserta, baik selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar kelas pada setiap kesempatan yang ada.
8. Peranan sebagia evaluator, pelatih berkewajiban melakukan penilaian pada awal pelatihan dan selama berlangsungnya proses pelatihan.
9. Peranan sebagai konselor, jika diperlukan dan memungkinkan maka pelatih dapat juga memberikan penyuluhan tentang kesulitan pribadi dan sosial
10. Peranan sebagai penyidik sikap dan nilai, sistem nilai yang dijadikan panutan hidup dan sikap para peserta pelatihan perlu diselidiki.

C. Keterampilan Dasar Instruktur

Pada hakikatnya Instruktur atau biasa disebut dengan Pelatih bertugas dan berfungsi melaksanakan pembelajaran, pendidikan dan pelatihan. Instruktur dapat juga dikatakan sebagai orang

yang ditugaskan memberikan pelatihan dan diangkat sebagai tenaga fungsional yang disebut dengan—jika dalam dunia kepegawaian—widyaiswara. Peran dan tugasnya itu menuntut persyaratan kualifikasi sebagai pelatih. Pekerjaan kepelatihan merupakan suatu pekerjaan profesional yang harus dan hanya dilakukan oleh orang yang sudah dipersiapkan sebagai tenaga profesional. Hal itu dikarenakan seorang Instruktur menjadi ahli dalam melatih dan memiliki dedikasi, loyalitas, dan berdisiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas dan fungsinya sebagai Instruktur menuntut kemampuannya sebagai tenaga profesional, kemampuan dalam proses pembelajaran (kemampuan personal), kemampuan kepribadian, dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman di lapangan. Persyaratan ini menyebabkan setiap Instruktur harus mempelajari dan menguasai:

1. Pengetahuan yang memadai dan mendalam terhadap bidang keilmuan atau studi tertentu sesuai dengan bidang-bidang keilmuan yang diterapkan dan dikembangkan dalam organisasi. Umumnya bidang-bidang keilmuan itu adalah yang banyak diterapkan dalam program pelatihan di setiap organisasi.
2. Kemampuan dalam bidang kependidikan, yakni berkenaan dengan proses pembelajaran, berupa teori, praktik, dan pengalaman lapangan.
3. Kemampuan kemasyarakatan adalah kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan antar manusia dan bermasyarakat, baik di lingkungan lembaga pelatihan dan masyarakat, maupun dengan masyarakat luas.

4. Kemampuan kepribadian yang berkenaan dengan pribadi khususnya yang dapat menunjang pekerjaan sebagai Instruktur.

Secara spesifik, Instruktur sebagai tenaga pendidik perlu menguasai empat kemampuan dalam penampilan aktual kegiatan pembelajaran. Empat kemampuan yang dimaksud adalah:

1. Merencanakan proses pelatihan
2. Melaksanakan dan memimpin/mengelola pelatihan
3. Menilai kemajuan proses pelatihan, dan
4. Menguasai materi pelatihan.

Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai Instruktur sebagai tenaga pelatih yang professional. Lebih dalam lagi, seorang Instruktur perlu menguasai keterampilan dalam melaksanakan sebuah kegiatan pelatihan. Keterampilan dasar mengajar diperlukan bagi Instruktur agar dapat melaksanakan tugasnya dalam pengelolaan proses pelatihan, sehingga pelatihan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Di samping itu keterampilan dasar merupakan syarat mutlak seorang Instruktur bisa mengimplementasikan berbagai strategi pelatihan yang akan disampaikan.

Psikologi Pelatihan Kader I

Pendalaman Materi

A. Pengertian psikologi pelatihan

Pelatihan (*pelatihan*) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenga kera.(Simamora:2006:273).

Pelatihan adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelatihan:

1. Dukungan manajemen atau pimpinan puncak
2. Kemajuan teknologi, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pelatihan dan pengembangan terutama penggunaan komputer dan teknologi informasi.
3. Kompleksitas Organisasi, struktur organisasi juga mempengaruhi proses pelatihan. Struktur organisasi yang lebih datar karena lebih sedikitnya level manajerial membuat tugas-tugas individu dan tim semakin diperluas dan diperkaya.
4. Gaya belajar
5. Fungsi-fungsi Sumber daya Manusia lainnya juga mempengaruhi pelatihan

Pelatihan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian SDM organisasi yang berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini (*current job oriented*). Sasaran yang ingin dicapai dari suatu program pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsi saat ini. Pelatihan bukanlah solusi utama yang dapat menyelesaikan semua persoalan organisasi, lembaga atau sebuah instansi. Tetapi mengarah pada peningkatan kinerja para anggota yang baik dan benar. Dan tujuan pelatihan dan pengembangan adalah untuk merubah sikap, perilaku, pengalaman dan performansi kinerja anggota.

B. Fungsi Psikologi Pelatihan

Diantara fungsi psikologi pelatihan adalah untuk melakukan analisis kebutuhan yang merupakan langkah pertama dalam mengembangkan sistem anggota. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan jenis pelatihan, jika ada yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi, serta sejauh mana pelatihan merupakan cara praktis untuk mencapai tujuan organisasi. Ada tiga jenis analisis kebutuhan antara lain : analisis organisasi, analisis tugas, dan analisis individu.

1. Analisis Organisasi

   Tujuan dari analisis organisasi adalah untuk faktor-faktor yang menghambat atau memfasilitasi keefektivitasan pelatihan. Sebuah analisis organisasi yang baik harus dilakukan dengan benar dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, sejauh mana pelatihan membantu organisasi mecapai tujuan, kemampuan organisasi untuk melakukan pelatihan dan sejauh mana anggota bersedia untuk dilatih. Sebuah analisis organisasi juga harus mecakup suvey sejauh mana kesiapan anggota untuk dilatih. Pelatihan akan efektif jika hanya organisasi bersedia memberikan program yang efektif, anggota mau belajar dan tujuan pelatihan sejalan dengan organisasi.

2. Analisis Tugas

   Jika analisis organisasi menunjukan hasil yang positif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tugas. Tujuan analisis ini ada untuk mengidentifikasi tugas-tugas yang dilakukan oleh masing-masing anggota, kondisi dan kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut. Metode umum yang biasa

dilakukann adalah wawancara, observasi, dan persediaan tugas. Setelah setiap tugas dianalisis maka tahap selanjutnya adalah bagaimana anggota belajar untuk melakukan setiap tugas dan mendapakat kompentesi masing-masing.

3. Analisis Individu

   Langkah terakhir dalam proses analisis kebutuhan adalah menentukan anggota membutuhkan pelatihan dan di daerah mana. Tidak diperlukan pelatihan lebih lanjut pada setiap anggota untuk melakukan setiap tugas dalam analisis ini.

C. Strategi Pengelolaan Forum Pelatihan

Manajemen dipahami sebagai kegiatan untuk mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana serta berbagai potensi lainnya yang tersedia atau yang dapat disediakan untuk digunakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Manajemen dilakukan oleh seseorang atau lebih manajer (pemimpin, kepala, direktur, komandan, ketua dan sebagainya) bersama orang-orang lain, baik orang lain itu secara perorangan maupun kelompok.

Dengan kata lain, manajemen merupakan rangkaian kegiatan bersama dan melalui orang lain dalam suatu organisasi yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi (Hardjana, 2001). Dalam konteks pelatihan, manajemen digunakan agar pembelajaran yang dilaksanakan terlaksana secara efektif dan efisien. Dengan demikian langkah-langkah manajemen yang dilakukan adalah perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan serta evaluasi atau tindak lanjut.

Komponen pengorganisasian berisi langkah-langkah dari penyelenggara untuk membentuk susunan pengelola kegiatan (kepanitiaan) pelatihan. Hal ini meliputi penyusunan struktur kepanitian dan pembagian tugas bagi penyelenggara yang terlibat. Pengorganisasian yang tepat dan memperhatikan pembagian tugas akan memperlancar penyelenggaraan pelatihan yang sesuai dengan tujuan dan target yang telah direncanakan

Komponen pelaksanaan meliputi persiapan pembelajaran pada pelatihan dan kegiatan pembelajaran pelatihan itu sendiri. Dalam persiapan pembelajaran pada pelatihan, penyelenggara akan melakukan langkah-langkah seperti penyusunan bahan belajar pelatihan atau perancangan serta pengembangan kurikulum pelatihan yang digunakan. Selanjutnya menyiapkan nara sumber atau sumber belajar serta peserta yang akan terlibat dalam pelatihan. Setelah langkah itu, penyelenggara akan mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran pelatihan. Salah satunya adalah media pembelajaran.

Keberhasilan dalam perencanaan dan penggunaan media pelatihan secara tepat akan mempengaruhi Instrukur dalam menyajikan pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan kondisi pelatihan. Kemudian setelah pembelajaran dipastikan terlaksana dengan baik maka kunci keberhasilan pelatihan berikutnya adalah terletak pada keluaran (output) pelatihan. Artinya penyelenggara pelatihan perlu dan harus untuk menyusun serangkaian langkah evaluasi atau penilaian hasil terkait dengan pembelajaran pada pelatihan yang telah dilakukan.

Komponen terakhir dalam manajemen pembelajaran pe-

latihan adalah evaluasi atau tindak lanjut. Dalam langkah ini penyelenggara akan melakukan evaluasi atau penilaian terhadap keberhasilan pelatihan. Hal ini meliputi keberhasilan program pelatihan secara umum, maupun keberhasilan peserta dalam menguasai seluruh tujuan pelatihan. Keberhasilan peserta harus selalu diukur dari setiap materi yang disajikan ataupun keseluruhan kompetensi komulatif yang diharapkan. Pengukuran ini dilakukan dengan melalui sejumlah instrumen atau pengamatan pada terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan pada tindakan dan sikap peserta pelatihan.

Dalam buku panduan pelatihan karya Pretty (1995), *Participatory Learning and Action: A Instruktur's Guide*. Dari buku tersebut dibahas sejumlah tema terkait dengan pengelolan pelatihan yakni:

1. Persiapan menjadi fasilitator;
2. Bagaimana membangun dinamika;
3. Mengorganisasi forum dan
4. Latihan menjadi fasilitator dan evaluasi;

Manajemen Pelatihan I

Pendalaman Materi

A. Pengertian, unsur dan fungsi manajemen pelatihan

Manajemen Pelatihan dapat diartikan sebagai pengelolaan pelatihan yang mencakup perencanaan pelatihan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasinya. Manajemen pelatihan dimaksudkan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang berupa kegiatan melatih.

Sebagai suatu proses, istilah manajemen pelatihan bergamitan dengan trisula aktivitas, yakni (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi (Davies, 1976). Dengan demikian, paparan dalam tulisan ini mengacu kepada tiga komponen tersebut.

1. Perencanaan pelatihan

    Perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan dalam pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan (Hidayat, 1990:1). Perencanaan biasanya disusun secara logis, sistematis, rasional, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

    Perencanaan berfungsi sebagai (1) titik tolak dalam rangka memulai suatu proses kegiatan, (2) arah dalam pelaksanaan, (3) pegangan (handout) bagai pelaksana, (4) pemermudah pengawasan.

    Dalam merencanakan harus didasarkan pada beberapa prinsip, antara lain, (1) kooperatif, (2) kreatif, (3) komprehensif, (4) fleksibel, dan (5) kontinu.

2. Pengelolaan Pelatihan

    Pengelolaan atau manajemen pelatihan merupakan teori pembelajaran dalam suatu kegiatan. Sebuah pengelolaan yang baik memiliki landasan teoretis dan kebijakan untuk pengambilan keputusan dalam suatu kegiatan.

    Proses pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi atau metode melatih, sedangkan tingkat keberhasilan pelatihan yang dicapai peserta dapat dilihat pada hasil ujian dan tugas-tugas yang dikerjakan peserta. Dalam pengelolaan pelatihan perlu direncanakan beberapa hal, yakni:

a. Latar belakang kegiatan, termasuk landasan hukum;
b. Tujuan pelatihan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus;
c. Peserta pelatihan
d. Biaya/sumber dana;
e. Waktu dan tempat pelatihan,
f. Jadwal pelatihan (waktu, materi, dan pemateri)
g. Susunan panitia pelaksana;
h. Tata tertib; dan
i. Narasumber

3. Penilaian/ Evaluasi

Ada empat istilah yang terkait dengan konsep pengujian yang bersifat hierarkis, yakni pengukuran, pengujian, penilaian (*assesment*), dan evaluasi. Kegiatannya diawali dari pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran. Pengukuran adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu (Guilford, 1982). Pengukuan dapat menggunakan tes dan nontes. Tes adalah seperangkat pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, sedangkan nontes berisi pertanyaan atau pernyataan yang tidak memiliki jawaban benar atau salah.

Penilaian adalah kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian hasil kegiatan (Griffin & Nix, 1991). Instrumen penilaian dapat berupa prosedur formal dan informal, untuk menghasilkan informasi tentang peserta, yaitu tes tertulsi, tes lisan,

lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah.

Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Stufflebeam & Shinkfield, 1985). Dalam melakukan penilaian terdapat kegiatan menentukan nilai suatu program (judgement). Dalam melakukan judgement diperlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian. Objek evaluasi adalah program yang hasilnya memiliki banyak dimensi, antara lain, kemampuan, kreativitas, sikap, minat, dan keterampilan.

B. Analisis kebutuhan pelatihan

Menganalisis kebutuhan yang tepat sesuai dengan prosedur dan tidak salah sasaran akan mempermudah penyelenggara pelatihan dalam mencapai tujuan. Baik dalam tujuan khusus program pelatihan itu sendiri ataupun tujuan umum bagi organisasi yang menyelenggarakan.

Mengelola program pelatihan menjadi tanggung jawab semua pihak yang ada di suatu lembaga atau instansi. Komitmen dan tanggung jawab tersebut dimulai dari awal, pada saat penjajagan dan identifikasi kebutuhan pelatihan sampai dengan tindak lanjut pelatihan. Adapun kategori pelatihan menurut Simamora (2004) dapat dibagi menjadi tiga yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Pelatihan

   Langkah pertama dan utama dalam mengelola pelatihan adalah menjajagi dan mengetahui kebutuhan pelatihan serta sejauh mana kebutuhan tersebut perlu

dipenuhi. Langkah ini merupakan langkah yang bersifat mutlak dan esensial. Mengingat pentingnya langkah ini, maka dalam melakukannya perlu perhatian dan persiapan yang matang. Pendekatan identifikasi kebutuhan pelatihan secara sistematis ini mempunyai relevansi yang jelas antara kebutuhan pelatihan dengan kebutuhan atau persyaratan tugas. Analisis kebutuhan pelatihan ini merupakan usaha-usaha yang sistematis untuk mengumpulkan informasi pada permasalahan prestasi kerja dalam organisasi dan untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan prestasi kerja (*performance deficiencies*).

2. Dampak Pelatihan

   Regina (2008) menyatakan “pemberian pelatihan kepada anggota merupakan salah satu jalan bagi organisasi untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kapabilitas anggota.

3. Evaluasi Pelatihan

   Menurut Simamora (2004) bahwa evaluasi pelatihan pelatihan dapat berupa:

   a. Evaluasi Proses Pelatihan, Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan terhadap langkah-langkah kegiatan selama proses pelatihan berlangsung. Evaluasi proses dilakukan dengan mengungkapkan pendapat seluruh peserta tentang Fasilitator, Peserta, Materi/Isi, dan proses pelatihan. Pada umumnya evaluasi proses pelatihan dapat dilakukan dengan beberapa model atau cara, yaitu : Evaluasi harian, Evaluasi mingguan dan Evaluasi akhir

b. Evaluasi Hasil Pelatihan, Evaluasi hasil pelatihan berguna untuk mengetahui dan mengukur akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan pelatihan.

Analisis kebutuhan pelatihan adalah suatu analisis sistematis terukur dan terarah. Dalam organisasi analisis kebutuhan pelaihan mutlak dilakukan untuk menetukan langkah-langkah dalam menggelar pelatihan.

C. Merancang dan Mengelola Pelatihan

Setelah memutuskan kebutuhan pelatihan dalam rangka mewujudkan eksistensi yang kompetitif, agar efektif untuk mewujudkan perbaikan dan peningkatan pengetahuan, ketrampilan/keahlian dan sikap pekerja harus dipilih model pelatihan yang akan dilaksanakan untuk itu perlu ditempuh langkah langkah atau fase-fase sebagai berikut:

1. Fase Perencanaan

   Fase ini dimulai dengan menentukan tujuan pelatihan yang sangat penting atrinya dalam menyusun kurikulumnya, yang berisi tentang "apa yang perlu dipelajari oleh anggota", yang tidak boleh dilepas kaitanya dengan perilaku dalam melaksanakan kerja-kerja organisasi.

2. Fase Mendesain Pelatihan

   Oleh karena itu proses belajar merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungan,maka pada langkah/ fase kedua diperlukan kegiatan mendesain lingkungan pelatihan.

3. Fase Evaluasi Pelatihan

Fase evaluasi dimaksudkan adalah kegiatan menilai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, fase ini bukanlah evaluasi prestasi peserta pelatihan.

Beberapa Komponen yang Harus Diperhatikan dalam Merancang Pelatihan

1. Tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur, Setelah kebutuhan pelatihan dapat diidentifikasi menggunakan analisis yang sesuai, tujuan dan prioritas pelatihan ditetapkan dengan menggunakan analisis kesenjangan (antara kapabilitas organisasi dan kemampuan pekerja nya).
2. Instruktur harus berkualifikasi yang memadai (professional). Untuk pembelajaran orang dewasa, Instruktur harus memberikan gambaran atau konteks, mengapa peserta membutuhkan informasi pelatihan. Dalam pelatihan, instruksi-instruksi harus dibagi dalam elemen-elemen kecil, setelah peserta diberi kesempatan untuk melihat bagaimana semua elemen tersebut saling berhubungan.
3. Materi pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Metode pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Dalam merancang intervensi pelatihan, instruktur harus mempertimbangkan gaya masing-masing individu dari peserta.

Lima prinsip dalam merancang pelatihan untuk orang dewasa, sebagai berikut:

1. Mengetahui mengapa mereka harus mempelajari sesuatu.

2. Mempunyai keinginan sendiri
3. Membawa lebih banyak pengalaman ke dalam proses pelatihan.
4. Memasuki pengalaman pelatihan dengan pendekatan terpusat pada masalah pelatihan.

D. Metode Penerapan Manajemen dan Desain Pelatihan Secara Praktis

Kegiatan penerapan manajemen dan desain pelatihan meliputi:

1. Menetapkan Sasaran

   Yang dimaksud dengan sasaran pelatihan yaitu: membentuk, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku, serta keterampilan, agar dapat mencapai standar tertentu yang diinginkan. Setelah menetapkan sasaran, kegiatan berikutnya adalah membuat perencanaan atau mendesain/merancang bangun program pelatihan.

2. Perencanaan/Mendesain Pelatihan

   Perencanaan adalah menentukan kebutuhan latihan berikut rekomendasinya. Menyusun pola dan program latihan sesuai rekomendasi berikut metode dan sarana latihan. Mendesain program pelatihan merupakan kegiatan awal dari persiapan penyelenggaraan pelatihan yang sangat penting. Seorang Instruktur pertama-tama ia harus menggali model-model pelatihan yang ada, pemakaian model pada desain pelatihan sangat bermanfaat dalam menghasilkan *output* yang berkualitas dan realistis.

Desain (rancangbangun) adalah proses perencanaan yang menggambarkan urutan kegiatan (sistematika) mengenai suatu pelatihan. Ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan, *Pertama,* maksud (apa yang harus dicapai); *Kedua,* metode (bagaimana mencapai tujuan). Dan *Ketiga,* format (dalam keadaan bagaimana penentuan rancang bangun yang ingin dicapai).

3. Pelaksanaan

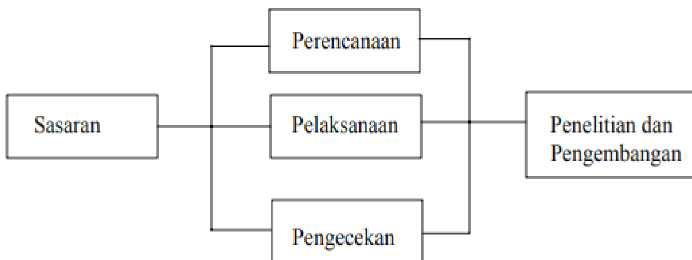
Kegiatan ini menggambarkan pelaksanaan jalannya kegiatan pelatihan, unsur-unsur pelaksanaan pelatihan, maupun metodenya. Pada proses pelaksanaan ini, dicantumkan dimana kegiatan dilaksanakan serta kerja sama dengan instansi terkait dan model evaluasi yang digunakan. Untuk kelancaran dalam pelaksanaan pelatihan, kepanitiaan perlu disusun dengan struktur dan uraian tugas yang jelas. Kepanitiaan tersebut perlu dibentuk dengan mempertimbangkan aspek efisiensi dan kerja sama. Unsur biaya yang dibutuhkan secara keseluruhan dirancang secara utuh dan cermat. Kekeliruan dalam merancang pendanaan akan mengakibatkan kegiatan pelatihan dapat terhenti, atau mungkin dana yang tersedia cukup kecil sehingga pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam menyusun pendanaan agar dirancang secara cermat dan benar. Setelah segala sesuatunya tentang pelatihan selesai direncanakan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi dalam tiga langkah yaitu langkah persiapan (persiapan administratif dan edukatif), langkah pelaksanaan, dan langkah pelaporan.

4. Pengecekan/Pengawasan dan Pengendalian

   Pengendalian secara umum dilakukan oleh Instruktur ditingkat atasnya.

5. Pengembangan Pelatihan

   Kegiatan ini tidak bisa dipisahkan dari rancangbangun suatu pelatihan, oleh karena itu merupakan kelanjutan dari proses rancangbangun suatu pelatihan. Pengembangan pelatihan adalah suatu proses terciptanya bahan belajar, kegiatan pelatihan dan penyampaiannya kepada peserta pelatihan dengan maksud tercapainya tujuan khusus pelatihan yang dapat diukur. Jadi, proses pengembangan pelatihan adalah sekumpulan prosedur yang terorganisasi dan digunakan untuk mengembangkan program pelatihan dan atau bahan-bahan pelatihan. Proses ini juga dikenal dengan sebutan Proses Pengembangan Pelatihan.



Gambar Siklus fungsi-fungsi Manajemen

Pendalaman Materi

A. Pengertian dan prinsip dasar metodologi evaluasi pelatihan

Evaluasi adalah proses menentukan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan rencana serta pengaturan. Evaluasi berkaitan dengan nilai dan makna. Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh berbagai observasi, latar belakang, dan pengalaman praktis dari para evaluator. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gilbert Sax bahwasanya "evaluasi adalah proses penilaian atau keputusan yang dibuat dari berbagai observasi dan latar belakang serta pelatihan para evaluator.[76]

Evaluasi pelatihan berfokus pada proses pengumpulan hasil yang dibutuhkan untuk menentukan efektif tidaknya pelatihan. Oleh karena itu, evaluasi pelatihan merupakan suatu teknik pengukuran yang dapat mengetahui seberapa baik rencana pelatihan mencapai tujuan yang diharapkan, dan membandingkan hasil pelatihan dengan tujuan yang diharapkan dari pelatih, pelaksana proyek, dan peserta pelatihan.

B. Manfaat, tujuan dan sasaran metodologi evaluasi dalam pelatihan

Evaluasi pelatihan berfokus pada proses pengumpulan hasil yang dibutuhkan untuk menentukan efektif tidaknya

76 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

pelatihan. Oleh karena itu, evaluasi pelatihan merupakan suatu teknik pengukuran yang dapat mengetahui seberapa baik rencana pelatihan mencapai tujuan yang diharapkan, dan membandingkan hasil pelatihan dengan tujuan yang diharapkan dari pelatih, pelaksana proyek, dan peserta pelatihan.

Evaluasi pelatihan berfokus pada proses pengumpulan hasil yang dibutuhkan untuk menentukan efektif tidaknya pelatihan. Oleh karena itu, evaluasi pelatihan merupakan suatu teknik pengukuran yang dapat mengetahui seberapa baik rencana pelatihan mencapai tujuan yang diharapkan, dan membandingkan hasil pelatihan dengan tujuan yang diharapkan dari pelatih, pelaksana proyek, dan peserta pelatihan.

Evaluasi pelatihan berfokus pada proses pengumpulan hasil yang dibutuhkan untuk menentukan efektif tidaknya pelatihan. Oleh karena itu, evaluasi pelatihan merupakan suatu teknik pengukuran yang dapat mengetahui seberapa baik rencana pelatihan mencapai tujuan yang diharapkan, dan membandingkan hasil pelatihan dengan tujuan yang diharapkan dari pelatih, pelaksana proyek, dan peserta pelatihan, Evaluasi pelatihan berfokus pada proses pengumpulan hasil yang dibutuhkan untuk menentukan efektif tidaknya pelatihan. Oleh karena itu, evaluasi pelatihan merupakan suatu teknik pengukuran yang dapat mengetahui seberapa baik rencana pelatihan mencapai tujuan yang diharapkan, dan membandingkan hasil pelatihan dengan tujuan yang diharapkan dari pelatih, pelaksana proyek, dan peserta pelatihan.

Menurut Kirkpatrik (2006), tujuan dilaksanakan evaluasi program pelatihan antara lain:

1. Untuk menilai program pelatihan apakah bisa mencapai tujuan pelatihan atau tidak.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan (efektivitas dan efisiensi) suatu program pelatihan.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana meningkatkan program pelatihan berikutnya.
4. Untuk memutuskan apakah program pelatihan bisa dilanjutkan atau tidak. Serta mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program pelatihan.
5. Mengevaluasi keberadaan organisasi pelatihan, yaitu dengan menunjukkan kontribusi pelatihan terhadap tujuan organisasi.

C. Jenis evaluasi pelatihan

Dalam evaluasi pelatihan, seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk mengevaluasi suatu objek atau subjek disebut sebagai evaluator. Mereka adalah tenaga ahli yang telah dievaluasi berdasarkan pengalaman atau latar belakang pendidikan sehingga diakui sebagai evaluator. Evaluator harus memiliki kemampuan penelitian yang berkaitan dengan bidang profesionalnya.

Ryan Arthur (2018) mengemukakan komponen-komponen evaluasi program pelatihan antara lain:

1. Evaluasi peserta, meliputi pre-test, post-test, ujian tertulis, ujian praktik, ujian komprehensif, evaluasi tatap muka, evaluasi pengajar, dan evaluasi penyelenggaraan
2. Evaluasi pelatih, meliputi metode pembelajaran, kemampuan mengelola waktu dan sistematika penyampaian.
3. Evaluasi penyelenggaraan program, meliputi kurikulum,

pelayanan penyelenggara, sarana prasarana, kebutuhan pelatihan, fasilitas, dan konsumsi.

Langkah-langkah Evaluasi Pelatihan

Dalam melakukan evaluasi terhadap program pelatihan agar berjalan sesuai dalam mencapai tujuan dan diharapkan oleh pelaksana, pelatih, dan peserta pelatihan pada umumnya menempuh empat langkah yaitu:

1. Persiapan evaluasi atau penyusunan desain evaluasi, Meliputi: (a) Menentukan tujuan evaluasi harus jelas, terukur, berguna, relevansi dan sesuai dengan kebutuhan peningkatan program pelatihan.; (b) Merumuskan informasi harus didasarkan pada tujuan evaluasi, yang mencakup pertanyaan evaluasi dan menentukan jenis informasi yang akan dicari.; (c) Menentukan metode pengumpulan data. Ada beberapa prosedur pengumpulan data yang menggunakan metode kuantitatif dengan cara observasi, tes, survei.
2. Mengembangkan Instrumen

   Instrumen dapat dikembangkan setelah menentukan metode pengumpulan data, menentukam bentuk instrumen yang akan digunakan dan sasaran (responden) instrumen yang dituju.
3. Mengumpulkan dan menganalisis data serta menafsirkannya

   Saat mengumpulkan data, setiap level ditangani secara berbeda. Pada level respon digunakan kuesioner untuk mengumpulkan data kuantitatif dalam bentuk kuesioner. Kemudian pada tingkat pembelajaran digunakan metode

survei untuk mengumpulkan data berupa data kuantitatif. Selanjutnya, pada level tingkah laku, data-data yang didapat hasil dari observasi atau dengan rencana aktivitas (action plan) yaitu tahapan tindakan dalam mengimplementasikan hasil pelatihan yang telah diikuti. Kemudian terakhir, level hasil atau dampak, dikumpulkan dapat melalui atasan, peserta pelatihan, bawahan dan rekan kerja. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis, dalam menganalisis, dan menginterpretasikan data harus didasarkan pada hasil data yang telah berhasil diperoleh.

4. Menyusun laporan merupakan langkah terakhir dari kegiatan evaluasi pelatihan[77]

Model Evaluasi Pelatihan

Para ahli telah mengembangkan banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan. Dari berbagai model evaluasi akan diuraikan secara singkat beberapa model antara lain:

1. Evaluasi Model CIPP

   Evaluasi model CIPP pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*The Elementary And Secondary Education Act*). Tujuan dari pemberian konsep ini adalah bahwa tujuan penting dari evaluasi bukanlah untuk membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Model

77 Purwanto dan Atwi Suparman, *Evaluasi Program Diklat*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Adminitrasi, Lembaga Adminitrasi Negara, 1999), hal. 73

CIPP adalah model yang digunakan untuk memberikan informasi bagi pengambil keputusan.

2. Evaluasi Model Level 4

   Model 4 level ini merupakan model evaluasi pelatihan yang dikembangkan oleh donald L. KrikPatrick (1959). Model 4 level tersebut yaitu sebagai berikut:

   a. Level 1: Reaksi, Mengevaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta. Jika proses pelatihan menarik dan memuaskan peserta, maka rencana pelatihan dianggap efektif sehingga mereka termotivasi untuk belajar dan berlatih.
   b. Level 2: Pembelajaran, Pada level ini dapat mengetahui sejauhmana peserta pelatihan menyerap materi pelatihan yang diberikan, dan untuk mengetahui peserta pelatihan yang berpartisipasi dalam hal peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap pengetahuan yang dipelajari saat pelatihan berlangsung. Evaluasi pada ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan dan pengetahuan sikap yang diperoleh dari materi pelatihan.
   c. Level 3: Perilaku, Pada tahap ini, berfokus pada perubahan sikap yang terjadi selama kegiatan pelatihan, membuat mereka lebih internal dalam alam, sedangkan penilaian perilaku berfokus pada perubahan perilaku setelah pelatihan selesai. Perubahan sikap akan terjadi setelah peserta kembali ke dunia kerja sehingga penilaian perilaku lebih bersifat eksternal. Dengan kata lain, peserta dapat mentransfer pengetahuan tentang sikap dan kete-

rampilan yang diperoleh selama pelatihan ke tempat kerjanya, karena penilaian adalah perubahan perilaku setelah menyelesaikan rencana pelatihan sehingga penilaian tersebut dapat disebut sebagai hasil kegiatan pelatihan.

d. Level 4: Hasil

   Tujuan dari pelaksanaan rencana pelatihan adalah untuk melatih peserta, baik individu, kelompok, organisasi atau lembaga, mereka akan merasakan hasil yang nyata. Apabila rencana pelatihan tidak memberikan hasil sesuai dengan tujuan pelatihan dalam jangka pendek bukan berarti rencana pelatihan tidak berhasil, tetapi mungkin ada beberapa faktor yang mempengaruhi rencana tersebut, dan dapat segera diidentifikasi melalui evaluasi sehingga dapat dilaksanakan secepatnya.

3. Model ROTI (*Return On Pelatihan Investment*)

   Model yang dikembangkan oleh Jack Philips merupakan tingkat evaluasi akhir untuk mengevaluasi efektivitas biaya setelah pelatihan.

4. Evaluasi Formatif dan Sumatif

   Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu meningkatkan proses. Melakukan evaluasi formatif selama pelaksanaan program. Karena tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengetahui sejauhmana rencana pelatihan yang dirancang dapat berjalan dan mengetahui kendala yang muncul. Setelah menentukan evaluasi formatif selanjutnya hal yang dilakukan adalah evaluasi sumatif Evaluasi

sumatif dilakukan antara membandingkan tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang dicapai, terlepas dari berhasil atau tidaknya rencana pelatihan, terlepas dari proses terjadinya. Penilaian sumatif dilakukan dengan membandingkan tujuan awal dengan hasil akhir yang dicapai.

Bermain dan Belajar

Pendalaman Materi

A. Pengertian dan fungsi permainan

Kita pasti pernah melihat bahkan mungkin berpartisipasi dalam berbagai bentuk games (permainan) pelatihan, simulasi, bermain peran, asah otak, studi kasus, dan kegiatan lain yang sejenis. Meskipun kita mengetahui kegiatan tersebut bukan berarti kita dapat menggunakannya kapan saja kita mau. Fungsi kegiatan ini mendorong peserta untuk menemukan hasil, bukan cuma memperoleh segala macam teori tanpa mencobanya. Tujuan akhirnya selalu berupa perbaikan pembelajaran.

Seluruh fasilitator yang menggunakan latihan terstruktur harus sadar bahwa ada hal-hal lain yang akan muncul dalam pelaksanaan games yang biasanya tidak akan muncul jika menggunakan metode atau instruksi lain. Games, simulasi, bermain peran, asah otak, studi kasus dan kegiatan lain yang sejenis telah dipergunakan secara sukses dalam bermacam-macam situasi pelatihan selama berabad-abad oleh sejumlah trainer yang jumlahnya tak terhingga. Sebenarnya, kita dapat menelusuri penggunaan games dan simulasi sejak ribuan tahun yang lampau. Catur adalah salah satu contohnya.

Bagi kebanyakan orang, games, simulasi dan bermain peran merupakan bagian dari proses pengembangan diri. Di masa awal sekolah, kita ingat pernah memainkan permainan, seperti kelereng atau petak umpet. Kini diakui bahwa permainan tersebut bukan hanya menyenangkan, tapi juga dapat mempersiapkan anak untuk masuk ke dalam sistem sosial masyarakat.

Game adalah suatu latihan dimana pesertanya terlibat dalam sebuah kontes dengan peserta lain (atau sekelompok orang) dengan dikenai sejumlah peraturan. Biasanya games meliputi beberapa tipe pembayaran. Sebagian besar games pelatihan sekarang lebih diarahkan pada kompetisi trainee secara individual terhadap dirinya sendiri dari pada berkompetisi dengan sesama trainee. Hal ini menghindari situasi adanya yang menang dan yang kalah. Istilah games meliputi, games ketrampilan psikomotorik, ketrampilan intelektual dan paling banyak adalah adu untung. Beberapa tipe game yang umum meliputi lempar panah, ular tangga, sepakbola, scrable, tebak kata dan bermacam-macam permainan kartu. Games yang dimainkan secara individual, meliputi solitaire, patience (semacam permainan kartu), teka-teki silang dan bahkan mesin poker.

B. Jenis permainan (*energizer, ice breaking, outbond,* dll)

1. Simulasi

   Simulasi adalah contoh situasi aktual atau imajiner. Simulasi umumnya digunakan untuk melatih operator masa depan dimana akan sangat tidak praktis atau terlalu brbahaya bagi trainee untuk menggunakan peralatan atau lokasi sesungguhnya. Simulasi biasanya dirancang serealistis mungkin supaya treinee dapat belajar dari

tindakan mereka tanpa khwatir harus memperbaiki atau mengganti peralatan yang rusak. Contoh simulasi meliputi simulator penerbangan, simulator mengamudi, dan perangperangan.

2. Asah Otak

   Asah otak berada di kelasnya tersendiri. Bukan merupakan games atau simulasi murni melainkan teka-teki yang dapat menyibukkan pikiran peserta atau menunjukkan titik kuncinya. Asah otak umumnya tidak memiliki peraturan, tapi trainer boleh merancang peraturan mereka sendiri untuk menyesuaikannya dengan sesi pelatihan individual. Asah otak tertentu meliputi latihan-latihan seperti menggabungkan titik dan paling banyak merupakan latihan persepsi.

3. Bermain Peran

   Bermain peran digunakan dalam pelatihan untuk melihat bagaimana peserta bereaksi dalam situasi tertentu sebelum dan sebuah sesi pelatihan. Bermain peran sangat bermanfaat untuk memberikan kesempatan peserta mempraktekkan bagaimana berhubungan dengan orang lain sesuai skenario yang diberikan. Bahkan meski peserta keliru melakukannya, mereka tetap dapat mengambil suatu pelajaran.

4. Studi Kasus

   Definisi studi kasus sama persis dengan yang ditunjukkan namanya. Sebuah kasus (basanya berasal dari daerah kerja peserta) dipelajari oleh kelompok atau oleh individu. Studi mendalam dari hal sesungguhnya atau skenario yang disimulasikan dimaksudkan untuk

mengilustrasikan hasil-hasil tertentu. Apabila sebuah kelompok atau individu memiliki jawaban terhadap masalah atau situasi tertentu, maka jawaban tersebut dapat dibandingkan dengan hal yang sesungguhnya terjadi dan hasil-hasil yang muncul dalam peristiwa tersebut.

4. Ice Breaker

   Hampir semua latihan dapat digunakan sebagai sarana untuk memulai pelatihan dengan (icebreaker). Dua tujuan utama menggunakan icebreaker adalah pertama, memberi peluang kepada peserta untuk memperkenalkan diri satu sama lain, dan yang kedua untuk menuntun mereka ke pokok permasalahan. Peserta seringkali mendapati bahwa pokok permasalahan akan lebih jelas dengan penggunaan icebreaker yang tepat.

C. Pemetaan dan penerapan permainan

Latihan-latihan *training* dapat digunakan kapan saja selama pelatihan sepanjang relevan dengan poin pelatihan sepanjang relevan dengan poin pelatihan atau telah dirancang untuk tujuan tertentu. Tujuan tertentu bisa untuk menyibukkan peserta pada saat menunggu rekan mereka yang belum siap, dan untuk menghilangkan rasa kantuk peserta setelah makan siang. Tujuan ini boleh saja asal disebutkan. Yang tidak tepat adalah apabila latihan digunakan semata-mata sebagai pengisi waktu atau untuk membuat fasilitator terlihat seperti seorang tukang sulap.

latihan terstruktur sebagai alat untuk menyalurkan energi berlebih atau untuk menghidupkan suasana kelas. Kegiatan

tersebut dapat menjadi sarana untuk memperbaiki atmosfir belajar. Jadi tipe latihan terstruktur yang seperti ini harus dipilih dan digunakan berdasarkan manfaatnya, untuk memperjelas instruksi, atau memperbaiki lingkungan belajar.

Contoh-Contoh Permainan:

1. **Terlalu banyak solusi?**

   Garis besar, Permainan ini mengamati manfaat *brain-storming* terhadap sekelompok peserta dalam mengatasi masalah yang diberikan

   Tujuan:

   a. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
   b. menghasilkan sebanyak mungkin ide dari sekelompok orang dengan menggunakan tekhnik *brain-storming*.
   c. Memperkenalkan dan menerapkan sinergi

   Waktu yang dibutuhkan

   30-60 menit (tergantung tipe masalah yang diberikan)

   Jumlah Peserta

   Tidak dibatasi, tapi perlu dibagi ke dalam subkelompok yang terdiri dari 5-7 peserta

   Bahan yang dibutuhkan

   Kertas flipchart dan spidol untuk masing-masing sub-kelompok.

   prosedur

   a. Bagi peserta menjadi tim yang terdiri dari 5-7

peserta.

b. Berikan sebuah masalah kepada tim untuk diatasi. Masalah tersebut bisa berupa masalah yang berhubungan dengan pekerjaan atau masalah imajiner. Misalnya, bagaimana mendapatkan lebih banyak pelanggan untuk toko kita? Atau bagaimana caranya menjual es kepada orang Eskimo?

Peraturan

a. Masing-masing tim harus memilih seorang juru tulis.juru bicara. Juru tulis ini harus menggali ide sebanyak mungkin dari anggota timnya selama 10-15 menit. Tidak ada diskusi pendapat selama 10-15 menit tersebut. Juru tulis diminta untuk mendorong anggota timnya mengeluarkan ide apapun meski menggelikan atau tidak masuk akal.
b. Setelah 10-15 menit habis, masing-masing tim harus mengevaluasi setiap ide yang dihasilkan timnya. Lalu memutuskan tiga ide terbaik. Setelah memperoleh kesepakatan, masing-masing juru bicara harus mempresentasikan hasil yang diperoleh timnya kepada seluruh peserta.
c. Setelah masing-masing tim mempresentasikan idenya, seluruh peserta kemudian harus memutuskan satu ide terbaik yang telah disebutkan.

2. **Mesin Manusia**

Garis besar, Dalam latihan ini para peserta harus membentuk tim dan membangun sebuah mesin manusia.

Tujuan:

a. Menghidupkan suasana setelah istirahat makan siang
b. Membangun kerjasama tim

Waktu yang dibutuhkan

10-15 menit

Jumlah Peserta

Tidak dibatasi, tapi dibagi menjadi beberapa tim. Idealnya, masing-masing tim terdiri dari 8-12 peserta

Bahan yang dibutuhkan

Tidak ada.

prosedur

a. Bagi peserta menjadi beberapa tim.
b. Berikan waktu 5 menit kepada tim untuk merancang sebuah mesin manusia dimana seluruh anggota tim adalah komponen mesin tersebut semua komponen manusia saling berhubungan satu sama lain dalam gerakan, satu aksi menimbulkan aksi yang lain.
c. Pada saat waktu perencanaan habis, masing-masing tim harus mendemonstrasikan mesin manusianya
d. Seluruh tim harus memilih rancangan yang terbaik.

3. **Siap Tempur**

   Garis besar, Naskah ini dirancang bagi peserta untuk meninggalkan semua kekhawatiran mereka di luar ruangan pelatihan

   Tujuan:

   a. Agar peserta siap belajar
   b. Mempernalkan latihan sederhana penghilang stress

   Waktu yang dibutuhkan

   10-15 menit

   Jumlah Peserta

   Tidak dibatasi,

   Bahan yang dibutuhkan

   Selembar fotocopy Naskah penuntun fantasi Siap tempur

   prosedur

   a. Katakan kepada peserta agar mencari posisi yang enak untuk latihan ini dan menutup mata mereka.
   b. Mintalah anggota kelompok mengambil nafas dalam-dalam kemudian bacalah naskah perlahan-lahan untuk mereka

4. **Ide-Ide Baru**

   Garis besar, Peserta diberikan suatu masalah untuk dipikirkan dan dipecahkan. Ide-ide yang muncul dinilai oleh anggota kelompok lainnya.

Tujuan:

a. Mendorong partisipasi peserta
b. Membuat peserta berpikir dan berbicara tentang masalah-masalah yang umum

Waktu yang dibutuhkan

5 menit ditambah 2-5 menit untuk setiap peserta.

Jumlah Peserta

Tidak dibatasi, tapi perlu dibentuk subkelompok jika terdapat lebih dari 20 peserta

Bahan yang dibutuhkan

3 set kartu nilai (kartu yang bertuliskan angka 1-10)

prosedur

a. Di bagian akhir hari pertama, berikan suatu masalah kepada peserta untuk dipikirkan dan mintalah mereka memberikan solusi keesokan paginya. Masalah tersebut sebaiknya relevan dengan semua peserta. Akan berjalan lebih baik jika kisaran topiknya merupakan bagian dari presentasi hari kedua.
b. Di awal hari kedua pilihlah 3 orang juri dan kelompok tersebut dan berikan masingmasing satu set kartu nilai. Tempatkan mereka di depan ruangan.
c. Peserta kemudian harus memberikan satu solusi secara bergiliran. Setelah peserta mengemukakan idenya para juri menunjukkan kartu yang mereka

pilih sebagai nilai untuk ide tersebut, 10 adalah penghargaan tertinggi dari masing-masing juri.

d. Setelah seluruh peserta telah memberikan solusi mereka, cek nilai dan umumkan pemenangnya.

Review MAKESTA

Pendalaman Materi

A. Inventarisir Materi MAKESTA

Bagian ini peserta dituntut untuk mengingat kembali materi-materi yang telah disampaikan pada saat makesta. Dan peserta diminta untuk menyusun bagian-bagian dari materi makesta.

B. Memetakan jenis dan kategori Materi

Peserta dituntut untuk memberikan kritik, saran dan masukan terkait dengan pelaksanaan dan materi-materi yang telah didapat pada saat mengikuti makesta. Peserta juga boleh menambahkan masukan berupa materi-materi yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan di lapangan pada saat ini.

Review LAKMUD

Pendalaman Materi

A. Inventarisir Materi LAKMUD

Bagian ini peserta dituntut untuk mengingat kembali materi-materi yang telah disampaikan pada saat lakmud. Dan peserta diminta untuk menyusun bagian-bagian dari materi lakmud.

B. Memetakan jenis dan kategori Materi

Peserta dituntut untuk memberikan kritik, saran dan masukan terkait dengan pelaksanaan dan materi-materi yang telah didapat pada saat mengikuti lakmud. Peserta juga boleh menambahkan masukan berupa materi-materi yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan di lapangan pada saat ini.

Praktik Public Speaking

Pendalaman Materi

A. Pengertian dan Metode Public Speaking

Public speaking adalah keterampilan. Semakin sering kita melakukannya maka kita semakin terampil dan percaya diri. Kesadaran akan pentingnya public speaking sendiri telah dikenali dalam peradaban manusia sejak berabad-abad lampau. Sejarah mencatat bahwa kegiatan public speaking telah dilakukan di Yunani dan Romawi Kuno dalam bentuk retorika, terutama saat sistem politik demokratis diterapkan di sana. Keterampilan public speaking diajarkan di sekolah-sekolah karena dibutuhkan saat rapat politik dan proses pengadilan pada masa itu.

Ada beberapa metode dalam public speaking, diantaranya:

1. IMPROMTU/AD LIBITUM

   Metode ini sering disebut metode spontanitas, yakni tidak dilakukan persiapan/pembuatan naskah tertulis terlebih dahulu. Biasanya dilakukan hanya oleh orang yang akan tampil mendadak. Dalam dunia siaran, Ad Libitum artinya berbicara tanpa naskah (*script*).

   Kelebihan metode ini: (a) Dapat mengungkapkan perasaan sebenarnya; (b) Pendapat dan gagasan datang

secara spontan; (c) Memungkinkan pembicara terus berpikir

Kekurangan metode ini: (a) Dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah karena terbatasnya pengetahuan pembicara; (b) Penyampaian tidak lancar, terutama bagi orang yang belum berpengalaman; (c) Gagasan yang disampaikan kurang sistematis; (d) Mudah terkena 'demam panggung.

2. MANUSCRIPT/READING COMPLETE TEXT/ NASKAH

Metode ini yakni penyampaian pidato dengan cara membaca naskah yang sudah disiapkan. Metode ini biasanya dilakukan oleh pejabat negara atau mereka yang memberi sambutan di acara resmi/formal. Metode ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan, karena setiap kata yang diucapkan dalam acara resmi/formal akan dijadikan figur oleh masyarakat luas dan dikutip oleh media massa.

Kelebihan: (a) Kata-katanya dapat dipilih sebaik-baiknya; (b) Pernyataan dapat dihemat; (c) Lebih fasih dalam berbicara; (d) Hal-hal yang menyimpang dapat dihindari; (e) Naskah dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Kekurangan: (a) Interaksi dengan pendengar menjadi kurang; (b) Pembicara terlihat kaku; (c) Tanggapan pendengar tidak dapat mempengaruhi pesan; (d) Persiapannya lebih lama.

3. MEMORITER/MEMORIZING/HAPALAN

Metode ini kelebihan dan kekurangannya hampir sama dengan metode manuscript, ditambah resiko yang

lebih besar. Artinya naskah sudah dibuat sebelumnya. Pada saat pembicara hendak menyampaikan pidatonya, dia tidak lagi menggunakan naskah karena semua yang tertera dalam naskah tersebut sudah dihapalkan. Ketika tampil pembicara mengingat kembali semua yang sudah dihapalkan.

Metode ini mengandalkan kemampuan mengingat. Pembicara harus menguasai susunan bahasa, ide dan gagasan yang terdapat dalam naskah. Metode ini cocok untuk mereka yang memiliki daya ingat tinggi, topik pidatonya menarik dan sederhana serta waktu penyampaiannya tidak terlalu lama. Oleh karena itu bagi pembicara yang tidak memiliki kapasitas daya ingat yang tinggi sebaiknya menghindari metode ini. Jika dilakukan maka pidato tidak akan menarik lagi karena pembicara hanya berkutat dengan kesalahan pembicara sendiri.

4. EXTEMPORE/USING NOTE

   Metode ini merupakan metode terbaik. Metode ini metode yang sangat dianjurkan dalam berpidato karena naskah pidato hanya berupa outline (garis besar) dan pokok penunjang. Garis besar inilah yang akan menjadi pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran. Jadi metode ini disebut metode penjabaran kerangka yakni teknik berpidato dengan menjabarkan materi pidato yang terpola secara lengkap. Metode ini hanya bisa dipakai oleh orang yang sudah berpengalaman, membutuhkan kecakapan dalam berbicara. Apabila tidak cakap maka akan menjadi tidak teratur lagi, ide dan gagasan yang sudah tersusun bisa

menjadi kacau atau tak terarah lagi.

Kelebihan: (a) Komunikasi dengan pendengar lebih baik; (b) Pesan atau materi dapat diubah sesuai kebutuhan; (c) Penyajiannya lebih spontan.

Kekurangan: (a) Persiapan kurang baik jika dibuat terburu-buru; (b) Pemilihan bahasa yang jelek; (c) Kefasihan kurang; (d) Kemungkinan menyimpang dari outline/kerangka; (e) Tidak dapat diterbitkan

C. Persiapan Public Speaking

1. Rileks, atasi rasa gugup dengan menarik nafas panjang dan dalam, menggerakkan badan sedikit untuk sekedar melemaskan otot yang kaku, berdiri tegap lalu tersenyumlah. Tampillah percaya diri dan be yourself...!
2. Fisik, Jaga mulut dan tenggorokan selalu basah, untuk itu siapkan air putih yang siap diminum jika dibutuhkan Jangan makan dan minum yang akan mengganggu organ tubuh, minimal satu jam sebelum tampil misalnya soda, makanan berlemak (yang bisa membuat mual), makanan pedas atau asam
3. Materi, Membaca literatur, menyusun kerangka materi dan yang terpenting adalah kuasai materi

D. Jenis-jenis Public Speaking

1. Pidato, Pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain *(audience)* dengan cara lisan. Pidato juga bisa diartikan sebagai "*the art of persuasion*", yaitu sebagai seni membujuk/mempengaruhi.

Tujuan Pidato:

a. Pidato informatif adalah pidato yang bertujuan untuk memberi tahu informasi.
b. Pidato persuasif adalah pidato yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran khalayak/pendengar melalui pengondisian, penguatan atau pengubahan tanggapan (respon) pendengar terhadap gagasan, isu, konsep atau produk.
c. Pidato rekreatif adalah pidato yang bertujuan untuk menyenangkan atau menghibur pendengar

Tema pidato yang baik dan menarik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Tema harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan pembicara, artinya bahwa pembicara atau orang yang membawakan pidato harus lebih tahu daripada khalayak atau pendengar
b. Harus menarik minat pembicara
c. Sesuai dengan pengetahuan khalayak/pendengar
d. Jelas ruang lingkup dan batasannya, artinya tema jangan terlalu luas
e. Harus sesuai dengan waktu dan situasi
f. Tema harus ditunjang dengan bahan lain

Menentukan judul pidato, Judul yang baik harus memenuhi tiga kriteria:

a. Relevan, artinya ada hubungannya dengan pokok bahasan

b. Provokatif, artinya dapat menimbulkan hasrat ingin tahu dan antusiasme pendengar
c. Singkat, artinya mudah ditangkap, pendek dan mudah diingat.

Berdasarkan pada sifat dari isi pidato, pidato dapat dibedakan menjadi:

a. Pidato Pembukaan, adalah pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC
b. Pidato Pengarahan, adalah pidato untuk mengarahkan pada suatu pertemuan
c. Pidato Sambutan, adalah pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.
d. Pidato Peresmian, adalah pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu.
e. Pidato, yakni pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan.
f. Pidato Pertanggungjawaban, adalah pidato yang berisi suatu laporan pertanggungjawaban.

2. *Master of Ceremony* (MC)

Master of Ceremony atau MC artinya adalah "penguasa acara, pemandu acara, pengendali acara, pembawa acara, pengatur acara". Dengan demikian MC adalah orang yang bertugas memandu acara dan bertanggung jawab atas kelancaran dan suksesnya suatu acara. Dalam pelaksanaan tugas, MC bertindak sebagai tuan rumah suatu kegiatan

atau acara. Seorang MC berperan mengumumkan suatu acara dan memperkenalkan orang yang akan tampil mengisi acara. MC juga bertanggung jawab memastikan acara berlangsung lancar dan tepat waktu, serta meriah atau khidmat dari awal hingga akhir.

Persyaratan menjadi MC adalah selain modal suara yang enak didengar, juga harus memiliki: kepribadian & intelektual, artinya MC harus memiliki pengetahuan luas, kaya akan perbendaharaan kata. Seorang MC harus memiliki kemampuan bahasa yang memadai, kepribadian yang excellent, artinya dia harus luwes, percaya diri, berjiwa besar, memiliki sense of humor, disiplin, memiliki sikap yang benar, memahami etika, berpenampilan bersih, wajar, sopan dan menarik.

Persiapan MC

a. *Know the Material*, Kenali dan kuasai materi/bahan/acara yang akan dibawakan
b. *Know the Room,* Kenalilah ruangan atau tempat dimana acara akan diselenggarakan. Mengenali ruangan atau tempat ini berarti juga mengenali 'atmosfer' (lingkungan dan suasana) acara Seorang MC harus dengan cepat dapat beradaptasi dengan ruangan tempat penyelenggaraan acara dan harus merasa nyaman dengan keadaan ruangan (jika acara indoor) Mengenali atmosfer ruangan ini dapat dilakukan dengan cara datang ke tempat tujuan lebih awal untuk belajar mengenal lay out atau speaking area. Pengenalan ruangan ini dapat dilakukan pada saat gladi bersih.

c. *Know the Audience*, Dengan mengenali karakteristik pendengar maka seorang MC akan dapat menyesuaikan gaya apa yang akan dimainkannya dan etika seperti apa yang harus ditampilkan. Berikut beberapa contoh penggolongan kalangan : awam, intelektual, anak-anak, pemuda/pelajar/mahasiswa, ibuibu/remaja putri, pejabat/eksekutif/birokrat, pemuka agama, kalangan heterogen.

3. Moderator

Moderator adalah pengatur dan pengarah jalannya diskusi dengan peserta lainnya. Tugas seorang moderator adalah mengatur dan memberi arahan kepada peserta lainnya. Moderator juga bisa disebut sebagai pemimpin diskusi. Moderator adalah seseorang yang bertugas untuk memoderasi dan mengawasi jalannya lalu lintas posting di forum yang menjadi tanggung jawabnya. Tujuan utamanya adalah agar forum diskusi dapat berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan topiknya serta berlangsung secara kondusif.

Tugas dan tanggungjawab moderator:

a. Mengawal dan mengawasi jalannya lalu lintas posting di forum yang menjadi tanggung jawabnya agar berjalan sesuai dengan topik diskusi
b. Moderator harus dapat menciptakan ide atau topik lebih menarik agar forum diskusi yang menjadi tanggung jawabnya menjadi lebih hidup dan dinamis
c. Memberi penjelasan dan bimbingan terhadap peserta diskusi yang belum memahami topik diskusi

d. Memberi peringatan kepada peserta diskusi jika arah pembicaraan diskusi dirasa sudah melenceng jauh dari topik bahasannya atau *Out- Of-Topic* (OOT)
e. Memberikan peringatan kepada peserta diskusi yang dianggap menyalahi peraturan dan atau dianggap mengganggu, mengacaukan atau berpotensi menimbulkan hal-hal yang merugikan forum, dengan bahasa yang baik dan sopan

Langkah-langkah moderator

a. Pembukaan
b. Ucapan Selamat datang kepada peserta
c. Uraian singkat latar belakang dan tujuan diskusi, seminar atau presentasi
d. Perkenalan penyaji/presenter dan tema presentasi
e. Penentuan waktu dan mekanisme tanya jawab
f. Mengundang pembicara/penyaji/presenter menyajikan materi/presentasi
g. Rangkuman umum inti presentasi penyaji
h. Mengundang pendengar/peserta untuk bertanya
i. Ucapan terimakasih kepada penyaji/presenter dan pendengar/peserta

4. Presentasi

Presentasi adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan orang banyak atau salah satu bentuk komunikasi presentasi merupakan kegiatan pengajuan suatu topik, pendapat atau informasi kepada orang lain. Berbeda dengan pidato yang lebih sering dibawakan dalam acara resmi atau politik, presentasi lebih sering dibawakan dalam acara bisnis. Secara garis besar presentasi

dirancang untuk menjual (*to sell*), untuk menjelaskan (to *explain*) atau untuk memotivasi (*to motivate*).

Dari tujuan presentasi oral/ lisan tsb di atas, tujuan presentasi ada tiga tujuan utama, yaitu:

a. Presentasi Informatif (*informative presentations*) adalah presentasi yang bertujuan untuk menginformasikan atau memberitahukan.
b. Presentasi Persuasif (*persuasive presentations*) adalah presentasi yang bertujuan untuk memotivasi *audience* untuk melakukan atau percaya terhadap sesuatu.
c. Goodwill presentations adalah presentasi untuk menghibur dan mensyahkan (*validate*) komitmen audience kepada tujuan organisasi. Misalnya setelah pidato makan malam, audience menginginkan untuk dihibur.

Agar proses presentasi berjalan dengan terencana, terarah dan teratur, berikut ini adalah tahapan- tahapannya:

a. Planning, adalah Understanding Audience (Memahami Pendengar) Informasi profil audience yang berguna antara lain :Knowledge (Tingkat Pengetahuan), Expertise (Keahlian), Experience (Pengalaman), Prejudice and Attitude (Praduga dan Sikap), Needs (Kebutuhan), Wants (Keinginan)
b. Delivering Presentation (Menyampaikan Presentasi), terdiri dari dua *pertama* Opening (Pembukaan) yaitu menarik perhatian posotif dari audience. *Kedua Message* (Pesan) yaitu menyatakan pesan

pembicara secara jelas. *Ketiga, Evidence* (Bukti) yaitu menggiring audience menghargai pembicara, mempercayai pembicara dan meyakini kredibilitas pembicara. *Keempat Closing* (Penutup/Kesimpulan) yaitu memberikan kesan positif yang akan terus diingat oleh audience, mengajak audience mengikuti apa yang pembicara inginkan, serta menyimpulkan hal-hal penting selama presentasi.

3. Handling Questions And Answer (Menangani Sesi Tanya Jawab)

   Sesi tanya jawab dilakukan setelah presentasi selesai. Beberapa manfaat dari sesi tanya jawab adalah:*Pertama,* Memperjelas pesan presentasi; *Kedua,* Memperkuat pokok-pokok bahasan. *Ketiga,* Kesempatan bagi pembicara untuk menambah bukti dan contoh. *Keempat,* Mendorong timbulnya interaksi antara pembicara dan audien.

   Berikut ini adalah beberapa tip yang dapat membantu pembicara untuk mengurangi resiko pada saat sesi tanya jawab : (a) Membatasi waktu sesi tanya jawab; (b) Bantu pendengar untuk langsung ke permasalahan (c) Jika pembicara tidak bisa menjawab, ada beberapa pilihan yang bisa diterapkan :Bersikap jujur kepada audience, biasanya audience akan mengerti dan menghargai hal tersebut. Dan Pembicara dapat menawarkan untuk mencarikan jawabannya Contoh: "*Pertanyaan Ibu memerlukan data yang akurat, untuk sementara, saya catat dulu pertanyaan Ibu*

dan akan segera saya berikan jawabannya melalui e-mail.

Berikan sumber-sumber yang mungkin bisa menjawab pertanyaan tersebut Contoh : "*Mohon maaf, pertanyaan Bapak sangat detil, saya tidak punya kapasitas untuk menjawabnya. Tapi saya tahu sumber yang dapat dipercaya untuk menjawab keingintahuan Bapak. Silahkan membuka link berikut ini*.......(sebutkan nama situsnya)

4. Menutup Presentasi

   Penutupan suatu presentasi diharapkan dapat memberi tambahan pada kesan pertama yang sudah positif, yang akan diingat terus oleh audience. Cara dan apa yang pembicara ungkapkan pada saat menutup suatu presentasi adalah bagian yang tidak kalah penting dari semua bagian presentasi. Bahkan ada yang berpendapat bahwa bagian inilah bagian yang terpenting dari suatu presentasi. Menutup presentasi juga harus mengandung kesimpulan dari tujuan presentasi.

5. Teknik Vokal

   Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembicara berkaitan dengan teknik vokal:

   a. Intonasi (*Intonation*) Yaitu nada bicara harus pas atau tepat, sehingga hadirin dapat menangkap makna dari pembicaraan sesuai dengan yang dimaksud. Dalam bernyanyi dikenal istilah "*pitch*", yaitu pengambilan nada yang tepat.
   b. Artikulasi (*Articulation*) Yaitu pelafalan atau pengucapan kata demi kata secara benar dan jelas.

Contoh: pembicara harus mampu mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris "*head, hart, health, heart*" dengan benar.

c. Aksentuasi (*accentuation*) Yaitu penekanan (*stressing*) pada kata-kata tertentu yang dianggap penting.
d. Pemenggalan Kalimat (*Phrasering*) Yaitu pemenggalan kata yang pas, menjaga 'kesatuan kalimat', sehingga mendukung makna yang tersurat dan tersirat. Seorang pembicara harus mampu menentukan dimana 'koma' (jeda) yang pas untuk 'curi nafas'.
e. Infleksi (*Inflection*) Yaitu perubahan nada suara, lagu kalimat, dapat diwujudkan dengan intonasi yang tepat, terutama saat jeda(koma) dan saat titik (akhir kalimat). Suara meninggi (*go up*) saat jeda, dan merendah (*go down*) saat titik.
f. Kecepatan (*Speed*) Yaitu kecepatan bicara (tempo/*speed*) hendaknya bervariasi. Berdasarkan sebuah riset, kecepatan berbicara dalam Bahasa Indonesia adalah 104 – 144 kata per menit.
g. Volume Suara Yaitu keras lemahnya suara. Keras lemahnya suara ini disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana.

6. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh yang baik juga sebagai pertanda bahwa seorang pembawa acara atau pembicara dapat menguasai suasana yang ada, tidak grogi atau menunjukkan kepercayaan diri. Untuk itu, hal yang harus dilakukan adalah: *Pertama*, Melangkah dengan tenang dan yakin.

Kedua, Cari tempat berdiri yang tepat, di posisi yang dapat dilihat semua orang (sebanyak mungkin). *Ketiga,* Berdiri tegak, jangan membungkuk, bersandar di dinding/meja, jangan berdiri miring.

Berikut ini adalah gerakan anggota badan yang kurang baik yang harus dihindari pembicara:

a. Selalu menggerak-gerakkan bagian-bagian tertentu
b. Gerakan yang canggung
c. Kaku dan berdiri terpaku
d. Menggaruk-garuk telinga atau kepala
e. Merogoh-rogoh saku
f. Memainkan pensil atau pulpen
g. Memegang-megang kerah baju
h. Mengelus atau menyibak rambut terus menerus
i. Berbicara dengan melihat teks terus menerus

D. Mengatasi Kegugupan

Penyebab kegugupan: (a) Pengalaman pertama (b) Suasana baru (c) Merasa menjadi pusat perhatian (d) Merasa berbeda / tidak percaya diri (e) Trauma masa lalu (d) Perasaan tidak siap tampil.

Gejala-gejala panik: gugup atau tertekan, Detak jantung semakin cepat, Lutut gemetar, Berkeringat, Suara bergetar, Pusing, Kejang perut/mual, Mata berair, Lupa materi dll.

Berikut ini beberapa kiat mengatasi kegugupan: (a) Tenangkan diri (b) Bersikaplah *nothing to loose* (c) Kelola Visualisasi (d) Latihan (e) Berbicaralah dengan lantang dan keras (f) Lontarkan humor yang wajar (g) Fokus untuk relaks (h) *Move* (Bergerak).

Pendalaman Materi

A. Pengertian Fasilitasi

Fasilitasi berasal dari kata *facil* yang bermakna 'memudahkan'. Teknik fasilitasi berarti cara untuk membuat mudah suatu proses. Orang yang melakukan fasilitasi disebut sebagai fasilitator. Fasilitator adalah orang yang bertugas mengelola proses dialog. Fasilitator ada untuk mendukung kegiatan belajar agar peserta bisa mencapai tujuan belajarnya. Fasilitator mendorong peserta untuk percaya diri dalam menyampaikan pengalaman dan pikirannya, mengajak peserta dominan untuk mendengarkan.

Tugas fasilitator adalah merencanakan, membimbing, dan mengelola kelompok atau kelas dalam suatu acara serta memastikan tujuan tercapai secara efektif dengan partisipasi peserta yang memadai. Fasilitator memperkenalkan teknik-teknik komunikasi untuk mendorong partisipasi. Fasilitator menggunakan media yang cocok dengan kebutuhan peserta dan membantu proses belajar/komunikasi menjadi lebih efektif. Fasilitator memperkenalkan teknik-teknik komunikasi untuk mendorong partisipasi. Fasilitator menggunakan media yang cocok dengan kebutuhan peserta dan membantu proses belajar atau komunikasi menjadi lebih efektif. Peran fasilitator ini harus dikurangi secara bertahap dan diserahkan kepada peserta. Dengan membatasi waktu dari fasilitator, proses pembelajaran bisa diambil alih oleh peserta sehingga pembelajaran bisa berjalan sebagai inisiatif sendiri.

B. Menjadi Fasilitator yang baik

Menjadi fasilitator itu tidak mudah karena harus mampu untuk memberi kemudahan dalam segenap proses kegiatan. Berikut ini beberapa tips untuk menjadi fasilitator yang baik, meliputi:

1. Menjaga kelompok tetap fokus pada tujuan dan proses
2. Tetap Obyektif
3. Membantu kelompok menentukan arah yang akan ditempuh dan mencapai tujuannya.
4. Lebih banyak mendengarkan daripada berbicara
5. Dapat menyesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda-beda
6. Sensitif terhadap gender dan budaya
7. Mendorong semua orang berpartisipasi. Setiap orang berpartisipasi dengan cara yang berlainan. Ada yang hanya berbicara dalam kelompok kecil, tetapi tetap berpartisipasi, nmun yang lain mungkin banyak bicara tetapi sedikit kontribusi.
8. Membantu kelompok mentaati waktu.
9. Memberi semangat atau membuat kelompok rileks sesuai kebutuhan.
10. Sewaktu-waktu menyimpulkan yang terjadi dalam pertemuan dan membantu kelompok mengaitkan satu sesi dengan sesi lainnya

Tips menghadapi resistensi/penolakan dalam memfasilitasi peserta antara lain:

1. Cek perasaan semua peserta/seluruh kelompok, Lemparkan pertanyaan kepada seluruh kelompok untuk memperoleh pendapat kelompok tentang

masalah yang muncul, misal: "*Bagaimana menurut yang lain*?"

2. Pusatkan kembali perhatian, Selalu mengingatkan pokok bahasan, misal: *iya Bu Dewi, apa yang disampaikan ibu, saya pikir masalah yang berbeda dengan apa yang* sedang *kita bahas saat ini boleh disimpan dulu untuk kemudian kita diskusikan*?
3. Gunakan bahasa tubuh, Berdirilah dan berjalan menuju tengah-tengah ruangan, ajak peserta untuk terlibat dengan kontak mata dan mencondongkan badan ke depan.
4. Gunakan humor yang sepantasnya, Kalau digunakan dengan pantas, humor akan mengurangi ketegangan. Namun harus menghindari bercanda yang membuat orang lain ditertawakan.
5. Ingatkan akan norma kelompok, Satu hal yang kita sepakati pada awal pertemuan adalah norm kelompok sehingga tidak terjadi diskusi tersendiri. Norma itu harus disepakati oleh seluruh peserta.
6. Alihkan perhatian, Mengalihkan perhatian agar lebih fokus dapat dilakukan pada peserta yang resisten. Misal: "*Bisa minta waktu 2 menit lagi sebelum kita lanjutkan ke kesimpulan*?"
7. angan mengabaikan atau menghindar, Memang sulit untuk menghadapi resistensi ketika kita mendeteksinya. Tetapi, mengabaikan atau menghindar dari resistensi yang ada akan mengacaukan proses-proses selanjutnya. Bukan tidak mungkin akan menghentikan (membubarkan) proses sama sekali.

C. Keterampilan Fasilitator

Keterampilan fasilitator merupakan serangkaian kemampuan yang harus dikuasai oleh fasilitator sebelum diterjunkan ke masyarakat. Keterampilan fasilitator meliputi:

1. Bertanya

   Tugas utama fasilitator adalah bertanya, memancing pengalaman peserta, bukan mengajari. Pertanyaan yang baik akan membuat peserta belajar dari pengalamannya dan menemukan solusi sendiri tanpa merasa digurui dengan cara: 1) Gunakan pertanyaan yang menggali pengalaman peserta didasari rasa ingin tahu; 2) Gunakan jenis pertanyaan terbuka (pertanyaan yang yang jawabannya berupa cerita), misalnya, "*Bisa diceritakan, Bu, apa yang dilakukan putranya kalau sedang*; 3) Awali dengan pertanyaan mudah yang dapat dijawab langsung berdasarkan keseharian. Biasanya menggunakan kata tanya apa atau bagaimana; 4) Pertanyaan sensitif, fasilitator dapat mengggunakan pertanyaan orang ketiga agar peserta tidak merasa dihakimi atau malu. Contohnya, "*Menurut Ibu, mengapa ada orang yang tidak pernah marah pada anaknya*?"; dan 5) Saat peserta terlihat pesimis di tengah diskusi, gunakan pertanyaan untuk mengajak peserta mengingat keberhasilan di masa lalu.

2. Mendengar Aktif

   Fasilitator tidak hanya berkomunikasi satu arah, melainkan lebih banyak menjadi pendengar. Menjadi pendengar aktif dapat dilakukan dengan cara: 1) Simak

perkataan peserta. Tanggapi pembicaraan dengan ekspresi wajah yang sesuai (senyum, prihatin, dan lainnya); 2) Beri tanggapan berupa pertanyaan untuk menggali pengalaman peserta. Contoh: "*Oya?, contohnya bagaimana, Bu*?"; 3) Konfirmasi pendapat peserta dengan menyatakannya kembali. Jangan terburu-buru menyimpulkan. Tanyakan apakah pernyataan kita betul; 4) Jangan memotong pembicaraan, kecuali jika topik sudah jauh melenceng. Ajak peserta kembali ke topik dengan sopan. Misalnya: "*Wah, menarik sekali, Pak. Mungkin kita lanjutkan kembali nanti, sementara ini kita kembali ke topik awal, Pak*."

3. Komunikasi

    Hal utama yang dilakukan fasilitator adalah menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi dalam memfasilitasi dapat dilakukan dengan cara: 1) Bicara atau bertanya dengan bahasa sederhana tapi jelas; 2) Gunakan kalimat singkat dan langsung ke tujuan. Misalnya: "Bapak, putra Anda yang SMP itu masih sering ngajak ngobrol?"; dan 3) Perkenalkan diri dan hafalkan nama peserta. Supaya bisa menghafal, gunakan saat memanggil dan ulangi dalam kalimat. Misalnya, "Ibu Bapak, ada yang akan menanggapi pertanyaan ini? Ya, Ibu Asih kan?" (sambil mendekati ibu tersebut untuk memberikan kesempatan menanggapi.

4. Bahasa Tubuh

    Bahasa tubuh adalah bentuk komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal meliputi: 1) Tatap mata peserta. Jangan bicara sambil melihat lantai, langit-langit, atau

kertas catatan; 2) Bergerak secukupnya, misalnya tangan menunjuk pada poster. Jangan gugup, misalnya tangan memainkan spidol, kaki melangkah ke depan ke belakang seperti tanpa tujuan; dan 3) Usahakan setara atau melebur dengan peserta, misalnya duduk sama rendah ketika peserta sedang duduk di lantai berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok

5. Mengarahkan Orang

   Fasilitator mengarahkan lalu lintas informasi agar peserta mengalami proses pembelajaran yang baik. Mengarahkan orang dapat dilakukan dengan: 1) Pelajari hal yang akan disampaikan agar pembicaraan tidak melenceng dari topic; 2) Dorong semua peserta untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan atau diskusi, terutama peserta yang pendiam. Jangan membiarkan hanya satu atau dua peserta yang mendominasi; dan 3) Gunakan jeda, canda, dan pujian untuk mendorong peserta nyaman berbicara. Jangan mengkritik, mendebat, atau membela diri. Jika diperlukan mendebat atau menyanggah pendapat peserta, upayakan peserta lain juga melakukan.

Daftar Pustaka

- Amin, M. Masyhur. 1996. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya,* Yogyakarta: AlAmin Press.
- Arifin Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chalim, Asep S dkk. 2002. *Membumikan Aswaja*, Surabaya: Khalista.
- Darmawan, D. 2016. *Kompetensi Instruktur dan Efeknya Terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan*. Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah: Eplus.
- Depnakertrans. 2009. *Pedoman penyelenggaraan kompetisi instruktur*. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, Jakarta.
- Dewi Shinta, Rendra Badudu, 2012. B*ukan Pidato dan MC Biasa, Seni dan Praktik Public Speaking Super Dahsyat* Pustaka Cerdas, 2012.
- Diah Fatma Sjoraida, 2008. *Public Speaking.*Bandung: Unpad Press
- Fathurrohman Muhammad, Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Hadari Nawawi. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan, Ketatakerjaan Pendekatan Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan: Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris Mudjiman. 2006. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kamil, M. (2010). Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi. Bandung: CV Alfabeta.
- Imam Baehaqi (ed.) 2000, Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi, Yogyakarta: LKiS.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia.* Bandung: Aditama
- Masyudi, dkk, 2007, Aswaja An-Nahdliyah, Surabaya: Khalista.
- Masyudi Muchtar, dkk. 2007, Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa alJama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama, Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur,
- Muzadi, Abdul Muhith. 2007. *NU: Dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran* Malang: UIN Maliki Press
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Pengajar Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi edisi 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subkhi Akhmad. 2013. *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi.* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suryabrata Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Purwanto dan Atwi Suparman. 1999. *Evaluasi Program Diklat*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Adminitrasi, Lembaga Adminitrasi Negara.
- Wahyudin. 2000. *Modul Pelatihan Untuk Pelatih*. BAPPENAS: Jakarta

- Widaryanta, J. T. Dkk. 2008. *Tranformasi Demokrasi Partai Politik di Indonesia : Model, Strategi dan Praktik*. Jakarta : Kemitraan.

Jurnal

- Afiful Ikhwan, *Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2, Januari-Juni, 2017,
- Clear the Deck', *Nancy Loving Tubesing and Donald A. Tubesing*, Latihan Terstruktur Manajemen Stress, Vol.1, Whole Person Press, Duluth MN. 1993.
- Ferdhinawan, R. B., Susilo, H., & Ruhana, I. (2015). *PENGARUH PELATIHAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN KERJA (Studi pada Anggota Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cabang Kediri*). Jurnal Administrasi Bisnis, 28(1),
- Harahap, I. H. (2017). Kaderisasi Partai Politik dan Pengaruhnya Terhadap Kepemimpinan Nasional. Jurnal Politik LIPI.

Latihan Instruktur II

MODUL LATIN II
IKHTISAR

NO	Materi	Pokok Pembahasan
1	**Keaswajaan dan KeNUan**	1. Kontekstualisasi Pemahaman Aswaja Sebagai Manhajul Fikr 2. Pengembangan dan Tantangan Nilai-Nilai Aswaja 3. Paradigma politik Aswaja 4. Praktik Politik NU
2	**Sistem Kaderisasi II**	1. Strategi rekruitmen kader 2. Pendampingan dan pengembangan kader 3. Distribusi kader
3	**Falsafah dan Pendekatan Pelatihan Kader**	1. Subjek dan lingkungan pelatihan 2. Teori-teori pembelajaran (*behavioristik, kognitivistik, konstruktivstik, humanistic*) 3. Pendekatan transformatif
4	**Keinstrukturan II**	1. Kompetensi Instruktur 2. Keterampilan lanjut instruktur 3. Etika dan estetika Instruktur
5	**Psikologi Pelatihan Kader II**	1. Pengertian dan Aspek-aspek psikologi Pendidikan Kader 2. Fungsi psikologi Pendidikan Kader 3. Pengaruh psikologi terhadap perkembangan proses pelatihan 4. Mengidentifikasi watak peserta pelatihan

6	**Praktik Lobbiying dan Pendampingan Kader**	1. Pengertian Lobi 2. Langkah-langkah dan Strategi lobi 3. Strategi lobi yang efektif 4. Strategi rekmutmen kader 5. Pendampingan dan perawatan kader 6. Strategi Pendampingan Kader IPNU 7. Pendampingan kader 8. Distribusi kader
7	**Praktik Doktrin Kader**	1. Doktrin Kader NU 2. Langkah-Langkah Doktrin Kader
8	**Praktik Instruktur**	1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksaanan 3. Mengelola Kelas dan Menggunakan Alat Bantu
9	**Review Materi MAKESTA, LAKMUD dan LAKUT**	1. Tugas Praktik Lapangan memastikan dan mendata kader-kader MAKESTA tetap setia terhadap Organisasi. 2. Tugas Praktik Lapangan memastikan dan mendata kader-kader LAKMUD tetap setia terhadap Organisasi. 3. Tugas Praktik Lapangan memastikan dan mendata kader-kader LAKUT tetap setia terhadap Organisasi. 4. Memberikan Laporan distribusi kader-kader LAKUT
10	**Sisitem Kaderisasi IPNU II**	1. Strategi rekrutmen kader 2. Pendampingan dan pengembangan kader 3. Distribusi kader
11	**Metode dan Media Pelatihan II**	1. Hakikat metode dan jenis media pelatihan 2. Teknik memilih metode dan media yang tepat dalam pelatihan
12	**Manajemen Pelatihan II**	1. Pengertian unsur dan manajemen pelatihan 2. Analisis Kebutuhan pelatihan 3. Merancang dan mengelola pelatihan 4. Metode penerapan manajemen dan desain pelatihan secara praktis.
13	**Pengembangan Kurikulum Pelatihan**	1. Dasar-dasar penyusunan kurikulum pelatihan 2. Langkah-langkah penyusunan kurikulum pelatihan 3. Pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum pelatihan. 4. Aspek-aspek pengembangan kurikulum pelatihan
14	**Psikologi Perkembangan Remana**	1. Pengertian remaja dari sudut padangan psikologi 2. Tugas-tugas perkembangan remaja 3. Karakteristk remaja 4. Krisis identitas.

Pendalaman Materi

A. Kontekstualisasi Pemahaman Aswaja Sebagai Manhajul Fikr

Dalam tradisi umat Islam di Indonesia, khususnya NU, penganut Aswaja biasanya didefinisikan sebagai orang yang mengikuti salah satu madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dalam bidang Fiqh, mengikuti Imam al-Asy'ari dan Maturidi dalam bidang akidah dan mengikuti al-Junaydi dan al-Ghazali dalam bidang tasawwuf. Sejauh pengetahuan penulis, definisi ini pertama kali dirumuskan oleh Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam Qonun Asasi NU.

Secara doktrinal, pengertian Aswaja di atas sama sekali tidak salah. Pengertian ini merupakan definisi operasional yang ditujukan untuk memudahkan pemahaman Aswaja. Definisi ini memang diperuntukkan bagi mereka yang, karena profesi dan tingkat keilmuan yang dimilikinya, tidak mungkin melakukan penelitian kesejarahan terhadap Aswaja. Jadi untuk memudahkan pemahaman, maka disediakanlah jawaban yang praktis operasional. Ini seperti Nabi yang ditanya Malaikat Jibril tentang pengertian Iman, Islam dan Ihsan. Jawaban yang diberikan Nabi merupakan jawaban praktis operasional. Meskipun Nabi yakin persoalan iman tidaklah sesederhana seperti yang digambarkannya, Nabi tidak memberikan pengertian yang njlimet, abstract dan filosofis. Pengertian yang demikian ini bukan merupakan konsumsi masyarakat awam. Jadi kalau Nabi memberikan definisi yang susah difahami awam, malah justeru dapat mengkaburkan misi dakwah Islamiyahnya.

Dengan demikian apa yang telah dilakukan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dengan pemberian definisi operasional Aswaja di atas sebenarnya merupakan sikap yang sangat bijak, yang didasarkan atas kenyataan bahwa kebanyakan umat Islam di Indonesia saat itu belum memungkinkan untuk bisa dibawa ke alam pemikiran Aswaja sebagai sebuah *manhaj al fikr*.

Pola pendekatan Aswaja sebagai manhaj bisa dilakukan dengan cara melihat setting sosio-politik dan kultural saat doktrin itu lahir. Dengan demikian, dalam konteks Fiqh, misalnya, yang harus dijadikan dasar pertimbangan bukanlah produknya melainkan bagaimana kondisi sosial politik dan budaya ketika Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali melahirkan pemikiran Fiqhnya. Dalam bidang teologi maupun Tasawwuf juga harus dilakukan hal yang sama. Bukan apa doktrin yang ditawarkan oleh al-Asy'ari dan al-Maturudi, al-Junaidi dan al-Ghazali, tetapi pertanyaannya bagaimana kondisi sosial politik maupun budaya yang telah melahirkan doktrin tersebut. Jika kita sepakat dengan proses kontekstualisasi ini, maka pemaknaan Aswaja jelas menghendaki kemampuan untuk melakukan pemaknaan kembali terhadap fakta-fakta sejarah yang melatar-belakangi lahirnya doktrin Aswaja.

Berangkat dari pola pendekatan di atas, yang paling penting dalam memahami Aswaja sebagai manhaj adalah menangkap makna dari latar belakang kesejarahan untuk kemudian disarikan menjadi sebuah karakter yang mendasari tingkah laku dalam ber-Islam, dalam bernegara dan berbangsa. Atas dasar inilah KH Ahmad Siddiq (al-maghfur lah) benar sekali ketika merumuskan karakter Aswaja kedalam tiga sikap, yakni; *tawasuth, itidal* dan *tawazun* (pertengahan, tegak lurus dan keseimbangan).

Ketiga karakter inilah yang menjadi kerangka acuan Aswaja baik dalam mensikapi permasalahan-permasalahan keagamaan maupun politik. Dan inilah yang sebenarnya menjadi inti dari cara memahami Aswaja sebagai sebuah manhaj al fikr.

Selain ketiga karakter di atas, sebenarnya terdapat satu karakter lainya yang jarang diungkap yakni watak Aswaja yang cenderung mementingkan stabilitas sosial. Watak ini sepintas memang dipandang kurang progresif dan bahkan terkesan stagnan. Ini sudah menjadi konsekuensi dari kelompok besar. Karena besarnya itulah gerakan Aswaja menjadi tidak lincah sebagaimana gerakan rasionalis Mu'tazilah atau gerakan ekstrimis Khawarij. Jadi persoalan yang selalu dihadapi kelompok pengikut Aswaja itu memang sangat kompleks, yakni bagaimana menciptakan stabilitas untuk kelompok masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi.

Pada masa Tabi'in, kelompok netralis ini masih tetap konsisten dengan gerakan-gerakan kulturalnya. Meskipun diantara mereka ada beberapa yang terjebak dalam watak ekstrim kemurjiahan-nya, secara komunal mereka masih menjadi bagian dari kelompok mayoritas netralis. Imam Abu Hanifah (w. 150/767) saat menentang pendapat ekstim kelompok Khawarij memberikan simpati terhadap kalangan murjiah tersebut. Ia mengaku bahwa pendapatnya itu sama seperti pendapat Ahlul 'Adli was Sunnah. Labih jauh Abu Hanifah mengatakan Berkenaan dengan julukan Murjit yang engkau berikan (sehubungan dengan pendapatku) maka apakah dosa dari orang-orang yang berbicara dengan adil ('adil) dan yang oleh orang-orang yang menyimpang, sekalipun dijuluki demikian ('adl)? Sebaliknya mereka ini (bukan Murjit-Murjit tetapi) adalah orang-orang penengah ('adl) yang berada

di jalan tengah (Rahman, 1984:5). Karena inilah al-Asy'ari dalam Maqalat al-Islamiyin (1980:138) memasukkan Abu Hanifah sebagai kelompok Murjiah.

Watak Aswaja yang sangat menekankan pada pentingnya arti keseimbangan serta stabilitas sosial bahkan lebih terlihat lagi dari suatu konsepsi keagamaan yang sangat mengedepankan makna konsensus (ijma'). Dari kata-kata Ahli Sunnah waljama'ah itu sendiri secara eksplisit menunjukkan bahwa kesepakatan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam memahami Islam. Dengan penelitian sepintas terhadap al-Muwatha karya Imam Malik b. Anas misalnya, kita dapat langsung faham bahwa kesepakatan sosial mendapatkan ruang yang cukup leluasa. Setelah mengutip hadith Nabi, Imam Malik sering memberikan komentar yang merujuk pada praktek masyarakat Madinah. Komentar-komentar itu biasanya diiucapkan dalam rangkaian kata-kata qad madlat al-sunnah, al-sunnah indana, al-sunnah allati la ikhtilafa indana, al-amru almujtama alaih indana, al-amru alladhi la ikhtilafa fihi indana. Ini menunjukkan bahwa Imam Malik memandang kesepakatan sosial menjadi bagian dari mekanisme pemahaman keagamaan.

Proses pembentukan kesepakatan sosial yang terjadi secara alami ini kemudian disanggah oleh Imam al-Syafi'i. Ia tidak mau menggunakan tradisi yang hidup (kesepakatan sosial) sebagai sandaran untuk membangun hukum Islam. Ia kemudian mengambil langkah dengan cara melakukan formalisasi kesepakatan sosial ke dalam bentuk Ijma'. Kesepakatan sosial yang pada masa Imam Malik berorientasi ke depan dan terjadi secara informal (sukuti), menjadi ijma yang berorientasi ke belakang dan berwatak formal.

Munculnya berbagai macam kelompok yang mengatas-namakan pengikut Aswaja, maka Pemahaman Aswaja di kalangan warga NU sudah saatnya untuk dilakukan perubahan orientasi dari Aswaja sebagai doktrin menjadi Aswaja sebagai metoda pemahaman keagamaan. Hal ini penting dilakukan guna memberikan pemaknaan konteks kesejarahan yang benar terhadap Aswaja. Karakter Aswaja yang tawasut, i'tidal, tawazun dan penekanannya pada stabilitas jama'ah itu secara historis ilmiyah dapat dipertanggungjawabkan. Ekstrimitas (*tatharruf*) tidak dikenal dalam sejarah Aswaja, maka aliran Islam keras yang mengklaim dirinya selaku penganut Aswaja bukan hanya paradoksal tetapi ahistoris.

B. Pengembangan dan Tantangan Nilai-Nilai Aswaja

Perjalanan panjang Ahlussunnah wal-Jama'ah sebagai suatu faham keagamaan menyajikan fakta yang demikian kompleks. Eksistensinya berkembang mulai dari sebuah tradisi kultural dan ilmiah, menjadi sebuah aliran pemikiran (school of thought) di bidang teologi, kemudian merambah ke wilayah fiqh dan tasawuf. Pada era Hasan al-Bashri Ahlussunnah wal-Jama'ah merupakan gerakan kultural dan ilmiah yang melahirkan para mufassirin, muhadditsin, fuqaha' dan mutakallimin; al- Asy'ari memulai babak baru Ahlussunnah wal-Jama'ah sebagai aliran teologi, yang kemudian dilanjutkan oleh al-Maturidzi, al-Baqillani, al-Juwayni, dan lain-lain ; Selanjutnya, deklarasi al-Qadir (abad 11 Masehi) mengenai Ahlussunnah wal-Jama'ah sebagai faham resmi negara dan peresmian peradilan berdasarkan madzahib al-arba'ah disertai mengagkatan al-Mawardi sebagai Qadli a-Qudldlat, menandai konsolidasi

faham Ahlussunnah wal-Jama'ah di bidang fiqh; Di tangan al-Ghazali, Junayd al-Baghdadi, al-Syadzili, dan seterusnya, dimensi tasawwuf kemudian menjadi bagian yang inhern dalam faham keagamaan Ahlussunnah wal-Jama'ah ini.

Dalam literatur Barat, faham keagamaan ini disebut Sunnism, Sunni, atau *Sunnite.* Sebuah konstruksi sosio-relegius yang membentuk sebuah ideologi berbasis agama (Islam). Sebagai suatu ideologi, Sunnisme "memperebutkan" kebenaran dan klaim keselamatan (*truth claim-salvation claim*) dari sekian ideologi yang ada. Sehingga, kebenarannya mesti terus menerus diperjuangkan oleh pendukungnya agar diterima secara luas. Disinilah, entitas ini menghadapi suatu realitas yang niscaya, yakni tantangan ideologis dari ideologi-ideologi dunia untuk dapat *survive* menjadi pandangan hidup (*way of live*). Untuk itu, Ahlussunnah wal-Jama'ah harus berkesesuaian dengan akal budi manusia serta dapat dibuktikan secara riil mewujudkan kemaslahatan, menyejahterakan dan menyelamatkan peradaban umat manusia, sebagaimana cita-cita Islam itu sendiri.

Sebagai ideologi berbasis agama, ekspresi Sunnisme secara faktual sangat beragam. Secara teoritis, kita mengenal aliran Salafi dan Khalafi di dalam ruang lingkup faham Sunni. Salafisme dinisbatkan kepada corak berfikir teologis yang dikembangkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dimana kredibilitasnya lebih dikenal sebagai Ahlul-Hadits. Ciri utama aliran ini adalah bersikap puritan dalam beragama dan memahami nash secara tekstual. Sedangkan corak pemikiran Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi --yang kredibilitasnya lebih dikenal sebagai *Ahlul-Kalam* mewakili kelompok yang disebut Khalafi. Aliran Khalafi dalam hal ini mencoba mencari jalan tengah dalam ketegangan

antara kutub *Ahlul-Hadits* yang tekstualis dengan Mu'tazilah yang rational minded. Aliran khalafi ini memberikan ruang pemahaman kontekstual dalam agama dengan antara lain menerima takwil dalam memahami nash, khususnya mengenai ayat-ayat mutasyabihat.

Sementara itu, penggunaan istilah "Aswaja", menunjuk pada ekspresi Sunnisme yang sangat tipikal. Akronim ini mencirikan ideologi yang telah inhern dalam komunitas muslim di Indonesia. Secara partikular Aswaja menjadi identitas kaum nahdliyyin, yaitu suatu kelompok muslim mayoritas yang telah terbentuk secara kultural semenjak awal penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, statemen yang menyatakan bahwa "NU itu sudah ada jauh sebelum didirikan pada tahun 1926", adalah benar dalam konteks kultural ini.

Identitas Aswaja

Identitas Aswaja antara lain dicirikan oleh beberapa hal berikut: *Pertama*, Sistem kemadzhaban untuk menjamin otentisitas ajaran Islam. Mekanisme taqlid (atau dalam kategori tertentu disebut ittiba') terhadap produk-produk ijtihad madzhab dan pemakaian metode yang dipakainya, dinyatakan sebagai cara yang benar untuk menjaga kemurnian Islam dari anasir-anasir bid'ah yang mungkin timbul dari cara "serampangan" menginterpretasi nash secara langsung. Ciri ini membedakan Aswaja dengan gerakan pemurnian (purifikasi) Islam dengan jargon "ruju' ilal-qur'an was- sunnah". Pesan dari jargon ini tidak semata-mata mendorong umat Islam untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam, tetapi mengandung seruan untuk meninggalkan sistem taqlid terhadap

madzhab yang dianggap menjadi penyebab kemunduran umat Islam.

Kedua, Sistem keulamaan merupakan bagian lain dari ciri pertama. Sistem ini mengandung makna penghargaan yang tinggi terhadap mata rantai periwayatan (sanad) ajaran Islam. Dalam Aswaja, ulama dihargai sebagai bagian dari matarantai periwayatan yang menjadi perantara (wasilah) ajaran Islam. Ini karena ulama menempati posisi mulia sebagai pewaris nabi (waratsatul-anbiya') yang memiliki kompetensi 'alim, abid, dan 'arif. Atas kredibilitasnya itu, ulama menjadi patron masyarakat penganut Aswaja. Ia berperan sebagai pemimpin, panutan, solidarity maker, inspirator dan ideolog.

Ketiga, cara berfikir dan sikap hidup yang moderat (*tawasuth*), yaitu, mengambil jalan tengah dari setip ekstremitas; toleran (*tasamuh*), yaitu dalam menyikapi perbedaan; seimbang (*tawazun*), yaitu mengembangkan harmoni dan equilibrium dalam setiap aspek kehidupan ; tegas dan adil (*i'tidal*) dalam menegakkan kebanaran. Ciri khas sikap beragama macam inilah yang menjadi khazanah penting bagi kesinambungan hidup Indonesia sebagai bangsa yang plural.

Keempat, Bersifat eklektik terhadap produk-produk historis seperti kebudayaan (termasuk tradisi, sistem politik, ekonomi, dan hukum) yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Menghargai tradisi yang baik (shalih) dan mengembangkan semangat inovatif (*ashlah*), menjadi pilihan strategi pengembangan kebudayaan dalam perspektif Aswaja. Semuanya dilakukan dalam kerangka mewujudkan misi membumikan Islam yang bersifat normatif ke dalam realitas historis umat manusia. Semuanya dilakukan dengan komitmen untuk berla-

kunya ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dengan jalan damai dan merahmati semesta (*rahmatan lil-'alamin*).

Dewasa ini, selain mayoritas umat Islam nahdliyyin di Indonesia, identitas Aswaja seperti tersebut di atas telah menjadi bagian inhern dari mayoritas muslim dunia yang tersebar dari belahan timur sampai barat. Sedangkan ideologi berbasis Islam lainnya yang berkembang hingga saat ini adalah Syi'ah di Iran, Bahrain, Lebanon Selatan; dan Zaidiyah di sejumlah tempat di Yaman. Sementara itu, rezim Arab Saudi berafiliasi kepada faham keagamaan yang disebut Wahhabi, sebuah aliran yang dinisbatkan kepada ajaran puritanistik Muhammad bin Abdul Wahhab. Di bagian lain, yaitu di Asia Selatan (Afganistan dan sekitarnya) reinkarnasi Khawarij menemukan tanah pijaknya dengan sikap-sikap keras dalam mempertahankan dan menyebarkan keyakinan. Akhir-akhir ini, "Khawarij gaya baru" (neo-Khawarij) semakin melebarkan sayapnya, termasuk di Indonesia, dalam wujud gerakan Jihadis. Umumnya, gerakan ini mengusung tema-tema jihad (qital) dan at-takfir wa al-hijrah. Gerakan ini dikenal secara umum dengan radikalisme dan terorisme.

Tantangan Ideologi Aswaja

Tantangan yang dihadapi oleh Ideologi Aswaja dalam konteks kekinian dan masa yang akan datang adalah fenomena berkembangnya ideologi Trans-nasional. Secara garis besar, baik yang berbasis sekular maupun yang berbasis agama (Islam): Dua besar ideologi dimaksud adalah liberalisme di satu pihak dan radikalisme di pihak lainnya.

Pertama, Ideologi liberal lahir dari sejarah panjang pembe-

rontakan masyarakat Eropa (dan kemudian pindah Amerika) terhadap hegemoni lembagalembaga agama yang berkonspirasi dengan penguasa sejak masa pencerahan (renaissance) mulai abad ke-16 masehi. Pemberontakan ini melahirkan bangunan filsafat pemikiran yang berposisi vis-a-vis dengan kepercayaan (terutama institusi) agama ; suatu konstruksi pemikiran yang melahirkan modernisme, materialisme, struktur masyarakat kapitalis. Fenomena globalisasi nyata-nyata telah memberikan peluang yang semakin lebar bagi berkembang pesatnya ideologi-ideologi tersebut. Kehadirannya bersama globalisasi, seperti banjir bandang yang siap menyapu masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Kedua, Ideologi Radikal berbasis agama (Islam). Ideologi ini berakar pada fundamentalisme dalam agama. Sementara fundamentalisme sendiri dicirikan oleh cara pandang tertentu yang menganggap aspek-aspek partial (furu') dalam agama sebagai sesuatu yang fundamental; sehingga wajib diperjuangkan dengan jalan jihad (qital); cara pandang hitam-putih dalam mendefinisikan realitas mukmin dan kafir, dan; menjadikan Barat sebagai common enemy dari umat Islam. Kelompok-kelompok radikal bisa muncul dari komunitas Sunni maupun Syi'i. Secara geneologis, cara pandang seperti ini berakar pada pemikiran yang puritan, tekstualis dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, radikalisme dalam komunitas Sunni, biasanya muncul dari aliran Salafis.

Fenomena radikalisme ini, sebenarnya juga merupakan ekspresi "kesalahpahaman" memaknai Islam dan kegagapan dalam merespons dinamika aktual dalam konteks perang ideologi. Pada satu sisi, maraknya ideologi radikal merupakan

respons terhadap tidak terbendungnya kekuatan liberal atas umat Islam di berbagai negara. Pada sisi yang lain, secara psikologis sikap radikal ini bisa muncul dari kekecewaan, kecemasan dan ekspresi perasaan tidak berdaya dari sebagian umat Islam yang memiliki pandangan sempit terhadap agamanya. Sikap ini mendorong lahirnya semangat "perang" melawan hegemoni negara adi daya dan kekuatan yang berafiliasi ideologis dengan-nya secara membabi buta.

Akibat dari berbagai aksi radikal tersebut, Negara Barat, terutama Amerika Serikat dan sekutunya, cenderung memposi-sikan Islam sebagai "musuh", atau paling tidak sebagai kekuatan yang harus diwaspadai. Tentu saja bukan umat Islam secara umum, namun sekelompok kecil umat Islam yang menganut ideologi radikal dan melakukan aksi secara membabi-buta memusuhi non-muslim. Kampanye mondial "perang terhadap terorisme" yang dilancarkan Amerika dan sekutunya dewasa ini, sesungguhnya ditujukan untuk melawan kelompok berideologi radikal ini.

Secara umum, radikalisme yang dianut oleh sebagian orang Islam itu, telah merusak citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Sehingga melahirkan stigma negatif terhadap Islam sebagai agama yang intoleran, tidak menjunjung nilai-nilai kebebasan maupun nilai-nilai kemanusiaan secara umum. Sehingga, --dengan menggunakan kacamata teori konspirasi— keberadaan golongan Islam radikal tersebut sebenarnya bisa jadi merupakan bagian dari skenario musuh- musuh Islam merusak Islam dari dalam. Jejaring kelompok-kelompok radikal serta track record para pemimpinnya, dengan jelas menunjukkan benang merah

gerakan ini dengan penguasa-penguasa politik dan militer dunia Barat.

Kedua ideologi di atas, menjadi ancaman serius bagi kesinambungan ideologi Aswaja yang moderat, toleran, seimbang dan adil itu. Gempuran kekuatan liberal misalnya, telah nyata-nyata menghantam sendi-sendi pertahanan nilai yang dikembangkan oleh para ulama Aswaja selama berabad-abad. Nilai-nilai liberal tidak hanya mempengaruhi sistem ekonomi masyarakat, tetapi lebih jauh dari itu, telah merasuk dalam sistem sosial dan sangat mungkin sistem keagamaan. Liberalisme meniscayakan nilai-nilai kebebasan dalam hal apapun dengan menjadikan instrumen nalar manusia sebagai pusatnya, dengan --tentu saja— menegasikan bimbingan wahyu.

Sedangkan Ideologi radikal, selain merugikan citra Islam seperti yang dikembangkan Aswaja yang damai dan *rahmatan lil-'alamin*, juga menjadi hambatan bagi jalan dakwah dan persatuan umat Islam. Karena pada sisi yang lain, perkembangan ideologi radikal juga sangat mungkin dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam yang sebenarnya untuk memecah belah dan kemudian melemahkan kekuatan umat Islam untuk menebarkan misi dakwahnya tersebut. Sebab, apabila umat Islam terpecah dan saling bermusuhan, maka sama dengan memberikan jalan yang lapang bagi kekuatan kapitalis dan musuh-musuh Islam untuk menguasai dunia Islam dari sistem ekonomi, sosial dan politiknya.

Tantangan ideologis tersebut seharusnya disikapi dengan serius dan bijaksana. Para pendukung ideologi Aswaja di Indonesia perlu mengkonsolidir gerakan nyata untuk mengin-seminasi nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam ideologi ini

kepada generasi muslim melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah. Selain itu, pemakmuran masjid dengan aktivitas ilmiah, dan sosial selain peribadatan juga sangat efektif untuk melestarikan nilai-nilai yang dikembangkan Aswaja. Karenanya perlu dirawat dan jijaga melalui upaya-upaya yang terarah unuk hal itu.

Selanjutnya, obyektivasi nilai-nilai Aswaja dalam gerakan kebudayaan, ekonomi, dan politik melalui berbagai instrumen perlu dilaksanakan lebih massive agar menyentuh aspek riil dari kebutuhan masyarakat. Hal ini diperlukan sebagai wacana tanding (counter discourse) liberalisme-kapitalisme-materialisme yang secara riil telah bergerak di wilayah kebutuhan konkrit masyarakat.

Secara mondial, kampanye Islam moderat dan *rahmatan lil'alamin*, harus diintensifkan dalam percaturan internasional untuk menghilangkan kesan yang salah dan merugikan terhadap Islam itu sendiri. Nahdlatul Ulama melalui forum ICIS (*International Conference of Islamic Scholars*) merupakan contoh yang baik dalam hal ini. Langkah serupa perlu dikembangkan dalam strategi lain seperti melalui para pelajar dan warga negara Indonesia di luar negeri sebagai duta Aswaja, dan seterusnya.

C. Praktik Politik Aswaja

Indonesia adalah Negara berpenduduk Islam terbesar di dunia. Namun Indonesia bukan Negara Islam. Hal ini menjadi menarik karena sebagai Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia tetapi Indonesia tidak menjadikan Islam sebagai dasar Negara atau bentuk pemerintahannya. Hal ini merupakan hasil kesepakatan para pendiri bangsa (*founding father*). Kesepakatan

para pendiri bangsa setlah mereka menanggalkan kepentingan kelompok mereka, terutama dari kalangan Islam. Kalangan Islam merelakan bentuk Negara Indonesia bukan berdasar Islam atas dasar mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Sikap kalangan Islam pada masa itu, mencerminkan manefestasi doktrin politik ahlussunnah waljamaah (seterusnya disebut aswaja), dimana dikenal doktrin politik aswaja lebih mengutamakan kebersamaan dan stabilitas politik. Dengan sikap tawassuthnya doktrin politik aswaja lebih memilih terwujudnya kepentingan bersama untuk mempersatukan Indonesia.

Cerminan doktrin politik aswaja dalam sejarah berdirinya Indonesia sangat nampak, tetapi apakah doktrin tersebut bertahan sampai sekarang. Ini memerlukan analisis yang mendalam dengan memperhatikan berbagai pergerakan politik ini dewasa ini. Tulisan ini mencoma mengungkap dan menganalisis doktrin politik aswaja dalam kancah politik Indonesia dewasa ini.

Doktrin Politik Aswaja

Aswaja tidak memiliki patokan yang baku tentang negara. Suatu negara diberi kebebasan menentukan bentuk pemerintahannya, bisa demokrasi, kerajaan, teokrasi ataupun bentuk yang lainnya. Aswaja hanya memberikan kriteria (syarat-syarat) yang harus dipenuhi oleh suatu negara. Sepanjang persyaratan tegaknya negara tersebut terpenuhi, maka negara tersebut bisa diterima sebagai pemerintahan yang sah dengan tidak mempedulikan bentuk negara tersebut. Sebaliknya, meskipun suatu negara memakai bendera Islam, tetapi di dalamnya terjadi banyak penyimpangan dan penyelewengan serta menginjak-injak sistem pemerintahan yang berdasarkan kriteria yang telah

ditetapkan, maka praktik semacam itu tidaklah dibenarkan dalam Aswaja.

Demokrasi yang dimaksud adalah sistem pemerintahan yang bertumpu kepada kedaulatan rakyat. Jadi kekuasaan negara sepenuhnya berada di tangan rakyat (*civil society*) sebagai amanat dari Allah. Harus kita akui, bahwa istilah "demokrasi" tidak pemah dijumpai dalam bahasa Al-Qur'an maupun wacana hukum Islam klasik. Istilah tersebut diadopsi dari para negarawan di Eropa. Namun, harus diakui bahwa nilainilai yang terkandung di dalamnya banyak menyerupai prinsip-prinsip yang harus ditegakkan dalam berbangsa dan bernegara menurut Aswaja.

Karakteristik Politik Aswaja

a. *Tawassuṭ* (mengambil jalan tengah).
b. *Tawāzun* (seimbang).
c. *I'tidāl* (lurus dan tegas).
d. *Tasāmuh* (toleransi)
e. *Musāwah* (egaliter).
f. *Syūra* (musyawarah).
g. *Islāh* (reformasi).
h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas).
i. *Taṭawwur wa Ibtikār* (dinamis dan inovatif)
j. *Tahaddur* (berkeadaban)

D. Paradigma Politik NU

Secara literal, Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah pengikut Sunnah Nabi dan para sahabat. Istilah ini pertama kali dipakai pada abad ke-2 Hijriyyah. Dan menurut sebuah hadis, pengikut

Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan satu-satunya "golongan yang selamat" (*firqah al-Najiyah*) dari 73 golongan yang ada di dalam Islam. Selama berabadabad Ahlussunnah Wal Jama'ah menjadi sebuah warisan historis yang telah pula memasuki arena politik. Sedangkan secara konstektual, para pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah para pengikut Sunnah Nabi dan ijma' ulama.[78]

Prinsip umum ajaran sosial politik Sunni adalah mengambil sikap tawasuth, tawazun, ta'addul, dan tasamuh serta al-qiyam bi al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi aljadid al-ashlah. Dengan prinsip ini Sunni selalu mengambil sikap akomodatif, toleran, moderat, dan menghindari sikap ekstrim dalam menghadapi spektrum budaya apapun, tak terkecuali budaya politik kekuasaan. Dalam konteks politik, sikap-sikap seperti itu dijadikan framework dan kerangka paradigmatik bagi setiap pemikiran dan tampilan politiknya. Menurut pandangan Sunni, mendirikan negara itu adalah wajib syar'i, karena syariah tidak akan bisa ditegakkan tanpa ditopang oleh kekuasaan. Inilah hujjah awal yang senantiasa ditarik oleh mazhab Sunni atau Ahlussunnah Wa al-Jamaah, terlebih ketika menghadapi krisis sosial politik kemaslahatan atau politik kebajikan demi kelangsungan umat pada umumnya.

Oleh karena itu, keberadaan kepala negara tidak hanya berfungsi menjamin keselamatan warganya, tetapi untuk kelangsungan ajaran agama. Dalam perspektif mazhab Sunni, negara adalah perwujudan dari kepemimpinan kenabian yang

78 Suaidi Asy'ari, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah: Over Crossing Java Sentris*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), p. 102.

berfungsi meneruskan misi kenabian, yaitu memelihara agama dan mengatur pranata sosial. Dan kewajiban mendirikan negara merupakan tanggung jawab kolektif seluruh umat (fardlu kifayah). Sedangkan versi al-Ghazali, pemikir politik Sunni umumnya mencoba menguraikan relasi (hubungan) agama dan negara dengan pola nalar simbiosis mutualistik pada kerangka hubungan yang saling bergantungan (interdependent). Model bangunan pemikiran politik Sunni seperti ini tentu dilatarbelakangi oleh banyak faktor seperti sosial keagamaan, budaya, dan setting politik yang melingkupi kehidupan para tokoh Sunni.[79]

Begitu melegendanya paham Ahlussunnah Wal Jama'ah, telah menyebabkan banyak pihak dalam Islam yang menyandarkan paham keagamaan maupun kebijakan politiknya pada paham yang telah dianut mayoritas pemeluk Islam tersebut. Sehingga diperlukan kejelian memilih dan mempertimbangkan setiap paham yang membawa label Ahlussunnah Wal Jama'ah, tentu dengan melakukan diskusi-diskusi ilmiah yang beradab dan bertanggung jawab disertai referensi-referensi yang lengkap dan kuat, agar konsep dasar pemerintahan Islam yang rahmatan lil 'alamin bisa benar-benar terwujud.

Paradigma Politik NU

Paradigma adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang atau sebuah kelompok sebagai titik tolak pandangannya sehingga akan membentuk citra subjektif – mengenai realita – dan akhirnya akan menentukan bagaimana

79 Ridwan, *Paradigma Politik NU*, pp. 7-11.

ia menanggapi realitas. Dalam bahasa sederhana, paradigma adalah cara pandang, pola pikir, cara berpikir. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) paradigma diartikan sebagai kerangka berpikir.

KH Sahal Mahfudh menegaskan bahwa di dalam NU dikenal ada 3 macam paradigma politik, yaitu politik kenegaraan, kerakyatan, dan kekuasaan. Bagi NU, tegas KH Sahal, dari 3 macam politik itu, sebetulnya politik kekuasaan (praktis) menempati kedudukan paling rendah. Pernyataan ini implisit untuk mengingatkan para politisi NU yang sudah keluar dari Khittah 1926, termasuk belakangan politisi yang belakangan ini ada menempa diri dalam perahu politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), PKNU, dan lain-lain.

Seiring kompleksitas perkembangan politik Indonesia, perjalanan politik NU juga menanjak-kencang. NU mulai bersentuhan dengan politik kenegaraan (kebangsaan), terutama masa-masa sesudah kemerdekaan. Persentuhan ini merupakan pengaruh gerakan nasionalisme di beberapa negara yang bergerak menuju kemerdekaan. Kontribusi politik kenegaraan NU yang paling jelas adalah dukungan Wahid Hasyim, wakil NU dalam PPKI, untuk tidak mencantumkan Piagam Jakarta dengan beberapa isinya dalam Dasar Negara.[80]

Doktrin dan Tujuan Politik NU

Sebagaimana ajaran Islam tradisional lain, NU mengambil

---

80 Khamami Zada & A. Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), pp. 3-5. 21 Ibid., p. 5.

gagasangagasan politik Sunni klasik sebagai rujukan teoritis utama. Kutipan dari karya-karya al-Mawardi, al-Ghazali, al-Baqillani, dan yang lainnya banyak ditemukan dalam teksteks NU.29 Itulah dasar formal pendekatan politik NU yang mirip seperti di dalam yurisprudensi Abad Pertengahan. Kebanyakan tokoh NU pada 1950-an dan 1960-an adalah produk pendidikan pesantren, yang mata ajarannya adalah ilmu fikih. Dan bagi kaum tradisionalis, fikih merupakan ratu ilmu pengetahuan.[81]

Prinsip-prinsip yang paling sering dijadikan dasar pengambilan keputusan politik NU dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: kebijaksanaan, keluwesan, dan moderatisme. Ketiga kategori ini saling berkaitan dan dalam tingkatan yang berbeda berdasarkan pada prinsip-prinsip fikih. Istilah kebijakan dalam hal ini digunakan untuk pengertian yang netral, yaitu pengambilan tindakan yang kondusif bagi upaya manfaat atau menghindari kerugian.

Ciri kedua dari pemikiran politik NU adalah sikap luwes. Keluwesan dalam pengembalian keputusan itu sebagian merupakan wujud penerapan kaidah fikih. Suatu krisis memerlukan perhitungan-perhitungan baru tentang keuntungan dan kerugian sehingga sikap atau posisi sebelumnya dapat dipertimbangkan kembali. Sedangkan moderatisme dapat diartikan sebagai suatu keinginan menghindari tindakan yang ekstrim dan bersikap hati-hati dalam bertindak dan menyatakan pendapat. Dan dalam wacana NU secara makro, gagasan tersebut digambarkan

81 Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi: Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), p. 168.

secara jelas. Perilaku moderat terutama kecenderungan untuk memilih cara yang umum disebut sebagai 'pendekatan jalan tengah', ditemukan dalam pemikiran Islam maupun ciri ideal budaya Jawa.

Tujuan Politik NU

Cara yang paling jelas bagaimana politik dapat digunakan untuk mencapai tujuan Islam adalah melalui penegakan hukum dan pembuatan undang-undang. Tujuan utamanya adalah memastikan agar syariat Islam dilaksanakan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, mencakup penerapan aspek-aspek hukum pernikahan dan waris, peraturan pembayaran dan penyaluran zakat, penetapan waktu pelaksanaan shalat Jumat atau kegiatan keagamaan di bulan Ramadan, dan sebagainya.

Tujuan politik NU terdiri dari tiga bagian utama yang dalam teorinya sangat berhubungan dengan tujuan keagamaannya, seperti telah disinggung oleh Greg Fealy. Pertama, menyalurkan dana pemerintah kepada masyarakat NU, terutama untuk meningkatkan fasilitas pendidikan dan keagamaan, seperti pesantren, madrasah, dan masjid; dan juga membangun, merawat prasarana sosial, seperti klinik kesehatan, panti asuhan, dan balai pertemuan. Kedua, berusaha mendapatkan peluang bisnis dari pemerintah bagi NU dan penduduknya. Peluang semacam ini akan memberikan keuntungan langsung kepada mereka yang mampu mendapat kedudukan dan dianggap dapat membantu Islam maupun umat pada umumnya. Semakin sejahtera anggota masyarakat kian meningkat pula kemampuan mereka memenuhi kewajiban sosial dan keagamaannya, seperti

menunaikan ibadah haji, membayar zakat, dan mendukung upaya peningkatan pendidikan Islam dan kesejahteraan.[82]

Tujuan politik ketiga adalah mendapatkan kedudukan bagi anggota NU dalam birokrasi. Selama masa kolonial, santri tradisional umumnya menjauhkan diri dari lembaga pemerintahan dan mengembangkan usaha-usaha di sektor-sektor swasta dan informal. Setelah kemerdekaan, birokrasi dipandang sebagai jalan menuju mobilitas dan status sosial. Masuknya muslim tradisional dalam birokrasi diyakini akan meningkatkan kedudukan NU di masyarakat Indonesia, sekaligus memperkuat suara umat di kalangan pemerintah.35 Tujuan politik lain yang sama pentingnya bagi NU adalah menjamin peningkatan kondisi sosial-ekonomi pendukung tradisionalisnya. Tujuan ini kadangkadang tersirat dalam literatur NU, namun jarang dibahas secara terang-terangan. Kurang ditampakkan dan diseriusi. Meski demikian, pentingnya motivasi politik ini terlihat lebih jelas dalam forum-forum partai korespondensi internal partai.

Ternyata ketiga motivasi ini adalah asumsi bahwa kemajuan sosial dan ekonomi merupakan suatu hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan Islam. Krisis dalam aspek material dan ketidakberdayaan politik masyarakat muslim akan menyulitkan pelaksanaan ibadah dan syiar Islam. Selain itu, muslim yang miskin tidak dapat diharapkan bisa melaksanakan rukun Islam-nya, terutama menunaikan ibadah haji dan membayar zakat. Maka kaitan antara kesejahteraan masyarakat dan religiusitas terkandung dalam konsep Izzul Islam wal Muslimin, yang arti

82 Lik Arifin Mansurnoor, *Islam in Indonesia World: Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), p. 261

harfiahnya adalah 'keagungan Islam dan umatnya.' Ini didasarkan pada keyakinan dalam sikap dan tindakan umat Islam. Mereka harus mempunyai kebanggaan akan agamanya, berjuang menegakkan dan menyebarkan ajarannya serta menciptakan umat yang adil, makmur, dan dinamis, yang pantas sebagai penganut keyakinan yang benar.[83]

Konsep lain yang serupa adalah Mab'adi Khaira Umm'ah, prinsip-prinsip kebaikan bagi umat yang dirumuskan pertama kalinya oleh Machfoedz Shiddiq di akhir 1930-an. Konsep ini difokuskan pada masalah sosial-ekonomi dan bertujuan membangun kemampuan swadaya umat melalui usaha-usaha bersama. Yang melandasi konsep tersebut adalah keyakinan bahwa Islam tidak akan dapat mewujudkan aspirasi dan keagamaannya tanpa landasan ekonomi yang kuat.38 Bukankah sejak awal juga Islam sebetulnya telah mengajarkan bagaimana menata basis perekonomian demi kepentingan dan kemaslahatan umat? Spirit luhur zakat dalam Islam, menirukan alur pikir Masdar F. Mas'udi, sejatinya dimaksudkan untuk mengaktualisasikan keislaman jati-diri manusia pada dimensi kesadaran etis dan moralitas yang peka realitas sosial. Disamping terkait dengan amanah Allah SWT yang bersifat transenden juga berorientasi penuh pada pencarian Allah SWT sebagai realitas sosial yang obyektif dan imanen berbasis keadilan.[84]

83 Achmad Siddiq, *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama (fikiran Nahdliyah*, (Jember: PMII Tjabang Djember, 1969), p. 12.

84 Lihat Masdar F. Mas'udi, *Agama Keadilan, Risalah Zakat* (Pajak) Dalam Islam, (Jakarta: P3M, 1993), pp. 29-30.

Pendalaman Materi

A. Strategi Rekrutmen Kader

Sangat penting bagi sebuah organisasi untuk memilih sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjalankan visi misi yang telah dibuat oleh organisasi guna mewujudkan tujuan dari organisasi sesuai sasaran sehingga tujuan tresebut dapat tercapai dan dapat teralisir dengan baik.

Salah satu cara mencari sumberdaya manusia yang berkualitas yaitu melalui sistem rekrutmen. Rekrutmen efektif menjadi bagian yang paling penting untuk mencari sumber daya manusia yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan pada saat ini ada beberapa alasan mengapa rekruitmen menjadi penting yaitu[85]:

1. Menganalisis perkembangan atau perubahan suatu Negara apabila Negara tersebut mengalami krisis dengan angka pengangguran yang cukup tinggi tidak mudah berarti mendapatkan calon karyawan yang sesuai, dikarenakan permasalahan dan krisis politik Negara memengaruhi warga negaranya.
2. Menggunakan metode perekrutan yang berbeda dan disertai dengan jenis pekerjaan akan menjadi suatu perluasan area kebijakan dan permasalahan dari perusahaan. Kualitas kegiatan dalam proses rekrutmen itulah yang akan menentukan kualitas rekrutmen, dan pada giliranya kualitas rekrutmen memengaruhi kualitas

85 Widodo Suparno Eko, *Manajeman Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015) hlm. 56

fungsi-fungi lain terutama fungsi yang behungungan langsung dengan rekrutmen, seperti seleksi dan pembinaan.

Terdapat beberapa definisi tentang rekrutmen dimana salah satunya dari Breaugh (1992) dalam Alison E. Barber yang menyatakan bahwa perekrutan pekerja termasuk dalam aktivitas organisasi yang mempengaruhi jumlah dan atau tipe dari lamaran yang ditujukan untuk posisi tertentu serta mempengaruhi diterimanya suatu penawaran pekerjaan.(Sudiro 2011, 52).

Rekrutmen efektif memiliki beberapa teknik rekrutmen yang baik. Menurut Cardoso menyatakan bahwa rekrutmen yang baik dapat dilakukan dengan cara desentralisasi maupun didesentralisasi tergantung pada keadaan perusahaan, kebutuhan dan jumlah calon pekerjaan, dan rekrutmen menjadi salah satu bagian terpenting untuk mencari sumber daya manusia yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan pada saat ini.

Menurut James M. Jasper dalam Jo Freeman & Victoria Johnson (1999: 72-74), cara yang digunakan oleh organisasi dalam melebarkan sayapnya ialah ada dua cara: *Pertama*, *Recruiting Intimates*, yaitu merekrut seseorang untuk bergabung dalam suatu gerakan karena hubungan pertemanan, keluarga, kerabat dengan cara langsung dan media perantara melalui media sosial

Sedangkan *kedua, Recruiting Strangers*, yaitu merekrut seseorang untuk bergabung dalam suatu gerakan dengan menarik orang lain dengan cara ketemu langsung tanpa ada hubungan apa-apa sebelumnya, serta melalui media seperti mengirim brosur ke rumahnya atau ajakan ditempat umum,

seperti “mari bergabung dengan IPNU untuk optimalkan potensimu.!

Sumber-sumber dari luar (eksternal/sources) yang berpotensi untuk mendapatkan SDM bagi organisasi antara lain dari: agen pengerahan tenaga kerja milik swasta ataupun pemerintah, lamaran perorangan, melalui konsultan manajeman, lulusan lembaga pendidikan, dari karyawan lama, dari pekerjaan magang, dari perusahaan pesaing, dari organisasi karyawan, melalui iklan, dari agen khusus penesri prang yang sudah matang, dari balai latihan kerja dan lain-lain. Sedangkan sumber dari dalam dapat diperoleh dari yang dipindahkan, dari yang dipromosikan, dari saran orang dalam, dari hasil reorganisasi, dan lain-lain.

Adapun tahapan dari proses rekrutmen dalam rangka revitalisasi kader adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan dan pendataan segenap potensi dan distribusi kader, baik di lingkungan keluarga, organisasi otonom, lembaga khususnya lembaga pendidikan dan sumber-sumber kader lainnya secara lebih terprogram.
2. Menjadikan lembaga *funding* sebagai pendorong untuk memberikan pengetahuan dalam bentuk-bentuk pelatihan pengembangan kompetensi lain yang dibutuhkan oleh kader sebagai basis perekrutandan distribusi kader yang sistematis.
3. Perlibatan Kader-kader potensial yang belum masuk dalam struktur kepemimpinan atau keanggotaan dalam berbagai kegiatan organisasi.
4. Pemanfaatan kegiatan-kegiatan NU yang bersifat intensif dan berkelanjutan sebagai salah satu sumber perekrutan kader disertai pembinaan yang tersistem.

5. Memanfaatkan jaringan NU di dalam maupun di luar negeri untuk melakukan perekrutan kader.

Selain sistem rekrutmen kader, terdapat juga rekrutmen dalam rangka revitaslisasi anggota sebagai pelaku gerakan yang memerlukan proses intensifikasi yang berlangsung secara tersistem dan berkelanjutan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses rekrutmen bagi anggota adalah sebagai berikut:

1. Memperluas jumlah anggota IPNU secara proaktif dan terprogram sesuai dengan persyaratan-persyaratan organisasi yang diintregasikan dengan kegiatan pendidikan dan keterpelajaran dalam masyarakat.
2. Menentukan kelompok sasaran dan basis anggota mana yang akan direkrut (kalangan Pelajar sekolah Negeri, Sekolah favorit, Sekolah Swasta, Madrasah aliyah, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi) dengan sistem perekrutan yang tersistem dan terprogram.
3. Menyiapkan sumberdaya, sarana dan prasarana untuk melakukan rekruitmen anggota IPNU secara tersistem, termasuk melalui penerbitan Kartu Tanda Anggota IPNU yang dikelola secara aktif dan terorganisir.
4. Memperbanyak forum-forum diskusi dan forum bagi pengembangan minat dan bakat pelajar, termasuk pengadaan bimbingan untuk masuk perguruan tinggi sebagai salah satu wahana perekrutan anggota IPNU secara proaktif dan terorganisasi.
5. Publikasi dan sosialisasi informasi tentang IPNU serta materi-materi yang diminati pelajar zaman now.
6. Menggarap segmen pelajar urban yang belum tersentuh dengan IPNU atau NU, pusat-pusat aktivitas pelajar dan

anak muda milenial, dan ruang-ruang sosial potensial lainnya.

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan rekrutmen diantaranya adalah manajemen organisasi harus mengetahui benar apa yang dibutuhkan organisasi. Selain itu, organisasi juga harus mengetahui pula kandidat calon anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam melaksanakan rekrutmen, maka perlu strategi khusus diantaranya adalah *Pertama*, Menyiapkan data komprehensif terbaru tentang tingkat ke luar-masuk anggota, data biaya rekrutmen, dan data keberhasilan retensi. *Kedua*, Menyusun model kompetensi yang mendukung secara langsung. *Ketiga*, Mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kompetensi di jajaran organisasi, termasuk GAP (jarak) yang perlu diisi. *Keempat*, Memiliki proses evaluasi kandidat yang teruji.

B. Pendampingan dan Pengembangan Kader

Kaderisasi IPNU merupakan tulang punggung organisasi, karena pada hakekatnya IPNU adalah organisasi kader. Totalitas upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka kaderisasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membina dan mengembangkan potensi kader dan anggota. Secara kategoris dapat dipilih dalam tiga bentuk yakni: Perkaderan Formal, Perkaderan Nom Formal (Pengembangan) dan Perkaderan Informal. Ketiga bentuk ini harus diikuti oleh segenap kader IPNU, sehingga pada saatnya kelak akan terwujud kader yang berkualitas dan mumpuni.

Pembinaan dan pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal, informal maupun Nonformal yang dilaksanakan secara

sadar, terencana, terarah, terpadu, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu kepribadian yang seimbang dan utuh, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pembinaan dan pengembangan diarahkan untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan keahlian serta membentuk sikap mental spiritual berakhlakul-karimah sesuai dengan bakat dan minat serta kemamuan sebagai bekal untuk selanjutnya, atas parakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangan dirinya, sesamanya maupun lingkungan ke arah tercapainya tingkat letaqwaan yang tinggi serta harkat, martabat dan kualitas pribadi yang optimal. Dari bekal yang dicapai melalui pembinaan dan pengembangan tersebut merupakan garansi kaderisasi dan dinamisasi IPNU dalm mencapai cita-citanya.

Pengembangan kaderisasi IPNU, baik secara individu maupun secara organisatoris memerlukan kondisi dan suasana lingkungan yang sehat. Kondisi dan suasana lingkungan yang sehat tersebut dimaksudkan untuk menumbukan kreatifitas kader IPNU. Kondisi dan suasana yang sehat dalam mencapai sasaran tersebut, mutlak bermuatan nilai-nilai luhur kekaderan dan keterpelajaran, saling percaya, menghargai, jujur dan adil, terbuka, bebas dan bertanggung jawab, menjamin keberlangsungan ekologis serta terbangunnya hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Dalam KBBI Pendampingan adalah proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingkan. Sedangkan kader dalam KBBI diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintahan, partai, dan sebagainya.

Dari definisi di atas dapat Tarik benang merah bahwa Strategi Pendampingan Kader adalah strategi atau proses yang dilakukan oleh pimpinan dalam hal ini pengurus IPNU dalam mengarahkan, membimbing, mengakomodir dan mengajak anggota dan kader demi tercapainya tujuan IPNU.

C. Strategi Pendampingan Kader IPNU

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang diartikan sebagai "*The Art of The General*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Strategi ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai;

Sedangkan menurut Glueck dan Jauch, p.9, 1989 bahwa: "Strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi".

Strategi pendampingan kader IPNU adalah adanya suatu kondisi serta langkah-langkah yang mendasar, konsistensi dan aplikatif yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita IPNU. Dari pemahaman strategi tersebut maka untuk mencapai tujuan pembinaan pengembangan kader IPNU yang telah ditetapkan diperlukan strategi sebagai berikut:

1. Iklim yang mampu menciptakan suasana yang sehat, dinamis dan kompetitif yang selalu sejalan dengan trilogi IPNU "Belajar, Berjuang dan Bertaqwa" sehingga mampu meningkatkan kualitas pemikiran dan prestasi,

terbangunnya suasana kekeluargaan dalam menjalankan tugas suci keorganisasian, keterpelajaran dan kebangsaan.

2. Memahami Kepemimpinan sebgai proses pembelajaran dan amanat serta tanggungjawab. Sehingga kepemimpinan tercermin sikap bertanggungjawab melayani, berani, jujur, adil dan ikhlas; serta didalam menjalankan kepemimpinannya selalu penuh dengan kedalaman rasa cinta, arif bijaksana, terbuka dan demokratis.
3. Struktur dan pengurus organisasi yang tertata dengan baik sehingga dapat mewujudkan sistem dan mekanisme organisasi yang efektif dan efesien, mamp mewadahi dinamika intern organisasi serta mampu merespon dinamika dan perubahan ekternal.
4. Produk dan peraturan-peraturan organisasi yang konsisten dan tegas menjadi panduan konsitutif, sehingga tercipta suatu mekanisme organisasi yang teratur dan mempunyai kepastian hukum dari tingkat pengurus pusat sampai tingkat ranting dan komisariat.
5. Pola komunikasi yang dikembangkan adalah komunikasi individual dan kelembagan, yaitu terciptanya komunikasi timbal balik dan berdaulat serta mampu membedakan antara hubungan individual dan hubungan kelembagaan; baik kedalam maupun keluar.
6. Pola kaderisasi yang dikembangkan harus selaras dengan tuntutan perkembangan hari ini dan yang akan mendatang, sehingga terwujud pola pengembangan kader yang berkualitas, mampu menjalankan fungsi keorganisasian dan keterpelajaran.

D. Pengembangan Kader (*Cadre Development*)

Sebagaimana dijelaskan Rosyad Shaleh (1977: 130) adanya pengembangan terhadap pelaksanaan berarti adanya kesadaran kemampuan keahlian dan keterampilan untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan. *Competency Development* Program merupakan program pengembangan yang dirancang secara spesifik berdasar pada hasil analisa gap kompetensi dengan memanfaatkan hasil *assessment*. Program ini fokus pada perubahan perilaku yang mendukung perbaikan performance sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk masing-masing target job. Program ini meliputi:

1. *Executive Development Program*, merupakan program pengembangan kompetensi yang dirancang bagi para kader penggerak.
2. *Managerial Development Program*, merupakan program pengembangan kompetensi yang dirancang bagi para kader menengah yang telah melakukan kaderisasi latihan kader muda. Program ini menuntut kader memiliki kemitraan yang sinergis antara Organisasi, para pimpinan, dan yang lainnya agar tujuan pengembangan dapat dicapai secara optimal.

E. Distribusi Kader

Distribusi kader dibagi menjadi dua, yaitu *Pertama* distribusi internal dan distribusi eksternal. Distribusi internal berupa pendelegasian kader secara vertikal di dalam organisasi (pengurus PK/PR yang direkomendasikan ke PAC dan seterusnya). Sedangkan distribusi eksternal merupakan pendelegasian kader pada ruang-ruang publik dan jabatan/

profesi tertentu. Kaderisasi menjadi sebuah tuntutan yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dari organisasi kaderisasi seperti IPNU, dengan berbagai dasar argumentasinya, yaitu:

1. Argumentasi idealis, dimana kaderisasi merupakan media pewarisan nilai-nilai kepada kader baru. Karenanya tidak cukup hanya satu atau dua hari tetapi merupakan awal dimana proses pendidikan dimulai. Kaderisasi ini kemudian berkembang sebagai sebuah tempat dimana indoktrinasi dilakukan para senior, sehingga dengan sendirinya tidak ada lagi senior yang progresif dan kreatif menjabarkan nilai-nilai dan organisasi.
2. Argumentasi strategis. Kaderisasi bisa dianggap strategi bagi proses penyadaran dan pemberdayaan diri. Di tengah proses tersebut terjadi sebuah proses mobilisasi sosial yang akan berjalan baik secara horizontal dan vertical. Dengan hal tersebut kaderisasi mengandalkan adanya sistem dan sarana-sarana yang memadai dalam memfasilitasi setiap proses pemberdayaan pelajar hingga menjadi mahasiswa atau orang yang terjun langsung di masyarakat.
3. Argumentasi praktis. Kegunaan praktis kaderisasi ialah untuk memperbanyak jumlah anggota. Banyaknya kader akan melahirkan citra yang positif di masyarakat bahwa organisasi tersebut kuat dan populer.
4. Argumentasi pragmatis. Kaderisasi dengan sendirinya merupakan ajang persaingan antara kelompok disaat kelompok lain juga melakukan hal yang sama, utamanya untuk merebutkan sumber daya manusia. Dengan

demikian berdampak pada sebuah tanggapan bahwa pengkaderan dipersiapkan untuk membentuk kader yang siap bersaing dengan organisasi lainnya. Hingga dalam realitasnya seringkali bersifat eksklusif.

5. Argumentasi administratif. Kaderisasi ini dipandang sebagai proses rutinitas organisasi yang merupakan mandat organisasi kaderisasi

Berbagai argumen diatas menjadi pijakan dasar dalam kaderisasi dan berpengaruh secara langsung dengan kegiatan organisasi IPNU pada umumnya.

Dalam konteks distribusi kader. IPNU sebagai organisasi yang bertumpu pada pengkaderan harus memiliki startegi yang efektif dalam mendistibusi atau menyebarluaskan kadernya dalam ruang-ruang gerak di dalam masyarakat. Kader-kader yang berkualitas secara otomatis sesuai dengan hukum alam akan langsung menempati pos-pos yang sesuai. Karena memiliki skill dan ketereampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan, skil dan keterampilan menjadi hal yang mutlak dilakukan oleh setiap jenjang kepengurusan IPNU.

Sebagai organisasi kader akan dianggap berhasil ketika mampu mendistribusikan kader-kader terbaiknya dalam segala lini kehidupan. Kaderisasi di IPNU tidaklah sempit definisinya. Artinya, kaderisasi yang dijalankan bukan sekadar pendidikan dan latihan kepemimpinan semata. Masa Kesetiaan Anggota (Makesta), Latihan Kader Muda (Lakmud) atau sejenisnya itu hanya sebagaian dari upaya kaderisasi.

Rangkaian mata rantai kaderisasi yang meliputi rekrutmen kader, pendidikan dan latihan serta distribusi, tidak boleh

terputus dan harus bersinergi. IPNU dan tidak boleh puas kalau hanya sekadar mampu menjaring anggota baru lalu dididik dan dilatih kepemimpinan dan ketrampilan saja. Justru pada tahapan distribusi inilah yang menjadi ukuran berhasil tidaknya kaderisasi itu. Ketika seorang kader IPNU berpotensi dalam bidang seni sastra misalnya, harus kita dukungan pementasan atau penerbitan karya-karya sastranya.

Falsafah dan Pendekatan Pelatihan II

Pendalaman Materi

A. Subjek dan lingkungan pelatihan

Dalam penyelenggaraan pelatihan, agar dapat bermanfaat bagi pesertadan dapat mencapai tujuan secara optimal, hendaknya penyelenggaraannyamengikuti asas-asas umum pelatihan. Menurut Yoder (1962), menyebutkan sembilan asas atau dimensi yang berlaku umum dalam kegiatan pelatihan yaitu: (1) *Individual differences* [perbedaan individu]; (2) *relation to job analysis*; (3) *motivation* [motivasi yang kuat] (4) *active participation* [partisipasi aktif], (5) *selection of trainees*, (6) *Instruktur's of pelatihan* (8) *pelatihan method's* dan (9) *principles of learning.*

Menurut penjelasan diatas dalam kegiatan pelatihan perbedaan individu peserta pelatihan harus mendapat perhatian yang utama. Karakteristik peserta pelatihan akan mewarnai dan menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu pelatihan. Pelatihan harus juga dihubungkan dengan analisis *passion* peserta (calon peserta) pelatihan, sehingga nantinya hasil pelatihan bermanfaat dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, motivasi dan keaktifan peserta kegiatan pelatihan perlu dibangkitkan. Peserta

pelatihan akan berusaha dan memberikan perhatian yang lebih besar pada pelatihan yang diikutinya, apabila ada stimulus yang dapat menimbulkan motivasinya. Begitu juga dalam fase-fase kegiatan pelatihan,. peserta diupayakan turut aktif mengambil bagian. Dengan demikian peserta pelatihan turut aktif berpikir, berbuat danmengambil keputusan selama proses pelatihan berlangsung.

Tidak kalah pentingnya dalam kegiatan pelatihan adalah seleksi pesertadan seleksi pelatih. Sebagaimana diketahui bahwa diantara peserta pelatihanterdapat perbedaan-perbedaan yang sifatnya individual. Untuk menjaga agar perbedaan tersebut jangan terlalu besar, maka seleksi atau pemilihancalonpeserta pelatihan perlu diadakan. Selain seleksi peserta, untuk mendapatkanpara pelatih yang berkualitas dan profesional, maka dalam rangkaian penyelenggaraan pelatihan diperlukan juga seleksi pelatih. Harapannya pelatih yang terpilih adalah orang-orang yang cakap dan memiliki kualifikasi sebagai seorang pelatih yang handal.

Keberhasilan pelatihan, metode pelatihan dan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan jenis materi pelatihan yang diberikan. Meskipun tidak ada metode yang paling sempurna, namun dapat dicarikan beberapa alternatif metode yang sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan. Dalam hal ini ada persyaratan minimal yang perlu diperhatikan Instruktur dalam memilih metode pelatihan yaitu (1) sesuai dengan keadaan dan jumlah sasaran; (2) cukup dalam jumlah dan mutu materi; (3) tepat menuju tujuan pada waktunya; (4) Amanat hendaknya mudah diterima, dipahami dan diterapkan; dan (5) biaya ringan (Depdikbud, 1983).

Menyiapkan lingkungan pelatihan yang kondusif merupakan salah satu langkah penting dalam melakukan pelatihan. Lingkungan pelatihan secara umum dapat diartikan sebagai segala macam kondisi dan tempat yang dapat menunjang terjadinya proses pelatihan. Disini, lingkungan pelatihan mengacu pada dua hal. Yaitu, yang pertama ligkungan pelatihan fisik dan lingkungan non-fisik.

Lingkungan fisik adalah merujuk pada tempat dan segala benda fisik penunjang pelatihan misalnya ruang kelas, penginapan, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan non-fisik yaitu segala sesuatu yang menunjang pelatihan yang bersifat non-fisik, seperti suasana kelas, pencahayaan, dan lain sebagainya.

Lingkungan pelatihan yang kondusif diyakini memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pelatihan dan sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak konduif diyakini memberikan pengaruh negatif terhadap pelatihan.

Pengaturan lingkungan pelatihan

Untuk dapat mendukung tujuan dan kebutuhan pelatihan, maka tempat atau uangan yang akan digunakan perlu memperhatikan beberapa kriteria yangtelah ditetapkan oleh beberapa ahli. Secara sederhana Raymond (2002) mengemukakan tiga hal yang harus diperhatikan dalam menentukan tempat diklat yaitu:

1. *Comfortable and accessable* (nyaman secara fisik maupun psikologisdan secara geografis mudah dijangkau)
2. *Quite, private, and free from interruptions* (tenang, terjaga dari berbagai gangguan, baik suara, udara, maupun lainnya)
3. *Sufficient space for trainees to move easily around in, offers*

enoughroom or trainees to see each other, the Instruktur, and any visual displaysor examples that will be used in pelatihan (e.g., *video, product samples, charts, slides*). (memiliki ruang yang memudahkan peserta pelatihan untuk bergerak, melihat peserta lain, dan tayangan yang ditampilkan dalam pelatihan).

Selain itu ada juga yang dinamakan ukuran penilaian dimana kondisi lingkungan pelatihan bisa dinilai dari dua komponen, yaitu : Sumber daya pelatihan dan dukungan yang efektif

1. Sumber daya pelatihan, merupakan segala sarana dan prasaranayang digunakan dalam menunjang program pelatihan. Sumber daya pelatihan merupakan kualitas dan kelayakan fasilitas, sarana dan penunjang, dan sumber daya lainnya dalam program pelatihan.
2. Dukungan yang efektif yaitu dukungan yang disediakan untuk menunjang peserta dalam belajar. Dukungan yang efektif meliputi dukungan dari manajemen organisasi pelatihan.

Didalam prakteknya sebagaimana dikemukakan Hasibuan (2007), program pelatihan terdapat dua kategori pokok yang memiliki sasaran pelatihan, yaitu: metode praktis (*on the job trainning*) dan metode klasikal yaitu presentasi informasi dan metode-metode simulasi (*off the job pelatihan*).

1. *Methode on Job Pelatihan*, Merupakan pelatihan dimana peserta dilatih langsung di tempat. Dengan pelatihan langsung di tempat maka kemampuan peserta latihan dapat meningkat di dalam mengerjakan tugasnya pada saat ini. Meskipun demikian metode ini sering menimbulkan kelemahan karena sering berjalan dengan tidak

sistimatis dan kurang efektif bila tidak dikendalikan. Oleh karena itu pelatihan ini harus tetap dilakukan secara konsepsional.

Teknik-teknik yang biasanya digunakan adalah:

a. Pelatihan instruksi kegiatan, melatih kader tentang cara melakukan kegiatan baru. Petunjuk pelaksanaanya dilakukan langsung pada saat mengerjakan.
b. Penugasan, merupakan bentuk pelatihan dengan jalan belajar bersama satu kelompok orang yang telah berpengalaman. Metode ini dikombinasikan dengan metode off the job pelatihan. Metode ini sangat sesuai untuk karyawan yang memerlukan keterampilan / skill yang sedang.
c. *Coaching,* Kader dibimbing oleh atasan secara langsung, didalam mengerjakan pekerjaannya secara routine.

2. *Methode off Job Pelatihan* Merupakan pelatihan dimana peserta dilatih secara khusus pada suatu tempat pelatihan tertentu seperti Pusat Pelatihan (*Pelatihan Centre*). Metode ini biasanya berjalan dengan teratur. Peserta pelatihan lebih konsentrasi mengikuti pelajaran yang diberikan sehingga lebih efektif dan kemampuan Instruktur dapat lebih ditingkatkan. Hal ini karena pelatihan seperti ini telah dirancang sedemikian rupa melalui kebijakan pelatihan yang terprogram dengan baik.

   Teknik-teknik yang biasanya digunakan antara lain adalah dengan memberikan penugasan, kader yang akan dilatih diberikan pra-tugas sesuai materi pelatihan.

B. Teori-teori pembelajaran (*behavioristik, kognitivistik, konstruktivstik, humanistic*)

Kemampuan diri yang kita miliki sekarang merupakan hasil belajar kita pada waktu yang telah lalu, dan proses belajar yang kita lakukan saat ini, hasilnya akan terlihat pada waktu yang akan datang. Sehingga bisa atau tidak bisa, kita saat ini merupakan hasil dari belajar. Belajar merupakan sebuah proses bersifat multi yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Sejak masih dalam kandungan hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal sedangkan teori deskriptif karena tujuan utama belajar adalah menjelaskan proses belajar teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang di spesifikasikan dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar. (C. Asri Budiningsih, 2004).

Teori-Teori Belajar

1. Teori Belajar Behavioristik, Menurut teori belajar behavioristik aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses peruahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol istrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidak nya seseorang tergantung pada faktor-faktor tradisional yang di berikan lingkungan. Beberapa ilmuan yang termasuk pendiri

sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike Warson, Hull Guthrie an Skinner.

2. Teori Belajar Kognitivistik, Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi pengalaman kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibagun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not balok pada partitur sebagai informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk kedalam pikiran dan perasaannya. Salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif adalah teori pemprosesan informasi (informasi Processing Theory) yang dikemukakan Gagne. Menurut teori ini, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia.
3. Teori Belajar Humanistik, Bagi penganut teori humanistik, teori belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar seperti behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak dan paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan. pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar

dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa yang bisa diamati dunia keseharian. Karena itu teori ini bersifat eklektik artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia.

4. Teori Belajar Konstruktivistik, Teori konstruktivistik memahami proses belajar pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada didalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang guru kepada orang lain (siswa). Dalam aliran konstruktivistik pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentuk yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan.

C. Pendekatan Transformatif

Menghadapi perkembangan abad 21, tujuan pendidikan lebih dari sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan nalar kritis peserta didik. Pendidikan harus mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya berdaya saing dalam kompetensinya, tetapi juga harus menyiapkan generasi yang

mampu menghadapi tantangan masa depan dan berperan dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Permasalahan di masyarakat yang semakin kompleks dan multikultur membutuhkan generasi-generasi yang kreatif, inovatif, produktif dan mampu berkontribusi membangun masyarakat, bangsa dan negara serta peradaban dunia.

Tuntutan dan tantangan masa depan tersebut membutuhkan adanya perspektif baru dalam pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan perubahan dari waktu ke waktu. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya? Pertanyaan ini mengarahkan pada rekonstruksi pemikiran penyelenggaraan pendidikan yang lebih transformatif yang mampu membaca kondisi riil masyarakat, peluang dan tantangan dalam upaya keberlangsungan hidup manusia. Kata Transformasi atau transformatif telah menjadi kata kunci dalam kaitannya dengan pendidikan berkelanjutan.

Secara sederhana, transformasi populer dan identik dengan kata perubahan. Perubahan merupakan sunnatullah dan menjadi bagian hidup manusia. Tidak terkecuali dalam ranah organisasi. Lingkungan organisasi yang semakin kompetitif dan masyarakat yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu memberikan tantangan bagi lembaga organisasi untuk bisa mengikuti segala bentuk perkembangan tersebut agar bertahan.

Perspektif transformatif, memberikan keyakinan bahwa penilaian keberhasilan suatu pembelajaran, adalah mendengarkan peserta menilai sendiri pengalaman belajarnya. Dengan perspektif ini, maka konsep pengukuran kualitas pendidikan, dapat lebih mengedepankan cara-cara yang lebih humanis. Teori pembelajaran transformatif sejalan dengan

paradigma konstruktivis, di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman selama hidup di dunia.[86]

Transformatif sebagai sebuah proses perubahan frame of reference. Selama hidup, manusia mengembangkan serangkaian konsep, nilai-nilai, perasaan, tanggapan dan hubungan yang kemudian membentuki pengalaman hidup. Kerangka acuan berfikir (frame of reference) membantu individu untuk memahami pengalaman-pengalaman di dunia melalui dua dimensi: habits of mind (kebiasaan berfikir) dan point of view (sudut pandang). kebiasaan berfikir individu dapat diartikulasikan menjadi sudut pandang. Misalnya, konsumerisme adalah kebiasaan pikiran yang diartikulasikan melalui sudut pandang tentang pembelian produk. Sudut pandang umumnya lebih mudah diakses dari pada kebiasaan pikiran, yang lebih sulit untuk diubah daripada sudut pandang.

Keinstrukturan II

Pendalaman Materi

A. Kompetensi Instruktur

Istilah instruktur ini digunakan dalam lingkungan jalur pendidikan luar sekolah yaitu pada pelatihan. Instruktur adalah pemimpin pelatihan, yang tugas utamanya memberi instruksi kepada peserta didik, sesuai dengan kurikulum dan metodologi yang digunakan.

Instruktur merupakan pelaksana dalam kegiatan pelatihan

---

86 Philip C. Candy, *Self-Direction for Lifelong Learning. A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. (ERIC, 1991).

yang memiliki kompetensi teknis, pengetahuan, dan sikap kerja untuk meningkatkan kinerja peserta didik. Pada hakikatnya instruktur berperan sebagai guru yang merupakan komponen terpenting dalam suatu proses pelatihan. "Instruktur adalah seorang yang bekerja sebagai pendidik dalam suatu lembaga pendidikan dan latihan yang mempunyai sejumlah kompetensi untuk membelajarkan peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu agar peserta didik tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja[87].

Indikator-indikator yang terkandung dalam life skills tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Instruktur adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah kegiatan pelatihan. Instruktur merupakan pelaksana dalam kegiatan pelatihan yang memiliki kompetensi teknis, pengetahuan, dan sikap kerja untuk meningkatkan kinerja peserta didik. Pada hakikatnya instruktur berperan sebagai guru yang merupakan komponen terpenting dalam suatu proses pelatihan. Instruktur yang baik, terjadi perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, perilaku, kecakapan, dan keterampilan,

---

87 Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia-Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 40.

menjadi lebih baik, yang diakibatkan oleh interaksi peserta dengan kegiatan-kegiatan pelatihan.

Untuk menjadi seorang instruktur yang akan melatih harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain : Memiliki kompetensi metodologi dan kompetensi teknis. Analoui (2004) menguraikan pula tentang daftar kemampuan yang perlu dimiliki seorang Instruktur agar pelatihan lebih efektif, yaitu (1) pengetahuan yang *up to date* dan kemampuan tehnikal dan sosial (2) Menguasai cara pembelajaran yang sesuai (3) Dapat beradaptasi dengan kebutuhan peserta dan lingkungan budaya organisasi (4) Kepekaan atas aspek diluar organisasi seperti politik atau kondisi sosial ekonomi (5) Perhatian atas kualitas dan kuantitas materi yang akan ditransfer.

Jenis-Jenis Instruktur

Ada dua jenis instruktur:

1. Instruktur Terampil adalah instruktur yang mempunyai kualifikasi teknis yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan teknis dan prosedur kerja di bidang pelatihan dan pembelajaran kejuruan tertentu
2. Instruktur Ahli adalah instruktur yang mempunyai kualifikasi profesional yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan ilmu pengetahuan,metodologi, dan teknik analisis di bidang pelatihan.

   Melatih adalah keseluruhan kegiatan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja, dan etos kerjapada tingkat keterampilan tertentu berdasarkan persyaratan jabatan dengan metodepe-

latihan tertentu yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek daripada teori.

Tabel Standar Kompetensi Instruktur

Kompetesi	**Indikator**
Kompetensi Pedagogik	1. Memahami karakteristik peserta pelatihan 2. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran pelatihan 3. Menguasai konsep, prinsip, dan prosedur pengembangan 4. Menguasai teori, prinsip, dan strategi pembelajaran
Kompetensi Profesional	1. Penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya 2. Kemampuan menjelaskan keterkaitan dengan bidang keahlian 3. Mengembangkan materi pelatihan bidang keahlian atau keterampilan masing-masing yang dilatihkan
Kompetensi Kepribadian	1. Memiliki akhlak mulia dan teladan bagi peserta pelatihan dan masyarakat 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, ramah, sosial, manusiawi, budi pekerti luhur, toleran, stabil, arif, dan berwibawa sebagai instruktur 3. Memiliki jiwa, sikap, dan perilaku demokratis
Kompetensi Sosial	1. Kemampuan menyampaikan pendapa 2. Kemampuan menerima kriti, saran, dan pendapat orang lain

B. Keterampilan Lanjut Instruktur

Hasibuan menerangkan mengenai syarat-syarat pelatih sebagai komunikator dalam pelatihan harus memiliki kemampuan sebagai berikut (Hasibuan,2005:74).

1. Teaching skills

2. Communication skills
3. Personality Authority
4. Social Skills
5. Technical Competent.
6. Stabilitas Emosi.

Tugas tenaga pelatih/instruktur dalam pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

1. Membantu peserta pelatihan dalam merencanakan proses pelatihan.
2. Membimbing peserta melalui tugas-tugas pelatihan yang dijelaskan dalam pelatihan
3. Membantu untuk memahami konsep dan menjawab pertanyaan peserta pelatihan
4. Membantu mencari sumber informasi tambahan yang diperlukan peserta pelatihan.
5. Mengorganisasikan kegiatan belajar kelompok jika diperlukan
6. Mendatangkan seorang ahli dari tempat kerja jika diperlukan
7. Menguji/mengamati dan mengumpulkan bukti-bukti serta membuat catatan-catatan kemajuan pelatihan untuk setiap peserta pelatihan
8. Mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta per individu

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka indikator Instruktur atau pelatih dapat dilihat di bawah ini. (Hasibuan, 2005:71)

1. Pendidikan Instruktur atau instruktur pelatihan

2. Komunikatif yang dibangun oleh Instruktur dalam proses pelatihan
3. Personality atau karakter yang dimiliki oleh seorang Instruktur
4. Humanis dalam kegiatan pelatihanan
5. Instruktur yang dipersiapkan adalah instruktur yang professional
6. Instruktur yang dipersiapkan adalah seorang instruktur yang profesional danberpengalaman.Instruktur yang dipersiapkan adalah instruktur yang memiliki pengalaman teoritis maupun praktis
7. Instruktur/pelatih merupakan instruktur yang mempunyai komitmen dan tanggungjawab yang tinggi.

C. Etika dan Estetika instruktur

Strategi dalam implementasi rekrutmen instruktur yang tepat dibutuhkan dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk mendapatkan sumber daya manusia yang sesuai kualifikasi dan berkualitas. Kesalahan dalam penentuan strategi perekrutan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang berimbas pada aktivitas pelatihan. Prinsip *the right man on the right job* menjadi basis dalam penempatan sumber daya manusia.[88]

Implementasi rekrutmen perlu mempertimbangkan daya tarik bagi para calon instruktur. Implementasi rekrutmen yang efektif akan mampu menghadirkan sumber daya manusia terbaik dan mampu menarik perhatian orang-orang yang memiliki

88 Herwan Abdul Muhyi, Zaenal Muttaqin, Healthy Nirmalasari, *HR Plan and Stategy: Strategi Jitu Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Penerbit Swadaya Grup, 2016), hal 46.

kemampuan dan keterampilan khusus untuk memenuhi spesifikasi pekerjaan yang dibutuhkan. Sehubungan dengan hal tersebut, ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum merekrut, diantaranya pengetahuan yang baik mengenai sumber-sumber instruktur. Dengan pengetahuan tentang sumber-sumber instruktur tersebut, maka diharapkan efektivitas dan efisiensi dalam memperoleh atau menarik instruktur dapat ditingkatkan.

Beberapa hal yang harus Anda miliki agar Anda bisa menjadi seorang *Instruktur* yang baik adalah:

1. Kemampuan untuk menganalisa dan mengetahui apa saja kebutuhan para peserta pelatihan. Ketidak tepatan materi yang Anda bawakan tentu saja akan sangat mengecewakan karena itu tandanya tidak tepat guna. Untuk tahu materi apa yang tepat untuk para peserta pelatihan yang ikut acar Anda maka Anda memang perlu tahu mengenai kebudayaan dan latar belakang peserta
2. seorang *Instruktur* juga harus memiliki keahlian di bidang materi yang menjadi professional nya misalkan Anda ingin menjadi Instruktur komunikasi maka Anda jelas harus sangat mahir dan berpengalaman dalam hal komunikasi. Begitu juga jika Anda akan membawakan materi ekonomi dan laporan keuangan maka jelas Anda harus tahu materi ekonomi dan teori yang ada serta perkembangan teori yang paling update saat ini.
3. Seorang *Instruktur* harus menjadi seseorang yang paling pintar dan tahu akan semua hal yang sekiranya akan di tanyakan oleh para peserta pelatihan.
4. Memiliki personal branding. Ini adalah hal yang sangat penting karena personal branding akan menjadi ciri

khas yang Anda miliki dan akan selalu diingat oleh banyak orang.

5. Seorang *Instruktur* Anda harus memiliki kemampuan dalam berbicara atau *public speaking*.
6. harus mampu mengemas pelatihan dengan sangat baik dan menarik. Materi pelatihan yang baik adalah yang bisa dikemas secara menarik dengan bahasa yang sederhana namun tetap semua point inti bisa masuk ke dalam nya.
7. Seorang Instruktur juga adalah seorang marketing yang harus mampu memasarkan dirinya sendiri dan juga memasarkan pelatihan yang akan Anda bawakan dalam setiap acara.
8. Memiliki keahlian cara pandang dan cara pikir yang kreatif dan memiliki inovasi yang mampu membuat orang lain tahu dengan cara pandang Anda baik.

Etiket pelayanan yang perlu diperhatikan oleh seorang pelatih terhadap peserta pelatihan, sebagai berikut:

Sikap dan perilaku

1. Ekspresi wajah
2. Cara berpakaian
3. Cara berbicara
4. Cara mendengarkan
5. Cara bertanya

Secara garis besar sikap dan perilaku pelatih berkaitan dengan disiplin dan kepemimpinan, bagaimana pelatih mengelola waktu, tanggung jawab, membangun jejaring kerja serta bagaimana memperlakukan peserta pelatihan secara proporsional.

Faktor integritas berkaitan dengan kejujuran, ketegasan dan kepatuhan pada norma dan etika, sedangkan kerjasama

dan prakarsa berkaitan sekali dengan bagaimana pelatih mau menerima pendapat yang berkembang dalam proses pelatihan, tidak mendikte atau mendominasi kelas, mampu mengajukan pertanyaan dan memberikan saran secara berimbang, mampu mengendalikan diri sesuai dengan situasi dan lingkungan. Pemahaman terhadap sikap dan perilaku yang baik akan bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dalam proses belajar mengajar orang dewasa.

Psikologi Pelatihan II

Pendalaman Materi

A. Pengertian dan Aspek-aspek psikologi pelatihan

Aspek Psikologi sangat penting dalam sebuah pelatihan. Tujuan dari psikologi mental dalam pelatihan adalah untuk membantu dalam mengidentifikasi sikap yang tidak sehat dan kepercayaan, menerapkan pelatihan mental dan kemampuan kinerja strategi untuk tampil yang optimal.

Pada mulanya, tujuan utama dari penerapan psikologi adalah untuk mempromosikan kegunaan ilmu psikologi dasar dalam menyelesaikan problem-problem kerja. psikologi hampir sebesar keseluruhan ruang lingkup psikologi itu sendiri, karena situasi kerja juga hampir sebesar kehidupan itu sendiri. Orang-orang cenderung menghabiskan sedikitnya sepertiga waktunya dalam sehari untuk bekerja.

B. Fungsi psikologi pelatihan

Diantara fungsi psikologi pelatihan adalah untuk melakukan analisis kebutuhan yang merupakan langkah pertama dalam

mengembangkan sistem anggota. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan jenis pelatihan, jika ada yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi, serta sejauh mana pelatihan merupakan cara praktis untuk mencapai tujuan organisasi. Ada tiga jenis analisis kebutuhan antara lain : analisis organisasi, analisis tugas, dan analisis individu.

1, Analisis Organisasi

    Tujuan dari analisis organisasi adalah untuk faktor-faktor yang menghambat atau memfasilitasi keefektivitasan pelatihan. Sebuah analisis organisasi yang baik harus dilakukan dengan benar dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, sejauh mana pelatihan membantu organisasi mecapai tujuan, kemampuan organisasi untuk melakukan pelatihan dan sejauh mana anggota bersedia untuk dilatih. Sebuah analisis organisasi juga harus mecakup suvey sejauh mana kesiapan anggota untuk dilatih. Pelatihan akan efektif jika hanya organisasi bersedia memberikan program yang efektif, anggota mau belajar dan tujuan pelatihan sejalan dengan organisasi.

2. Analisis Tugas

    Jika analisis organisasi menunjukan hasil yang positif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tugas. Tujuan analisis ini ada untuk mengidentifikasi tugas-tugas yang dilakukan oleh masing-masing anggota, kondisi dan kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut. Metode umum yang biasa dilakukann adalah wawancara, observasi, dan persediaan tugas. Setelah setiap tugas dianalisis maka tahap se-

lanjutnya adalah bagaimana anggota belajar untuk melakukan setiap tugas dan mendapakat kompentesi masing-masing.

3. Analisis Individu

   Langkah terakhir dalam proses analisis kebutuhan adalah menentukan anggota membutuhkan pelatihan dan di daerah mana. Tidak diperlukan pelatihan lebih lanjut pada setiap anggota untuk melakukan setiap tugas dalam analisis ini

C. Pengaruh psikologi terhadap perkembangan proses pelatihan

Pendekatan metode pelatihan yang tepat akan pada menentukan kompetensi yang dibutuhkan organisasi. serta meningkatkan kinerja anggota dalam organisasi melalui program pelatihan. Pendekatan Organisasi berfokus pada struktur organisasi, budaya organisasi, menyediakan lingkungan yang memotivasi serta meningkatkan kenyamanan anggota.

1. *Personel psychology*¸ Terkait dengan analisa jabatan, merekrut anggota, menyeleksi anggota, menentukan, pelatihan, dan mengevaluasi kinerja karyawan.
2. *Organizational Psychology,* Terkait dengan isu kepemimpinan, kepuasan kerja, motivasi anggota, komunikasi dalam organisasi, mengatasi konflik dalam organisasi, perubahan organisasi, dan proses kelompok dalam organisasi.
3. *Human Factors/Ergonomics,* Terkait dengan design tempat kerja, ergonomic, kelelahan fisik serta stress. Psikolog pada bidang ini bekerjasama dengan pro-

fessional lainnya untuk merancang sebuah tempat kerja yang aman serta efisien

D. Mengidentifikasi watak peserta latihan

Entery behavior adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah diiliki peserta sebelum ia melanjutkan ke jenjang berikutnya. Menurut De Cecco dalam H. Nashir, perilaku awal mempunyai karakteristik yaitu merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti materi berikutnya, mempunyai hubungan yang relevan dengan tujuan hasil yang dicapai. Disisi laian Abdul Ghafur dalam Nopita Windasari mendefinisikan perilakau awal adalah pengetauan dan keterampilan yang relvan yang telah dimiliki peserta saat memulai kegiatan belajarnya telah memiliki berbagai pengalaman, pengetahuan sikap, dan keterampilan serta potensi yang diiliki dapat dijadikan tolak ukur intruksional dan perencanaan kegiatan belajar lebih lanjut.

Perilaku awal merupakan modal bagi dalam aktivitas pelatihan, karena aktivitas pelatihan adalah wahana terjadinya negosiasi makna anatara instruktur dan peserta berkenaan dengan materi pelatihan. Siapa kelompok sasaran, populasi asaran, atau sasaran didik kegiatan instruksional.

Perilaku-perilaku khusus itu tersusun secara hierakikal, prosedural, pengelompokkan, atau kombinasi kegiatannya atau dua diantaranya tingkat kemampuan populasi sasaran dalam perilaku-perilaku khusus itu perlu diidentifikasi agar pengembang instruksional dapat menentukan mana perilaku khusus yang sudah dikuasai peserta untuk diajarkan. Dengan demikian, pengembang instruksional dapat pula menentukan titik berangkat yang sesuai bagi peserta.

Manfaat Mengidentifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta

Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik peserta dalam pengembangan program pembelajaran sangat perlu dilakukan, yaitu untuk mengetahui kualitas perseorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat, atau kemampuan awal. Hasil kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk peserta.

Enam manfaat dari mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta, yaitu:

1. Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan serta karakteristik awal peserta sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu.
2. Menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan peserta berkaitan dengan pemilihan program-program pembelajaran tertentu yang akan diikuti mereka.
3. Menentukan desain program pembelajaran dan atau pelatihan tertentu yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta.
4. Mengetahui tentang luas dan jenis pengalaman belajar peserta, hal ini berpengaruh terhadap daya serap peserta terhadap materi baru yang akan disampaikan.

Pendalaman materi

A. **Pendampingan dan Pengembangan Kader**

Kaderisasi IPNU merupakan tulang punggung organisasi, karena pada hakekatnya IPNU adalah organisasi kader. Totalitas upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka kaderisasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membina dan mengembangkan potensi kader dan anggota. Secara kategoris dapat dipilih dalam tiga bentuk yakni: Perkaderan Formal, Perkaderan Nom Formal (Pengembangan) dan Perkaderan Informal. Ketiga bentuk ini harus diikuti oleh segenap kader IPNU, sehingga pada saatnya kelak akan terwujud kader yang berkualitas dan mumpuni.

kaderisasi formal meliputi Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA), Latihan Kader Muda (LAKMUD), Latihan Kader Utama (LAKUT). Latihan Kepemimpinan (LATIN) serta latihan Kepemimpinan Nasional (LATINNAS). Semua tahapan kaderisasi tersebut merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan dan harus disertai dengan follw-up untuk memastikan keberlangsungan proses kaderisasi. Karena pada dasarnya kaderisasi IPNU merupakan pembelajaran yang proses terus menerus, baik di dalam maupun di luar forum kaderisasi (*long-life-education*).

Kaderisasi Formal Pengembangan adalah berbagai pelatihan dan pendidikan yang ada di IPNU. Kaderisasi jenis ini dibedakan dalam dua macam, yakni 1) yang wajib diikuti oleh segenap kader secara mutlak, dan 2) yang wajib di ikuti sebagai pilihan. Yang sifatnya wajib mutlak, disamping sebagai

pembekalan mengenai hal-hal dasar yang harus dimiliki kader IPNU. Sedang perkaderan informal adalah keterlibatan kader pergerakan dalam berbagai aktifitas dan peran kemasyarakatan. Baik dalam posisi sebagai penanggung jawab, menjadi bagian dari team work, atau bahkan sekedar partisipan. Kaderisasi jenis ini sangat penting dan mutlak diikuti. Disamping sebagai tolok ukur komitmen dan militansi kader IPNU, juga jauh lebih *real disbanding* pelatihan-pelatihan formal lain, karena langsung bersinggungan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang diartikan sebagai *"The Art of The General*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Strategi ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai;

Sedangkan menurut Glueck dan Jauch, p.9, 1989 bahwa: "Strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi".

Dalam KBBI Pendampingan adalah proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingkan. Sedangkan kader dalam KBBI diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintahan, partai, dan sebagainya.

Dari definisi di atas dapat Tarik benang merah bahwa Strategi Pendampingan Kader adalah strategi atau proses yang dilakukan oleh pimpinan dalam hal ini pengurus IPNU dalam

mengarahkan, membimbing, mengakomodir dan mengajak anggota dan kader demi tercapainya tujuan IPNU.

B. Strategi Pendampingan Kader IPNU

Pembinaan dan pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal, informal maupun Nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, terpadu, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu kepribadian yang seimbang dan utuh, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pembinaan dan pengembangan diarahkan untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan keahlian serta membentuk sikap mental spiritual berakhlakul-karimah sesuai dengan bakat dan minat serta kemamuan sebagai bekal untuk selanjutnya, atas parakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangan dirinya, sesamanya maupun lingkungan ke arah tercapainya tingkat letaqwaan yang tinggi serta harkat, martabat dan kualitas pribadi yang optimal. Dari bekal yang dicapai melalui pembinaan dan pengembangan tersebut merupakan garansi kaderisasi dan dinamisasi IPNU dalm mencapai cita-citanya.

Pengembangan kaderisasi IPNU, baik secara individu maupun secara organisatoris memerlukan kondisi dan suasana lingkungan yang sehat. Kondisi dan suasana lingkungan yang sehat tersebut dimaksudkan untuk menumbukan kreatifitas kader IPNU. Kondisi dan suasana yang sehat dalam mencapai sasaran tersebut, mutlak bermuatan nilai-nilai luhur kekaderan dan keterpelajaran, saling percaya, menghargai, jujur dan adil, terbuka, bebas dan bertanggung jawab, menjamin keber-

langsungan ekologis serta terbangunnya hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Strategi pendampingan kader IPNU adalah adanya suatu kondisi serta langkah-langkah yang mendasar, konsistensi dan aplikatif yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita IPNU. Dari pemahaman strategi tersebut maka untuk mencapai tujuan pembinaan pengembangan kader IPNU yang telah ditetapkan diperlukan strategi sebagai berikut:

1. Iklim yang mampu menciptakan suasana yang sehat, dinamis dan kompetitif yang selalu sejalan dengan trilogi IPNU "Belajar, Berjuang dan Bertaqwa" sehingga mampu meningkatkan kualitas pemikiran dan prestasi, terbangunnya suasana kekeluargaan dalam menjalankan tugas suci keorganisasian, keterpelajaran dan kebangsaan.
2. Memahami Kepemimpinan sebgai proses pembelajaran dan amanat serta tanggungjawab. Sehingga kepemimpinan tercermin sikap bertanggungjawab melayani, berani, jujur, adil dan ikhlas; serta didalam menjalankan kepemimpinannya selalu penuh dengan kedalaman rasa cinta, arif bijaksana, terbuka dan demokratis.
3. Struktur dan aparat organisasi yang tertata dengan baik sehingga dapat mewujudkan sistem dan mekanisme organisasi yang efektif dan efesien, mamp mewadahi dinamika intern organisasi serta mampu merespon dinamika dan perubahan ekternal.
4. Produk dan peraturan-peraturan organisasi yagn konsisten dan tegas menjadi panduan konsitutif, sehingga tercipta auatu mekanisme organisasi yang teratur dan

mempunyai kepastian hukum dari tingkat pengurus pusat sampai tingkat ranting dan komisariat.

5. Pola komunikasi yang dikembangkan adalah komunikasi individual dan kelembagan, yaitu terciptanya komunikasi timbal balik dan berdulat serta mampu membedakan antara hubungan individual dan hubungan kelembagan; baik kedalam maupun keluar.
6. Pola kaderisasi yang dikembangkan harus selaras dengan tuntutan perkembangan hari ini dan yang akan mendatang, sehingga terwujud pola pengembangan kader yang berkualitas, mampu menjalankan fungsi keorganisasian dan keterpelajaran.

C. Pengembangan Kader (Development)

Sebagaimana dijelaskan Rosyad Shaleh (1977: 130) adanya pengembangan terhadap pelaksanaan berarti adanya kesadaran kemampuan keahlian dan keterampilan untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan. *Competency Development* Program merupakan program pengembangan yang dirancang secara spesifik berdasar pada hasil analisa gap kompetensi dengan memanfaatkan hasil *assessment*. Program ini fokus pada perubahan perilaku yang mendukung perbaikan performance sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk masing-masing target job. Program ini meliputi:

1. Executive Development Program, merupakan program pengembangan kompetensi yang dirancang bagi para kader penggerak.
2. Managerial Development Program, merupakan program pengembangan kompetensi yang dirancang bagi para

kader menengah yang telah melakukan kaderisasi latihan kader muda. Program ini menuntut kader memiliki kemitraan yang sinergis antara Organisasi, para pimpinan, dan yang lainnya agar tujuan pengembangan dapat dicapai secara optimal.

D. Distribusi Kader

Kaderisasi menjadi sebuah tuntutan yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dari organisasi kaderisasi seperti IPNU, dengan berbagai dasar argumentasinya, yaitu:

1. Argumen idealis, dimana kaderisasi merupakan media pewarisan nilai-nilai kepada kader baru. Karenanya tidak cukup hanya satu atau dua hari tetapi merupakan awal dimana proses pendidikan dimulai. Kaderisasi ini kemudian berkembang sebagai sebuah tempat dimana indoktrinasi dilakukan para senior, sehingga dengan sendirinya tidak ada lagi senior yang progresif dan kreatif menjabarkan nilai-nilai dan organisasi.
2. Argumentasi strategis. Kaderisasi bisa dianggap strategi bagi proses penyadaran dan pemberdayaan diri. Di tengah proses tersebut terjadi sebuah proses mobilisasi sosial yang akan berjalan baik secara horizontal dan vertical. Dengan hal tersebut kaderisasi mengandalkan adanya sistem dan sarana-sarana yang memadai dalam memfasilitasi setiap proses pemberdayaan pelajar hingga menjadi mahasiswa atau orang yang terjun langsung di masyarakat.
3. Argumentasi praktis. Kegunaan praktis kaderisasi ialah untuk memperbanyak jumlah anggota. Banyaknya kader

akan melahirkan citra yang positif di masyarakat bahwa organisasi tersebut kuat dan populer.

4. Argument pragmatis. Kaderisasi dengan sendirinya merupakan ajang persaingan antara kelompok disaat kelompok lain juga melakukan hal yang sama, utamanya untuk merebutkan sumber daya manusia. Dengan demikian berdampak pada sebuah tanggapan bahwa pengkaderan dipersiapkan untuk membentuk kader yang siap bersaing dengan organisasi lainnya. Hingga dalam realitasnya seringkali bersifat eksklusif.
5. Argument administratif. Kaderisasi ini dipandang sebagai proses rutinitas organisasi yang merupakan mandat organisasi kaderisasi

Berbagai argumen diatas menjadi pijakan dasar dalam kaderisasi dan berpengaruh secara langsung dengan kegiatan organisasi IPNU pada umumnya.

Dalam konteks distribusi kader. IPNU sebagai organisasi yang bertumpu pada pengkaderan harus memiliki startegi yang efektif dalam mendistibusi atau menyebarluaskan kadernya dalam ruang-ruang gerak di dalam masyarakat. Kader-kader yang berkualitas secara otomatis sesuai dengan hukum alam akan langsung menempati pos-pos yang sesuai. Karena memiliki skill dan ketereampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan, skil dan keterampilan menjadi hal yang mutlak dilakukan oleh setiap jenjang kepengurusan IPNU.

Sebagai organisasi kader akan dianggap berhasil ketika mampu mendistribusikan kader-kader terbaiknya dalam segala lini kehidupan. kaderisasi di IPNU tidaklah sempit definisinya.

Artinya, kaderisasi yang dijalankan bukan sekadar pendidikan dan latihan kepemimpinan semata. Masa Kesetiaan Anggota (Makesta), Latihan Kader Muda (Lakmud), Latihan Kader Madya (Lakmad) atau sejenisnya itu hanya sebagaian dari upaya kaderisasi.

Rangkaian mata rantai kaderisasi yang meliputi rekrutmen kader, pendidikan dan latihan serta distribusi, tidak boleh terputus dan harus bersinergi. IPNU dan tidak boleh puas kalau hanya sekadar mampu menjaring anggota baru lalu dididik dan dilatih kepemimpinan dan ketrampilan saja. Justru pada tahapan distribusi inilah yang menjadi ukuran berhasil tidaknya kaderisasi itu. Ketika seorang kader IPNU berpotensi dalam bidang seni sastra misalnya, harus kita dukungan pementasan atau penerbitan karya-karya sastranya.

PRAKTIK DOKTRIN KADER

Pendalaman Materi

A. Pengertian

Kata doktrin berasal dari bahasa inggris yaitu *doctrine* yang berarti ajaran. Oleh karena itu doktrin lebih dikenal dengan dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolute yang tidak boleh diganggu-gugat. Dalam Kamus Ilmiah Populer (Windi Novia, 2008), kata doktrin berarti dalil-dalil dari suatu ajaran. Kesesuaian pengertian ini dapat kita temukan di lapangan bahwa suatu ajaran dalam agama maupun yang lainya pasti mempunyai dasar atau dalil-dalil.

Doktrin adalah ajaran. Secara umum doktrin adalah sebuah ajaran yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang

kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan tertentu. Sebagian dari kita mungkin telah dibutakan, dikelabui, bahkan dieksploitasi olehnya. Dalam masyarakat doktrin menuntun jalannya norma yang berlaku. Norma yang di kemukakan baik tertulis maupun tidak tertulis. Tanpa doktrin norma dan aturan hanya menjadi secarik kertas kusam tidak berguna. Namun disini kita harus mampu menyaring doktrin yang ada. Memilah dengan sepilah pisau tajam penuh kehati-hatian, jika tidak habis daku terpotong.

Contoh doktrin dalam keseharian kita: Anda sedang mengemban ilmu di sebuah kampus. Kampus tersebut menetapkan aturan 7 tahun maskimal dalam lama studi yang di tentukan. Secara tidak langsung anda akan mengejar kelulusan itu bahkan jauh dibawah dari batas yang ditentukan. Berlomba-lomba dengan mahasiswa lain, memperebutkan IPK tinggi. Berangkat dan mengerjakan tugas tepat waktu. Hal ini bisa disebut sebagai doktrin tidak langsung.

B. Pola Doktrin IPNU

Kata doktrin berasal dari bahasa inggris yaitu doctrine yang berarti ajaran. Oleh karena itu doktrin lebih dikenal dengan dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolute yang tidak boleh diganggu-gugat. Dalam Kamus Ilmiah Populer (Windi Novia, 2008), kata doktrin berarti dalil-dalil dari suatu ajaran. Kesesuaian pengertian ini dapat kita temukan di lapangan bahwa suatu ajaran dalam agama maupun yang lainya pasti mempunyai dasar atau dalil-dalil.

Kader adalah ujung tombak suatu organisasi, maka kriteria minimum yang wajib dimiliki harus tinggi. Salah satu kriteria

tersebut adalah para kaderharus memiliki jiwa militan. Seperti yang telah dijelaskan diawal, jiwa militan yaitu jiwa semangat membara, mengebu-gebu dan penuh gairah dalam melaksanakan amanah yang diemban dalam keorganisasian tersebut. Seorang kader tidak akan pernah mendapatkan sebutan militan, jika komitmen dan tujuan dalam organisasi tersebut tidak begitu kuat.

Doktrin merupakan Strategi untuk membangun kader organisasi yanng militan. Jika dilihat dari sisi manajemen, doktrin dan pengkaderan memegang peran penting dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan organisasi. Diantara pola doktrin IPNU adalah:

1. **Pengembangan Strategi**

   Strategi adalah berbagai macam cara yang telah dikonsepkan dan akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Strategi selalu berkembang dengan menyesuaikan perkembangan lembaga/organisasi. Strategi dapat mempengaruhi lingkungan organisasi. Strategi yang dimaksudkan adalah cara yang akan ditempuh segenap jajaran pengurus IPNU untuk mencetak kader militanyang siap berkorban bagi organisasi, menjaga aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah An Nahdliyyah dengan konsisten dan cinta terhadap bangsa dan negara.

2. **Membangun kader,** adalah proses pendidikan dan pembentukan aspek ruhiyah, fikriyah dan jismiyah seseorang kader pada organisasi. Diantaranya adalah dengan cara pemberian doktrin-doktrin organisasi sehingga mempunyai rasa tanggung jawab, kompetensi dan loyalitas terhadap perjuangan organisasi. Dalam hal

ini diarahkan untuk siap memperjuangkan Ahlusunnah wal Jama'ah An Nahdliyyah dan mempunyai loylitas kepada IPNU.

3. **Kader Militan,** adalah orang atau kumpulan orang yang dibina oleh suatu lembaga pendidikan dalam sebuah organisasi, yang berfungsi sebagai penerus perjuangan organisasi. Mereka siap untuk memperjuangan Islam Ahlusunnah wal Jama'ah An Nahdliyyah dengan mengorbankan harta dan jiwanya jika diperlukan.
4. **Konsep perencanaan pengkaderan dan doktrin organisasi**, adalah serangkaian rumusan yang menjelaskan tentang proses yang menyangkut keseluruhan pembentukan pemikiran, kepribadian, dan perilaku yang diharapkan denganmekanisme yang dimiliki tersebut dapat mencetak kader militan organisasi.
5. **Pelaksanaan pengkaderan**, adalah suatu tindakan dari rencana proses perencanaan pengkaderan yang telah disusun oleh team kaderisasi IPNU untuk mewujudkan kader militan organisasi.
6. **Evaluasi,** suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan pengkaderan telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar pengkaderan untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan hasil pengkaderan yang ingin diperoleh.

Pendalaman Materi

A. Tahap persiapan

Sebelum melaksanakan peran instruktur harus mempersiapkan materi terkait dengan keinstrukturan.. Mulai dari perumusan indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan diajarakan, stategi pembelajaran yang akan digunakan, alokasi waktu, sampai penilaian pembelajaran. Semua hal tersebut harus tersaji dengan baik di dalam rancangan pembelajaran yang akan instruktur bawa saat masuk kelas. rancangan pembelajaran harus, komunikatif, sistimatis, dan juga rapi. Instruktur harus mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan sangat baik.

Menentukan alat bantu dan media pembelajaran sebenarnya sudah masuk ke dalam rancangan pembelajaran. Namun, butuh persiapan yang sangat matang saat penggunaan alat bantu dan media pembelajaran. Pastikan materi yang akan diajarkan sebaiknya menggunakan alat bantu dan media pembelajaran yang sesuai agar materi yang diajarkan menjadi semakin menarik dan interaktif. Alat bantu dan media pembelajaran yang biasa digunakan, diantaranya in-focus video, animasi, dan LKP (Lembar Kerja Peserta). Spidol warna-warni juga sangat membantu teman-teman mendidik ketika mengajar di kelas. Peserta semakin antusias melihat tulisan dengan berbagai warna di papan tulis. Jadi, jangan lupa membawa spidol extra dan kalau bisa warnanya yang beragam.

B. Tahap Pelaksanaan

Setelah melewati tahap persiapan, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Ada 8 hal penting yang harus diperhatikan pada tahap ini. Delapan keterampilan dasar bagi instruktur, yaitu:

1) Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran;
2) Keterampilan menjelaskan;
3) Keterampilan bertanya (dasar, lanjut);
4) Keterampilan mengadakan variasi;
5) Keterampilan memberikan penguatan;
6) Keterampilan mengelola kelas,
7) Keterampilan membelajarkan kelompok kecil dan perorangan,
8) Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil

Sedangkan langkah-langkah dalam pelaksanaan adalah:

1. Menyampaikan Apresepsi Pelatihan.

   Apersepsi adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotifasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini Sebelum dimulai kegiatan Micro teaching, sebaiknya calon instruktur menyiapkan kondisi pembelajaran di kelas. Pastikan kelasnya bersih, pengaturan ruang belajar rapii, dan sebagainya. Di awal pembelajaran, calon instruktur harus menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan saat itu agar peserta mempersiapkan diri dengan baik ketika belajar di kelas. "Apersepsi: *Kunci Agar Kelas Semakin Diminati*", betapa pentingnya menyampaikan apersepsi pada kegiatan awal pembelajaran. Jadi lakukanlah dengan sangat baik ya! Ingat, menit-menit pertama dalam

proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya. Jika instruktur mampu menghadirkan nuansa yang penuh kenyamanan saat memulai pembelajaran di kelas, maka sudah bisa dipastikan menit-menit berikutnya akan menjadi milik instruktur semua

2. Melaksanakan 5 M

   Pada rancangan pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh instruktur, tentu harus merancang kegiatan pembelajaran 5M, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Pastikan kegaitan pembelajaran 5M dilaksanakan dengan komplit saat pelaksanaan.

3. Menggunakan Bahasa yang Komunikatif

   Selama pembelajaran di kelas, instruktur harus pandai menggunakan bahasa yang komunikatif agar tercipta kondisi yang nyaman untuk siswa. Harus diingat jangan menggunakan bahasa buku, karena peserta tidak menyukai itu.

4. Menguasai dan Mengembangkan Materi

   Instruktur harus menguasai materi pokok sesuai kurikulum. Akan lebih baik lagi, teman-teman juga mengembangkan materi pokok tersebut dan kaitkan materi dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta akan lebih cepat mengerti jika instruktur mengajar dengan pendekatan yang nyata dalam kehidupan mereka. Jadi, kelolalah materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran menarik. Selain itu, instruktur dapat mengembangkan materi yang akan diajarkan

sesuai dengan kemajuan IPTEK, serta memanfaatkan ICT untuk kebutuhan belajar peserta.

C. Mengelola Kelas dan Menggunakan Alat Bantu

Diantara pengelolaan kelas diantaranya:

1. Mengelola kelas dengan baik

   Kemampuan mengontrol kelas adalah salah satu kompenen penilaian yang cukup besar dalam kegiatan pelatihan. Instruktur harus bisa memperhatikan semua peserta tanpa terkecuali. Mulai dari memancing peserta untuk bertanya, merespon dengan baik pertanyaan peserta sampai memberikan penguatan terhadap pendapat peserta ketika pembelajaran langsung. Persiapkan *reward* berupa sticker atau makanan kecil bagi peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Tujuannya agar peserta semakin terpacu semangatnya ketika belajar, karena usahanya dihargai oleh instrukturnya sendiri. Dan mereka sangat menyukai itu.

   Instruktur dituntut harus mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga tercipta interaksi dengan peserta dalam belajar. Pembelajaran di kelas harus menjadi hidup! Jika itu mampu dilakukan, maka instruktur mampu menaklukan kelas tersebut. Maka, jadilah pusat perhatian bagi peserta. Dan, jangan sungkan untuk menegur peserta yang tidak mau belajar, pastikan mereka tahu, "*who is the leader in the class*?"

2. Menggunakan Alat Bantu

   Seperti yang sudah dijelaskan pada tahap persiapan, instruktur harus menggunakan alat bantu atau media

pemebaljaran yang sesuai dengan materi pokok pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan harus jelas, menarik, dan interaktif. Ingat, jangan membuat peserta kesulitan memahami media pembelajaran yang disajikan oleh instruktur. Nantinya, peserta akan merasa jenuh karena ketidakpahaman mereka. Selain itu, instruktur juga dapat memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran, seperti mengakses internet untuk memperoleh materi pembelajaran, menggunakan perpustakaan, media cetak, atau lingkungan belajar. Jika itu dapat mendukung proses pembelajaran, maka lakukanlah dengan baik. Pastikan semua peserta mengikuti instruksi.

Review MAKESTA

Tugas Praktik Lapangan memastikan dan mendata kader-kader MAKESTA tetap setia terhadap Organisasi.

Review LAKMUD

Peserta dituntut untuk memberikan kritik, saran dan masukan terkait dengan pelaksanaan dan materi-materi yang telah didapat pada saat mengikuti lakmud. Peserta juga boleh menambahkan masukan berupa materi-materi yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan di lapangan pada saat ini.

Kemudian melaksanakan tugas Praktik Lapangan memastikan dan mendata kader-kader LAKMUD tetap setia terhadap Organisasi

Review LAKUT

Peserta dituntut untuk memberikan kritik, saran dan masukan terkait dengan pelaksanaan dan materi-materi yang telah didapat pada saat mengikuti lakmud. Peserta juga boleh menambahkan masukan berupa materi-materi yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan di lapangan pada saat ini.

Kemudian melaksanakan tugas Praktik Lapangan memastikan dan mendata kader-kader LAKUT tetap setia terhadap Organisasi

Daftar Pustaka

- Ali, As'ad Said. 2008. *Pergolakan di Jantung Tradisi, NU yang Saya Amati*. Jakarta: LP3ES
- Arifin Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. *NU Tradisi: Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS,
- Candy, Philip C. 1991. *Self-Direction for Lifelong Learning. A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. ERIC.
- Depdikbud. 1985. *Pendidikan Luar Unit/bagian (Dikmas*), Laporan Pelaksanaan
- Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen. 1996. *Pengelolaan Kelas, Seri Peningkatan Mutu 2*, Jakarta : Depdagri dan Depdikbud
- Dwi, Emi Puspitasari, dkk. 2011. *Makalah ?Eksistensi serta Variabel-Variabel Belajar dan Pembelajar*. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (UM).
- Fealy, Greg. 2011. *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKIS.
- Hasibuan, Melayu S.P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendriati Agustiani. 2009. *"Psikologi Perkembangan: (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*)",PT. Refika Aditama, Bandung.
- Irawan, Prasetya dkk. 1977. *Teori belajar, Motivasi, dan*

Keterampilan Mengajar, Jakarta: PAU-PPAI Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hamalik Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan: Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariwijaya. 2008. *Strategi Bernegosiasi: Dilengkapi Tes Psikometrik.* Yogyakarta: Oryza.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2003. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia.* Bandung: Aditama
- Malayu, H. Hasibuan S.P. 2000. *Manajemen Sumber daya Manusia.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'udi, Masdar F. 1993. *Agama Keadilan, Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam.* Jakarta : P3M.
- Nashir, H. 2004. *Peranan Motivasi dan kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press
- Nasution. 2003. *Asas-asas Kurik*ulum. Bumi Aksara: Jakarta.
- Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Organisasi, Jilid 1*, Terjemahan, Tim Indeks, Edisi 9, Jakarta: Indeks.
- Suchad, Agam. 1997. *Model-model Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. Depdikbud.
- Suwatno, H., & Donni, J. P. 2011. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Aristin, R. (2018). *Upaya Menumbuhkan Patriotisme Dan Nasionalisme Melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional Di Kalangan Generasi Muda.*ASPIRASI: JURNAL ILMIAH ADMINISTRASI NEGARA, 2(2), 21–26.

Website:

- http://room1028. blogspot.co.id/2012/11/*organisasi-dalam-pandangan-umum*.html (Diakses 5 Maret 2022).
- https://www.nu.or.id/daerah/distribusi-kader-wujud-keberhasilan-ipnu-py58f (5 Maret 2022).

SILABUS
Latihan Kepemimpinan Nasional (LAKNAS)

Deskripsi Pelatihan

Kepemimpinan selalu menjadi topik utama dalam setiap diskursus, baik individu maupun sosial, organisasi maupun perusahaan. Kepemimpinan yang erat kaitannya dengan individu seorang pemimpin, secara teori memiliki bermacam-macam model tergantung situasi dan kondisi individu yang dialami oleh pemimpin tersebut. Lazimnya model kepemimpinan terdapat beberapa macam (*J.C. Maxwell: 1998, Sondag P.S: 2002*), antara lain model kepemimpinan transformasional, demokratis, suportif, transaksional, Laisesz-Faire, kharismatik dan otokratis.

Pemimpin di sisi lain, diuji kepemimpinannya ketika menjalankan tugasnya, juga ketika menghadapi kendala-kendala dalam kelompok yang dipimpinnya. Misalnya, pemimpin yang menerapkan gaya/model kepemimpinan transformasional akan diuji ketika kelompok yang ia tangani tidak memiliki kapasitas yang ia inginkan; pemimpin demokratis akan diuji ketika kelompoknya memiliki gagasan yang varian untuk menjalankan roda kelompok; pemimpin diuji ketika

kelompok/organisasi mengalami pailit sedangkan kinerja kelompok ditopang sepenuhnya secara transaksional, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pemimpin membutuhkan strategi untuk menjalankan organisasi agar keberlangsungannya dapat terjaga, ataupun visi dan misinya tercapai.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) yang merupakan sebuah organisasi atau wadah bagi pelajar dan santri secara umum, juga sebagai wadah kader-kader Nahdlatul Ulama khususnya, ingin ikut serta bersama-sama seluruh tatanan masyarakat maupun pemerintah mengupayakan tercapainya masyarakat yang berdaya melalui pengembangan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia.

Latihan Kepemimpinan Nasional atau LAKNAS IPNU bertujuan untuk melahirkan pemimpin-pemimpin yang mampu merespon tantangan zaman serta membuat langkah strategis untuk menemukan solusi terhdap setiap tantangan dan ancaman yang akan terjadi seiring perkembangan zaman. Selain itu Juga dalam rangka upaya menciptakan pemimpin yang ideal untuk mengemban amanah demi terciptanya masyarakat yang berdaya, baik dalam lingkup organisasi, terlebih untuk agama, bangsa dan negara.

IKHTISAR MATERI LAKNAS

NO	MATERI	TUJUAN PEMBELAJARAN	PEMTERI/MATERI
1	Ahlusunnah wal jama'ah an-Nahdliyah IV	1. Memahami Gerakan-gerakan dan manhaj Umat Islam dunia. 2. Memahami bagaimana mengejwantahkan pemahaman Aswaja an-Nahdliyah dalam konteks Keindonesiaan. 3. Mampu mendesain Pembelajaran Aswaja an-Nahdliyah sehigga mudah dipahami oleh seluruh kalangan.	Ulama Nasional yang Expert di bidang Aswaja an-Nahdliyah.
2	Analisis Peta Roadmap IPNU	1. Memahami Peta perkembangan dunia digital dan sosial media. 2. Mampu mengimplementasikan konsep-konsep perkembangan mutakhir ke dalam gerakan dan organisasi IPNU.	Senior atau pengamat organisasi IPNU
3	Paradigma Gerakan OKP	1. Terbentuknya kader IPNU yang memahami realitas sosial dan perannya dalam masyarakat. 2. Tersusunnya pola pengkaderan dan potensi kader dalam mengisi ruang-ruang pembangunan.	Tim atau Perseorangan yang expert di bidang organaisasi kepemudaan atau Keormasan
4	Strategic Leadership	1. Memahami Pola kepemimpinan. 2. Mampu mengaplikasikan konsep-konsep kepemimpinan dalam sistem kaderisasi dan organisasi IPNU. 3. Mampu melakukan branding dan perekrutan anggota dengan ideal dan maksimal.	Pimpinan Ormas Keagamaan, NGO atau lembaga-lembaga Negara.

5	Riset dan Peta Social-Milenial	1. Terbentuknya kader IPNU yang memahami Riset dan Peta Social Milenial 2. Mampu memetakan tantangan dan peluang dengan dasar peta sosial milenial 3. Mampu menjadi penggerak dan memahami dunia generasi milenial	Tim atau perseorangan yang expert dalam bidang sosial dan Generasi milenial
6	Analisis Fundraising	1. Mampu menganalisis Peta-peta pendanaan organisasi 2. Mampu mengolah dan memanfaatkan sumberdaya yang ada di tubuh organisasi. 3. Mampu menciptakan pendaanaan organisasi dari dalam dan luar	Tim atau perseorangan yang expert dalam bidang pendanaan organisasi atau Ahli manajemen keuangan dan ahli branding organisasi.
7	Anatomi Negara	1. Memahami anatomi dan bentuk penyelenggaraan negara. 2. Mampu menyederhanakan bentuk penyelenggaraan Negara diwujukan ke dalam organisasi.	Tim atau perseorangan yang expert dalam bidang pemerintahan dan organisasi skala nasional.
8	Geopolitik dan Ketahanan Nasional	1. Kader yang mampu memahami Geopolitik dan Ketahanan Nasional 2. Mampu membaca situasi dan kondisi secara nasional dan global kemudian di terjemahkan dalam tubuh organisasi	Tim atau perseorangan yang expert dalam bidang Geopolitik dan Ketahanan Nasional.
9	Analisis Wacana Media	1. Memahami wacana media secara nasional dan global. 2. Mampu memetakan hasil dari analisis media kemudian di praktikkan dalam organisasi.	Tim atau perseorangan yang expert dalam bidang Wacana media secara nasional dan mondial.

10	Analisis Kawan-lawan	1. Memahami siapa kawan dan siapa lawan dalam berorganisasi. 2. Mampu memetakan siapa kawan dan lawan kemudian mengambil manfaatnya.	Tim atau perseorangan yang expert dalam bidang Intelijen atau ahli di bidang kajian Aswaja An Nahdliyyah.
11	Paradigma Ekonomi Dunia	1. Memahami konsep dan pola perkembangan ekonomi nasional dan Global 2. Mampu mengejawantahkan pemahaman ekonomi dunia dalam organisasi	Tim atau perseorangan yang expert dalam bidang Ekonomi makro. Atau pengusaha skala global
12	Analisis Anggaran Negara	1. Memahami postur anggaran Negara 2. Mampu memanajemen anggaran yang ada untuk kepentingan organisasi	Tim atau perseorangan yang expert dalam bidang anggaran atau anggota dewan badan angggaran
13	Review Materi	1. Peserta diminta membuat resume terkait matei-materi yang sudah dipelajari 2. Membuat aksi nyata dari salah satu materi	Panitia dan SC

Biodata Penulis



AHMAD BAEDOWI, S.PD.I., M.SI. Lahir di Cirebon Jawa Barat pada 06 Juni 1990. Menyelesaikan Pendidikan S1 Pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2013 serta Pascasarjana Kajian Timur Tengah Universitas Indonesia pada tahun 2016. Tahun 2017 tercatat sebagai Dosen Politeknik Media Kreatif Depok Jawa Barat dan pada tahun itu juga menjadi Dosen Tidak Tetap Universitas Indonesia mengampu Mata Kuliah Agama Islam. Tahun 2019 juga mengampu mata kuliah Agama Islam di MNC Collage dan STIKOM Interstudi Jakarta. Mengikuti serangkaian Pelatihan Dosen PAI yang diadakan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk pengembangan Kapasitas dan karir dosen. Aktif di beberapa organisasi seperti Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) ADPISI Jabodetabek, Persatuan Dosen-Dosen NU (Persada Nusantara) dan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU) sebagai Wakil Sekretaris Bidang Kaderisasi. Aktif menulis dibeberapa media Online Keislaman seperti Islami.co, Arrahim.id, Buletin Risalah Nahdlatul Ulama, Buletin Ladduni dan Geopelajar.id.



KHOYRUL ANWAR, lahir hingga menamatkan Sekolah Dasar di Ronggomulyo, Sumber, Rembang Jawa Tengah, kemudian merantau diusia muda ke Pondok-pesantren Maslakul Huda asuhan Dr. (HC). KH. Mohammad Achmad Sahal Mahfudh dan Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) di Kajen, Margoyoso, Pati. Sempat menimba ilmu di Pondok-pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Jawa Timur. Lanjut mengembara keilmuan ke Yogyakarta di Pondok-pesantren Al-Munawwir di Salafiyah serta Ma'had Aly Krapyak, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Kuliah mengambil Prodi Studi Islam Interdisipliner di Fakultas Dirasah Islamiah UNU Yoyakarta.

Pengurus komplek, koperasi pondok sampai kepengurusan Pusat Pesantren. Pengurus PC IPNU Kota Yogyakarta tahun 2013-2014 dan PW IPNU D.I. Yogyakarta tahun 2015-2018. Ketua GMNU tahun 2014 dan Wakil Ketua LPBI PCNU Kota Yogyakarta 2017-2022. Selain menjadi aktivis merintis usaha; menjadi owner distro Kahf dan Wangbang Label. Menjadi Direktur SDM di Nafs Indonesia 2015-sekarang. Pendiri Perkumpulan Cahaya Abadi Umat sampai sekarang.

Tahun 2018 diamanahi sebagai Ketua Bid. Kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU) Periode 2019-2022. Aktif menulis di blog dan beberapa tulisan keislaman seperti komparasi "Risalah ad-Dima" karya Ustadz Zainal Abidin, Makalah "Kampanye Fikih Imam Syafi'i sampai pergolakan Iraqiyyin dan Khurasaniyyin" sarasehan Ma'had Aly Krapyak 2016. Beberapa di media online seperti *dalana.co*, *bangkit.com*, majalah *al-munawwir* (*almunawwirpos* "munamagz.com") dan majalah suara pandanaran.[]



IQBAL HAMDAN HABIBI, M.AG. Lahir di Tulungagung Jawa Timur pada 14 Juli 1996. Pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut. Pada tahun 2019 menyelesaikan Program S1 pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di IAIN Tulungagung serta Pascasarjana Akidah dan Filsafat Islam UINSA Surabaya pada tahun 2022. Tahun 2015 s/d 2017 telah menyelesaikan jenjang kaderisasi di IPNU mulai MAKESTA PR IPNU Kaliwungu, LAKMUD PAC IPNU Boyolangu, LAKUT PC IPNU Tulungagung, dan LATIN PW IPNU Jawa Timur. Kemudian pada tahun 2021 tercatat sebagai peserta Latihan Kepemimpinan Nasional (LAKNAS) PP IPNU di Jakarta. Memulai pengabdian di IPNU mulai dari tingkat bawah sebagai Co. Departemen Dakwah PR IPNU Samir, Sekretaris PAC IPNU Ngunut, Tim Kaderisasi PC IPNU Tulungagung, sampai dengan Wakil Ketua II Bidang Kaderisasi PW IPNU Jawa Timur. Beberapa tulisannya telah dimuat di *Alif.id* dan pada tahun 2021 salah satu tulisannya yang berjudul *Wahdat al-Wujūd, Pesantren, and Religious Moderation Model in Indonesia* diterbitkan di Jurnal *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*. Aktif di beberapa platform media sosial seperti *Facebook, Instagram*, dan *Twitter* dengan akun @iqbalibun.



M. GHULAM DHOFIR MANSUR, S. H.

Lahir pada 06 Agustus 1993 di Desa Selo, Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan, Jawa Tengah. Menempuh pendidikan 10 tahun dari RA, MI, hingga MTs di Yayasan Sunniyyah Selo, Grobogan berikut dengan TPA, Madin Ula dan Wustho-nya. Kemudian melanjutkan penempaan diri di MA Qudsiyyah, Kudus. Pada tahun 2019 menyelesaikan studi Ilmu Hukum di Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. Ketika buku ini ditulis, beriringan dengan penyelesaian tugas akhir untuk gelar Pascasarjana pada kampus yang sama. Pesantren sebagai rumah peradaban ditempuh sejak dari Ponpes Matholiul Anwar Selo Grobogan, lanjut ke Ponpes Roudlotuh Tholibin Bendan Kerjasan Kudus, pindah ke Ponpes Durrotu Aswaja Banaran Sekaran Semarang, dan kemudian di Ponpes Assabila Semarang. Sebagai pemuda yang telah mengenal IPNU sejak 2011 silam, Bergabung pada satuan pimpinan komisariat sekolah, menyelami seluruh kaderisasi. Makesta 2013, Lakmud 2014, Lakut 2019, hingga Laknas pada 2021. Menulis buku ini merupakan suatu tanggungjawab yang tidak terelakkan dalem menuntaskan tugas sebagai kader.



DIDI MANARUL HADI, S. HUM Lahir di Cilacap Jawa Tengah, pada 09 Maret 1997. Telah menyeleseikan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 2020. Sebelumnya menjalani pendidikan di pondok pesantren Bahrul Ulum Awipari Tasikmalaya pada tahun 2009-2015. Saat ini sedang melanjutkan studi S2 di Pascasarja Universitas Gadjahmada Yogyakarta prodi Agama dan Lintas Budaya. Aktif di beberapa organisasi yaitu diantaranya, pada tahun 2016-2017 menjadi ketua di Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, Departemen Intelektual PMII Rayon Civil Community Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, tahun 2017-2019 menjadi Wakil Ketua Bid. Kaderisasi PC. IPNU Kota Yogyakarta, tahun 2019 mejadi Ketua I DPP ITHLA (Persatuan Mahasiswa Bahasa Arab Se-Indonesia), dan Tahun 2019 sampai saat ini menjadi Kordinator Kaderisasi PW. IPNU D.I. Yogyakarta. Beberapa tulisanya pernah di muat di media online yaitu Geotimes.id, Harokah.id, Bangkitmedia.com, Hidayatuna.com.



ADE ERLANGGA, S.PD. lahir di Jayapura, OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 19 Oktober 1999. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di Lampung yakni UIN Raden Intan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Tahun 2021. Tahun 2021 tercatat sebagai salah satu tim Humas dan Sekretariat Prodi Pendidikan Biologi UIN Raden Intan,lalu beliau juga merupakan bagian dari tim pengembangan kampus berkelanjutan berbasis lingkungan (TPKBBL UINRIL). Mengawali kaderisasi IPNU bersama PKPT IPNU UIN Raden Intan Lampung. Pengurus PC IPNU Bandar Lampung. Direktur LKPT PW IPNU LAMPUNG serta Menjadi Tim Database PP IPNU. Aktif menulis di greenradenintan. ac.id,muilampung.online,nulampung.online, dan beberapa media berbasis pesantrenan pendidikan hingga menjadi salah satu dari penulis buku "KITAB MEDSOS" dan buku "Sejarah IPNU IPPNU UINRIL" selain menulis ,ia juga cukup sering di jumpai di beberapa kegiatan bermedia sebagai admin dan konten kreator seperti di akun teraskrapyak, aisnusantara, greenradenintan, dan beberapa akun organisasi serta lembaga berbasis santri dan pelajar, dan perguruan tinggi selain di IPNU beliau juga aktif di Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU) sebagai Koordinator Wilayah Provinsi Lampung dan Tim Media PP AISNU



Nama: Muhammad Khotami
Tempat, Tanggal Lahir: Ciamis, 21 Januari 1998
Alamat: Dsn Sukamantri Rt.01 Rw.01 Ds Sukasari Kec. Cidolog Kab Ciamis
Pekerjaan: Pelajar / Mahasiswa
Nomor Kontak: 085283831354

Pendidikan saat ini masih menempuh S1 di STISA Ash-Shofa Manonjaya. Untuk kegiatan organisasi menjabat sebagai ketua Cabang IPNU Kab. Ciamis.



Prisma Pemikiran Pelajar

Berangkat dari identitas pelajar yang sarat akan nalar keilmuan dan idealisme yang kuat, sebagai bentuk respon menghadapi fluktuasi zaman. IPNU sebagai entitas pembawa pesan kemajuan yang melampaui masanya. Akumulasi gerakan pelajar dalam mengejawantahannya adalah hal yang niscaya.

Potret dinamika pelajar mengenai singgungannya dengan patologi sosial keremajaan hari ini—kenakalan remaja, seperti, narkotika, pergaulan bebas— serta maraknya krisis identitas rejama-infiltrasi ideologi radikal dan merosotnya nilai nilai nasionalisme pelajar-- sehingga dipandang patut bagi tiap-tiap kader IPNU untuk memberikan solusi konkrit yang harus ditempuh secara transformatif atas permasalah tersebut.

Hadirnya modul ini sebagai magnum opus atas keresahan dan kegelisahan yang kemudian diejawantahkan melalui kontestasi gagasan dan perenungan yang mendalam. Melahirkan harapan, kelak IPNU mampu berdialektika dan berkembang secara dinamis terlepas dari beban sejarah ataupun lingkaran setan persoalan klasik. Sehingga, IPNU kapabel sebagai organisasi yang agile (gesit) dan resilience (tangguh) dalam menapaki The Next Big Changer dalam gelanggang The Infinite Game.